Prologue

Hay. Kembali lagi di lapak ini. Sebelumnya cerita ini sempat saya unpublish. Ini Tiger dengan versi baru danadalah lebih fresh. Untuk yang belum pernah membaca Tiger versi lama, tidak masalah. Karena alur, konflik, tokohnya akan jauh lebih seru dari Tiger versi lama.

Cerita ini hanya fiksi. Jika ada kesamaan nama tokoh, karakter, tempat kejadian, adegan atau di cerita lain. Itu adalah kebetulan semata dan tidak ada unsur plagiarisme. Oh ya, cerita ini menggunakan setting barat, jadi menggunakan bahasa baku. (Bukan lo-gue)

Menerima kritik dan saran yang membangun/memberi motivasi bukan yang menjatuhkan. Jika kamu tidak menyukai cerita ini dan tidak bisa berpikirann terbuka dapat meninggalkan cerita ini tanpa perlu meninggalkan komentar berupa hinaan yang membuat saya down.

Saya harap kalian dapat menikmati cerita ini dengan enjoy.

Dan terakhir, selamat membaca!

[Seharusnya ada GIF atau video di sini. Perbarui aplikasi sekarang untuk melihatnya.]

PROLOGUE

***

Portland, Oregon, USA 2018

Senyuman merekah timbul pada bibirku yang kini teroles lipstik berwarna merah, ditemani secangkir teh hijau, aku tersenyum menatap lelaki yang saat ini tidur terlentang dengan tubuh telanjang dada. Selimut putih tebal menutupi setengah badannya.

Dengan piyama merah elegan yang masih melekat pada tubuh, aku beranjak dari kursi. Melangkahkan kaki mendekati pemuda yang masih terbaring lelah di atas ranjang. Sejenak aku terkekeh.

Damn, he looks so handsome. Batinku memuji.

Jemari lentikku tanpa sadar menyentuh hidung mancung pemuda itu. Meluncur secara perlahan hingga mendarat tepat pada bibirnya. Lembut.

Beberapa saat, aku terpukau kepadanya.

Sampai akhirnya, pemuda bertubuh kekar tersebut membuka matanya. Awal-awal, ia bereaksi biasa saja, seperti orang bangun tidur pada umumnya. Namun detik berikutnya, ia melotot kaget. Lebih parah lagi, ia melempar bantal guling ke arahku.

"*WHAT THE FUCK ARE YOU DOING HERE?!"*

Aku tertawa pelan. "*Calm down, baby.* Kau baru sadarkan diri dan langsung marah kepadaku, tapi tidak masalah karena kau terlihat menggemaskan."

Tidak sampai disitu, aku melanjutkan ucapanku lagi dengan pertanyaan menggoda.

"*Baby. Can i kiss you? Again?"*

Aku menyentuh bahunya namun tangan kekarnya langsung menepis tanganku dengan gerakan kasar. Ia membelak. "*WHAT THE FUCK IS WRONG WITH YOU?!* KENAPA KAU MUNCUL DI HADAPANKU LAGI? DAN... APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN PADAKU?!"

"Apa? Kau berteriak demikian seperti seorang wanita yang merasa kehilangan keperawanannya. Kau pikir aku memperkosamu? Pemikiran bodoh macam apa itu. Kau seharusnya berterima kasih kepadaku dan meminta maaf atas apa yang telah kau lakukan kemarin malam."

"*I dont care*. Sekarang aku mau kau angkat kaki dari rumahku! *GET THE FUCK OUT OF HERE*!"

Aku kembali tertawa. "*Are you kidding me?* Kau mengusirku dari rumahku sendiri? Konyol."

Perubahan raut wajah pria yang masih duduk di atas kasur membuatku tidak tahan menahan tawa. Sepertinya ia terlihat malu sekaligus kesal karena baru menyadari bahwa ruangan tempat ia berada sekarang adalah tempat tinggalku.

Lantas ia beranjak bangun, mengambil baju kaos dan jaket miliknya yang sengaja aku letakkan di atas nakas dengan gerakan yang sangat cepat.

Setelah pria itu menggenakan kaos dan jaketnya, ia hendak pergi begitu saja. Tapi ucapanku membuat langkah kakinya tercegat.

"Kenapa buru-buru? Kau tidak ingin menanyakan alasan kenapa kau bisa menumpang tidur di sini? Atau apa saja yang sudah kau lakukan di pesta kemarin malam? *Come and sit beside me. I'll tell you everything.*"

Ia menoleh, "aku tidak ingin mendengar apapun dari mulutmu, karena ini adalah pertemuan terakhir kita. Aku tegaskan sekali lagi, ini adalah pertemuan terakhir kita! *I don't wanna see you anymore!*"

"Kenapa? Apa aku kurang cantik di matamu?"

Alih-alih menjawab, pria tersebut justru melangkah pergi. Tidak menampakkan batang hidungnya lagi di hadapanku. Hingga aku menyadari suatu hal.

Aku belum mengetahui siapa nama pria itu.

"Berarti ini tidak menjadi pertemuan terakhir kita. *See you latter, baby boy.*"

Namaku Titania Blade. Oh salah. Aku tidak suka lagi dipanggil dengan nama belakang itu. Titania Glory, marga ini terdengar jauh lebih baik.

Oke, aku ulangi sekali lagi.

Namaku Titania Glory. *And this is a story about me. Ups. Sorry. This is a story about us.*

TO BE CONTINUED

***

TITANIA

GERALDO

JANGAN LUPA TINGGALKAN JEJAK SETELAH MEMBACA DAN TAMBAHKAN KE PERPUSTAKAAN AGAR TIDAK KETINGGALAN INFO UPDATENYA.

Ditulis ulang : 30 Agustus 2020.

Chapter 1 The Heartbreaker Queen

1.

The Heartbreaker Queen (Ratu Pematah Hati)

"I wanna break up with you!"

Lengkingan yang kini keluar dari mulutku berhasil mengundang perhatian murid yang sekarang berada di sekitar lorong, tepat di mana aku berdiri saat ini. Dan di hadapanku ada pria bertubuh kekar bernama Landon, pria yang berkencan denganku sejak lima hari yang lalu. Ia tampan namun membosankan.

"*Are you kidding me*? Kau tidak bisa memutuskan hubungan kita begitu saja. Apa alasannya?" Landon bertanya kepadaku dengan raut kaget di wajahnya.

"Sayangnya, aku tidak pernah bercanda dengan ucapanku Landon. Kita putus. Detik ini juga!"

Aku mengibaskan rambut pirang bergelombangku, membalikkan badan hendak meninggalkan Landon yang masih terpaku tidak percaya. "*Baby*! *Wait! Don't leave me please! I love you so much!*"

Omong kosong yang palingku benci.

Langkahku terhenti saat tangan Landon mencekal tangan milikku, segera aku menepisnya. "*Shut up!* Landon, kau adalah pria paling membosankan di antara puluhan mantan pacarku. Mengerti?"

Landon masih mencegahku, lebih menariknya lagi ia tiba-tiba berlutut di hadapanku. Membuatku lalu bersedekap saat menatapnya, bahkan kekehan kecil menertawakannya perlahan lolos dari bibirku.

"Titania, kau tidak bisa seperti ini. Aku tidak ingin putus denganmu. Aku mencintaimu, sayang. Kau tidak mungkin memutuskan hubungan kita hanya karena bosankan? Katakan alasan yang benar. Apa aku melakukan kesalahan? Aku akan perbaikinya."

"Jangan tersinggung. Ketekmu sangat bau."

Gelak tawa yang lain sontak terdengar ketika aku menghina Landon yang terlihat tidak terima karena aku mengakhiri hubungan kita begitu saja. Berarti, Landon benar-benar tidak mengenal siapa aku.

Aku menarik napas panjang dan mengembuskan secara pelan. "Landon, akan aku beritahu. Kamu hanyalah targetku dan kamu telah masuk ke dalam perangkap. Aku tidak benar-benar mencintaimu.

"Dan kau hanya mencintaiku karena penampilan luarku saja, bukan dari hati. Kau hanya menilai seseorang dari fisiknya. Kau tidak tulus Landon. Kau masuk ke dalam jebakanku dan itu berarti kau sama saja dengan pria brengsek lainnya. Bahkan kau bisa mengatakan bahwa kau mencintaiku saat pertama kali kita bertemu. Cinta pada pandangan pertama? Itu hanyalah omong kosong.

"Semua pria itu sama. *Right,* aku akan selalu percaya dengan kalimat sederhana itu. Sampai seorang Titania Glory, menemukan pria yang tidak masuk ke dalam perangkapnya. Dan kau tahu?"

Ia mengerutkan keningnya. "Apa?"

"Namamu tidak pernah masuk ke dalam hatiku," aku menyentuh dada kiriku. "Namamu itu hanya masuk ke dalam daftar pria-pria yang ingin aku patahkan hatinya seperti kau, Landon."

"Kau... kau telah mempermainkanku. Kau "

"Kau benar. Kau hanyalah permainanku. Karena kau sudah mengerti, maka aku akan segera pergi. *Bye Landon."*

"Tunggu, sayang! Aku mencintaimu!"

Aku mengabaikan teriakannya, melangkah gontai meninggalkan Landon yang masih berlutut disertai dengan tatapan dari lautan manusia yang sekarang bersorak kepadaku. Aku tidak bangga karena telah mencampakkan pria seperti Landon tapi jujur itu sangat menyenangkan.

Jangan heran, *Heartbreaker Queen* itu adalah julukanku. Menghancurkan hati mereka sudah seperti makanan sehari-hari. Rasanya hampa jika aku tidak melakukannya.

Bisa dibilang itu adalah kebiasaanku.

Jangan berpikir aku melakukannya hanya untuk kesenangan saja. Kalau saja tidak ada orang yang membuatku menjadi seperti ini, mungkin kalian tidak akan mengenal Titania seperti sekarang.

Berterima kasihlah, kepada orang yang sudah membuat hidupku hancur.

{~ ~}

Dua hari setelah hubunganku dengan Landon berakhir, aku yang sedang sibuk di dalam kelas mengolesi bibirku dengan lipstik merah muda, tiba-tiba terhenti ketika wanita

berbadan besar yang menggunakan kaca mata tebal datang ke kelasku.

"Ms. Blade, kau dipanggil ke ruangan Kepala Sekolah, sekarang juga!" perintahnya tegas.

Shit. Dia memanggilku dengan nama itu. Aku pun terpaksa beranjak, berjalan menuju ruangan yang diperintahkan oleh wanita tadi. Sesampainya di sana, aku kembali duduk di hadapan pria yang sepertinya sudah menunggu kehadiranku.

Pandangan mataku dan pandangan pria paruh baya yang duduk di hadapanku saling bertemu satu sama lain. Seolah ada petir yang keluar dari mata kami dan saling beradu. Tatapan pria itu sangat sengit, sementara aku terlihat santai mengunyah permen karet yang baru saja aku masukkan ke dalam mulut.

Sebenarnya, aku punya kejutan untuk Mr. Eugene.

"Mr. Eugene? *C'mon, Sir.* Kau sudah menatapku selama..." aku lalu melirik arloji. "Lima menit. Jadi dengan alasan apa kau memanggilku?"

Mr. Eugene berdeham. "Aku akan menjelaskan kabar penting setelah kau menurunkan kakimu, Titania!" tegasnya kepadaku.

Seketika aku sadar, kaki panjangku terlentang naik di atas meja Kepala Sekolah. Aku menurunkannya dan berkata, "*Oh sorry Sir.* Sebenarnya aku sengaja menaikannya karena ingin menunjukkan *high heel* yang kemarin aku beli. Menurut kau bagaimana? Terlihat sangat cocok di kakiku bukan?"

"Oh tentu saja, sangat cocok. *High heel* baru di hari terakhir sekolah, sangat sempurna. Itu bisa disebut sebuah perayaan untuk kau bukan, Ms. Glory?"

"Hari terakhir? Apakah maksud kau, aku akan dikeluarkan dari sekolah?" tanyaku dengan raut wajah pura-pura kaget. "Kenapa tidak katakan langsung, jika begitu buat apa saya harus turunkan kaki saya." Aku kembali menaikkan kakiku ke atas meja dengan tatapan menantang.

Mr. Eugene tersenyum. "Kata dikeluarkan terlalu sopan untuk perempuan tidak tahu diri, yang tidak tahu tata krama seperti kamu. Kamu telah banyak membuat kekacauan di sekolah ini."

Aku terkekeh pelan lalu bersedekap. "Perempuan tidak tahu diri? Lalu sebutan apa yang pantas untuk pria seperti kau? Walau sudah memiliki istri dan dua anak, kau masih bercumbu dengan wanita lain?

"Titania, apa maksud kamu?!"

Aku memutar bola mataku. "Kamu selingkuh dengan wanita yang merupakan tetanggaku, *Sir.* Tentu saja aku melihatnya dengan sangat jelas dan tidak lupa mengabadikannya. Kau mau melihat?"

Raut wajah Mr. Eugene tiba-tiba berubah gelisah. "Jangan main-main kamu."

"Sayangnya foto itu sudah dihapus di ponselku. Tapi kau tenang saja, nanti setelah pulang kau dapat melihat hasil fotonya di ponsel istrimu."

Mr. Eugene melotot. "Titania! Jangan sampai "

Senyumanku melebar. "Kau terlambat. Aku sudah mengirim foto itu kepada istrimu tepat sebelum aku masuk ke dalam ruangan ini. Aku baik bukan?"

Dada pria paruh baya itu naik turun, tangannya terkepal, wajahnya merah padam. Sepertinya ia marah besar dan ingin berteriak kepadaku. Namun aku langsung melanjutkan ucapan sehingga ia tidak memiliki kesempatan untuk mengangkat suara.

"Aku akan pergi dari sini sekarang jadi kau tidak perlu repot-repot untuk mengusirku. Dan selamat berperang dengan istrimu sampai di rumah. *Bye.*"

Aku bangkit dari kursi lalu keluar dari ruangan tapi suara ponsel milikku yang berbunyi menghentikan langkah kakiku. Aku lalu mengeceknya. Napasku tercegat ketika membaca sebuah pesan.

Pesan yang hampir setiap hari aku terima.

=TO BE CONTINUED=

Ditulis ulang : 30 Agustus 2020 .

Chapter 2 My Enemy

2.

My Enemy (Musuhku)

Popcorn rasa caramel sekarang menemaniku yang sedang menonton salah satu *series* di *netflix* pada layar laptop, di temani oleh Dixie, sahabatku sejak sekolah menengah pertama. Sebenarnya aku punya banyak kawan lainnya, tapi berbeda dengan Dixie.

Perempuan berkulit hitam berdarah Afrika-Amerika yang memiliki paras wajah yang sangat cantik dan pesona memikat. Dulu dia sering menangis karena mendapatkan perlakuan rasis. Namun sekarang dia berani menghadapi mulut-mulut tidak bertanggung jawab itu dan bangga menjadi orang kulit hitam.

Aku menyanyangi Dixie. Melebihi rasa sayangku kepada Ibu dan Aimee, anjing ras pomerania yang merupakan hewan peliharaanku. Hahaha. *I'm Just kidding, don't be so serious.*

"Jadi kau dikeluarkan dari sekolah, lagi?" tanya Dixie usai terpaku kaget ketika dia mengetahui pelaku pembunuh yang sebenarnya pada *series* yang sedang kita berdua tonton.

"Ini baru ketiga kalinya. Lagi pula, aku juga tidak suka sekolah di sana. Aku membenci Mr. Eugene dan... empat mantan yang sudah aku kumpulkan selama bersekolah di sana. Teman-teman di sana juga sangat membosankan, jadi tidak masalah jika harus angkat kaki dari sana," ungkapku jujur.

Dixie menggigit popcorn caramel sebelum gadis itu terkekeh, "*bitchy,* bukankah Mr. Eugene itu adalah pria yang dua hari lalu kita tangkap basah karena berselingkuh dengan Mrs. Gummy?" ia bertanya.

Mrs. Gummy, wanita setengah baya yang tinggal di sebelah rumahku. Setelah bercerai dengan suami dan ditinggalkan oleh anaknya, wanita itu tampak kesepian. Aku tidak terlalu menyalahkannya, tapi menjadi wanita yang menganggu rumah tangga orang lain tetap tidak dapat dibenarkan. Tapi tetap saja yang memiliki kesalahan paling besar dalam kasus ini adalah Mr. Eugene.

Jika dia berpegang teguh pada komitmen sebagai seorang suami sekaligus Ayah. Ia pasti tidak akan membiarkan orang lain masuk ke dalam hidupnya.

"Ya. Dia adalah pria hidung belang itu."

"Sungguh mengejutkan," Dixie kembali menyantap berondong jagung itu. "Lalu rencananya kau akan sekolah di mana setelah ini?" tanyanya.

Sebelum menjawab, aku mematikan laptopku sebab fokus kita sudah teralih. "Menurutmu bagaimana?"

"Haha, *i know.* Kau pasti akan sekolah di tempat yang mengoleksi pria brengsek yang sialnya harus ditakdirkan berwajah tampan berbadan atletis."

"Kau benar. Sepertinya kau sungguh bisa membaca pikiranku," komentarku sembari memakan popcorn terakhir hingga mangkuk kaca itu kembali kosong.

Dixie tertawa. "Sepertinya begitu."

Percakapanku dengan Dixie terpaksa terhenti saat kami berdua mendengarkan suara pintu terketuk yang setelah itu disusul pria paruh baya lengkap dengan pakaian formal yang dipakainya.

Right. He is my father.

"Titania, ada yang ingin Ayah bicarakan dengan dirimu," suara bariton miliknya menusuk indra pendengaranku. Sepertinya aku tahu sesuatu apa yang ingin dikatakan olehnya. Aku sangat malas.

"*Oh my gosh!* Aku lupa untuk membantu Ibuku di toko. Titania, sepertinya aku harus pergi sekarang," kata Dixie dengan ekspresi yang dibuat-buat sebelum ia beranjak dari ranjang.

Sebenarnya Dixie tidak sepenuhnya berbohong, Ibunya memang memiliki toko roti di depan rumahnya. Hanya saja dia sangat jarang ikut membantu karena pegawai di toko itu sudah cukup banyak. Dasar.

Usai kepergian Dixie, aku mengikat rambutku yang tadinya terurai, mengambil sebuah majalah di dekat nakas dan pura-pura melihat isinya agar aku dapat mengalihkan perhatian dari Ayah yang sekarang berjalan mendekatiku. Aku malas melihatnya.

"Titania, benar kamu dikeluarkan dari sekolah lagi? Jawab Ayah," ucapnya kepadaku. Tapi aku hanya terdiam seraya bersenandung pelan.

"Titania, jawab Ayah." Lanjutnya dengan suara lebih tegas membuat aku berdecak kecil hingga terpaksa melihat ke arahnya dengan tatapan tidak suka. Benar, aku membenci Ayahku.

Jangan tanya kenapa, dia adalah salah satu orang yang sudah menghancurkan hidupku.

"Apakah aku harus menjawab pertanyaan yang Ayah sendiri sudah tahu jawabannya?" sahutku dengan ketus. "Benar. Aku dikeluarkan."

"Apa lagi yang sudah kamu lakukan? Ayah tanya kenapa kamu seperti ini, kamu tidak seperti Titania yang Ayah kenal, kamu benar-benar berubah."

"Lalu Titania seperti apa yang Ayah kenal? Titania yang kerjaannya makan, tidur, dan baca komik. Titania yang dirundung setiap hari di sekolah. Atau gadis pengecut yang lari dari masalah. Atau gadis bodoh yang membiarkan dirinya disakiti oleh pria brengsek seperti Ayah?!"

Intonasiku sontak meninggi. Ayahku melotot tapi dia lalu mengembuskan napas pelan, seperti tengah menahan emosi karena perkataanku yang mungkin saja tidak dapat diterima olehnya. Tapi aku tidak menyesal. Karena faktanya memang demikian.

"Titania, Ayah tahu Ayah salah. Ayah minta maaf. Kembali jadi Titania penurut seperti dulu ya? Ayah mau kamu kembali pulang, tinggal bersama Ayah di Los Angeles."

Aku berdecih. "Ayah minta aku jadi Titania penurut seperti dulu? Agar Ayah bisa membungkamkan aku ketika melihat Ayah berselingkuh? Seperti dulu?!"

"*Sunshine,* Ayah "

"*Don't call me Sunshine.* Aku tidak menyukainya." Sunshine adalah panggilan kesayangan Ayah dan Ibu kepadaku. Mendengarkannya dari mulut Ayah, membuatku merasa sangat muak.

"*I'm sorry, Sunshine.*" Ayah tetap memanggilku dengan panggilan itu. "Ayah sudah mengakhiri hubungan dengan wanita itu. Jadi kamu kembali sama Ayah ya? Ayah menyayangimu."

"Tidak akan. *I'dont believe you, again.* Waktu aku melihat Ayah berselingkuh dengan wanita itu, Ayah juga mengatakan bahwa hubungan Ayah dengannya sudah berakhir. Tapi apa? Ayah bohong. Ayah sudah membohongiku sampai Ibu sendiri melihat apa yang Ayah lakukan di belakangnya! *Jerk!*"

"*Sunshine, i'm sorry.* Ayah mengaku salah."

"Semudah itu Ayah minta maaf? Ayah tahu saat ini
Ibu koma di rumah sakit. Ini semua salah kau! *I hate you, so much!* Kenapa? Kenapa Ibu harus ketemu bajingan seperti Ayah?! Dan kenapa aku harus menjadi anak dari pria sepertimu!"

Aku sudah keterlaluan. Tapi aku sudah tidak dapat menahan lagi. Aku terlanjur emosi sampai tidak memikirkan perasaan Ayah. Tunggu, memangnya selama ini dia memikirkan perasaanku? Perasaan Ibu? Jika iya, ini semua tidak akan terjadi.

"Baiklah. Ayah tidak akan memaksamu untuk kembali tinggal sama Ayah di Los Angeles dan Ayah akan carikan sekolah terbaik untuk kamu di sini. Tapi Ayah mohon, jangan sampai Ayah harus mendengarkan kabar jika kamu dikeluarkan dari sekolah lagi. Kamu mengerti?"

Lidahku terasa kelu untuk menyahut lagi.

"Ayah pergi dulu. Jaga dirimu baik-baik di sini. *I love you, Sunshine.*" Terlihat helaan napas berat lolos, Ayah kemudian pergi meninggalkanku.

Apakah Ayah semenyesal itu? Terakhir kali aku bertemu dengannya, ia datang dengan emosi. Tapi kali ini, ia terlihat tenang dan cukup sabar.

Tiba-tiba saja air mataku lolos. Aku menyekanya.

"*Stupid. Why am I crying.*" Pandangan mataku lalu tertuju ke dinding-dinding langit. Mengamati kamar yang sudah hampir dua tahun aku tempati.

Ini adalah rumah keluargaku di Portland. Dulu kami memang tinggal di sini, namun setelah aku tertimpa sebuah masalah yang membuatku sedih. Kami lantas pindah sebentar ke Los Angeles, kota di mana Ayah mendirikan perusahaannya dan tempat tinggalnya sekarang.

Namun setelah Ibu tahu pengkhianatan Ayah, dia mengajakku kembali ke Portland. Aku yang sudah terlanjur kecewa dengan Ayah, memutuskan untuk kembali ke sini walau dengan berat hati.

Saat persidangan perceraian Ayah dan Ibu hendak terlaksana. Kabar buruk menimpa Ibu membuat semuanya terhalang. Ibu kecelakaan hingga tidak sadarkan diri sampai sekarang.

Hidupku yang awalnya damai, benar-benar hancur.

Ponselku bergetar, membuatku mengalihkan pandangan menuju benda pipih yang tergeletak sembarangan di dekat selimut.

Aku mengambilnya, pesan dari Dixie membuat senyumanku seketika menggembang.

Bitch, wanna go to a pary tonight?

=TO BE CONTINUED=

Ditulis ulang : 30 Agustus 2020

Chapter 3 Kissing With Stranger

3.

Kissing With Stranger (Ciuman Dengan Orang Asing.)

Mobil *mini cooper* yang mengantarku menelusuri jalanan Portland, akhirnya berhenti di depan rumah dengan halaman depan luas yang tampak beberapa orang di luar tengah menari bersama lampu kerlap-kerlip yang terpancar dari dalam rumah besar itu.

"*Here we are!*" Dixie berseru ketika keluar dari mobil milikku yang tadi dikemudi olehnya.

"Siap untuk menemukan mangsa baru?" tanya Dixie saat aku menyusul keluar dan berdiri di depan rumah asing yang tidak pernah aku kunjungi.

Aku merapikan gaun selututku yang berwarna *rose gold,* melihat pantulan wajahku pada layar ponsel dan tersenyum. "Aku tidak pernah mengenal kata tidak siap," jawabku sebelum memasukkan benda pipih itu ke dalam *sling bag* berwarna putih.

"Mau bertaruh denganku?" tawar Dixie.

Aku mengernyit tipis. "Untuk?"

"Kau akan bertemu dengan pria yang berhasil membuat kau percaya, bahwa setiap pria itu berbeda," jelas Dixie membuatku terkekeh geli.

"50 dolar." Sahutku, "kau akan membayarnya jika tebakan kau salah, dan aku akan membayarmu jika tebakan kau

benar." Lanjutku.

"Jangan terlalu menghambur-hamburkan uang *honey.*"

"Aku tidak menghambur-hamburkan uang, karena kau yang akan kalah, Ms. Collins. Bagaimana?"

Dixie tersenyum. "*Deal.*"

Lantas kita berdua berjalan mendekati kerumunan manusia yang terlihat menikmati acara. Aku yang melintasi mereka hanya mengedipkan mata ketika ada yang memberi siulan menggoda kepadaku.

"Lihat siapa yang datang!" Perempuan berambut coklat bergelombang bernama Lauren berseru saat aku dan Dixie masuk ke dalam rumah berukuran besar yang tidak kalah ramai dengan situasi di luar.

Oh. Ternyata rumah jalang betina ini.

Mata Lauren lalu menuju ke arahku. "Dan kau... Titania? *Oh God!* Sudah lama aku tidak bertemu denganmu. Kau terlihat berbeda saat terakhir kita bertemu. *You look so beautiful."*

Aku terkekeh, "*thank you,* Lauren. Sekarang kau juga terlihat jauh lebih cantik. Jadi setelah lulus siapa yang menjadi korban *bullying* kau yang baru?" tanyaku dengan nada mengejek.

"Titania," tegur Dixie seraya melihatku dengan tatapan yang aku mengerti artinya. *'Kau sudah berjanji untuk tidak mengungkit masalah itu.'*

Lauren seperti membeku, mulutnya seolah ingin berkata-kata namun tidak mampu terlontar.

"Tenang Lauren, aku sudah memaafkanmu. Kau tidak perlu merasa bersalah. Dan pestamu sangat keren, aku menyukainya. Sepertinya sekarang aku harus mengambil minuman, tenggorokanku terasa kering," lalu aku memutuskan pergi mendekati tempat yang menyediakan berbagai minuman.

Aku akan menjelaskan secara singkat. Lauren Tomlinson, dia salah satu perempuan yang dulu pernah merundungku, lebih tepatnya dia adalah anggota para penindas di sekolah dasar.

"Boleh aku menuangkan minuman pada gelasmu yang kosong itu, nona?" ucap seorang pria berkulit eksotis yang terlihat sangat menawan di mataku.

Aku menganggukan kepala. "Tentu saja."

Pria asing yang tidak aku ketahui namanya lantas menuangkan sebotol anggur pada gelas kosong yang setia aku pegang. "*Thanks,*" kataku kemudian meneguk minuman itu secara perlahan.

"Gaston Moore," dia memperkenalkan diri seraya mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku menerima uluran tangannya, "Titania Glory."

"Senang bertemu denganmu."

"Senang bertemu denganmu juga."

"Kau terlihat sangat cantik," dia memujiku.

"*I know,*" jawabku seraya terkekeh.

"Jadi sudah berapa banyak pria yang memujimu?"

Aku mengangkat kedua bahuku. "Entahlah, terlalu banyak. Hingga aku tidak sempat menghitungnya."

Mata kami berdua kemudian saling bertemu dan bertahan selama beberapa detik pada tatapan yang membuatku berpikir, apa yang sedang terlintas di dalam kepala pria pemilik rambut brokoli ini.

Kurasa dia ingin menciumku.

"*Can i kiss you?*"

Tentu saja tebakkanku tidak mungkin salah. Kedua ujung bibir yang tertarik ke atas menjadi jawaban. Seperti paham artinya, Gaston langsung mendekati diriku. Menghapus jarak di antara kita berdua.

Sampai akhirnya bibir kita bertemu, bersatu hingga menciptakan sebuah ciuman. Ciuman dari Gaston terasa hangat dan manis. Namun ciumannya tiba-tiba berubah menjadi agresif, membuatku seketika merasa tidak nyaman dan melepaskan diri.

Gaston mengerutkan kening. "*What's wrong?*"

"*Nothing.* Aku hanya ingin pergi ke kamar kecil."

"*Okay.* Jangan terlalu lama. Aku ingin mencium bibir mungilmu lagi," ujar Gaston terus terang dengan tatapan menggoda yang justru membuatku ingin muntah di depannya.

"Tujuh."

"Hah? *What do you mean*?"

"Nilaimu di bawah standar. Itu artinya aku tidak mau berciuman lagi denganmu. *Bye*, Gaston."

Selain mempermainkan hati pria, kebiasaan lain yang juga aku miliki adalah memberi nilai pada ciuman pria yang pernah berciuman denganku.
Untuk saat ini Noah mantan pacarku sekaligus pria pertama yang menjadi mangsaku adalah pria yang menempati nilai tertinggi.

Setelah berhasil melewati beberapa pria yang telah menggodaku, aku menelusuri beberapa anak tangga dengan langkah gontai menuju lantai dua kemudian meraih gagang pintu masuk ke salah satu kamar.

Karena sudah tidak tahan lagi, aku masuk ke dalam kamar mandi yang ada di kamar itu. Lantas mataku membulat sempurna, kedua alisku ikut terangkat, bibirku terbuka lebar. Sesuatu yang ada di depan mataku membuatku sangat terkejut.

Aku menemukan seorang pria bertubuh atletis yang bertelanjang dada dengan handuk putih membalut bagian bawahnya tengah menggosok gigi di depan cermin yang tersedia di dalam ruangan tersebut.

Anehnya tubuhku membeku kaku. Jantungku lalu berdetak dua kali lebih cepat. Sampai akhirnya dia menyadari keberadaanku. Mata kita saling bertemu.

Bodohnya aku baru menjerit lantang usai membeku beberapa saat, disusul pria itu berteriak kepadaku, karena sepertinya ia juga terkejut dengan kehadiran diriku yang masuk tanpa permisi. Jujur, aku benar-benar tidak tahan! *Help!*

"*WHAT THE HELL ARE YOU DOING HERE?!*"

"Apa kau tidak bisa menggunakan otak sebesar leci milikmu untuk mengetuk pintu terlebih dahulu?!" teriak pria itu disertai dengan tatapan tajamnya.

Aku menghempas napas gusar. "Apa kau tidak bisa mengunci pintu terlebih dahulu sebelum mandi?! Lagi pula kenapa kau mandi di sini? Apakah kau adiknya Lauren? Jika iya, berarti kau sama-sama menyebalkan sepertinya!" sentakku melawan.

"*Stupid*! Kau tidak perlu tahu siapa aku! Kau tahu pintunya rusak makanya aku tidak menguncinya! Dan kau menyalahkanku atas kesalahan yang kau buat? Kau yang sesungguhnya menyebalkan!"

Aku pasrah. "Baiklah! Aku salah! Aku minta maaf! Aku tidak ingin berdebat lama dengan orang asing sepertimu tapi aku sungguh tidak tahan untuk "

"Keluar!" ia berteriak lagi kepadaku.

Aku mendelik. "*What*? Sepertinya urusanmu di sini sudah selesai, jadi biarkan aku meminjam tempat ini sebentar! Aku sungguh tidak tahan! *Oh God!*"

Alih-alih mengizinkanku, pria dengan raut wajah yang dingin, pemilik rambut hitam pekat itu justru mendorongku hingga tubuhku keluar dari ruangan dengan lampu remang-remang itu.

Ia melempar tatapan setajam elang. "Cari tempat lain!" sentaknya sebelum menutup pintu kamar mandi dengan sekuat tenaga menciptakan suara mengejutkan yang mememakkan telingga.

Fuck! aku tidak mampu menahan lagi. Lantas aku menggedor-gedor pintu berbahan dasar kayu itu dengan

sekuat tenaga, "*Hell*! Aku sungguh tidak tahan! Bukalah pintunya! Terkutuk kau!"

Sampai akhirnya, pintu itu terbuka secara tiba-tiba membuat tubuhku yang sangat dekat dengan pintu bereaksi kaget, sehingga keseimbangan tubuhku tidak terjaga. Aku melotot sembari berteriak.

BRUKKK!

Pada akhirnya tubuhku mendarat jatuh. Bukan di lantai, melainkan di atas tubuh pria asing yang tadi sibuk berteriak kepadaku. Lebih mengejutkannya lagi, bibir kita secara tidak sengaja saling bertemu dan menyatu selama beberapa saat.

Ciuman singkat yang sangat mengejutkan!

=|| TO BE CONTINUED ||=

Ditulis ulang : 30 Agustus 2020

Chapter 4 Different Guy

Mulmed : Geraldo

4.

Different Guy (Pria yang berbeda)

"STAY AWAY BITCH!"

Ciuman singkat antara aku dan pria itu lenyap saat pria yang tadinya berada di bawahku tiba-tiba saja mendorongku dengan sangat kuat. Hingga tubuhku terkapar dan mengerang karena merasa sakit.

"Aw! *Shit*! Kau benar-benar kasar!" teriakku kesal. "Bantu aku bangun!" peritahku seraya menaikkan tangan, berharap agar pria tersebut menolongku.

Alih-alih pria yang baru saja beranjak bangun itu mengulurkan tangan, ia berdecih disusul umpatan dari mulutnya. "Dasar perempuan gila!"

"*What*?!" pria tersebut tanpa rasa peduli langsung meninggalkanku yang masih duduk terkapar. Pria itu sangat menyebalkan! Terkutuklah kau!

Tapi tunggu.

Kenapa dia justru terlihat unik, dari puluhan pria yang telah aku temui. Hanya dia pria yang berani mencampakkanku dan mengumpatku demikian.

Maksudku, anggap saja jika pria yang aku temui sekarang sejenis bekas pacarku, mungkin mereka akan mengambil

kesempatan untuk melakukan yang tidak-tidak terhadapku. *But he's different.*

Senyuman menyeringai lalu tercetak di bibirku. Sepertinya dia menarik untuk dijadikan mainan.
Astaga! Aku melupakan tujuanku datang ke sini.

Pee!

{~ ~}

Setelah kejadian tadi, aku memutuskan bergabung bersama kerumunan yang sedang bermain *Beirut,* permainan yang ditemukan pada tahun 1980-an. Permainan ini memiliki aturan berupa 10 gelas yang diatur dalam bentuk piramida di kedua sisi meja.

Para pesaing lalu berdiri di kedua sisi kemudian bergiliran melempar bola ping-pong ke seberang meja. Jika bola berhasil tenggelam ke dalam gelas, salah satu lawan harus menenggaknya. Kira-kira seperti itulah penjelasan untuk permainan *Beirut*.

Kemudian aku memilih untuk ikut bermain. Tangan kananku yang melempar bola kecil berwarna putih, berhasil memasukkan bola ke dalam gelas lawan.

"MINUM! MINUM! MINUM!"

Aku lalu ikut bersorak saat dua pria yang menjadi lawanku danperempuan di sebelahku, harus minum secara brutal karena kami selalu menenggelamkan bola tersebut dengan tepat sasaran.

Permainan selesai, aku hanya menghabiskan dua gelas minuman, sementara dua pria itu berakhir dengan mabuk berat.

Setelah puas, aku lantas keluar dari kerumunan itu dan pandanganku tertuju ke arah pria yang tengah duduk di dekat kolam renang, postur tubuhnya itu terlihat familiar dari belakang. Ah benar. Itu adalah pria yang tidak sengaja berciuman denganku tadi.

Tanpa pikir panjang, aku berjalan mendekatinya lalu duduk di sampingnya. "Hai," sapaku. "Kau masih berhutang maaf kepadaku*. Baby boy.*"

Pria itu menoleh ke arahku. "Sial. Kenapa aku harus melihat wajah jalangmu lagi?!"

Aku bersidekap. "Apakah kau sedang datang bulan? Sejak kita bertemu tadi, kau selalu marah. Kau sedang ada masalah dengan perempuan atau ada sesuatu yang sekarang membebankan "

"*Shut up!*"

Tegurannya terdengar begitu dingin, aku terkekeh. Ia terlihat semakin menarik kalau dilihat semakin lekat. "Titania Glory, itu namaku. Lalu aku bisa memanggilmu dengan nama apa? *Mine?*"

Pria itu sepertinya sangat kesal dengan keberadaan diriku. Ia mendengus kasar. Kedua tangannya terkepal rapat.

"Baiklah biar aku yang menebak namamu. Archie? Nicholas? William? Erick? Romeo? Atau Simon? Jangan-jangan... kau tidak memiliki nama?"

Pria tersebut masih tidak menjawabku. Ia justru mengambil minumannya dan meneguknya hingga gelas kaca itu kembali kosong. "*Stupid!*"

"*So, i can call you 'Stupid' right?"*

Ia melempar tatapan tidak bersahabat kepadaku usai memakiku. Sial. Pria yang meninggalkanku sekarang sungguh memenuhi kepalaku. Tapi ini baru yang namanya tantangan.

Menaklukan cowok ketus seperti dia.

Baiklah aku akui, aku kalah bertaruh dengan Dixie. Karena sepertinya malam ini aku sungguh bertemu dengan pria yang dapat mematahkan teoriku. Tapi tetap saja, aku akan membuktikannya.

"*Oh my.* Kenapa aku sangat menginginkannya."

{~ ~}

Sekitar dua puluh menit aku bertahan di dekat kolam untuk menikmati segelas wine yang telah habis disertai gangguan pria hidung belang, aku memilih beranjak dan kembali masuk ke dalam.

Mencari sosok pria asing yang belum aku ketahui namanya. Sosok misterius yang sungguh membuat diriku penasaran saat ini. Pandanganku tertuju ke segala penjuru, mencari pria yang tidak kunjung ditangkap oleh netra milikku.

Sampai akhirnya aku menemukannya. Aku lantas tersenyum sinis sembari melipatkan tangan pada dadaku. Pria berambut sedikit ikal itu sekarang menari di atas panggung karaoke seraya bernyanyi bersama dua pria lainnya.

Aku berdecih. "Dia terlihat bodoh, saat mabuk."

Pengelihatanku mengamatinya beberapa saat, hingga ponselku yang bergetar di dalam *sling bag* yang terpasang di lengan kiriku, membuatku beralih pandang dan segera merogoh benda pipih yang bersembunyi di dalam sana.

Setelah itu mataku setengah membelak, membaca pesan yang tertera pada layar ponsel. Pesan itu dikirim oleh seseorang yang dulu pernah memenuhi ruang di dalam hatiku yang berakhir kekecewaan mendalam.

Bagaimana kabarmu?

Temanku mengatakan kau ada di rumahnya Lauren. Aku akan segera ke sana. Jangan pulang dulu. Aku harus bicara denganmu.

Aku langsung mematikan ponselku usai membaca pesan yang membuatku mengembuskan napas gusar. Aku harus segera pulang. Tanpa berpikir panjang, aku lantas mencari keberadaan Dixie yang sibuk menari dalam keadaan mabuk.

"Dixie! Ayo kita pulang!" ajakku.

Dixie yang sedang heboh menari lalu menoleh ke arahku. "Pulang? Kenapa secepat ini? Apakah kau sudah menemukan mangsa baru? Hahaha!" ujar Dixie dalam keadaan setengah sadar.

"*Oh Gosh*! Aku akan pulang duluan!"

"Baiklah. Aku akan menyusul nanti! hati-hati *Heartbreaker Queen,* ada banyak psikopat di jalanan, jangan sampai kau bertemu dengannya! Yuhu!" ucap Dixie sebelum gadis itu bersorak dan bertingkah semakin gila.

Aku berdecih. "Kau menakutiku, sialan."

Usai mengembuskan napas panjang, kakiku yang melangkah gontai lantas keluar menjauh dari lautan manusia yang semakin malam akan semakin kacau karena beberapa di antara mereka dimabukkan oleh alkohol yang menjalar liar mencapai usus halus.

Aku mengabaikan beberapa siulan menggoda yang memanggilku hingga kakiku berhenti melangkah saat sampai pada mobil *mini cooper* merah milikku yang terparkir rapi di antara jejeran mobil lainnya.

Tanganku lantas membuka pintu mobil dan duduk pada kursi pengemudi, mengembuskan napas kasar dan meluruskan pandangan. Aku terdiam sejenak, belum menyalakan mesin mobil. Perasaanku masih belum stabil, pikiranku terganggu.

Kenapa tiba-tiba mengirimkan pesan kepadaku?!Padahal sudah lama sekali kita tidak saling mengirim kabar. Huh! Aku juga tidak sudi mengirim pesan kepada lelaki itu.

Clek!

Suara pintu mobil yang tiba-tiba saja terdengar membuat aku mendongak dan terperanjat kaget. Spontan Mataku membelak, ketika menyadari ada seseorang yang masuk ke dalam mobilku tanpa izin dan duduk pada kursi penumpang di sampingku.

Hah! Kejutan macam apa ini?!

"Ezra ayo jalan!" pria itu berseru. "Cepat! Antar aku pulang sekarang!"

Aku berteriak. "*Hell! Who are you?!* Ezra? Siapa dia?! Sepertinya kau salah orang. Sialan! Keluar dari mobilku " kalimatku lantas terputus saat menyalakan lampu mobil. Pandanganku melihat dengan jelas sosok pria yang duduk di sebelahku.

Aku mengerjap beberapa saat, masih tidak percaya.

Sejenak aku berpikir. Aku tidak tahu apakah pria ini benar-benar mabuk atau hanya siasatnya saja.

Terdiam sejenak aku terkekeh. Baiklah, dia ingin masuk ke dalam permainanku.

Seringai licik terbentuk di bibirku. "Baiklah. Aku akan mengantarmu pulang."

TO BE CONTINUED

NEXT?

Ubud, 3 September 2020.

Chapter 5 Drunk Guy

5.

Drunk Guy (Pria mabuk)

Aku melajukan mobilku dengan kecepatan standar, pria yang duduk di sebelahku masih memanggilku dengan nama Ezra. Mungkin saja itu adalah teman dari pria tersebut. Entahlah, aku tidak peduli. *Right,* karena dia sedang mabuk, ini adalah kesempatanku untuk bertanya sesuatu yang ada di dalam benakku.

"Jadi kau bukan adiknya Lauren? Itu bukan rumahmu?"

"Kau bodoh? Itu adalah rumah Samuel! Dan dia adalah adiknya Lauren! Kurasa kau mabuk!"

Bodoh. Kau yang mabuk!

"Heh, apakah tadi kau benar bertemu dengan gadis cantik berambut pirang bergelombang?" tanyaku sembari mengalihkan pandangan sejenak ke arah pria tersebut.

"Cantik? Nenek kau jauh lebih cantik dari dia!"

Mataku sontak melotot. Apa yang dia katakan? Dia membandingkan diriku dengan seorang nenek? Ini menyebalkan. Yang benar saja! Aku mencoba sabar dan bertanya lagi. "Bagaimana perasaanmu tadi ketika bertemu dan... berciuman dengannya?"

"Pertemuan dengannya itu benar-benar konyol! Dia seperti jalang mata keranjang yang tidak punya sopan santun! Aku

sangat membencinya! Kenapa kau harus membahas perempuan itu?!"

"Oh... bukan apa-apa. Aku hanya penasaran."

Telingaku memanas mendengarkannya. Jawaban pria itu benar-benar tidak sesuai ekspentasiku. Aku pikir, tadi itu dia memberikanku umpatan sebatas mempertahankan harga dirinya. Namun ternyata, bahkan dalam keadaan mabuk sekali pun ia masih bisa mendeskripsikanku seburuk itu.

"Jadi kau tidak tertarik dengannya? Dia sangat cantik padahal."

"Tentu saja tidak! Untuk apa aku tertarik dengan perempuan cantik tapi tingkah laku yang buruk. Aku tidak akan pernah tertarik dengannya!"

Aku berdecih. "Lalu apakah tingkah lakumu sudah baik? Sampai bisa mengatakannya buruk?"

Dia tampak diam sejenak.

"Karena tingkah lakuku buruk makanya aku tidak tertarik dengan perempuan seperti itu!"

Aku menelan salivaku. "Lantas... perempuan seperti apa yang membuat kau tertarik?"

"Tentu saja seperti..." ucapan pria tersebut terhenti ketika pria yang dalam kondisi mabuk itu tiba-tiba saja tidak sadarkan diri. Tidur secara mendadak.

Untuk pertama kalinya, aku bertemu dengan pria yang mengomentari tentang *attitude*. Padahal dari banyak pria yang sudah aku kencani, mereka tidak peduli dengan namanya *attitude*. Karena dari apa yang telah aku lihat,

yang punya sikap baik akan kalah dengan yang punya wajah cantik.

Sepertinya dia benar-benar berbeda. Ini menarik.

Setelah memarkirkan mobilku di dalam garasi, aku turun sembari menopang tubuh pria itu di sisi kiri. Dengan sekiat tenaga aku membawanya masuk ke dalam rumah. Napasku menjadi tidak teratur sebab badannya yang sangat besar membuat aku menjadi lelah dan ingin melemparnya saja.

Aku seperti sedang mengangkat karung beras.

Awalnya aku berniat membiarkannya tidur di sofa ruang tengah. Tapi entah kenapa, aku merasa tidak tega meninggalkannya di sini. Dengan susah payah, aku membawa pria ini menaiki beberapa tangga.

Napas lega baru dapat terhela, ketika aku berhasil membawa pria tersebut masuk ke dalam salah satu kamar yang bersebelahan dengan kamarku. Aku lalu melempar tubuhnya ke atas ranjang empuk itu.

"Sial. Kau membuatku berkeringat! Tidurlah di sini, aku akan mandi!" seruku.

Baru saja aku hendak meninggalkannya, pandangan diriku kembali tertuju kepada pria yang tidur pulas dengan posisi sembarangan. Aku mengembuskan napas berat sebelum mendekatinya.

Aku melepaskan jaket miliknya, karena aku sendiri gerah melihatnya tidur memakai jaket sebelum meletakkan bantal bersarung bulu lembut di atas kepalanya dan menutup setengah badannya dengan selimut tebal yang hangat.

Tiba-tiba aku tersentak saat menyadari ia bereaksi. Pria dengan mata yang masih terpejam itu dengan gesit melepaskan baju kaosnya dan melemparnya sembarangan. Hingga perut kotak-kotak terukir indah dan seksi itu terpamer di depan mataku.

Tiba-tiba saja pemikiran tidak-tidak melintas di dalam kepalaku.

Apa dia benar pura-pura mabuk?! Tidak! Aku tidak akan masuk ke dalam perangkapnya.

Aku menggerutu, "sialan!"

Lantas aku mengambil baju kaosnya dan melempar ke wajahnya. "Hei! Bangunlah... aku tahu, kau pasti pura-pura mabuk! Padahal sebenarnya kau itu memiliki rencana buruk kepadaku! Kau pikir kau bisa memasukkanku ke dalam jebakan "

Ucapaku terhenti saat mendengarkan pria tersebut bergumam pelan tapi telingaku dapat mendengar dengan jelas apa yang dia katakan.

"Aurora, Sergio. Aku merindukan kalian."

Aurora? Sergio? Siapa mereka?

{~ ~}

Setelah memberikan Aimee anjing peliharaanku berjenis mini pom yang memakai pita kupu-kupu di kepalanya makanan, aku mengambil secangkir teh hijau sebelum memasuki kamar pria asing yang saat ini masih terlelap di sana.

Aku pikir kemarin dia berpura-pura mabuk. Tapi ternyata aku salah.

Senyuman merekah timbul pada bibirku yang kini teroles lipstik berwarna merah, ditemani secangkir teh hijau, aku tersenyum menatap lelaki yang saat ini tidur terlentang dengan tubuh telanjang dada. Selimut putih tebal menutupi setengah badannya.

Dengan piyama merah elegan yang masih melekat pada tubuh, aku beranjak dari kursi. Melangkahkan kaki mendekati pemuda yang masih terbaring lelah di atas ranjang. Sejenak aku terkekeh.

Damn, he looks so handsome. Batinku memuji.

Jemari lentikku tanpa sadar menyentuh hidung mancung pemuda itu. Meluncur secara perlahan hingga mendarat tepat pada bibirnya. Lembut.

Beberapa saat, aku terpukau kepadanya.

Sampai akhirnya, pemuda bertubuh kekar tersebut membuka matanya. Awal-awal, ia bereaksi biasa saja, seperti orang bangun tidur pada umumnya. Namun detik berikutnya, ia melotot kaget. Lebih parah lagi, ia melempar bantal guling ke arahku.

"*WHAT THE FUCK ARE YOU DOING HERE?!"*

Aku tertawa pelan. "*Calm down, baby.* Kau baru sadarkan diri dan langsung marah kepadaku, tapi tidak masalah karena kau terlihat menggemaskan."

Tidak sampai disitu, aku melanjutkan ucapanku lagi dengan pertanyaan menggoda.

"*Baby. Can i kiss you? Again?*"

Aku menyentuh bahunya namun tangan kekarnya langsung menepis tanganku dengan gerakan kasar. Ia membelak. "*WHAT THE FUCK IS WRONG WITH YOU?!* KENAPA MUNCUL LAGI DI HADAPANKU LAGI? DAN... APA YANG SUDAH KAU LAKUKAN PADAKU?!"

"Apa? Kau berteriak demikian seperti seorang wanita yang merasa kehilangan keperawanannya. Kau pikir aku memperkosamu? Pemikiran bodoh macam apa itu. Kau seharusnya berterima kasih kepadaku dan meminta maaf atas apa yang telah kau lakukan kemarin malam."

"*I dont care*. Sekarang aku mau kau angkat kaki dari rumahku! *GET THE FUCK OUT OF HERE*!"

Aku kembali tertawa. "*Are you kidding me?* Kau mengusirku dari rumahku sendiri? Konyol."

Perubahan raut wajah pria yang masih duduk di atas kasur membuatku tidak tahan menawan tawa. Sepertinya ia terlihat malu sekaligus kesal karena baru menyadari bahwa ruangan tempat ia berada sekarang adalah tempat tinggalku.

Lantas ia beranjak bangun, mengambil baju kaos dan jaket miliknya yang sengaja aku letakkan di atas nakas dengan gerakan yang sangat cepat.

Setelah pria itu menggenakan kaos dan jaketnya, ia hendak pergi begitu saja. Tapi ucapanku membuat langkah kakinya tercegat.

"Kenapa buru-buru? Kau tidak ingin menanyakan alasan kenapa kau bisa menumpang tidur di sini? Atau apa saja

yang sudah kau lakukan di pesta kemarin malam? *Come and sit beside me. I'll tell you everything.*"

Ia menoleh, "aku tidak ingin mendengar apapun dari mulutmu, karena ini adalah pertemuan terakhir kita. Aku tegaskan sekali lagi, ini adalah pertemuan terakhir kita! *I don't wanna see you anymore!*"

"Kenapa? Apa aku kurang cantik di matamu?"

Alih-alih menjawab, pria tersebut justru melangkah pergi. Tidak menampakkan batang hidungnya lagi di hadapanku. Hingga aku menyadari suatu hal.

Aku belum mengetahui siapa nama pria itu.

"Berarti ini tidak menjadi pertemuan terakhir kita. *See you latter, baby boy.*"

{~ ~}

Koridor rumah sakit yang terlihat ada beberapa pengunjung dan perawat berlalu-lalang, sekarang aku telusuri dengan sebuket bunga matahari yang aku bawa. Layaknya selebritis, aku menggenakan kaca mata hitam, baju crop cream, legging dengan warna senada, mantel wol rajutan berwarna putih, dan dua anting besar di sisi kanan dan kiri telinga.

Ya. Mungkin ini berlebihan. *But this is my fashion*.

Kemudian aku memasuki salah satu ruangan yang ada di rumah sakit itu, hingga menemukan wanita tidak berdaya yang terbaring lemas di atas brankar dengan beberapa selang medis di tubuhnya.

Sudah lama sekali. Aku tidak mendengarkan suara Ibu. Kurang lebih setahun, pasca kecelakaan yang tragis itu terjadi. Ketika dia sakit hati sebab mengetahui Ayah telah mengkhianatinya.

Andai saja waktu itu aku tidak membiarkannya pergi ke kelab, tapi waktu itu situasi sedang kacau. Aku tahu, Ibu butuh waktu menenangkan diri. Tapi sayang sekali, karena dia menyetir dalam keadaan mabuk membuatnya kehilangan konsentrasi.

Membuatnya tidak sadarkan diri sampai detik ini.

"Cepat sadar, *My Queen. I miss you so much,* aku rindu mendengar suaramu." Ucapku setelah meletakkan buket bunga di atas nakas lalu mencium punggung tangan Ibu, di mana pergelangannya tampak selang infus yang terpasang rekat.

"Ayo kita buka lembaran baru. Ibu tidak perlu menangisi Ayah. Pria brengsek sepertinya tidak pantas menjadi alasanmu meneteskan air mata."

Panjang umur. Baru saja aku membicarakan Ayah, aku langsung mendapatkan panggilan darinya. Dengan spontan aku menolak panggilan darinya.

Muak berbicara dengannya.

Meski sudah lima kali ditolak, Ayahku tetap saja kukuh sampai akhirnya aku menghela napas pasrah dan terpaksa harus menerima panggilannya.

"Apa?" tanyaku dengan ketus.

"Ayah ingin membicarakan sesuatu yang penting."

{~ ~}

VOTE + COMMENT + SHARE !

Chapter 6 First Impression on the First Day

6.

First Impression on the First Day (Kesan pertama di hari pertama)

_____

4 DAYS LATER

Elenio High School, salah satu sekolah favorit yang ada di Portland. Sekolah dengan matahari sebagai lambang bangunan berukuran cukup besar dan luas ini, telah merekrutku sebagai peserta didik baru. Itu artinya sekarang aku resmi menjadi murid di sini.

Ya. Sesuatu yang ingin dikatakan oleh Ayahku adalah ia telah mendaftarkan dan memasukkanku ke sekolah ini sebagai tempatku menempuh pendidikan sekarang. Atau lebih tepatnya, tempat yang mencari mangsa baru.

Memakan waktu sekitar lima belas menit, akhirnya aku dan *Baby Red* nama kesayangan untuk mobil mini cooperku sampai di parkiran sekolah. Aku menoleh ke arah Aimee yang duduk di sampingku.

"*Baby Aimee, c'mon,*" ajakku. Selain karena akhir-akhir ini Aimee sering hilang dari rumah ketika aku keluar, alasanku membawa anjing kesayanganku tentu saja untuk mencari masalah di hari pertama.

Aku turun dengan langkah gontai menuntun Aimee dengan tali pengikat yang aku pegang agar anjiing bertubuh mungil itu tidak lari. Kacamata ber*frame* coklat masih dapat menangkap jelas pasang mata yang sekarang tertuju ke

arahku. Bahkan aku mendengarkan beberapa komentar yang terlontar dari mulut mereka.

Tentu saja aku tidak peduli.

Namun langkah anggunku tidak bertahan lama, aku tiba-tiba membeku dan tercengang. Saat mobil lamborghini *silver* melintasiku dengan kencang membuat genangan air mungkin bekas hujan kemarin malam terciprat hingga mengotori pakaianku. *WHAT.THE.HELL.*

Sura tawa dari orang-orang yang berada di sekitarku lalu terdengar membuatku mendengkus dan merasa jengkel.

Oh Gosh! This is not funny!

"Argh!"

Segera aku bersama Aimee berjalan tergesa ke arah mobil yang baru saja terparkir rapi. Dengan perasaan geram, aku menendang mobilnya berkali-kali dengan rasa kesal yang membara. "Keluar! Kau harus bertanggung jawab! *Holy shit*! Kau telah mengotori pakaianku! Ini mahal!"

"Keluar!"

Beberapa detik setelah aku menendang mobil itu dan mengundang keributan. Pria pemilik kendaraan mewah tersebut akhirnya keluar. Berhasil membuat aku tertegun.
God. Ini adalah kebetulan atau memang takdir?!

Takdir. Ya pasti ini adalah takdir! Aku percaya itu.

"Sialan! Berani sekali kau menendang mobilku! Kau pikir harga mobilku semurah sepatu bekas milikmu itu!" umpatnya bergebu-gebu dengan mata tajamnya seolah siap untuk membunuhku.

Alih-alih menyahut ucapan pria itu, aku justru menyeringai. "*Well. Well.* Kita bertemu lagi, *handsome.* Lagi-lagi kau berhutang maaf."

Pria itu mendengkus kasar. "*What do you want?!"*

"Aku mau kau minta maaf dan berterima "

"Pergi dari hadapanku! Berhenti jadi penguntit sialan!"

"Hah? Apa? Kau menyebutku penguntit! Ah, kau memang pria sialan yang tampan. *Baby boy,* aku bukan penguntit tapi pertemuan kembali kita ini adalah takdir."

"*Whatever!"* pria itu memutar bola matanya lalu hendak meninggalkanku pergi. Begitu saja.

"Heh! *Wait*!" Aku mengerjarnya. "Walaupun kau memiliki wajah yang tampan itu bukan berarti kau tidak perlu bertanggung jawab atas apa yang telah kau lakukan padaku! Kau sudah membuat pakaian mahalku kotor termasuk... lihat! Bulu Aimee juga tampak kotor sekarang! Kau harus minta maaf! Kepadaku dan Aimee!"

Bukannya berhenti, pria tersebut justru memasang *AirPods* di kedua telinganya. Kakiku yang lincah tetap setia mengejarnya bersama Aimee yang juga terlihat bersemangat. Mungkin dia juga kesal.

"Berhenti! Aku tahu kau mendengarkanku!"

Gong-gong! Aimee menggonggong keras, mengundang perhatian.

Sesampainya di lorong sekolah yang dipenuhi oleh anak-anak yang berdiri pada loker masing-masing, pria tersebut masih saja tidak berhenti. Rasanya ingin aku melempar *high*

hell ke kepalanya. Namun tidak sempat karena seseorang yang memanggil namaku membuatku harus mengalihkan pandangan dan menoleh ke belakang.

"Ms. Titania Blade."

Pengelihatanku menemukan wanita berambut panjang sebahu berpakaian formal yang dikenakan. Mrs. Lucy, nama itu tertera jelas di *name tag* yang terpasang rapi pada dada kiri wanita di hadapanku.

"*And*..." Pandangan Mrs. Lucy lalu tertuju ke arah anjing kecilku. "Aimee," ujarnya setelah membaca ukiran nama pada kalung yang sekarang dipakai Aimee.

"Sebenarnya aku tidak suka dengan marga itu. Kau bisa memanggilku dengan Titania Glory."

Mrs. Lucy tersenyum simpul. "Baiklah. Ms. Glory sekarang kau ikuti aku. Aku akan mengantarmu ke ruang kepala sekolah. Oh tentu saja tanpa anjing peliharaanmu. Karena Mr. Thomas sungguh benci dengan hewan berbulu itu. Ayo cepat."

Sebelum mengikuti langkah wanita dengan make up tebal itu, aku menengok sejenak ke belakang. Pria yang tadi sudah tidak menampakkan batang hidungnya. Koridor hanya diisi oleh murid-murid yang sedang berlalu-lalang.

"Setelah ini aku akan menemuimu lagi," gumamku.

{~ ~}

"Akhirnya kau datang. Aku sudah menunggumu, silahkan duduk," sapa Mr. Thomas. Terdengar cukup ramah.

Aku yang baru saja masuk ke dalam ruangan Mr. Thomas yang dapat dikatakan lumayan elegan dan identik dengan warna coklat lantas duduk pada kursi tepat berhadapan dengan pria dewasa yang mempunyai kumis tipis, rambut kecoklatan, dan mata biru.

Aku duduk dengan posisi menyilangkan kaki salah satu kakiku berada di atas kaki yang menjadi tumpuan seraya mengamati kuku lentikku yang teroles kutek berwarna merah marun.

"Pakaianmu kenapa bersih sekali?" kata pria itu menyindir.

Napas berat lalu terhela. "Ada pria tampan yang tidak bertanggung jawab telah membuat *outfit* kerenku jadi ternoda seperti sekarang."

Mr. Thomas tertawa. "Hari pertama yang mengesankan bukan?"

Lantas aku bersidekap. "Ya. Sangat mengesankan."

"Baiklah, cukup sampai di sini basa-basinya. Jadi Titania dalam laporan kamu telah dikeluarkan dari sekolah yang lama sebanyak tiga kali. Rekor yang menakjubkan," kata Mr. Thomas seraya membaca sebuah jurnal di tangannya.

Aku mengibaskan rambutku. "Terima kasih atas pujiannya, Mr. Thomas."

"Sayangnya ini bukan pujian, gadis manis. Ayahmu adalah teman baikku sejak masa sekolah, itu adalah alasan kenapa kau bisa disekolahkan di sini. Tapi, kau masih punya kesempatan untuk bisa memperbaiki diri di sini jangan membuat masalah di tempat ini, karena aku pria yang tegas." Jelas pria itu membuatku memutar bola mata ke atas dengan malas.

"*Sir*."

"Ya?"

"Aku tidak bertanya."

Mr. Thomas terkekeh, "baiklah. Ini adalah jadwal dan kunci lokermu," pria itu menyerahkan selembar kertas dan sebuah kunci. "Satu lagi ini adalah peraturan sekolah yang wajib kamu taati selama belajar di sini. Sekarang kamu bisa masuk ke dalam kelasmu, Mrs. Lucy akan mengantarmu."

"Mrs. Lucy!" Mr. Thomas memanggil.

Sampai akhirnya pintu terbuka, bukan hanya Mrs. Lucy yang datang tapi Aimee yang menggonggong lantang juga ikut masuk membuat Mr. Thomas tib-tiba membelak dan terperanjat kaget hingga pria itu sontak naik ke atas meja dengan raut wajah ketakutan.

"Siapa yang membawa anjing sialan ini?!" tanya Mr. Thomas dengan tubuh gemetar. "Bawa dia pergi!"

Aku lalu menggendong Aimee, mengeluskan bulu lembutnya. "*She is my baby.*"

"Kenapa kau harus membawa peliharaanmu ke sekolah? Kau tahu ini adalah sekolah bukan rumah sakit hewan!"

"Aku hanya tidak ingin Aimee kesepian. Lagi pula ini hanya anjing kecil, kenapa kau sangat takut?"

"Aku pernah masuk rumah sakit karena bokongku digigit oleh " Mr. Thomas membekap mulutnya. "Maksudku, aku hanya membencinya! Bawa dia pergi dari sini sekarang juga! Secepatnya!"

Aku tersenyum menampilkan sederet gigi putih. Menertawakan diam-diam, kepala sekolah yang tegas dan gagah, kini ketakutan hanya karena hewan mungil seperti Aimee.

"Tapi sebelum Aimee pergi, izinkan dia menggigit bokong mungilmu terlebih dahulu. Bolehkan, *Sir*?"

{~ ~}

Karena aku tidak ingin membiarkan penampilanku menjadi kotor, aku memutuskan untuk mengganti pakaian tadi dengan gaun selutut berwarna hitam dengan balutan jaket bulu wol rajutan yang waktu ini aku kenakan untuk mengunjungi Ibu di rumah sakit.

Untung saja aku membawa pakaian cadangan itu di dalam mobilku. Tidak butuh waktu yang lama, aku keluar dari toilet setelah berganti, menemui Mrs. Lucy kembali yang setia menunggu dengan tangan yang dilipatkan di dada.

Aku mengernyit. "Di mana Aimee?"

"Aku sudah menitipnya ke Mr. Donald, dia salah satu petugas kebersihan di sekolah. Kau nanti bisa mengambil bayimu setelah pulang dan ingat, kau tidak boleh membawanya kembali besok."

"Jika aku membantah?"

"Jangan harap kau menginjakkan kaki di sekolah ini lagi. Ayo cepat, aku akan mengantarmu di depan kelas."

"Ternyata kau cukup menyeramkan," komentarku sembari mengikuti langkah kaki wanita itu lagi.

Saat aku melintasi lorong yang mulai sepi karena beberapa kelas sudah dimulai, aku yang tidak sengaja melewati salah satu kelas yang dipenuhi puluhan murid di dalamnya, pandanganku menemukan seseorang melalui kaca jendela. Seseorang yang sangat familiar.

Seorang pria yang berdiri sembari bersedekap di sudut ruangan dan pandangannya juga tertuju ke arahku.

Mata kita saling bertemu.

Aku tersentak. Napasku tercegat.

Granger.

{~ ~}

VOTE + COMMENT + SHARE!

SENIN, 7 SEPTEMBER 2020 UBUD.

Chapter 7 Lunch With Little Talk

7.

Lunch With Little Talk (Makan siang dengan sedikit bicara)

_____

Waktu makan siang telah tiba, sekarang aku berada di kafetaria yang dipenuhi seluruh murid dengan perut kosong sepertiku. Aku melangkahkan kaki sambil membawa nampan berisi spageti dan jus semangka, mendekati salah satu meja yang telah diisi dua orang dengan satu kursi kosong tersisa.

"Finnaly, setelah sekian lama akhirnya kita satu sekolah," ujar Dixie ketika aku meletakkan nampan di atas meja lalu bergabung bersamanya dan gadis berambut panjang sebahu dengan warna abu-abu keungguan yang terpasang anting pada hidungnya. Dari penampilannya, sepertinya dia bukan perempuan feminim. Namun di mataku, ia terlihat keren.

Aku terkekeh. "Yeah*. Of course*."

"Baiklah. Titania perkenalkan ini Zelene. Zelene perkenalkan ini Titania." Ucap Dixie. Kemudian aku dan Zelene saling berjabatan tangan disertai senyuman yang saling kita lempar satu sama lain.

"*Hai. Nice to meet you*, Titania."

"*Nice to meet you*, Zelene."

"Selamat datang di Elenio High, ternyata kau jauh lebih cantik dari dugaanku."

"Terima kasih. Jangan terlalu memuji, kau jauh lebih cantik." Sahutku.

"Dixie banyak bercerita tentangmu. Jujur jika aku tidak memiliki kekasih mungkin saja aku akan menjadikanmu sebagai wanitaku," ujarnya sebelum ia melanjutkan. "Tenang saja. Aku hanya bercanda."

Aku tidak terkejut mendengarkannya karena Dixie juga sempat mengatakan bahwa dia memiliki teman lesbian di sekolahnya. "Sayang sekali. Tapi belum tentu aku mau menjadi wanitamu. Sebab aku hanya akan menjadi wanita untuk pria-pria sampah yang ingin aku patahkan hatinya. Tunggu, aku tidak yakin mereka masih memiliki hati."

"Tanpa perlu kau jelaskan aku sudah paham, karena aku lebih awal mengetahuinya dari Dixie bahwa kau adalah seorang *player.*"

"*Dee*, kau mengatakannya?"

Dee. Ya itu seperti panggilan akrab kita dan Dixie biasa memanggilku dengan *Tee.*

Dixie mengangguk. "Ya. Bahkan aku menceritakan bahwa kamu pernah menyemprotkan mata mangsamu yang telah berani berselingkuh dengan semprotan merica." Sontak kita bertiga tertawa.

"Jadi sudah berapa pria yang menjadi korbanmu?" tanya Zelene sembari melahap sandwich pertamanya.

"Empat puluh sembilan," balasku. "Tinggal satu lagi. Jadi genap, lima puluh."

Zelene sedikit tersedak, segera menyeruput minumannya lalu bertanya. "Sebanyak itu?" Aku mengangguk.

Dia lantas meletakkan sandwichnya di atas meja sebelum menopangkan dagunya dan menatapku. "Lalu apakah kau sudah menemukan pria yang menjadi korban ke-50? Apakah dia tampan? Siapa namanya?"

"Tentu saja. Aku sudah menemukannya," jawabku sambil tersenyum. Pandanganku lalu tertuju ke arah Dixie. "*Dee* kau masih ingat bukan pria yang sempat aku ceritakan empat hari yang lalu? Pria yang aku temui di pestanya Lauren malam itu? Tidak mungkin kau lupa."

"Ya. Aku ingat. Pria mabuk yang kau bawa pulang itu bukan?" tanya Dixie memastikan. "Aku sudah tebak dia akan menjadi target kau selanjutnya?"

"Benar. Sepertinya dia memang ditakdirkan untuk menjadi korbanku selanjutnya," ucapku.

"Kenapa kau bisa yakin?" tanya Zelene.

"Karena tadi pagi aku bertemu dengannya di sini. Ya. Pria itu bersekolah di sini. Dan kami berdua tadi sempat bertemu dengan sedikit kekacauan."

"Sebenarnya orangnya siapa? Aku penasaran," tanya Dixie sambil mengangkat alis kanannya.

"Sialnya, aku belum tahu siapa namanya," balasku disertai desahan kecil. "Dia begitu misterius."

"Aku jadi ikut penasaran," sambung Zelene.

"Dan jangan lupakan yang paling penting," kata Dixie.

Satu alisku terangkat. "Apa?"

"Taruhan kita," Dixie menyeringai.

Aku terkekeh. "Aku tidak mungkin melupakannya."

Pandanganku lalu teralih ke arah pria yang saat ini berjalan bersama tiga pria di sampingnya. Pria yang memiliki gestur tubuh tinggi dengan rambut hitam dan bola mata abu-abu. Dia dan temannya lantas duduk di salah satu meja yang jaraknya lumayan dekat dengan keberadaanku sekarang.

Spontan aku memanggil Dixie dan Zelene. "Lihat! Itu pria yang aku maksud."

Sontak kedua perempuan yang duduk di hadapanku menoleh ke belakang untuk melihat seseorang yang aku tunjuk. Secara kompak mereka pun kembali menatapku dengan pelototan. "Geraldo? *Seriously*?"

"Sstt, pelankan suaramu," pintaku. "Jadi nama pria itu Geraldo? Dia cukup terkenal di sekolah ini?"

"Titania, seantero sekolah juga mengenal siapa dia. Dia adalah pria dingin, tak tersentuh, kasar dan jika ada orang yang berani mengganggu ketenangannya, dia tidak akan mengampuninya. Tidak seorang pun berani bicara dengannya, kecuali ketiga temannya itu.

"Namun kau tahu? Dulu Geraldo adalah *Student Body President*, dia juga dikenal dengan sikapnya yang *friendly,* senang membantu dan ada banyak kebaikan yang dia lakukan. Bahkan dia dijuluki *handsome angle* pada saat itu," jelas Dixie dengan cukup detail.

"Jadi dulu dia adalah Ketua Osis? Lalu sekarang siapa yang menduduki jabatan itu?"

"Tepat saat ini belum ada yang menjabati posisi itu tapi kabarnya sebentar lagi akan ada pemilihan Ketua Osis baru semester ini."

"Lantas... apa alasan Geraldo berubah?" aku kembali bertanya. Benar-benar penasaran.

"Biar aku yang menjelaskan," Zelene menyahut lalu menjelaskan dengan intonasi rendah. "Bukan tanpa alasan Geraldo tiba-tiba menjadi iblis kutub seperti sekarang. Semua ini terjadi karena "

"*Hello, Blonde girl*!"

Panggilan itu berhasil memotong perkataan Zelene, spontan kami bertiga menengok ke sumber suara. Mendapati tiga perempuan yang memakai kostum *cheerleader* berwarna biru berpadu putih.

Merasa terpanggil aku bertanya. "Ya?"

"Odette Swan," perempuan berambut hitam pekat bergelombang dan gestur tubuhnya yang seksi itu mengulurkan tangan ke arahku. Sejenak, mataku menatapnya. Mengamati sosok perempuan itu.

Aku tersenyum tipis, menerima uluran tangannya. "Titania Glory," sahutku.

"*Well*. Aku tidak mau basa-basi. Aku adalah kapten dari *Unicorns*, tim pemandu sorak di sekolah ini. Kami sedang menerima anggota baru, kalian terutama kau, siswa baru, jika berminat untuk mengikuti seleksi dan bergabung bersama kami, kalian bisa menghubungi nomor yang tertera di formulir ini."

Odette memberikan selembar kertas bertekstur lembut dan tipis. Aku menerimanya lalu tersenyum tipis, "*thanks*," balasku secara singkat.

"Aku harap dapat melihatmu di hari seleksi, *blonde girl.* Semoga berhasil," Odette melambaikan tangan sebelum meninggalkanku dengan rambut yang dikibas.

"Odette Swan, *Queen Bee* di sekolah ini. Gadis paling populer. Dia itu gadis egois dan haus akan kekuasaan. Jika ada gadis yang jauh lebih cantik, dia pasti akan menyingkirkan gadis itu dan jika hal yang tidak bisa Odette dapatkan, pasti dia akan mengadu kepada orang tuanya agar membantunya."

Aku tersenyum miring. "Jadi perempuan tadi itu adalah *Queen Bee*? Pantas saja. Sepertinya dia ingin menyingkirkanku karena aku jauh lebih cantik darinya. *Fine*. Aku akan bergabung tim pemandu sorak," putusku kemudian.

Zelene menyeruput minumannya. "Kau yakin?"

"Kenapa aku harus ragu?"

"Maksudku, bergabung dalam tim pemandu sorak itu sama saja menjadi budaknya Odette."

"Tidak ada seorang pun yang bisa menjadikanku budak dan aku tidak akan membiarkan siapa pun menjadi budak."

Zelene mengangguk. "Baiklah."

"Oh ya, kau tahu Titania? Waktu Aurora terpilih menjadi kapten pemandu sorak, Odette tidak bisa menerima maka dari itu dia meminta bantuan kepada orang tuanya agar dia bisa merebut posisi sebagai kapten *Cheerleaders*. Aurora mengundurkan diri dan Odette menjadi pemimpin.

"Aku yakin nanti dia pasti akan mencalonkan diri sebagai Ketua Osis nantinya dan andai dia tidak terpilih, dia pasti

akan menyingkirkan orang itu seperti menyingkirkan Aurora." Jelas Dixie.

Alis kiriku terangkat. "Aurora? Siapa dia? Kenapa namanya terdengar tidak asing di telinggaku? Sepertinya aku pernah mendengarkan seseorang menyebut nama itu."

"Aku lupa menjelaskan, Aurora itu "

"Sial!" aku berseru saat pandanganku menyadari kehadiran Geraldo sudah tidak ada di depan mata. "Geraldo di mana? Seharusnya aku menemuinya!"

"Menemuinya? Kau mau menciumnya?" goda Zelene.

"Ya! Aku mau menciumnya!" sarkasku.

"Jangan heran dengan Titania. Jika dia menemukan mangsa baru, dia tidak akan melepaskannya begitu saja sebelum berhasil meretakkan hatinya. Titania mempunyai teori, bahwa semua pria itu sama. Jadi sebelum ada seseorang yang berhasil mematahkan teorinya, jalang ini tidak akan berhenti."

Aku tersenyum. "Kau benar, Dixie. Jadi di mana aku bisa menemui Geraldo sekarang?"

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 9 September 2020

Chapter 8 Hot Gossip

You fill my head, every single day.

8.

Hot Gossip (Gosip panas)

Setelah hari pertamaku di sekolah berakhir, aku tidak langsung pulang ke rumah. Sebelum masuk ke dalam lapangan indoor, aku mencari Aimee anjing peliharaan yang tadi aku bawa dan dititipkan kepada salah satu petugas kebersihan di sekolah ini terlebih dahulu. Pandangku menangkap lapangan luas dengan sebuah tribun dan sesosok pria.

Pria bertubuh tinggi dan atletis memakai seragam basket bernomor 9. Nama yang tertera di punggung kaos tipis itu membuatku tersenyum. Geraldo. Pria tersebut terlihat sedang fokus berlatih, keringatnya bercucuran keluar bahkan saking fokusnya ia tak menyadari keberadaanku... dan Aimee.

Aku belum bertindak. Masih berdiri mengamatinya yang berhasil membuatku sedikit terpana karena ia terlihat lumayan *cool.* Sampai akhirnya Geraldo yang sedang menggiring bola besar itu lantas melemparnya ke dalam ring basket dengan... tepat. Masuk.

"Yuhu! *Nice shot*!" komentarku sembari berjalan mendekatinya.

Geraldo dengan napas belum teratur, menoleh ke arahku. Menatap sinis ke sebelum pria di hadapanku mendengkus dan menegurku. "Berhentilah jadi penguntit!"

Aku tertawa pelan. "Penguntit? Aimee kau dengar? Dia masih saja menyebutku penguntit." Keluhku sambil menunduk, menatap Aimee yang sibuk menggonggong.

"Apa yang kau mau dariku? Bukankah aku sudah sempat katakan, bahwa pertemuan tempo hari itu adalah pertemuan terakhir kita!" intonasinya meninggi. "Jangan usik aku lagi! Kehadiranmu begitu mengganggu!"

"*Baby boy,* ini bukan kemauanku. Tapi takdir," balasku. *Takdir sebagai mainanku.* Batinku kemudian.

"Aku tidak percaya takdir. Sekarang aku minta kau pergi dari hadapanku, sebelum aku melemparmu dengan bola basket ini. Kau terlihat seperti polusi di mataku!" ia membentak.

Kekehen kecil lolos dari bibirku. "Ternyata kau lebih menyebalkan dari dugaanku. *Well,* aku akan pergi sekarang... tapi dengan satu syarat."

"Apa?" tanya Geraldo ketus dengan sebelah alis terangkat.

"*Kiss me.*"

"Kau gila?" dia berdecih. "Untuk alasan apa aku harus mencium perempuan sepertimu? Tidak akan pernah. Aku tidak akan pernah menciummu... untuk kedua kalinya."

"Alasan? Mungkin sebagai tanda permintaan maaf karena telah membuat pakaianku kotor tadi pagi dan tanda terima kasih karena aku begitu baik sehingga membiarkanmu menumpang tidur di dalam rumahku malam itu."

"Bangunlah dalam mimpimu, perempuan gila!" ia mengumpatiku lagi sebelum berbalik badan.

"Baiklah. Aku akan memberikanmu pilihan."

Dia tidak menjawabku. Tetap berjalan angkuh.

"Cium aku atau... akan aku sebarkan video yang telah aku rekam ketika kau mabuk agar seluruh murid di sekolah ini dapat menontonnya," ancamku disusul seringai licik yang terbentuk pada bibir.

Padahal sebenarnya, saat itu aku sama sekali tidak ada merekam apapun. Bahkan pemikiran itu tidak sempat melintas di dalam kepalaku.

Langkah kakinya seketika terhenti. Ia menyahut tanpa menoleh terlebih dahulu, "kau pikir aku akan menciummu karena takut dengan ancaman konyolmu itu?"

"Ya. Tentu saja," sahutku. "Ada banyak rahasia yang sudah kau ucapkan, Mr. Emilio. Salah satunya tentang... dua orang yang kau bilang telah me "

"Hapus video itu sekarang juga!" sarkasnya. Tiba-tiba saja dia mendekatiku dan mendorongku hingga tubuhku terbentur pada dinding. Tangan kekar milik Geraldo yang berada di atas kepalaku, menahanku untuk pergi.

Geraldo seolah memilih abai meski Aimee terus saja menggonggong kepadanya.

Sorotan matanya begitu tajam. Dadanya naik turun dan napas tak teratur yang terhela pada udara. Jantungku berdebar tidak karuan saat ini namun aku berusaha untuk tetap tenang. *Tenang Titania*.

"Hapus video itu!" ia kembali menyemprotku.

"Ikuti syarat yang aku katakan," pintaku.

Geraldo mendengkus. "Kenapa kau ingin aku menciummu?"

"Karena... aku ingin kembali merasakan sensasi bibir lembutmu itu," balasku seraya terkekeh.

"Itu tidak akan terjadi."

"Tidak masalah. Aku akan menyebarkannya."

Rahang Geraldo mengeras, pandangan matanya semakin menajam. Tapi yang membuat jantungku kembali berdenyut tidak normal adalah ketika pria di depanku justru berusaha memusnahkan jarak di antara kita.

Wajahnya semakin mendekat, membuat napasku seketika tercegat. Spontan mataku terpejam secara perlahan dan salivaku tertelan susah. Kenapa aku merasa gugup?!

Deg.

Tapi bukannya merasakan sensasi bibir yang bertemu dan bersentuhan dengan bibirku, justru indra pendengaranku tertusuk sebuah bisikan bernada berat.

"Kau pikir aku akan menciummu hanya karena ancaman darimu?" lirih pria itu. "Kau salah!"

Sontak aku membelak. Menyadari ternyata Geraldo tidak menciumku, melainkan memberikanku sebuah pernyataan yang membuatku tertohok.

"Simpan saja video itu, kalau kau mau menyebarkannya. Silahkan, aku tidak peduli."

Setelah berkata demikian, Geraldo melintasiku begitu saja. Membiarkanku membeku dengan detak jantung yang belum

normal, sementara Aimee kembali menggonggong dan menatapku dengan matanya yang berbinar-binar.

Holy shit. Pria itu memang sulit ditaklukan.

Baiklah, ini baru menyenangkan.

{~ ~}

Aku mengambil sebuah *note book* bermotif marble yang tersimpan di dalam rak. Lantas meletakkan buku itu di atas meja, membuka halaman ketiga, membaca puluhan nama yang tercoret rapi dengan spidol hitam permanen.

47. Alex Dallas.

Tercoret.

48. Fernandes Jackson.

Tercoret.

49. Landon Smith.

Tercoret.

Empat puluh sembilan, aku berhasil mematahkan hati puluhan pria dan membuatnya berlutut padaku. Seperti yang pernah aku katakan, aku melakukan ini semua bukan tanpa alasan. Selain membalaskan dendam atau memberikan kesenangan kepadaku. Aku juga melakukannya untuk memberikan mereka pelajaran.

Bahwa dipermainkan itu sakit.

Tinggal satu lagi, genap lima puluh.

Aku tersenyum tipis lalu mengambil spidol dengan warna merah muda, menulis nama seseorang yang sampai sekarang memenuhi kepalaku. Dia sungguh membuatku penasaran. Dia begitu misterius.

50. Geraldo Emilio.

{~ ~}

Hari ini adalah hari kedua datang ke sekolah. *Baby red* seperti biasa mengantarku, kecuali Aimee. Ia sekarang tidak ikut, aku membiarkannya di dalam rumah dengan beberapa camilan yang aku siapkan untuknya.

Aku melangkah menelusuri lorong panjang yang dipenuhi murid dengan pandangan yang aku yakini tertuju ke arahku. Sebenarnya aku sudah terbiasa menjadi pusat perhatian, namun entah kenapa hari ini aku merasa ada sesuatu yang membuat mereka tidak berhenti menatapku.

Penampilanku? Oh tentu, aku tahu penampilanku begitu menarik. Tapi tidak mungkin mereka selalu menatapku seperti tidak pernah melihat cara berpakaian sepertiku.

Atau karena mereka tahu aku menyandang status murid baru karena dulu dikeluarkan dari sekolahnya? Hah, itu tidak mungkin. Pasti ada gosip lain tentangku.

Kira-kira apa ya?

Baru saja aku hendak membuka pintu loker, kehadiran Dixie yang begitu tiba-tiba menyentakku. Aku berdecak pelan, "Dixie? kau mengejutkanku!"

Dixie malah terkekeh. "Hehe. *Sorry.*"

"Aku tahu, pasti ada sesuatu yang ingin kau katakan."

"*Yup*. Aku tidak mau basa-basi, aku tahu kau belum bergabung dalam *grup chat* sekolah. Ada sebuah gosip hangat berhasil menghebohkan seantero sekolah," jelas Dixie sambil mengutak-atik ponsel yang sekarang ada di tangannya.

Aku mengernyit tipis. "Tentangku?"

Alih-alih menjawab, gadis berdarah Afrika-Amerika itu langsung menunjukkan ponselnya ke arahku. Hingga aku melihat dengan jelas, rumor yang katanya menghebohkan warga sekolah. Aku sedikit membelak sebelum senyuman lebar terukir indah pada bibir mungilku.

Ternyata waktu aku menemui Geraldo di lapangan indoor ada seseorang yang bersembunyi di balik tribun. Diam-diam mengabadikan momen saat Geraldo menyudutkanku pada dinding dan menyebarkannya. Namun dari *angle* pengambilan foto, Geraldo terlihat seperti menciumku.

Oh God! Ini pasti akan menyenangkan.

Tapi ada satu pesan dari salah satu dari ratusan murid berkomentar yang membuat aku penasaran.

Jadi Geraldo sudah bisa melupakan Aurora? mustahil!

{~ ~}

VOTE + COMMENT + SHARE!

UBUD, 12 SEPTEMBER 2020 UBUD.

Chapter 9 Ex-boyfriend and Guy in the Music Room

Selamanya, pengkhianatan tidak dapat dibenarkan.

9.

Ex-boyfriend & Guy in the Music Room (Mantan pacar & pria di ruang musik)

_____

Siapa Aurora? Pertanyaan itu masih saja terlintas di dalam kepalaku. Jika bukan karena dering bel sialan yang harus berbunyi, pertanyaan itu pasti sudah terjawab dari mulut Dixie. Tapi sialnya, aku harus menunggu waktu makan siang untuk menghilangkan rasa penasaranku.

"Ms. Glory, apa yang sedang kau pikirkan?"

Pertanyaan dari Mrs. Larkin wanita bertubuh tinggi dan kurus dengan rambut panjang hitam yang mengajar biologi di depan belasan murid di dalam kelasku membuatku tersadar dari lamunan. Aku mendongak lalu menyahut, "oh bukan. Aku hanya ingin pergi ke toilet."

"Oh. Silahkan."

Tanpa pikir panjang aku beranjak dari kursi, keluar dari kelas dengan langkah sedikit cepat menuju toilet yang lokasinya tidak terlalu jauh dari kelasku. Tidak butuh waktu lima menit, aku sampai di dalam toilet sekolah.

Lantas aku mendekati wastafel, merogoh ponsel pada saku celana jeans yang aku pakai. Segera mencari kontak Dixie dan mengirimkannya sebuah pesan dengan jemari yang menari lincah di atas keyboard.

D! Temui aku di toilet sekarang juga!

Aku sungguh penasaran tentang Aurora!

Berakhir menghela napas panjang, aku menyimpan ponsel dengan *case* bening sehingga lambang apel yang tergigit terlihat jelas. Aku berharap, Dixie membaca pesanku.

Sembari menunggu aku menatap pantulanku pada cermin besar di depan mata lalu menata rambutku yang sedikit berantakan. Namun sesuatu yang menembus gendang telinggaku membuatku mengalih pandang.

Clek!

Terdengar suara pintu salah satu bilik terbuka. Sesuatu yang membuat aku membulatkan mata dengan sempurna dan bibir yang terbuka lebar. Saat seorang pria yang tidak mungkin tidak aku kenal keluar dari bilik tersebut.

Granger.

"*Hell*! Apa yang... kau lakukan di sini?!"

Granger tersenyum. "Titania, lama tidak berjumpa." Pria berbadan kekar itu lantas berjalan mendekatiku.

Aku melotot. "Kenapa kau berada di toilet perempuan?!" sontak aku memekik. "Pergilah!"

"Ya, aku tidak bisa menahan. Daripada aku harus buang air kecil di celana, lebih baik aku masuk ke dalam toilet perempuan daripada menunggu antrian yang penuh di toilet pria," jelas Granger diselangi dengan kekehan.

Tanpa merespon perkataan Granger, aku membalikkan badanku hendak meninggalkannya tetapi tangan kekar

milik pria itu mencekalku hingga langkahku terhenti.

"Jangan pergi," cegah Granger. "Kita baru saja bertemu kembali. Kenapa kau ingin meninggalkanku begitu saja... setelah sekian lama kita tidak berjumpa?"

"Lepaskan aku," pintaku dengan nada dingin. Tanpa berniat menoleh.

"Aku tidak akan melepaskannu sebelum kau menjawab pertanyaanku," ucap Granger dengan suara beratnya.

Aku tidak ingin menjawab namun tubuhku justru terdiam membiarkan Granger setia menggengam tanganku. Hal kecil yang dulu sering ia lakukan padaku namun terasa sangat aneh ketika ia melakukannya lagi.

"Apa rumor yang beredar di sekolah itu benar? Kau sungguh berkencan dengan pria itu? Katakan padaku bahwa semua itu hanyalah rumor belaka."

Mulutku diam. Membungkam.

"Jawab," Granger berkata lagi.

Aku mendengkus kasar. "Berkencan atau tidak aku dengannya, apa hubungannya denganmu?!"

"Tentu saja ada," Granger membalas. "Karena aku tahu hanya aku pria satu-satunya yang kamu cintai."

Aku berdecih, dengan sekuat tenaga melepaskan diri dari genggaman Granger. "Kau pikir kau siapa? Kau pikir kau adalah pria paling hebat? Paling tampan? Nyatanya itu sama sekali tidak mencerminkan siapa kau. Kau hanyalah pria... sampah yang harusnya dari dulu dimusnahkan!"

"Titania, kenapa kau berteriak kepadaku?"

"Karena aku sangat membencimu!"

"Kau... membenciku?"

"*Oh Gosh!* Kau masih bisa bertanya setelah kau berhasil menyakitiku?! Kau benar-benar pria brengsek!"

Granger terdiam sebelum berkata. "Titania, sungguh aku tidak ada maksud untuk menyakitimu. Malam itu murni sebuah kesalahan di luar kendaliku, aku mohon kamu dengarkan aku. Berikan aku kesempatan memperbaiki."

"Kesempatan? Kenapa kau meminta kesempatan? Apakah jalang yang kau tiduri malam itu di apartemenmu tidak bisa memuaskanmu lagi?" tanyaku sembari bersedekap.

"Malam itu aku mabuk. Aku benar-benar kacau "

" Kau pikir kau bisa menipuku dengan alasan mabuk?"

Granger menghela napas berat, "baiklah. Aku memang tidak mabuk. Tapi aku terpaksa melakukannya."

"Terpaksa? Kau terlihat sangat menikmatinya sialan! Sekarang kau meminta kesempatan untuk memperbaiki setelah kau bercumbu hebat dengan jalang itu tepat di hari ulang tahunku. *Idiot!*"

"Titania " lagi-lagi dia berniat menjelaskan.

"Cukup! Aku tidak ingin berbicara denganmu lagi!" aku melempar tatapan sengit. "Satu lagi, rumor itu benar. Pria itu adalah pacarku. Asal kau tahu, sejak hubungan kita berakhir, aku sudah berkencan dengan lima puluh orang dan itu artinya... kau tidak pernah berarti bagiku!"

"Walaupun demikian, aku tidak akan melepaskanmu," kata Granger. "Kau akan menjadi milikku lagi."

"Akan kupastikan itu tidak akan pernah terjadi."

{~ ~}

Selesai dari toilet, aku tidak berhenti mengumpat. Saat ini perasaanku bercampur aduk. Kenapa aku harus bertemu lagi dengannya? Padahal usahaku selama ini menjauh dari Granger hampir berhasil. Bahkan aku sudah hampir lupa dengan sosoknya. Ini sangat menyebalkan!

"Granger terkutuk!" aku menendang tempat sampah di dekatku hingga jatuh berserakan.

Sontak aku membekap mulutku lalu menatap ke segala penjuru, untung saja tidak ada siapapun di dekat lorong yang aku lewati, mengingat jam pelajaran masih berlangsung. Tanpa bertanggung jawab, aku segera berlari kecil.

Setelah menjauh dari tempat itu, langkahku terhenti. Kini aku merasa sangat malas untuk kembali ke kelas. Kakiku berhenti tepat di depan ruangan di mana telingaku mampu menangkap alunan petikan gitar terdengar menenangkan.

Terdengar familiar. Sangat tidak asing.

Sampai akhirnya, petikan gitar itu disusul oleh suara merdu, terdengar sedikit serak namun mampu membuat hatiku menghangat. Aku ingat. Lagu ini, lagu yang dulu sering Ayah nyanyikan untuk aku dan Ibu.

I have a dream
A song to sing

To help me cope
With anything

Sontak fokusku teralih, menoleh ke arah jendela kaca kecil yang berada di tengah pintu kayu. Menangkap samar bayangan pria yang duduk di sudut ruangan dengan gitar yang sedang dimainkan olehnya.

If you see the wonder
Of a fairy tale
You can take the future
Even if you fail

Mataku berkaca-kaca. Sekelebat kenangan melintas di dalam kepalaku. Kenangan yang membawaku pada masa-masa di mana rumah masih menjadi tempat paling hangat, paling nyaman, paling berarti. Tempat untuk menemukan pelukan, tawa, berbagi cerita dengan Ayah dan Ibu.

I believe in angels
Something good in everything I see
I believe in angels
When I know the time is right for me

Aku yang waktu itu masih berusai 6 tahun duduk di pangkuan Ibu, menatap kagum Ayah yang sedang bermain gitar dan bernyanyi di teras rumah, berkumpul di sore hari sembari menikmati kue kering buatan Ibu.

"Lagu ini Ayah nyanyikan khusus untuk Istri tersayang dan putriku tercinta," ucap Ayah sembari mencium kening Ibu dan keningku.

"Ayah... kenapa kau tidak menjadi penyanyi atau pemain musik? Kenapa Ayah kelja di pelusahaan?" tanyaku sedikit cadel.

Ayah terkekeh, "karena Ayah sudah berjanji kepada kakekmu untuk meneruskan perusahaannya."

Aku awalnya terdiam sebelum menyahut. "Jika begitu biar Titania yang nantinya jadi penyanyi. Boleh kan?"

"Yakin kamu mau jadi penyanyi? Kalau begitu coba kamu nyanyikan lagu yang tadi Ayah nyanyikan, I want to hear you sing. *Biar Ayah yang mainkan gitarnya."*

"Iya. Ibu juga ingin mendengarkan kamu menyanyi."

Aku tersenyum, "okay. Aku akan menyanyi khusus untuk Ayah dan Ibu."

I believe in angels
Something good in everything I see
I believe in angels

"Hai?"

Suara berat yang tiba-tiba tertangkap di telingaku lantas membuyarkan lamunanku, bahkan awalnya bibirku yang melontarkan suara dan bernyanyi kecil sontak terdiam.

Menangkap sosok pria bertubuh jangkung dengan rambut pirang kecoklatan, mata biru, hidung mancung seperti perosotan. Aku yakin, dia adalah pria yang bernyanyi dan memainkan gitar di dalam ruang musik tadi.

"Kenapa kau ada di sini? Kau tidak masuk kelas?" ia bertanya kepadaku.

Aku menggeleng. "Malas. Sangat membosankan."

"Sama aku juga sangat bosan," ucapnya. "Omong-omong kau juga mendengarkan lagu *I Have A Dream?* Yang

dinyanyikan oleh grup musik bernama *Westlife.* Kau menyukainya? Itu adalah lagu favoritku."

"Ya... mungkin."

Dia terkekeh. "Mungkin? Kenapa mungkin?"

"Sulit untuk aku jelaskan."

"Hm, baiklah. Oh ya, Samuel Tomlinson," pria tersebut mengulurkan tangannya ke arahku. Aku menatap sejenak tangan kekar itu sebelum menerima ulurannya.

"Titania Glory."

"Ya, tentu saja aku mengetahui namamu. Kau murid baru yang dikabarkan berkencan dengan Geraldo bukan? Jadi apakah rumor itu benar?"

"Ya! Itu... benar!" Sahutku sembari berkacak pinggang.

Samuel terkekeh. " Aku masih tidak percaya, dia bisa membuka hatinya setelah kepergian Aurora," gumam Samuel tapi masih terdengar jelas di telingaku. Sontak mataku setengah membelak, mengingat sedari tadi aku penasaran dengan sosok perempuan pemilik nama Aurora.

"Kalau begitu aku duluan, senang bertemu denganmu," kata Samuel hendak berlalu meninggalkan.

Segera aku memanggil namanya kembali, mencegah pria yang sudah berjalan itu mengurungkan niatnya. Samuel menoleh dengan kening yang mengkerut. "Ya?"

"Aurora," balasku. "Siapa dia?"

TO BE CONTINUED

Geraldo

Granger

Samuel

Dipilih"

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 18 September 2020.

Chapter 10 Im Addicted To Your Lips

Your lips contain heroin.

10.

I'm Addicted To Your Lips (Aku kecanduan bibirmu)

"Aurora adalah mantan pacar Geraldo."

Masih tersisa sepuluh menit jam pelajaran dimulai, itu artinya sebentar lagi jam makan siang akan berlangsung. Sekarang aku dan Samuel duduk pada kursi yang terletak di bawah pohon rimbun besar di dekat lapangan *outdoor* sangat luas dan terik matahari yang cukup menyengat.

"Lalu sekarang Aurora di mana?" tanyaku penasaran.

"Sudah jauh pergi," sahut Samuel pelan.

Aku mengernyit tipis. "Pergi? Jadi dia pindah? Ke mana? *New york*? *Los angeles*? *Chicago*?"

"Bukan. Tempatnya jauh dari Amerika... jauh dari bumi."

"*What*?" aku setengah membelak. "Dia tinggal di luar angkasa? Di planet lain?" tanyaku tidak masuk akal.

Samuel terkekeh. "Kenapa kau jadi sangat polos? Aurora sudah... meninggal beberapa bulan yang lalu. Sejak saat itulah hidup Geraldo semakin buruk, hubungan dengan keluarganya juga tidak cukup baik. Aku jadi prihatin."

Aku tertegun mendengarkan penjelasan dari Samuel, pikiranku lantas teringat dengan perkataan Dixie yang dia

jelaskan kemarin kepadaku, mengenai Geraldo. Sekarang aku mengerti kenapa pria yang dulu katanya sangat baik berubah menjadi sosok tertutup, tak tersentuh dan kasar.

"Tapi sekarang aku senang, karena dia bisa membuka hatinya untuk orang lain, untukmu. Jadi tolong, jangan sakiti dia. Geraldo adalah sahabatku yang berharga," ucap Samuel disertai senyum simpul.

"Sahabat? Jadi kalian sahabatan?" aku baru mengingat. Bahwa pria yang duduk di sebelahku sekarang adalah salah satu dari tiga pria yang kemarin makan siang bersama Geraldo di kafetaria sekolah.

Dan aku juga baru ingat, Geraldo sempat menyebut nama Samuel waktu dia mabuk dan mengatakan bahwa Samuel adalah tuan rumah di pesta malam itu sekaligus adiknya Lauren.

Samuel mengangguk. "Sebenarnya yang aku ceritakan itu hanya sebagian, belum menyeluruh. Aku tidak dapat menjelaskan secara detail karena itu adalah privasi Geraldo. Aku tidak bisa menceritakannya kepada sembarangan orang."

"Ta... tapi aku pacarnya!"

Lagi-lagi Samuel tersenyum. "Karena kau pacarnya, maka biarkan Geraldo yang menceritakannya sendiri."

"Heh! Tunggu!" cegahku karena pria berambut pirang sepertiku justru beranjak dan hendak meninggalkanku begitu saja. "Kau... membuatku penasaran!"

Alih-alih menjawab, pemuda itu justru berkata. "*Have a nice day.*"

Sial! Lagi-lagi aku dibuat penasaran.

{~ ~}

"Jadi tadi kau salah masuk toilet? Dan kau bertemu dengan Granger?" tanya Dixie tidak percaya. "Aku lupa. Dia sekolah Elio dan dia juga murid baru di sini. Kalau tidak salah, dia pindah satu minggu yang lalu."

"Pindah? Jadi dia juga anak pindahan?" Dixie mengangguk.

"Granger? Jadi pria itu mantan pacarmu? Yang ke berapa?" tanya Zelene berdiri di sebelah kiriku.

Dengan nampan besi yang di atasnya diisi oleh makanan dan minuman yang kita pesan, bersama Dixie dan Zelene, aku berusaha mencari tempat duduk yang kosong karena kebanyakan bangku kafateria sudah penuh.

"Beda, dia bukan korbanku." Sahutku. "Justru aku yang menjadi korbannya," lanjutku malas.

"Tunggu, jangan katakan dia menjadi alasan kenapa kau ingin sekali mempermainkan hati para pria?" Zelene menatapku dengan lekat dan alis kiri terangkat.

Aku mengembuskan napas. "Seperti itu lah"

"*Well*. Bagaimana jika kita duduk di meja luar dekat lapangan saja? Di sini sudah hampir penuh."

"Baru hampir," aku tersenyum lebar. "Ikuti aku."

Melangkah pelan, aku bersama kedua perempuan yang berjalan berdampingan denganku kemudian mendekati meja panjang yang terletak di sudut ruangan, telah diisi oleh empat pria tampan tengah menikmati makan siang.

"Hai. Boleh kita bergabung di sini?" tanyaku. "Terima kasih," tanpa memberikan kesempatan untuk mereka menyahut, aku langsung duduk di samping pria yang sekarang menoleh dan melempar tatapan menyeramkan.

"Kenapa kalian masih berdiri. Ayo duduk," pintaku, menyadari Zelene dan Dixie masih berdiri.

"Eh Titania, maaf. Sepertinya kali ini aku tidak bisa menikmati makan siang bersamamu dan Dixie, aku lupa tadi Rachel mengajakku untuk menghabiskan jam istirahat di meja luar, maafkan aku."

"Rachel? Pacarmu?"

Zelene mengangguk, sebelum bergegas pergi. Tatapanku lalu tertuju ke arah Dixie. "D? Lalu kenapa kau masih berdiri? Ayo duduk di sebelahku." Dixie menghela napas pasrah kemudian duduk di sampingku.

Aku tersenyum lebar. "Hai, *babe*." Sapaku kepada Geraldo yang terlihat sangat tidak menyukai kehadiranku.

"Titania? Hai," Samuel menyapaku. Aku terkekeh. "Hai."

"Samuel kau mengenal... Tunggu, bukankah kau wanita yang dikabarkan sedang berpacaran dengan Geraldo? Jadi itu benar?" tanya pria berambut coklat kepirangan yang langsung melanjutkan ucapannya sembari mengulurkan tangan. "Sebelum itu... Ezra Holder."

Ezra. Mendengar nama pria itu seketika aku mengingat sepenggal momen saat Geraldo masuk ke dalam mobilku dalam keadaan mabuk. "*Ezra ayo jalan!"*

Ternyata pria ini yang bernama Ezra.

Aku menerima uluran tanganku. "Titania Glory."

"Spencer Lee... kau bisa memanggilku *Handsome*." Pria yang memiliki mata sipit, kulit seputih salju dengan wajah campuran barat dan asia yang duduk di sebelah Samuel itu mengulurkan tangan kepadaku.

"Titania Glory," aku menyebut namaku lagi. "Kau orang Asia?" lanjutku dengan sebuah pertanyaan.

"Ya. Bisa dikatakan demikian, Ayahku berasal dari Korea Selatan dan Ibuku asli dari Portland. Setelah mereka berdua menikah, Ayahku memutuskan untuk menetap di negara kincir angin," jelasnya disusul sedikit guraun.

"*Idiot*! Ini bukan Belanda!" semprot Ezra sembari mengacak rambut Spencer dengan kasar.

"*C'mon*! Aku hanya bercanda! Sialan kau berani sekali mengacak rambutmu dengan tangan kotormu itu!"

Aku terkekeh pelan sebelum mengalihkan pandangan ke arah Geraldo. "*Baby boy*. Kenapa kau diam saja?"

Dia kembali melempar tatapan tajam. "Bisakah kau menjauh dariku? Kau seperti parasit," peringatnya berintonasi dingin.

"Kau lucu sekali. Kita adalah sepasang kekasih. Kau lupa?" ucapnya dengan nada seksi.

"Sejak kapan wanita gila sepertimu menjadi pacarku!" sentak Geraldo lumayan keras.

"Tunggu?" Samuel berkomentar. "Aku tidak mengerti. Sebenarnya kalian berdua sungguh-sungguh berkencan atau tidak? Jadi, itu memang hanya sekadar gosip?"

"Kau bodoh? Kau percaya dengan gosip sialan itu?" Geraldo mendengkus dengan kasar.

Samuel beralih menatapku. "Jadi kau membohongiku?"

"Tidak Sam, tentu saja aku tidak berbohong. Geraldo memang pacarku," sahutku santai sambil melahap salad.

"Titania cukup," bisik Dixie akhirnya buka suara setelah memutuskan terdiam selama beberapa saat dan memilih sibuk menghabiskan roti lapisnya.

"Kau bermimpi? Sejak kapan kau menjadi pacarku?" Geraldo bertanya ketus.

Senyuman tercipta lagi di bibirku. "Sejak kemarin kau hendak menciumku di lapangan, itu sudah menjadi bukti bahwa kau resmi menjadi milikku. Siapa pun orang yang sudah berusaha mendekatiku dan aku menginginkannya, maka pria itu harus menjadi... milikku!"

Ezra tertawa. "Woho! Kau begitu licik rupanya!"

"Koreksi, aku tidak licik. Aku cerdik," tanggapku.

"Titania, tapi kau tidak bisa membuat keputusan sepihak. Kau egois, kau tidak bisa semudah itu mengklaim Geraldo sebagai pacarmu," ucap Samuel.

Aku tertawa. "Ya. Aku memang egois, tapi seandainya temanmu ini tahu kata maaf dan terima kasih, mungkin aku tidak akan menganggunya sekarang."

Geraldo berdecih. "Jalang gila! *Go to hell*!"

Ia berteriak lantas beranjak bangun dari kursi, berlalu membawa minumannya. Aku menatapnya dengan bibir

yang membentuk seringai. Entah keberapa kalinya, ia mengumpatiku dengan kata-kata kasarnya.

"Titania, jangan buat kekacauan," tegur Dixie dengan suaranya yang pelan. Aku tidak mengerti, kenapa dia menjadi seperti gadis polos sekarang, Dixie terlihat canggung dan tidak nyaman berada di sana. Alasannya aku sendiri tidak tahu.

Aku tidak menanggapi ucapan Dixie, memutuskan beranjak dari kursi, menyusul Geraldo dengan langkah kaki cukup tergesa. Sampai akhirnya, jarak antara aku dan Geraldo cukup dekat, dengan lancang aku mencekal tangannya membuat langkah Geraldo terhenti.

Geraldo lalu membalikkan badannya secara perlahan. Tak pikir panjang, aku langsung berjinjit, memegang bahunya dan menghapus jarak di antara kita. Mata Geraldo tampak membelak sempurna ketika aku melakukan aksi yang sukses mengundang sorot mata dari banyak orang.

CUP!

Aku mencium bibirnya dan melumat secara lembut, hanya beberapa detik sebelum aku melepaskannya.

Senyumanku menggembang. "Kau tahu? Ini adalah pertama kalinya aku mencium pria. Karena biasanya pria yang lebih dahulu memulainya dan kau tahu itu artinya apa? Itu artinya... kau istimewa."

Geraldo diam, tubuhnya menegang. Sepertinya dia masih dalam keadaan kaget. Dan aku yakin, umpatan dan cacian sedang tersangkut di dalam tenggorokannya.

"*Baby boy,* bibirmu membuatku kecanduan."

TO BE CONTINUED

CHOICE YOUR BOYFRIEND!

GERALDO EMILIO

SAMUEL TOMLINSON

EZRA HOLDER

SPENCER LEE

VOTE + COMMENT + SHARE!

UBUD, 22 SEPTEMBER 2020.

Chapter 11 Titania vs Odette

You're not perfect enough to insult them.

11.

Titania vs Odette (Titania vs Odette)

Bel berdering nyaring pertanda jam pelajaran terakhir usai akhirnya berbunyi. Aku yang baru saja keluar dari kelas kimia sontak terkejut karena tiba-tiba tanganku ditarik oleh seseorang secara kasar hingga membuatku menjadi meringis pelan karena merasa sakit di pergelangan tangan.

"*Let me go!*" teriakku dengan dengkusan kesal.

Geraldo, pria yang menarik tanganku dengan paksa dan membawaku pada bagian lorong yang sepi. Geraldo lalu melepaskanku dan mendorong tubuhku yang membuat punggungku terhantam tembok. Situasi seperti kemarin kembali terjadi, napasku tersekat saat ia menahanku pergi.

Jarak di antara kita hampir memudar, pria yang sedari tadi sibuk memicingkan matanya masih belum membuka bicara. Bahkan lidahku terasa kelu untuk bertanya.

"Apa yang kau mau sebenarnya?" tanya Geraldo dingin. "Aku sudah berusaha mengabaikanmu tapi kau masih saja sibuk mencari masalah kepadaku. Aku tak mengenalmu, jadi menjauh dari kehidupanku!" tegurnya.

"*Baby*, aku tidak dapat menjawab dengan posisi seperti ini. Kau membuatku gugup," ucapku berusaha tenang, padahal jantungku sudah berdebar sekencang angin.

Geraldo menghela napas berat, ia menurunkan tangannya yang semula berada di atas kepalaku. Mundur selangkah lalu bersedekap, tatapannya masih tetap tajam.

Aku mengembuskan napas perlahan. "Aku hanya sekadar penasaran. Kenapa kau tidak tertarik kepadaku."

"Apakah ada alasan untuk aku tertarik padamu?"

"Tentu," aku mengangguk semangat. "Aku cantik."

"Cih? Wajah itu bonus. Otak dan hati lebih penting."

Aku lantas memutar kedua bola mataku ke atas. "Omong kosong. Kenyataan di dunia yang kejam ini, fisik adalah yang utama. Seburuk apapun orang itu, jika sudah punya wajah cantik pasti tetap dihargai. *You know, good looking is everything.* Bicara soal hati, aku tidak yakin kau masih memilikinya."

Rahang Geraldo mengeras, "enyahlah dari kehidupanku!"

"Semakin kau memintaku untuk menjauh, semakin besar keinginanku untuk masuk ke dalam kehidupanmu. Semakin terlarang, aku semakin tertantang."

"Aku tidak akan membiarkanmu masuk ke dalam kehidupanku."

Kakiku berjalan selangkah. "Aku tidak perlu izin untuk masuk ke dalam hidupmu."

Geraldo berdecak. "Hanya buang-buang waktu bicara denganmu!" Pria berkaos hitam polos itu kemudian membalikkan badannya, hendak melaluiku.

"Baiklah, aku akan menjauh darimu," langkah Geraldo tercegat ketika aku berkata. "Dengan satu syarat."

Geraldo menoleh, "apa?"

"Nanti malam, makan malam bersamaku. *Deal*?"

"*It will never happen!*"

"Baiklah. Tidak apa-apa, maka aku masih bisa mengganggumu sepuasnya!" balasku senang.

"Kau..." Geraldo sangat geram, "kau membuatku muak!" setelah mencibirku, pemuda pemilik netra hijau pekat itu meninggalkanku dengan melangkah gagah.

Astaga. Kenapa aku justru terpesona dengannya. Tidak. Ini tidak akan terjadi.

Aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi. *Never*.

{~ ~}

Tiga tangkai bunga mawar merah dan beberapa surat salah satunya terdapat sebuah puisi, yang aku temukan di dalam lokerku. Aku tersenyum tipis, mengambil kertas dengan aroma wangi. Kalimat puitis yang tertera rapi tidak asing itu justru membuatku menahan tawa.

"Mereka pasti tidak tahu bahwa kau tidak suka mawar," ucap Dixie sembari melihat isi lokerku.

Aku tertawa pelan, "Ya dan coba baca puisinya, bukankah ini adalah karya orang lain? aku pernah membacanya di internet. Tapi dengan mudahnya dia menulis namanya di bawah puisi yang ia jiplak, ini memalukan."

"*Damn*. Kurasa orang yang memberikanmu bunga mawar jauh lebih baik daripada pria yang terlalu romantis hingga mengakui karya orang lain sebagai karyanya."

"Hahaha. Kau benar," balasku sembari meletakkan kertas itu kembali ke dalam lokerku.

"Hari ketiga di sekolah, dan kau hampir menjadi gadis populer. Bukan, kurasa kau sudah menjadi murid populer di sekolah ini, kau begitu beruntung." Kata Dixie.

"Tapi itu bukan hal besar yang patut dibanggakan. Aku akan lebih bangga, jika berhasil membuat barisan pria bajingan di muka bumi ini bertekuk lutut di hadapan wanita yang telah berani mereka sakiti. Termasuk Ayah."

Dixie mengangkat alis kanannya. "Jadi?"

"Dia harus bertekuk lutut di hadapan Ibuku."

"*Good morning,* Titania," sapaan itu membuatku yang hendak membaca beberapa surat lainnya terpaksa harus memgalih pandang menuju Zelene yang melintasi kami. Aku tersenyum dan menyahutnya. "*morning,* Z."

"Tunggu. Kenapa kau masih ada di sini? Bukankah kau mendaftarkan diri untuk bergabung tim pemandu sorak?"

"*Shit*! Aku lupa! Hari ini seleksinya bukan?" tanyaku seraya menutup pintu loker dengan cukup keras.

Zelene mengangguk. "Ya, pergilah ke lapangan indoor sekarang. Odette tidak suka pengikut yang tidak disiplin." Ucapnya disusul tawa renyah.

"*Hell*. Aku tidak akan pernah menjadi pengikutnya dan dia juga tidak layak menjadi pemimpin. Baiklah, Zelene, Dixie,

aku harus pergi. Aku ingin mengenal bagaimana sosok *Queen Bee* di sekolah ini."

"*Good luck!*" mereka berseru kompak sedangkan aku bergegas dengan langkah kaki lumayan cepat.

Setelah mengganti pakaianku menjadi seragam olahraga, aku memasuki lapangan indoor yang sekarang dipenuhi oleh siswi tengah berbaris rapi menunggu giliran mereka untuk tampil seperti seorang perempuan berambut terurai sedang melincahkan tubuhnya untuk menari mengikuti instrumen musik yang keluar dari radio besar terletak di pojok ruangan.

Aku yang baru saja bergabung dalam barisan kemudian melarikan bola mataku ke arah Odette dan dua temannya sedang duduk di sebuah kursi, sibuk menilai dengan raut wajah angkuh. Seperti orang paling berkuasa.

"Lani Brown!" Odette berseru lantang, membuat peserta yang memiliki nama itu segera maju lalu menampilkan gerakan lentur tapi di menit selanjutnya Lani tiba-tiba keseleo dan hilang keseimbangan hingga terjatuh.

Odette yang setia duduk bersama dua gadis itu berdecih sinis. "Dasar bodoh! Bagaimana kau mau mencalonkan diri sebagai anggota pemandu sorak jika saat seleksi saja kau sudah melakukan kesalahan! *Get out*!"

Telingaku yang mendengar perkataan pedas dari Odette, membuatku ingin sekali merobek mulutnya. Sabar. Aku berusaha untuk tidak membuat keributan terlebih dahulu.

Awas kau Odette, aku masih memantaumu.

"Tyra Baker!" ia kembali memanggil lantang. Membuat pemilik nama selanjutnya segera maju ke depan. Baru saja

perempuan tersebut melangkah maju, Odette sudah langsung mengkritik Tyra dengan omongan pedas.

"Kau gila? Perempuan dengan tubuh gemuk, ingin bergabung dalam tim pemandu sorak? Kau butuh kaca di rumah? Apa kau tidak malu? Jangan pikir hanya bakat dan tekad yang diperlukan, penampilan juga harus sempurna!" sentak Odette tak berperasaan.

"*Unicorns* tidak membutuhkan lemak dan perut buncitmu itu, jadi sekarang Aw *shit*! Siapa yang melempar sepatu ini?!" Cacian Odette terpotong, saat sepatu putih milikku mendarat kasar tepat di antara ujung rok dan pahanya.

Aku tidak tahan lagi dengan perkataan perempuan tidak tahu diri itu, maka dari itu aku melepaskan sepatuku dan tanpa pikir panjang langsung melemparkannya ke arah Odette. Dia sangat menjengkelkan! seharusnya sesama perempuan harus saling mendukung bukan menjatuhkan. Apalagi sampai menghina fisik orang lain di depan banyak orang.

Aku tahu bagaimana perasaan Tyra sekarang, karena dulu aku sendiri pernah merasakannya. Kali ini Odette harus dapat pelajaran!

"*Ups*! Maaf aku tidak sengaja!"

Dengan langkah gontai, aku keluar dari barisan lantas berjalan menghampiri Odette yang sekarang melotot dan beranjak dari kursinya. "*Bitch*?! Tidak sengaja?!"

"Ya. Aku tidak sengaja melempar ke arah pahamu," aku terkekeh. "Karena seharusnya aku melempar sepatu itu ke dalam mulut sialanmu itu!"

"*How dare you!*" sentaknya lalu melempar kembali sepatu milikku, namun dengan cepat aku sukses menangkapnya.

Aku memasang kembali sepatu milikku, lalu bersedekap dan berjalan mendekati Odette. "Menyenangkan? Apakah menyenangkan mencaci orang lain dengan perkataan bajinganmu itu?!"

Odette terkekeh hambar. "*Blonde Girl.* Akhirnya aku melihatmu lagi. Menyenangkan? Ya tentu saja. Itu jauh lebih baik, daripada... menjadi perempuan murahan yang mencium seorang pria dengan lancang di kafetaria.

"Tidak perlu merasa menjadi paling baik dan berusaha menjadi pembela kebenaran. Karena kau sendiri tidak jauh lebih baik dariku," lanjutnya menyindirku.

"Sayangnya Odette, aku tidak pernah merasa menjadi paling baik. *I'm a bad bitch.* Aku pembuat masalah, perempuan murahan seperti yang kau katakan. Tapi aku tidak pernah terima jika melihat seorang perempuan direndahkan dan dijatuhkan oleh perempuan lainnya. Disaat seharusnya sesama perempuan saling mendukung, kau malah menjatuhkannya dengan menjadi pelaku *body shaming.*"

Odette terdiam, segala sahutan untuk melawanku rasanya terhambat di tenggorokannya.

Aku lalu menoleh ke arah Tyra yang sibuk menundukkan kepala, "Tyra. Jujur, kau tidak seburuk yang dikatakan oleh jalang sialan ini. Justru kau terlihat jauh lebih cantik darinya. Kau sempurna Tyra, jangan biarkan orang lain mematahkan semangat dan tekadmu hanya dengan kata-kata terkutuknya. *You're perfect.* Jangan menunduk."

"Keluar!" Odette berteriak. "Keluar! Kau tidak terima di dalam *Unicorns*!"

"Kenapa aku harus keluar?" tanyaku ketus.

"Kau bersikap sangat tidak sopan kepadaku! Apakah kau lupa? Aku adalah ketuanya! Aku seorang pemimpin!"

Aku berdecih. "Ketua? Kau tidak layak menjadi ketua. Menyingkirkan orang lain agar mendapatkan jabatan itu dengan bantuan orang tua, sungguh menyedihkan."

Odette membelak. "*GET THE FUK OUT!* Kau tidak akan diterima menjadi anggota pemandu sorak!"

"Baiklah," aku mengembuskan napas. "Aku memang tidak akan menjadi anggota dalam *Unicorns.* Karena..." aku lantas melangkah dengan tangan masih bersedekap, menghapus jarak antara aku dan Odette. Menatap tajam bola mata *honey* itu.

"Karena aku akan menjadi ketuanya."

TO BE CONTINUED

TITANIA GLORY

ODETTE SWAN

SAMA-SAMA CANTIK YA KAN

VOTE + COMMENT + SHARE!

UBUD, 24 SEPTEMBER 2020.

Chapter 12 Stalker

12.

Stalker (Penguntit)

"Karena aku akan menjadi ketuanya."

Odette menatapku remeh. "Kau pikir kau siapa? Dapat menyingkirkanku? Jangan terlalu bermimpi, kau tidak akan pernah bisa mengalahkanku, kau lupa aku adalah keluarga *Swan*? Aku bisa melakukan apa saja agar kau tersingkirkan. Jadi jangan macam-macam, *Ms. Glory.*"

"Sebenarnya aku malas menjelaskan. Ayahku, Alfon Blade. Kau pasti mengenalnya, keluargamu juga pasti mengenalnya. Aku bisa saja meminta bantuan dari Ayahku untuk menyingkirkanmu. Tapi sayangnya aku bukan gadis manja sepertimu," aku terkekeh.

Odette menatapku dengan sangat geram.

Sebenarnya aku sendiri malas membawa Ayahku dalam perdebatan ini. Namun aku terpaksa mengandalkan nama belakang keluarga Ayah hanya untuk menakutinya saja agar tidak menjadi gadis yang merasa paling berkuasa.

"*So*, kita bertanding besok," putusku membuat Odette membelak. "Lapangan sekolah. Biarkan seantero sekolah menentukan siapa yang pantas untuk menjadi ketua."

Lalu aku menyentuh pundak Odette. Seringai kemudian terbentuk. "Jika sampai kau berani menyuap yang lain atau merengek di depan orang tuamu... kau tidak akan lagi menjadi *Queen Bee* tapi *loser Queen.*"

{~ ~}

"Jadi kau menantang Odette? Kau benar-benar gila!"

Zelene berseru ketika dia berjalan di sebelahku, melintasi lorong yang dipenuhi murid berhampuran siap keluar dari sekolah. Aku yang sedang menyeruput coklat hangat tersisa setengah itu lantas mengangguk semangat.

"Baiklah, aku hanya bisa berdoa yang terbaik semoga kegilaanmu semakin bertambah!" Zelene dan aku lalu tertawa lepas "Omong-omong, Dixie ada urusan apa sehingga dia pulang duluan tanpa menunggu kita?"

Bahuku terangkat. "Entah. Dia hanya bilang ada urusan."

Zelene mengangguk paham, sebelum tiba-tiba gadis itu kembali berseru. "Titania! Aku baru ingat sesuatu! Tapi sebelumnya apakah kau sudah tahu tentang ini?"

Tentu saja aku mengernyit bingung. "Tentang apa?"

"Odette... dari dulu ratu lebah itu menyukai Geraldo," Zelene mengecilkan suaranya agar tidak didengar oleh segerombol orang-orang yang melewati mereka.

"Kau serius?" bukannya terkejut aku justru tersenyum lebar. "Berarti ini menyenangkan!"

"Aurora, kau sudah tahu tentangnya bukan?" Zelene bertanya kepadaku, sehingga aku mengangguk. "Ya, mantan pacar Geraldo yang meninggal itu? Kenapa?"

"Sebenarnya bukan masalah tapi aku takut... nanti kau kenapa-kenapa."

Aku semakin bingung. "Memangnya ada apa?"

"Karena kedekatan Aurora dengan Geraldo, Aurora sering ditindas oleh Odette "

" aku tidak takut padanya."

"Tunggu. Aku belum selesai bicara. Bahkan dulu pernah aku mendapati Aurora pingsan di dalam toilet dan aku yakinin detik sebelumnya, ia tengah dilabrak oleh Odette dan teman-temannya. Bahkan kau ingat? Seharusnya yang menjadi kapten pemandu sorak adalah Aurora. Tapi justru Aurora tiba-tiba mengundurkan diri begitu saja dan dia membiarkan Odette menjadi kaptennya begitu saja."

"Itu karena Odette mengadu kepada orang tuanya bukan?" Zelene mengangguk. Sungguh, dia justru membuatku merasa pusing. "Ya aku tahu. Mungkin, entahlah aku sendiri bingung menjelaskannya, ini memang tidak masuk akal. Tapi beberapa hari kemudian, Aurora meninggal dan... dan aku curiga, Odette terlibat dalam kasus itu."

Sontak aku tertegun. "Memangnya Aurora meninggal karena *wait*! Zelene sepertinya kita harus berpisah di sini. Sampai jumpa besok!"

"Eh... tapi aku belum selesai..." Zelene menghela napas pasrah. "Sampai jumpa!"

Aku berlari dengan langkah tergesa, diam-diam bola mata milikku berlari mengamati seorang pria yang baru saja masuk ke dalam mobil. Dengan melangkah perlahan, aku menemui *baby red* yang terparkir tepat di bawah pohon rimbun sebelum memasukinya.

Mataku masih fokus memantau, menyalakan mesin mobil sebelum melajukan saat mobil yang ditumpangi oleh pria tadi akhirnya melesat dengan kecepatan standar.

Ya! Aku memang memiliki niat dari kemarin untuk pergi mengikuti Geraldo setelah pulang sekolah. Sungguh, aku sangat penasaran dengan kehidupannya selain bertemu di sekolah. Aku ingin mengenal dia dengan mataku sendiri.

Bukan dari mulut orang lain.

And this is the time! Aku benar-benar mengikuti ke mana tujuan mobil yang dia kendarai disertai kekehan kecil di mulutku. Setelah setengah perjalanan, tiba-tiba otakku terlintas perkataan Zelene yang dia ucapkan tadi.

"Sebenarnya bukan masalah tapi aku takut... nanti kau kenapa-kenapa."

"Tapi beberapa hari kemudian, Aurora meninggal dan... dan aku curiga, Odette terlibat dalam kasus itu."

Ah sial, omongan Zelene tadi, saat ini mengganggu kepalaku! Aku menarik napas panjang berusaha tak memikirkannya sekarang. Aku akan menanyakannya lebih detail besok kepada Zelene.

Baiklah sekarang lebih baik aku kembalikan fokusku kepada mobil di depan yang masih aku ikuti. Mobil ferrari itu memasuki sebuah gang. Tanpa pikir panjang aku mengikutinya masuk dan ternyata mobil itu berhenti.

Shit! Aku ketahuan!

Geraldo keluar dari mobilnya dengan membuka pintu bersuara cukup keras. Aku mengembuskan napas gusar, sebelum keluar dari mobil saat pria tersebut melangkah mendekatiku dengan tatapan tajamnya.

"Benar yang aku katakan... kau adalah penguntit!"

Aku bersedekap sembari terkekeh. "Aku bukan penguntit. Aku hanya ingin melindungimu dari belakang."

Geraldo berdecih. "Alasan konyol apa itu!"

"Ck. Bisakah kau tidak perlu marah-marah? Bisakah kau bicara dengan intonasi yang lebih santai? Jangan sampai kau serangan jantung karena selalu emosi!" cibirku.

"Kalau kau tidak ingin itu terjadi, maka berhentilah untuk mengikutiku! Menjauh dari kehidupanku! Apakah semua itu terlalu sulit untuk kau lakukan?!" teriaknya lagi.

"Ya, itu sulit." Aku tersenyum. "Kau membuatku ingin selalu berada di dekatmu, jadi ini bukan salahku."

"*Damn!* Aku harus bicara pakai bahasa apa agar kau menurut sialan?! Bahasa manusia saja tidak cukup."

"Bahasa apapun tidak akan membuatku mundur, tapi bukankah kau ingat? Apa yang kemarin aku katakan? Sesuatu yang bisa membuatku berhenti mendekatimu."

"Nanti malam, makan malam bersamaku. Deal?"

Awalnya Geraldo terdiam. Selama beberapa saat sebelum pria tersebut bertanya. "Apakah setelah itu kau benar-benar akan menjauh dari hidupku? *Forever?*"

"Ya. Tentu saja."

"Kau tidak menipuku, bukan?" manik mata Geraldo kini menyorot tajam menatapku. Mengamati raut wajahku dengan sangat lekat untuk mencari letak kebohonganku.

"Aku janji." Ucapku. "Setelah makan malam ini aku tidak akan mengganggumu lagi. Jadi bagaimana?"

"Sinting," umpat Geraldo.

Aku tertawa. "Oh ayolah. Masih saja kau memiliki celah untuk mengumpatku. Kau setuju atau tidak, Mr. Emilio?" pria yang di hadapanku terlihat mengembuskan napas kasar sebelum dia membalas yang membuat senyumanku semakin lebar dari sebelumnya.

"Pukul delapan, jangan sampai terlambat."

TO BE CONTINUED

HUHU LAMA TIDAK UP :(TUGAS BANYAK

VOTE + COMMENT + SHARE!

UBUD, 29 SEPTEMBER 2020.

Chapter 13 Failed Dinner

Kill me with your love.

13.

Failed Dinner (Makan malam yang gagal)

Kapal pecah. Dua kata yang mendeskripsikan kamarku saat ini setelah membongkar seluruh isi lemari mencoba berbagai pakaian yang aku punya, satu dari ratusan baju tak ada yang cocok untuk aku kenakan malam ini.

"Sial. Aku tidak punya baju," gerutuku.

Sampai akhirnya bola mataku berlari menemukan satu gaun selutut bermotif kulit harimau yang bergabung dengan pakaian lain berserakan di atas ranjangku. Lantas tanganku meraihnya, menatap detail *dress* tersebut.

"*Fine*, aku pakai yang ini saja."

Aku baru ingat. Ternyata *dress* ini adalah pakaian yang menjadi pilihan pertamaku. Satu jam mungkin terasa sia-sia untuk memilih pakaian. *But no problem.* Karena yang terpenting, malam ini aku harus terlihat sempurna.

Ini sudah saatnya untuk mandi, aku bergegas mengambil handuk sebelum masuk ke salah satu ruangan di mana sekarang aku bisa memanjakan tubuhku di dalam *bath up* merasakan sensasi air hangat dengan campuran busa.

Tidak butuh waktu lama, hanya setengah jam aku selesai. Sekarang sisa waktu satu jam lagi yang aku gunakan untuk berdandan dan bersiap-siap hal lainnya.

"*Perfect*."

Semprotan parfum beraoma lavender menjadi penutup. Rasanya tidak bosan menatap pantulan diri pada cermin. Gaun dengan motif kulit hari itu terlihat sangat cocok untukku. Aku lupa kapan terakhir aku menggenakannya. Sepertinya aku baru pernah memakainya sekali saja.

Tidak lupa untuk mengambil foto selfie sebanyak seratus kali terlebih dahulu. Sebelum memposting ke instagram satu hasil terbaik dari ratusan selfie yang terabadikan.

Liked by **babydixie** and **112.150 others.**

glorytitania waiting for my prince to pick me up!

Aku baru sadar, aku belum tahu akun instagram Geraldo. Segera aku mencari akunnya yang sukses aku temukan dengan waktu yang tidak lama. Aku sedikit tercengang karena pengikutnya lumayan banyak, seharusnya aku tak begitu heran dia adalah salah satu pria populer di sekolah.

Tapi yang membuatku heran adalah tidak ada kehidupan sama sekali di akun tersebut. Hanya satu postingan itu pula hanya sebuah bola basket. Sungguh anti-sosial.

Sampai akhirnya bola mataku tertuju ke arah *following*. Pria itu hanya mengikuti satu akun, tanpa pikir panjang aku segera melihatnya untuk mengetahui akun siapa yang Geraldo ikuti.

@auroranapper mataku membelak membaca *username* itu. Aurora, mantan kekasih Geraldo yang telah... tiada.

Dengan rasa penasaran yang tinggi, aku lalu memeriksa akun tersebut yang diakhiri dengan umpatan kecil dari

mulutku disertai helaan napas. "Sial, akunnya *private.* Padahal aku sangat penasaran dengan wajahnya."

Tiit! Tiit! Tiit!

Tiba-tiba suara klakson mobil terdengar menusuk telinga, spontan aku beranjak mendekati jendela. Membuka tirai lalu menemukan mobil ferrari keluaran terbaru yang tentu saja tidak familiar di mata terparkir rapi di depan rumah.

Tiit! Tiit! TITIT!

Klakson mobilnya terdengar berkali-kali, mencerminkan orang yang di dalam mobil mewah itu adalah orang yang tidak sabaran. Aku mendengus kecil. "Sabar!"

Mengambil tas selempang yang tergantung, aku segera keluar dari kamar dengan langkah tergesa. Mataku lalu mendapati Aimee sedang tertidur pulas dengan ekspresi yang sangat imut. Membuatku gemas sendiri.

"Aw! *So cute*!" seruku pelan agar tidak membangunkan Anjing peliharaanku yang sangat lucu.

Tiitt! Klakson itu kembali bersuara. Huh!

"Aku pergi sebentar. *Good night*, *baby Aimee.*"

Tanpa pikir panjang, aku segera melangkah keluar dari rumah. Menutup pintu dengan rapat sebelum berjalan menuju mobil yang terdapat Geraldo di dalamnya.

"Sepertinya kita harus mampir dulu ke toserba," ucapanku membuat Geraldo yang membuka setengah jendelanya mengangkat satu alisnya. "Untuk?"

"Membeli kesabaran mungkin," sindirku.

Geraldo menghela napas berat. "Masuk."

"Tampaknya kau benar-benar tidak sabaran."

"Masuk atau aku pergi?" dia mengancam dengan dingin.

Aku terkekeh gemas. "Baiklah, aku tidak ingin membuat kau menjadi salah satu pasien di rumah sakit jiwa karena diriku. Aku masuk sekarang." Tanpa basa-basi lagi, aku memutari kendaraan itu untuk menuju sisi kanan mobil.

Setelah masuk aku disambut dengan tatapan elang dari mata Geraldo. Aku tertawa. "*Baby*? Jangan menatapku seperti itu." Geraldo lalu memutar bola matanya ke atas lantas berkata, "kenapa mahluk menyebalkan seperti kau harus dipertemukan denganku?" tanyanya.

"Aku tidak mungkin mendekat jika kau tidak memulai."

Jika tidak mendapatkan penolakan, mungkin saja aku akan membiarkannya lepas begitu saja. Namun sayang, dia benar-benar berbeda. Entahlah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya setelah aku mengenali mainan baruku yang 'berbeda' ini.

Aku masih penasaran apakah dia memang pria yang beda. Atau sama saja seperti pria lain yang melihat wanita dari bentuk fisik, memanfaatkan tubuhnya atau kebrengsekan lainnya. Tapi jangan sampai karena dia 'berbeda' aku jadi jatuh cinta kepadanya.

Haha konyol. Aku tidak mungkin jatuh cinta lagi.

Hatiku sudah mati rasa. Persetan dengan cinta!

"Omong-omong kau terlihat tampan dengan jas itu."

Pujianku bukanlah suatu kebohongan. Mataku yang baru menyadari, jas hitam yang membalut kemeja berwarna senada menambah kesan gagah di dalam diri Geraldo.

Alih-alih menjawab, pria tersebut diam seribu bahasa. Seolah aku berbicara kepada patung hidup yang tuli dan bisu tak berekspresi. Ia benar-benar sedatar itu.

"*Thank you*?" aku berdecak. "Apakah dua kata itu sulit sekali keluar dari mulutmu? Kau tidak akan bangkrut setelah berterima kasih "

" Aku tidak butuh pujianmu," balasnya. "Dan aku tidak akan tambah kaya setelah berterima kasih kepadamu."

Aku berdecih gemas. Omongannya membuatku benar-benar tertohok. "Bisakah sehari... setidaknya malam ini kau berbicara dengan ramah dan lembut kepadaku?"

"Memangnya kau siapa? Hingga aku harus berbicara ramah dan lembut kepadamu?"

Lagi-lagi ucapan menyengatnya kembali terdengar.

"Aku pacarmu!"

"Kau bukan pacarku!" bantahnya keras. "Kau harus ingat dengan perjanjian yang kau katakan. Kau akan menjauh dariku jika aku mengikuti kemauanmu. Jangan sampai kau berani mengingkarinya karena aku sudah rela buang-buang waktu untuk menemanimu makan malam!"

"Hah? Benarkah aku ada mengatakan janji seperti itu? Seingatku kau adalah pacarku dan malam ini adalah kencan pertama kita. *Right*?" ucapku sembari tertawa dalam hati.

Pelototan mengerikan kembali menyambutku. Geraldo tampak terkejut kesal usai mendengarkan pernyataan dari mulutku. Dia mendengus, "jangan main-main denganku!"

"Aku tidak main-main. Aku sungguh tidak ingat, pergi menjauh darimu? Tentu itu tidak akan bisa aku lakukan. Sudah pernah aku katakan, semakin kau memintaku untuk menjauh, semakin aku ingin mendekatimu."

"Jangan membuatku marah dan melemparmu keluar!"

"Oh ayolah!" seruku. "Kenapa kau sangat ingin aku menjauh darimu?"

"Bukankah sudah pernah aku jelaskan alasannya?!"

"Alasanmu kurang kuat untuk membuatku menjauh."

Geraldo berdecih. "Apakah perlu sekarang aku berteriak keras alasanku memintamu jauh agar kau paham?! Karena kau itu adalah " teriakannya seolah tercekat, padahal tatapan tak bersahabat sudah terpancar namun Geraldo menghentikannya ucapannya secara mendadak.

"Karena aku apa? Ayo lanjutkan!"

Pria itu tidak membalas justru ia menepikan mobilnya di pinggir jalan sebelum mendengkus. "Turun."

"*What*? Turun? Kau gila? Aku sudah bersiap-siap selama berjam-jam tapi kau justru memintaku turun begitu saja? Di pinggir jalan?"

"Kau yang gila! Perempuan tidak tahu diri!" sentaknya. "Kau tidak menepati janjimu maka aku tidak akan rela makan malam bersamamu! Jadi turun sekarang!"

"Aku tidak mau!" aku menolak.

"Turun."

Aku bersikeras. "Tidak mau."

"TURUN!"

Embusan napas kasar pun lolos. "*Fine*!"

Disertai decakan aku turun dari mobilnya, menutup pintu dengan lumayan keras hingga menimbulkan suara yang terdengar cukup nyaring. Rasanya sungguh kesal tapi ini adalah salahku sendiri karena berusaha melupakan janji yang sudah kubuat. Ternyata pria itu memang sangat ingin menjauh dariku, baik, ia memang jual mahal!

Malam ini aku akui, Geraldo memanglah pria berbeda. Dixie, sebentar lagi kau akan mendapatkan uang dariku karena kau menang taruhan. Tapi misi yang sudah aku tetapkan, tentu saja tetap akan aku selesaikan.

Menaklukan hati pria dingin yang kasar seperti Geraldo.

Aku akan buktikan bahwa suatu saat ia pasti akan luluh.

Tapi jangan sampai hatiku yang tertaklukan!

Karena kepalaku yang terlintas memikirkan tentang Geraldo, membuatku tidak sadar bahwa aku sekarang sedang menyebrang dan berjalan di tengah jalan.

Aku mengarahkan pandangan ke samping, menemukan sebuah melaju dengan kecepatan sangat tinggi. Mataku membelak, motor itu tidak berhenti melaju sementara tubuhku membeku. Seolah mobil itu mengincarku.

BRAKKKK!!!!!!

Kakiku sempat tidak merasa menginjak tanah, badanku seolah terhembas begitu saja sementara hantaman keras yang melukai tubuhku hingga mendarat kembali dengan kasar ke permukaan tidak sebanding dengan rasa syok yang menyerangku begitu besar.

Detik itu juga jantungku seolah berhenti berdetak.

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 2 Oktober 2020.

Chapter 14 Bad Luck or Good

14.

Bad Luck or Good? (Nasib buruk atau baik?)

"Kau tidak boleh menggerakkan tangan kirimu terlebih dahulu. Dan tanganmu akan tetap dibebat seperti ini," jelas pria paruh baya di depanku dengan almamater putih lengkap dengan stetoskop menggantung pada leher.

Aku lantas memegang dahiku yang terasa nyeri dengan plester yang menempel. "Sampai kapan aku harus seperti ini? Ini sungguh menyiksaku," keluhku sebal.

Dokter itu terlihat berpikir. "Sekitar satu atau dua bulan."

"Setelah itu aku bebas dari gips sialan ini?" tanyaku lagi.

"Aku belum bisa memberikanmu kepastian. Setelah satu atau dua bulan itu berlalu, kita baru dapat mengetahui dengan jelas apakah kau bisa menggerakan tanganmu seperti dulu lagi atau... apakah ada kerusakan permanen."

Suara ketukan pintu terdengar, tidak lama disusuli dengan seorang pria masuk. "Bagaimana keadaanya dok?" tanya Geraldo yang kemudian dijelaskan secara detail oleh pria yang hampir kehilangan warna asli rambutnya.

"Apakah kau adalah keluarga dari nona ini?"

"Bukan, aku "

"Dia adalah pacarku," sambungku.

Spontan Geraldo melempar tatapan sengit ke arahku.

Dokter itu kemudian duduk pada kursi, mengambil obat dan menuliskan resepnya sebelum memberikan benda itu kepadaku. "Ini harus rutin kau minum hingga habis sebab ini dapat membantu mengatasi rasa nyeri. Untuk jadwal minumnya sudah saya cantumkan di sana.

"Sejauh ini, selain tangan kirimu yang mengalami kerusakan, bagian tubuh lainnya tidak mengalami cedera yang serius. Seperti yang kau katakan sendiri tadi, kau tidak mengalami pusing, mual dan lainnya. Jika kau sudah merasa sudah membaik, kau bisa pulang.

"Tapi ingat, walau demikian jika tiba-tiba kau mengalami gejala-gejala atau keluhan lain, kau harus segera kembali konsultasi. Kau mengerti?"

Aku menerima obat itu sambil membalas dengan anggukan pelan.

Setelah itu aku beranjak dari brangkar, melangkah pelan keluar dari ruangan bernuansa putih dan beraroma obat-obatan yang membuatku merasa mual. Sementara pria bernama Geraldo sekarang berjalan di belakangku.

"Apakah kau tidak pernah diajarkan menyebrang dengan baik?" pertanyaan pedas itu keluar dari mulut Geraldo.

Aku memutar bola mata ke atas sebelum menatap pria yang sudah berdiri di sampingku. "Bahkan dalam kondisi parah seperti ini, kau masih bisa mencibirku?"

"Kau begitu ceroboh!" ia menyentak. "Apakah mata kau tidak berfungsi hingga membiarkan mobil sebesar itu menabrakmu? Seharusnya kau menghindar agar tidak terjadi seperti ini, sialan!"

"Wow. Itu adalah kalimat terpanjang dari bibirmu yang pernah aku dengar. Tunggu... kau khawatir kepadaku?"

"Tentu saja.. tidak bodoh!"

Aku menghela napas berat. "Aku tidak ceroboh. Mobil itu... mobil itu sengaja menabrakku. Ini semua salahmu! Seandainya kau tidak memintaku untuk turun pasti aku tidak tertimpa nasib sial ini!" intonasiku meninggi.

Seluruh pasang mata yang ada di rumah sakit tertuju ke arah kita berdua. Membuat Geraldo sedikit membelak dan menegurku dengan suara pelannya, "jangan berteriak."

"Kau harus bertanggung jawab!" aku kembali berteriak membuat Geraldo menatapku tajam seperti menahan malu. "Kau tahu, aku tinggal sendirian di rumah dan hidup mandiri. Lalu sekarang tanganku patah akan sangat sulit untuk aku melakukan "

"Baiklah!" seru Geraldo. Ia lalu mendekatkan wajahnya dan berbisik. "Ini semua bukan salahku. Tanggung jawab? Kau pikir siapa yang membayar biaya pengobatanmu? Aku yang membayar. Jadi berhentilah kau berteriak."

Lantas aku merogoh tas selempangku, mengambil ponsel dan menekan sesuatu.

"Kau pikir dengan membayar biaya pengobatanku, aku bisa beraktivitas seperti biasanya dengan tangan seperti ini?! Kau pikir aku bisa melakukan semuanya sendirian? Dan kau pikir "

" *Fine*! Aku akan membantumu!"

Aku mencoba menahan senyumanku. Akting dramatisku berhasil. "*Well*. Karena kau telah mengatakannya jadi,

selama satu bulan penuh, semasih tangan dibebat seperti ini, kau harus membantuku dan itu... dimulai sekarang. Antar aku pulang."

"Aku tidak akan mengantarmu pulang!"

Senyuman akhirnya terukir di bibirku. "Pria itu harus memegang ucapannya," ujarku sembari mengangkat ponsel yang tadi aku ambil, menyiarkan ulang apa yang sudah Geraldo katakan tadi.

"Aku telah merekam apa yang kau katakan tadi. Antar aku pulang sekarang, aku sungguh mengantuk."

Rahang Geraldo menggeras. "Sepertinya bukan nasib kau yang sial!" Ia lalu berjalan meninggalkanku dengan kaki yang dihentakkan ke lantai, sedangkan pasang mata yang tadi menatap kami masih setia karena rasa penasaran.

Aku terkekeh geli. "Ternyata ini tidak terlalu buruk."

{~ ~}

Siapa orang di balik mobil hitam yang menabrakku?

Pertanyaan its sekarang melintas di kepalaku. Sungguh, aku tak berbohong. Padahal seharusnya mobil itu masih bisa berhenti ketika menyadariku berdiri di tengah jalan tapi justru sebaliknya, mobil itu meningkatkan kecepatan menjadi semakin tinggi hingga menabrakku.

Untung saja aku baik-baik saja, meski tangan kananku patah. Maksudku, baik dalam artian aku tidak tewas menggenaskan.

Mungkinkah orang yang sedang menyetir itu adalah orang mabuk? Atau memang ada orang jahat yang berniat untuk

melukaiku? Pertanyaan itu menghantui pikiranku.

Bahkan beberapa pertanyaan yang membuatku penasaran belum terjawab semua dan sekarang sudah ada teka-teki baru yang membuatku mungkin tak bisa tidur malam ini.

"Turun."

Melintasi jalanan kota selama setengah jam, mobil yang dikendarai oleh Geraldo akhirnya berhenti tepat di depan rumahku. Lamunanku seketika buyar setelah mendengar ucapan dari suara berat yang menembus indra pendengar.

"Baiklah karena sekarang sudah malam, aku tidak ingin mengganggumu lagi," ujarku pelan.

Tanganku lalu berusaha merogoh sesuatu di dalam tas selempang yang menggantung di lengan kiri, mengambil sebuah kunci yang terdapat di sana sebelum memberikan benda tersebut kepada pria yang sekarang mengerutkan keningnya secara tipis dengan alis terangkat sebelah.

"Ini adalah kunci."

Geraldo memutar bola matanya. "Anak baru lahir juga mengerti benda itu adalah kunci," jawabnya ketus seperti biasa. "Untuk apa kau memberikannya kepadaku?"

"Karena kau sudah berjanji akan bertanggung jawab dan membantuku, maka mulai besok kau akan menyiapkan sarapan untukku, bersih-bersih rumah, jadi tukang masak, memandikan Aimee, membantuku shopping "

"*Damn*!" potongnya. "Aku bukan pembantumu!"

"Jadi kau akan membiarkanku melakukan itu sendirian dengan keadaan seperti ini?" tanyaku sambil menunjuk

tangan kananku yang masih dibebat erat seperti tadi.

"*Do you think I care?"*

"Kenapa kau begitu menyebalkan? Kau sudah berjanji untuk membantuku!"

"Dan kau juga sudah berjanji akan menjauhiku!"

"Apa kau tidak memiliki rasa bersalah sedikit pun?"

Geraldo berdecih. "Aku tidak bersalah!"

Lantas embusan napas kasar lolos. "Baiklah! Aku tidak akan memaksamu untuk membantuku! Kau itu memang pria yang tidak memiliki hati!" teriakku lalu hendak menaruh kembali kunci itu ke dalam tas.

Tapi tiba-tiba tangan Geraldo merebutnya dari tanganku, aku mendongak. Lagi-lagi aku menahan senyuman agar tidak menggembang. Akting marahku berhasil lagi.

Ternyata membuatnya luluh tidak terlalu sukar.

"Sekarang kau turun."

"Mm... Baiklah, sampai jumpa besok!" aku memberikan *kiss bye* kepada Geraldo sebelum keluar dari mobilnya.

Tidak selang lama setelah aku turun dari mobil, Geraldo langsung melajukan mobil dengan kecepatan stabil. Aku melambaikan tangan kiriku sembari berteriak lantang.

"Jangan lupa siapkan aku sarapan besok pagi! Roti panggang dan selai kacang adalah favoritku!"

{~ ~}

Pagi ini disambut sinar mentari yang masuk melalui celah jendela, aku tengah *video call* dengan Dixie yang sedari tadi tidak berhenti khawatir ketika ia mengetahui kondisi tanganku dan kecelakaan yang aku alami. Bahkan ia juga memarahiku karena berpikir aku sangat ceroboh.

Ya, aku tidak menjelaskan secara detail apa yang terjadi kemarin malam karena tidak ingin membuat Dixie ikut kepikiran tentang siapa yang berani menabrakku.

"Lalu bagaimana sekarang? Apakah kau masih bisa make up dengan tangan dan dahi yang diplester seperti itu?"

Aku menganggukan kepala sembari menyisir rambut. "Tangan kiriku masih berfungsi."

"Tunggu! Bukankah hari ini kau dan Odette akan saling bersaing untuk membuktikan siapa yang layak sebagai kapten pemandu sorak? Dengan tangan yang patah, apa kau bisa melakukannya? Aku yakin Odette pasti akan menertawakanmu, T!"

"*Oh shit*! Aku lupa! Aku benar-benar lupa! Sial!"

Benar kata Dixie, Odette akan menertawakanku karena tanganku yang harus dibebat seperti mumi ini. *Goddamn*! Aku kembali merutuki nasib sialku, kenapa kemalangan ini harus menimpaku tepat di waktu darurat seperti ini, padahal sekarang aku ingin melawan ratu lebah itu.

"*Sungguh, ini kebetulan yang sangat sial!*"

Kebetulan yang sangat sial. Benar ini kebetulan yang sial. Kebetulan? Apakah benar ini adalah kebetulan? Tunggu. Tiba-tiba aku teringat kembali ucapan Zelene yang ia jelaskan kemarin kepadaku. Tentang Odette dan Aurora.

"Tunggu. Aku belum selesai bicara. Bahkan dulu pernah aku mendapati Aurora pingsan di dalam toilet dan aku yakinin detik sebelumnya, ia tengah dilabrak oleh Odette dan teman-temannya. Bahkan kau ingat? Seharusnya yang menjadi kapten pemandu sorak adalah Aurora. Tapi justru Aurora tiba-tiba mengundurkan diri begitu saja dan dia membiarkan Odette menjadi kaptennya begitu saja."

"Itu karena Odette mengadu kepada orang tuanya bukan?" Zelene mengangguk. Sungguh, dia justru membuatku merasa pusing. "Ya aku tahu. Mungkin, entahlah aku sendiri bingung menjelaskannya, ini memang tidak masuk akal. Tapi beberapa hari kemudian, Aurora meninggal dan... dan aku curiga, Odette terlibat dalam kasus itu."

Tidak mungkin kan. Tapi ini cukup masuk akal tentang kecelakaan yang terjadi kemarin malam. *Bloody hell!* Aku tahu! Aku tahu siapa yang dalang dari insiden ini!

PRANGGG!!!!!

Sontak aku tersentak mendengar suara piring pecah itu, begitu pula Dixie yang wajahnya sekarang terpapar jelas di layar *macbook* yang berada di atas meja.

"*Apa yang terjadi?*" tanya Dixie.

"Akan aku periksa. Sepertinya percakapan kita berakhir sampai di sini. Kau harus segera bersiap-siap ke sekolah dan jangan sampai terlambat, *good bye and have a nice day, baby!*"

Usai percakapan tatap muka melalui dunia maya tersebut, aku segera beranjak dari kursi melangkah pelan keluar dari kamar. Berjalan menuruni beberapa anak tangga untuk menuju lantai dasar. Aroma roti panggang lantas menyeruak memasuki indra penciumanku.

Senyumanku seketika terbit dengan lebar. Mungkinkah itu Geraldo? Ia sungguh membuatkanku sarapan?

Walking on air!

Aroma roti yang baru dipanggang berpadu selai kacang tercium pekat pada hidung saat langkahku sudah semakin mendekat pada dapur. Geraldo benar-benar membuatkan sarapan favoritku. Ini sungguh sulit dipercaya!

Namun senyumanku yang sedari tadi menggembang mendadak lenyap ketika kakiku telah mendarat di area dapur. Bahkan mataku sedikit membelak.

Menemukan seorang pria yang baru saja bangkit setelah ia berjongkok mengambil pecahan piring di lantai.

Ternyata pria itu bukan Geraldo.

"*Hei*?"

Melainkan...

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

MAU DOUBLE UP?

UBUD, 4 OKTOBER 2020.

Chapter 15 With Samuel

15.

With Samuel (Bersama Samuel.)

Aroma roti yang baru dipanggang berpadu selai kacang tercium pekat pada hidung saat langkahku sudah semakin mendekat pada dapur. Geraldo benar-benar membuatkan sarapan favoritku. Ini sungguh sulit dipercaya!

Namun senyumanku yang sedari tadi menggembang mendadak lenyap ketika kakiku telah mendarat di area dapur. Bahkan mataku sedikit membelak.

Menemukan seorang pria yang baru saja bangkit setelah ia berjongkok mengambil pecahan piring di lantai.

Ternyata pria itu bukan Geraldo.

"*Hei*?"

Melainkan Samuel.

"Samuel? Kenapa kau di sini?" tanyaku kepada pria yang tengah terkekeh sembari menggaruk rambut pirangnya,

"Maafkan aku karena telah memecahkan piringmu."

"Aku tidak menanyakan itu," jawabku seraya sesekali melihat ke arah dua roti panggang tertata rapi di atas piring. Aroma wanginya semakin tajam tercium hingga membuat perut terasa bergetar dan berbunyi. Lapar.

"Geraldo ada urusan," balasnya. "Jadi dia memintaku untuk membantumu menghadapi kesulitan. Sungguh, aku tidak menyangka kau mengalami kecelakaan lumayan parah hingga menyebabkan tangan kau patah. Lalu apa sekarang keadaanmu baik-baik saja?" tanyanya.

Aku mengangguk. "Lumayan... memangnya Geraldo ada urusan apa?" tanganku kemudian meraih sepotong roti panggang yang menggoda itu lalu menggigitnya. "Tidak buruk. Roti dan selai kacang, kenapa kau tahu?"

Samuel tertawa pelan. "Jadi pertanyaan mana yang harus aku jawab terlebih dahulu?"

"Terserah."

"Entah, aku tidak tahu. Geraldo hanya mengatakan bahwa dia ada urusan penting. Lalu roti dan selai kacang... hm, hanya makanan itu yang ada di kulkasmu."

Sontak aku tersedak. Sementara Samuel menyodorkan segelas susu murni yang langsung aku habiskan setengah. "Aku bercanda. Aku hanya bingung menyiapkan sarapan apa untukmu. Kebetulan, roti panggang dan selai kacang adalah sarapan favoritku, jadi aku membuatkannya."

"Kebetulan juga," aku kembali menggigit roti buatan Samuel secara perlahan. "Itu juga sarapan favoritku."

"Wah. Aku pikir kau menyukai raspberry macarons."

"Tidak. Itu Aimee yang menyukainya."

Samuel mengernyit. "Aimee? Siapa dia?"

"Anjingku. Dia sekarang masih tertidur."

Pria yang di hadapaku terkekeh. "Anjing yang unik."

"Aimee bukan sekadar anjing... Aimee dapat menjelma menjadi sahabat yang menemaniku di dalam kesepian. Bisa dikatakan dia adalah peliharaanku, sekaligus bayi mungil dan sahabatku. Aimee *is everything*."

"Kau sama seperti Ibuku," Samuel berkata. "Dia sangat menyayangi anjing dan menganggap hewan karnivora itu seperti sahabatnya. Dulu di rumah kami, banyak sekali ada anjing hingga aku lupa siapa saja namanya. Namun sekarang, sudah tidak ada lagi. Anjing-anjing itu telah dijual dan ada beberapa telah disumbangkan."

Keningku mengerut tipis. "Kenapa? Ibumu sudah bosan memelihara anjing?"

"Bukan," Samuel menghela napas berat. "Itu karena Ibuku... telah tiada."

Detik kemudian, perasaan bersalah menyelimutiku. Aku jadi tidak enak. "Maaf... aku sunguh tak bermaksud..."

Samuel tersenyum. "Tenang saja, itu sudah lama. Aku telah mengikhlaskan kepergiannya. Lalu kau sendiri? Jika boleh tahu... kau tinggal sendirian?"

"Aku tidak ingin menjelaskannya secata detail. Intinya, Ayah dan Ibuku tidak akur lalu sebelum mereka bercerai, mereka sudah berpisah. Aku pindah dari Los Angeles ke Portland, mengikuti Ibu dan suatu musibah menimpanya dan sekarang wanita yang sangat aku sayangi terbaring koma di rumah sakit," jelasku. "*Fine*. Sebenarnya itu cukup detail."

"Maaf... seharusnya aku tak menanyakan itu bukan?"

"Tidak, kau tak perlu minta maaf. Karena aku sendiri yang menjelaskannya dan bukan karena paksaan."

"Baiklah. Basa-basi kita sampai di sini dulu. Lebih baik kau habiskan sarapanmu, kita harus segera berangkat ke sekolah... jadi?"

Alis kananku terangkat. "Jadi?"

"Satu piring yang pecah ini, bukan masalah besar 'kan?"

Aku terkekeh pelan. "Sebagai gantinya, tolong kau siapkan sarapan untuk Aimee. Kurasa dia telah bangun."

"Baik, nyonya." Samuel tertawa kecil.

{~ ~}

Aku dan Samuel seperti orang yang bersahabat lama. Padahal kita belum terlalu akrab tapi percakapan yang sudah kita lontarkan, tidak ada kesan canggung. Bahkan obrolan kita dapat dikatakan satu frekuensi. Aku merasa nyaman berbicara dengannya. Mungkin karena Samuel orangnya *ekstrovert* dan ramah.

"Jadi kau dan Geraldo sudah berteman lama?"

"Lebih tepatnya saat kita kelas sembilan, saat menginjak yang namanya *senior high,*" jawab Samuel sembari menyetir mobilnya dengan kecepatan normal.

"Jadi, aku mau bertanya sesuatu kepadamu. Kemarin kau pergi ke mana bersama Geraldo hingga kecelakaan itu terjadi?" Samuel kembali bertanya kepadaku.

"Geraldo tidak menceritakannya kepadamu?"

Samuel menggeleng. "Ia hanya bilang bahwa tanganmu patah, dan memintaku untuk membantumu... satu lagi, dia juga memberikanku kunci pintu cadanganmu."

"Makan malam. Kami berdua hampir makan malam bersama kemarin, tapi tepat saat aku turun dari mobil Geraldo lalu hendak menyebrang. Tiba-tiba ada mobil dengan kecepatan tinggi yang mengincar dan "

" Mengincar? Jadi mobil itu memang sengaja ingin menabrakmu?" potong Samuel terkejut.

"Begitu lah," aku mengembuskan napas gusar.

"Siapa? Apa kau tahu orang yang berbuat setega ini kepadamu?"

Aku mengangguk sebal. "Ya. Aku yakin ulah siapa ini dan tangan kananku sudah gatal ingin mamatahkan tangannya juga! Dia pikir aku akan tinggal diam saja!"

Samuel tersenyum, "aku tunggu aksi balas dendammu."

Aku kemudian menghela napas panjang, sebelum kakiku tiba-tiba merasa menginjak sesuatu yang aneh. Akhirnya aku menunduk, menemukan benda bening bertekstur kenyal. Sontak membuatku membelak dan merasa jijik.

"*Ewh*! Samuel kenapa ada benda ini di mobilmu?! Kau... melakukan itu di sini?!" tuduhku dengan intonasi tinggi.

"Melakukan apa?" ia kebingungan.

"Lihatlah benda di bawah kakiku! Pengaman! Baiklah aku tidak menyalahkanmu karena melakukan itu entah bersama siapa di dalam mobil karena ini mobilmu. Tapi apa kau tidak bisa membuangnya terlebih dahulu?!"

"*Oh shit*!" Samuel berseru. "Itu bukan ulahku. Ini pasti perbuatan Lauren. Ya, ini pasti ulahnya! Dia kemarin meminjam mobilku untuk pergi berkencan dengan pacarnya. Kakak sialan!" ia menggerutu.

"*Wait,* kau bilang siapa? Lauren? Dia Kakakmu?"

Samuel mengangguk.

"Jadi rumah yang mengadakan pesta malam itu, adalah rumahmu? Dan kau adalah adik darinya? Pantas saja, wajahmu terlihat familiar. Kau hampir mirip dengan perempuan yang bercumbu di dalam mobil ini."

"Begitu lah. Tapi kenapa kau terdengar sangat sinis saat membicarakan Lauren?" tanya Samuel sambil menyalakan musik pada radio mobilnya.

"*Fyuh*... Lauren dulu berteman dengan geng perundung yang menindasku. *For your information,* aku dulu adalah korban *bullying.* Sebenarnya aku tidak membenci Lauren, aku hanya tidak menyukainya saja. Aku tidak dendam tapi aku ingat," ucapku. "Kau boleh marah kepadaku jika kau tidak terima aku tidak menyukai Kakakmu."

"Tidak masalah. Aku salut dengan kejujuranmu, atas nama Lauren aku minta maaf atas apa perbuatannya."

"Oh bukan, sebenarnya tidak sepenuhnya salah Lauren. Karena dulu yang menjadi ketua dalam *circle* pertemanan Lauren adalah Shirley. Jadi... Lauren masih berteman dengan jalang itu?"

"Aku tidak tahu. Aku tak mengenal Shirley. Apa saja yang Shirley lakukan kepadamu? Jika aku boleh tahu."

Selain merundung atau membully, ada satu hal yang tidak mungkin pernah bisa aku lupakan tentang perempuan itu. Rasa sakit yang aku rasakan. Karena Shirley adalah...

"Lupakan saja," ujarku malas.

Jalang yang ditiduri oleh Granger pada malam itu.

TO BE CONTINUED

FYI : Senior High (kelas 9,10,11,12) di Amerika Serikat adalah jenjang lanjutan setelah middle school/ junior high, biasanya Jenjang ini dimulai dari ninth grade (freshman), tenth grade(sophomores), eleventh grade(Juniors), twelfth grade(seniors).

Samuel

Titania

Cocokkan mereka?

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 6 Oktober 2020.

Chapter 16 Shocking

Kau seperti samudera, punya banyak rahasia dan tak terduga misterinya.

16.

Shocking (Mengejutkan)

Setelah berbincang banyak hal dengan Samuel, akhirnya aku dan pria yang baru memarkirkan mobilnya sampai di sekolah. Lalu aku menatap tanganku yang dibebat dengan tatapan malas, aku masih tidak terima dengan nasib ini.

Samuel turun terlebih dahulu lantas membukakan pintu mobil untukku, hm... Samuel cukup romantis. Sangat berbeda dengan temannya yang berhati batu dan cuek.

"Seharusnya kau tidak perlu repot-repot membukakan pintu untukku," ucapku sembari turun dari mobil.

"Tidak masalah," dia tersenyum. Cukup manis.

Sangat manis.

Tanpa rasa heran, aku sudah mengerti makna tatapan dari orang-orang yang berada di area parkiran ketika melihat aku turun dari mobil Samuel dengan tangan terpasang gips. Tapi aku menghiraukannya, bukan hal penting.

"Kau mau aku mengantarmu sampai ke kelas?" tanya Samuel menawarkan diri saat kita telah berada di lorong.

"Tidak, terima kasih." Aku menggeleng, "Kau bisa pergi. Terima kasih roti panggang dan tumpangan hari ini."

Samuel mengangguk. "Senang bisa membantu."

Kemudian pria berambut pirang dan betubuh jangkung itu pergi, disusul dengan kehadiran Dixie dan Zelena yang sekarang menghampiriku dengan langkah tergesa.

"Samuel? Kenapa kau bisa dekat dengannya?" itu adalah pertanyaan pertama yang dilontarkan oleh Dixie.

"Mulutku sedang tidak ingin menjelaskannya."

"Baiklah. Omong-omong, untung kecantikanmu tidak luntur dengan plester terkutuk yang terpasang di dahimu," Dixie lalu berkomentar dan menatapku pekat.

Aku menghela napas berat sembari membuka lokerku, mengambil beberapa buku yang aku simpan. "Ini tidak jauh lebih baik, namun setidaknya aku tidak berada di dalam peti mati dengan ribuan bunga mawar di atasnya."

"Dixie sudah menjelaskan semuanya kepadaku," ucap Zelene. "Baru kemarin aku mengatakannya kepadamu, sekarang kau sudah menerima akibatnya. Benar bukan, Odette adalah psikopat. *She tried to kill you.*"

Bisikan yang dikatakan Zelene sontak membuat Dixie tercengang. "Jadi Odette adalah dalang "

"Sstt! Jangan berteriak," tegur Dixie. "Banyak telinga terpasang di sini," lanjutnya sembari menatap banyak orang yang sedang berlalu-lalang di lorong sekolah.

"Tentu saja aku tidak akan membiarkannya begitu saja setelah membuat tanganku patah tanpa arti seperti ini," gerutuku yang geram apalagi mengingat wajah Odette yang tiba-tiba saja melintas di dalam kepalaku.

"Lebih baik kau bunuh dia," usul Zelene. "Dan berakhir di balik jeruji besi."

Aku memutar bola mata ke atas, "sialan."

"Tapi bukankah seharusnya kau melaporkannya pada pihak yang berwajib? Ini sudah termasuk percobaan pembunuhan!" Dixie berseru lalu disambung, "tapi apa kau yakin, Odette adalah pelakunya?"

"Ya, tentu saja! Siapa lagi? Seperti yang dikatakan oleh Zelene kemarin, ini semua pasti perbuatan Odette sebab dia membenciku karena berani menantangnya."

Sayangnya percakapan di antara kami harus terhenti karena suara bel masuk yang berdering nyaring di setiap lorong, mengundang langkah kaki lautan manusia yang bergerombol untuk masuk ke dalam kelas.

"Kita lanjutnya pembicaraan ini nanti saat jam makan siang," ujarku. "Sampai jumpa di kafetaria sekolah."

Setelah mengucapkan salam perpisahan sementara, aku segera berjalan menelusuri koridor. Berjalan sekitar lima langkah, aku harus berhenti di langkah keenam ketika mendengarkan seseorang yang memanggilku lantang.

Mengetahui pemilik suara, aku memutar kedua bola mata ke atas. Ingin rasanya berjalan mengabaikannya, namun entah kenapa kaki bodohku justru membeku di tempat.

"Titania! Apa yang terjadi dengan tanganmu?"

Pertanyaan itu langsung keluar dari mulut Granger saat pria yang memakai hoodie putih itu berdiri di sampingku.

"Apa aku perlu menyumbangkan uang untuk biaya operasi matamu yang rusak itu?" sahutku ketus.

Granger menghela napas, "aku ganti pertanyaanku. Apa yang telah terjadi padamu? Kenapa sekarang kau sekolah, maksudku... apakah keadaanmu baik-baik saja?"

"Menjauhlah, Granger! Aku tidak butuh kepedulian dari pria sepertimu, jangan buang-buang waktu!"

Aku mendengus sebelum melanjutkan langkah yang tadi sempat terhenti, tapi dengan jengkelnya Granger malah mencekal tangan kiriku dan mencegat langkahku lagi.

"Tunggu."

"Bisakah kau tidak mencari masalah denganku? Aku sangat muak berurusan denganmu!" sentakku segera melepaskan cekalan dari Granger dengan sekuat tenaga.

"Dan jangan pernah sentuh tanganku lagi!"

Tak berpikir panjang, aku langsung meninggalkannya.

{~ ~}

Karena kafetaria sekolah sudah penuh, aku bersama Dixie dan juga Zelene memutuskan menikmati makan siang di meja luar dekat lapangan yang disediakan khusus untuk para murid yang ingin beristirahat sembari mencari udara segar atau menonton siswa yang sedang latihan *footbal American* di lapangan luas tersebut.

"Seharusnya hari ini kau bisa mengalahkan Odette dan menjadi kapten pemandu sorak," keluh Dixie sambil menyantap *cupcakes* tiramisu.

"Setelah menghabiskan makan siang, aku akan segera menemuinya! Tapi sebelum itu..." pandanganku lantas mengarah pada Zelene. "Z, bisakah kau melanjutkan percakapan kita berdua kemarin?"

"Tentang Odette?" Zelene memastikan dengan alis kanan yang terangkat naik.

"Tentang Aurora."

"Aku lupa percakapan kita kemarin sampai di mana."

Aku terdiam, berusaha mengingat percakapan kami berakhir di mana. Memutar otak hingga memori itu terlintas kembali di dalam kepalaku. "Aku ingat."

"Tentang kematian Aurora," lanjutku. "Apa penyebab dari kematian Aurora?"

"Kecelakaan tepat pada malam natal, Mobil yang gadis ifu tumpangi jatuh ke dalam jurang. Katanya jalanan yang mereka lewati sangat licin. Entahlah." sahutnya.

Aku mengernyit. "Mereka?"

"Ya. Aurora tidak sendirian di dalam mobil waktu itu. Dia bersama seorang pria yang mengemudi mobil itu."

"Jadi maksudmu ada korban lain yang meninggal bersamanya?"

Zelene mengangguk kepala sedangkan Dixie sekarang sibuk menyimak dan menghabiskan *cupcakes*nya.

"Siapa orang itu?"

Belum sempat Zelene membalas perkataanku, orang yang hendak aku temui dan patahkan tangannya tiba-tiba saja

datang menghampiri meja kami dengan gaya angkuhnya yang terpancar. Membuat tanganku gatal ingin melempar gelas kaca mengenai kepalanya.

"Jadi siapa *loser queen* yang sebenarnya? Aku atau... perempuan yang terkena balasan karena sudah berani menantangku? *Poor Titania.*" Dia menyindirku.

Api tidak akan menyala jika tidak ada yang menyulutnya. Seringai tajam terbentuk di bibirku, beranjak dari kursi lantas mendekati Odette yang ditemani dua pengawal betina setianya itu. "Tentu saja kau... Odette."

Ia tertawa hambar. "Seharusnya kau malu, menantangku kemarin dengan angkuhnya, *but now* kau mendapatkan balasan. Jadi apakah tangan cacat tak berfungsi itu masih bisa mengalahkan *queen bee* sepertiku?"

"Jaga ucapanmu!" bentakku. "Tangan kananku masih mampu meremukan tubuhmu! Kau bilang seharusnya aku malu? Untuk apa? Kau yang sepantasnya malu, Swan! Kau tidak bisa bertanding sehat dan menyingkiranku dengan cara seperti ini! Kau adalah pecundangnya!"

Odette mendelik. "Apa maksudmu?"

"Ya! Kau pelakunya!" intonasiku meninggi membuat tenggorokanku serak. "Entah kau atau bawahanmu yang kau perintahkan untuk menabrakku, intinya kecelakaan yang aku alami kemarin itu pasti perbuatanmu!"

"Jalang sialan! Berani sekali kau menuduhku atas apa yang tidak aku lakukan!" Odette melawan.

"Bukan pencuri namanya jika mengakui," balasku. "Kau harus bertanggung jawab atau aku akan melaporkanmu! Perempuan sepertimu lebih layak tinggal di penjara!"

"Laporkan saja! Aku tidak takut, karena aku tidak akan membuang-buang waktuku untuk melakukan hal tidak berguna seperti membunuh 'binatang' sepertimu!"

"Binatang?! Aku tidak salah dengar? Kau mengatakanku binatang? Beraninya kau!" emosiku meluap-luap.

"Ya kau adalah binatang! BINATANG!"

Saking marahnya, tangan kananku melayang mendekati pipi perempuan yang sekarang menutup matanya, hendak mendarat kasar di sana. Tetapi sayangnya tanganku tidak berhasil menampar Odette karena pergelangan tanganku justru dicekal oleh seseorang. Membuatku mendengkus.

Aku mengalihkan pandangan menuju ke arah seorang pria yang sekarang berdiri tepat di sebelahku. Awalnya mataku melempar tatapan kesal tapi lalu terganti dengan perasaan terkejut saat menyadari siapa orang yang mencegahku.

Geraldo.

Bukannya dia ada urusan? Aku pikir dia tidak sekolah.

"Jangan tampar dia," kata Geraldo. "Dia tak bersalah."

Odette yang membuka matanua setelah dia memejamkan mata karena takut merasakan sensasi tamparan dahsyat dariku. Mendadak ia menjadi perempuan yang semakin menyebalkan dengan tingkah centil dan berlagak imut.

"Geraldo! Untung saja kau datang dan mencegah jalang murahan ini untuk menamparku! Terima kasih ya karena kau sudah membantuku!" serunya girang. *Ewh*.

Geraldo berdecih. "Kau pikir aku membantumu?"

"Maksudmu? Te-tentu saja kau membantuku."

"Aku tak membantumu."

Odette tiba-tiba gugup. "La-lalu?"

"Aku hanya tidak ingin... tangan gadis ini menjadi kotor karena menyentuh wajahmu."

Perkataan dari mulut Geraldo sangat mengejutkanku.

TO BE CONTINUED

Geraldo

Titania

Odette

Samuel

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 11 Oktober 2020.

Chapter 17 Motherfuckers

17.

Motherfuckers! (Bajingan!)

"Jangan besar kepala, aku tidak membelamu."

Sekarang aku mengikuti langkah Geraldo dengan kedua ujung bibir yang tidak bisa berhenti tertarik. Setelah pria itu melawan Odette hingga gadis itu bungkam, aku syok sekaligus merasa puas karena Geraldo membelaku.

"*Oh God?* Kenapa kau begitu gengsi?" tanyaku heran. "Harga dirimu tidak akan jatuh setelah mengakuinya."

"Bisakah mulut tebalmu itu diam? Berhenti mengikutiku! Kembalilah bersama temanmu!" perintahnya.

"Jika bukan membelaku, jadi kejadian tadi itu artinya apa? Lalu apa maksud kau bahwa ratu lebah itu tidak bersalah? Manusia berjenis apa sebenarnya kemarin malam menabrakku tanpa bertanggung jawab?"

"*Three questions*. Haruskah aku jawab semua?"

"*Yes. Of course.*"

Geraldo menghela napas berat. "Aku tidak membelamu, hanya saja.... aku membenci gadis itu. Seperti aku sangat membencimu. Jadi kau jangan terlalu percaya diri."

"Benci?" langkahku terhenti, begitu pula pria yang ada di sebelahku. "Kenapa kau membenci Odette? Kau tahu? dia

adalah sainganku. Dia juga ingin mendekatimu. *Oh, i know!* Pasti karena dia juga mengganggumu bukan?"

"Lebih dari itu," respon Geraldo. "Dia pernah menyakiti mantan pacarku. *Damn,* kenapa aku mengatakannya kepadamu," terdengar suara penyesalan.

"Aurora?"

Tatapan Geraldo seketika berubah. "Kau mengenalnya?"

"Telingaku menampung banyak cerita mengenai gadis itu. Aurora, satu-satunya orang yang kau ikuti di sosial media. Apakah Aurora sangat penting bagimu? Aurora sungguh beruntung karena begitu bagi seorang Geraldo Emilio."

"Jangan menyebut namanya lagi."

"Menyebut nama Aurora maksudmu? Kenapa aku tidak boleh menyebut nama.Aurora.lagi?" tanyaku sambil menekankan kalimat terakhir.

"Sekali lagi jika kau menyebut nama itu... akan aku patahkan tanganmu yang lain," ancam Geraldo.

Aku terkekeh. "*So creepy*. *So*... siapa orang itu?"

"Pria tua yang mabuk."

"Jadi kau sudah menemuinya? Kapan? Jadi urusanmu yang dikatakan Samuel tadi maksudnya itu?"

"Ya. Spencer, temanku sudah meretasnya cctv jalanan di dekat kejadian kecelakaan kemarin terjadi. Spencer juga telah melacak plat mobilnya dan tadi pagi kita berdua pergi ke rumah pria perut buncit dan berjenggot tebal."

"Oh wow, jadi kau sudah tidak hemat bicara lagi?" aku menyindir. "Kau ternyata diam-diam perhatian kepadaku, sampai meretas cctv untuk mengetahui siapa orang yang menabrakku kemarin? *So sweet, my baby boy.*"

Geraldo berdecih. "Jangan salah paham. Aku melakukan itu... agar aku bisa lepas dari tanggung jawab ini. Aku tak mau menjadi pembantumu. Karena ini bukan salahku."

Hell? Ternyata dia masih menentang tentang hal itu? Kupikir setelah kemarin dia kalah debat denganku, ia akan berakhir pasrah dan menurutinya. Ternyata salah.

"Jadi Maksudnya? Kau mencari pelaku agar dia segera bertanggung jawab kepadaku dan mengganti tanggung jawabmu?" Aku mendengkus. "Tidak semudah itu."

"Ya! tentu saja. Sepulang sekolah, aku akan mengantarmu ke rumah pria itu. Sebenarnya tadi aku ingin langsung melaporkannya namun itu adalah urusanmu. Terserah, nanti kau mau melaporkan atau akan "

"Aku tidak mau. Aku sudah tidak peduli lagi apakah pria tua pemabuk itu ingin bertanggung jawab atau tidak. Mau dia terkurung dalam penjara atau tidak, aku sudah tidak peduli. Yang terpenting, kau harus tetap membantuku selama tangan kiriku dalam masa pemulihan. Kau sudah berjanji!"

"Kau kehilangan otakmu?!"

"Tidak. Aku hanya ingin kau menepati janjimu!"

"Kenapa aku harus menepatinya? Kau adalah orang asing. Jadi aku tak peduli, kau mau menganggapku pecundang atau tak punya hati karena tidak memegang ucapan atau merasa bersalah. *Whatever. I don't care*. Aku sangat muak berurusan denganmu. Ini bukan salahku sepenuhnya!"

Aku tertawa pelan. "Kau masih kaku juga ternyata. Jadi, apa ini sudah waktunya aku menyebarkannya?"

"Menyebarkan apa? Videoku saat mabuk yang kau bilang waktu itu? Sebarkan saja! *I don't care bitch*!"

"*Honestly,* sebenarnya malam itu aku sama sekali tidak ada merekammu. Tapi tadi pagi, aku menemukan foto seorang pria gagah maskulin dengan outfit yang cukup menarik. Gaun panjang selutut berwarna merah."

Geraldo membelak. "A... apa yang kau katakan?!"

Senyuman menyeringai kini tergambar di bibirku, aku membuka layar ponselku sebelum menunjukkan foto yang aku maksud ke arah Geraldo. Pria tersebut spontan melotot, berusaha merebut ponselku. Tapi gagal, sebab pergerakanku lebih cepat dibandingkan Geraldo.

"Di mana kau mendapatkannya?!"

"Titania sebelum berangkat, bisakah aku menggunakan kamar mandimu sebentar?" Samuel bertanya ketika kita berdua hendak keluar rumah. "Sudah diujung."

Aku terkekeh. "Tentu saja. Kau bisa mencarinya di lantai dua. Cepatlah, jangan sampai kau mengeluarkannya di dalam celanamu. Aku akan menunggu di depan."

Samuel mengangguk, sebelum melangkahkan kakinya dengan sedikit tergesa menaiki beberapa anak tangga. Sementara aku hendak berjalan keluar namun sebuah dompet kulit berwarna hitam yang terjatuh di lantai justru menyita pandanganku. Sepertinya dompet Samuel.

Tanpa berpikir, aku menunduk dan mencoba meraih benda tersebut, yang aku yakini pasti terjatuh dari saku celana Samuel. Saat aku berhasil mengambil dompet itu, ada sesuatu lagi yang tertinggal di lantai.

Aku mengernyit terlebih dahulu sebelum mengambil dan melihat kertas putih bertekstur padat yang ternyata sebuah foto. Melihat foto itu membuatku mendelik.

Awalnya aku terdiam, melihat foto pria menggenakan sebuah gaun. Wajahnya seperti familiar. Tunggu...

Bukankah ini GERALDO?! WTF? HAHAHA! Aku tidak bisa menahan tawaku saat melihat pria dingin seperti Geraldo berpenampilan feminim dan sialnya tampak manis.

Dengan gerakan cepat aku mengambil ponselku lantas menangkap gambar melalui kamera benda berbentuk pipih itu. Seringai tajam pun terbit di bibirku.

Hingga aku mendengarkan langkah Samuel yang turun dari lantai, segera aku memasukkan foto itu ke dalam dompet Samuel. Pura-pura tidak melihat apa-apa. Selain dompetnya yang terjatuh.

"Huh, lega sekali." Ujar pria itu.

"Samuel... ini dompetmu. Tidak sengaja terjatuh tadi."

"Oh? Terima kasih," Samuel menerima dompet kulit itu kemudian memasukkannya ke dalam saku belakang. "Kau kenapa tidak jadi menunggu di depan rumah?"

"Daripada kau penasaran, lebih baik kita berangkat sekarang. Let's go!"

Kira-kira seperti itu kilas balik yang belum sempat aku ceritakan. Geraldo terlihat sangat geram sekarang, kesal sekaligus malu. Aku bisa mengetahui perasaannya saat ini dan aku yakin kebenciannya kepadaku semakin besar."

"Kau tidak mau aku menyebarkannya kan? Maka "

"*Sick of you*!" Ia mengumpat sebelum pergi.

Aku tertawa. "Jangan lupa antar aku pulang nanti!"

{~ ~}

Banyak sekali surat ucapan agar aku cepat sembuh di dalam loker, aku dapat memastikan surat ini berasal dari beberapa pria yang berdiri di sekitar koridor dan diam-diam menatapku. Setelah membaca beberapa surat itu, aku langsung mengunci pintu lokerku.

"T, aku harus latihan renang sekarang. Mrs. Kayla pasti telah menunggu, dia paling benci dengan murid didik yang tidak dislipin. Sebentar lagi aku akan mengikuti kompetensi. Sampai jumpa, nanti malam aku akan menginap ke rumahmu! *See you T*! *See you Z*!"

Aku membalas lambaian tangan dari Dixie sebelum mengalihkan pandangan ketika Zelene bersuara.

"Sepertinya aku juga harus pergi, Rachel menungguku. Sampai jumpa di sekolah besok, T. Semoga tanganmu cepat pulih, agar kapan-kapan kita bisa bermain tenis bersama di lapangan dekat rumahku."

"Wah, aku baru tahu jika kau pemain tenis?"

"Lebih tepatnya Ayahku," ia menjawab. "Aku hanya bermain saat waktu luang. Tidak terlalu berbakat tapi dapat

dikatakan aku cukup hebat jika melawanmu."

Aku terkekeh geli. "Kau sombong ternyata. Baik, jika tanganku sudah sembuh, kita harus bertanding!"

"*Deal*," ia tertawa kecil. "Jika begitu aku duluan."

"Nanti malam kau tidak ingin menginap bersama Dixie ke rumahku?" Zelene menggeleng. "Aku ada kencan nanti malam. Lain waktu saja, *bye bye* Titania."

Usai kepergian Dixie dari hadapanku, iblis betina datang menghampiri. Membuatku berdecak kesal dan memutar kedua bola mata ke atas, sungguh malas melihat wajah perempuan berambut hitam bernama Odette.

"*Bitch*. *Our business is not over,"* katanya sinis.

Aku tersenyum miring. "Tentu saja. Urusan kita tidak akan pernah selesai sebelum aku mengalahkanmu."

"Rupanya, kau masih belum menyerah."

"Aku tidak akan mengenal yang namanya menyerah."

"Berjuanglah. Sampai seluruh badanmu... cacat. *Bye*."

Setelah berkata demikian, Odette berlalu begitu saja. Aku harap perkataannya berbalik kepadanya. Aku menghela napas berat, hendak melangkahkan kaki dan pergi untuk mencari Geraldo yang aku tidak tahu di mana sekarang.

Belum sempat berjalan selangkahkan pun, seorang pria asing tiba-tiba saja menghampiriku. Pria bertubuh kekar, jangkung menggenakan kaos berwarna merah marun.

"Gips yang menawan untukmu." Ia mengamati gips di tanganku sambil senyum mengundang kejengkelan.

Aku tersenyum. "Pujian yang indah. Terima kasih."

"Dex Groff," pria itu memperkenalkan diri.

"Kau pasti sudah tahu namaku," jawabku. "Ada sesuatu yang bisa aku bantu? Kurasa tidak. Lalu sesuatu apa yang membuatmu mencariku? Jangan membuatku menunggu."

"Jadi aku tidak boleh basa-basi denganmu?"

"*Time is money*. Langsung pada intinya."

"Aku ingin menciummu."

Seperti ada sesuatu yang menggelitiki perutku, aku lantas tertawa mendengarkannya. "Kau ingin menciumku? *So funny*. Dengan sudut bibir yang tersisa bekas saus, kau ingin menciumku? Lebih baik bersihkan terlebih dahulu sebelum menawarkan ciuman. *Bye boy*."

"Tunggu," cegahnya. "Kau tidak ingin berciuman denganku? Kenapa?"

Aku mengerutkan keningku. "Apa itu adalah hal tidak normal jika aku tidak ingin berciuman denganmu? Oh, untuk apa aku harus berciuman denganmu?

"Karena bibirmu murahan. Kau bisa berciuman "

"Apa? Apa yang kau katakan?!"

"Kenapa kau terlihat marah? Apa aku salah bicara? Benar bukan, bibirmu itu murahan dan sudah digunakan oleh banyak pria! Lalu kenapa kau tidak membiarkanku juga menikmatinya? *One kiss please, baby*."

Aku diam. Sebenarnya yang dia katakan tidak salah. Namun kenapa hatiku justru sakit mendengarkannya?

Dex berjalan mendekatiku, membuatku spontan mundur. Mata keranjangnya sekarang terlihat fokus menuju ke arah bibir dan... bagian dadaku. Pria brengsek!

"*Stay away,*" peringatku.

"*Kiss me, baby*." Bisiknya terdengar seperti mahluk sialan yang sedang horny.

Sialnya tubuhku membeku. Mendadak tidak berkutik. Sepertinya aku sedang mengalami *tonic immobility* atau gejala kelumpuhan. Lebih sialnya lagi, orang-orang yang berada di sekitar lorong semakin sepi. Bahkan beberapa orang yang masih melintasi kami tampak tidak peduli.

Detik ini berteriak saja aku tidak mampu sementara Dex seperti setan, ia menyentuh bibirku dengan raut wajah penuh nafsu. Tangannya dengan nakal menurunkan lengan bajuku hingga memamerkan bahuku.

Don't touch me! Aku sungguh tidak bisa teriak. *Help*!

Dex menyeringai, "bagaimana kalau kita melakukan lebih dari sekadar ciuman? Hal yang lebih panas?"

Sampai selang berikutnya terdengar sebuah teriakan.

Teriakan dari orang yang menyelamatkanku.

"*MOTHERFUCKERS*! *DON'T TOUCH HER*!"

TO BE CONTINUED

Tonic immobility Yaitu reaksi refleksif tak disengaja yang dipicu oleh persepsi bahaya yang tak terhindarkan, yang ditandai oleh hambatan gerakan motorik yang dalam dan relatif tidak responsif

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 15 Oktober 2020

Chapter 18 Coercion

Aku membencimu karena disaat semua orang tertarik kepadaku, kau memilih mengabaikanku dan justru membuatku yang tertarik mengenal duniamu.

18.

Coercion (Paksaan)

"MOTHERFUCKERS! DON'T TOUCH HER!"

Teriakan menusuk gendang telinga, membuatku menoleh ke arah sumber suara. Aku pikir pemilik suara itu adalah Geraldo, ternyata aku salah. Pekikan itu berasal dari pria yang sangat ingin aku jauhkan. Granger tentu saja.

Dex mendengkus. "Kenapa kau berteriak? Jangan ikut campur. Kau sungguh mengganggu."

"Apakah kau ingin wajah mulusmu seperti pantat bayi itu babak belur dengan sekali pukulan?" ancam Granger.

Dex justru tertawa. "Kau menantangku? Oh *c'mon!* Jika kau menginginkan tubuh perempuan pemilik gips indah di tangannya, kau harus bersabar. Biarkan aku menikmati keindahan tubuhnya terlebih dahulu. Mengantri "

PLAKKK!!!

Setelah lama membeku, akhirnya aku mampu bereaksi kembali. Tangan kananku mendaratkan tamparan kuat mengenai pipi Dex hingga menimbulkan bekas merah dengan jejak telapak tanganku saking kerasnya.

"*You watch your fucking mouth! IDIOT!*"

Aku merasa sangat kesal, tatapan sengitku lantas beralih menuju sosok Granger yang terlihat terdiam menatapku. Ia pikir, dengan bertingkah seperti seorang pahlawan akan mampu membuatku luluh dan melupakan kesalahannya.

Dengan cepat aku melangkahkan kakiku meninggalkan dua mahluk itu. Tapi sialnya, ketika aku sudah berjalan keluar dari sekolah, Granger ternyata mengikutiku dan sekarang ia memanggil namaku berkali-kali.

Merasa muak, aku menoleh. "Kau mau apa lagi?"

"Kau harus berhati-hati dengan Dex. Dia pria brengsek."

Mendengar peringatan dari Granger membuatku ingin tertawa terbahak-bahak di depannya. "Baiklah. Berarti aku juga harus berhati-hati denganmu. Karena kau tak kalah brengseknya dengan Dex. Menjauhlah!"

Aku kembali memutar tubuhku, melanjutkan langkah yang sempat terhenti tadi menuju parkiran sekolah tapi Granger ternyata tidak bosan mengikuti dari belakang.

Ia memegang tanganku, mencegah kembali langkah kakiku. Membuatku semakin jengkel. "Sudah pernah aku katakan kepadamu. *Don't.Touch.Me!*"

"Baiklah. Aku tidak memaksamu untuk memaafkanku tapi kali ini... izinkan aku mengantarmu pulang."

"Tidak, terima kasih. Aku membawa mobil sendiri."

"Bohong. Tadi pagi aku melihatmu datang ke sekolah bersama Samuel," sahutnya membuatku berdecak.

"Kau sungguh menyebalkan. Aku tidak akan pulang bersamamu. Lebih baik aku jalan kaki, daripada harus menumpang di mobil lusuhmu. *Bye bye* Granger."

Tidak berakhir sampai di sana, Granger berani menyentuh tanganku lagi. Menggenggam lebih erat hingga berhasil membuat moodku semakin hancur. Aku tidak mengerti dengannya, apakah dia merasa sangat menyesal karena mengkhianatiku setelah melihat perubahanku sekarang?

"Kali ini aku memaksa. Aku akan mengantarmu."

Aku berdecih. "Kau pikir kau siapa berani memaksaku?!"

"Aku hanya ingin mengantarmu pulang, selain itu ada yang ingin aku katakan kepadamu. Untuk kali ini, aku mohon jangan menolak. Jika tidak, aku terpaksa akan memaksamu menurut," kata Granger dengan mudahnya.

"Granger! Lepaskan aku! Aku tidak ingin pulang bersama pria sepertimu! *Let me go*!" pekikanku percuma karena Granger memegang erat pergelangan tangan kananku dan menuntunku pergi. Mungkin menuju parkiran mobilnya.

Lantas langkah kita berdua spontan terhenti saat seorang pria menghadang jalan Granger. Pria jangkung tersebut bersedekap, menatap dingin ke arah Granger.

"Apa kau tuli?" sindir Geraldo. "Perempuan itu berteriak agar kau melepaskannya, jika dia tidak mau kau jangan memaksanya. Kau tidak lihat, tangan kirinya terluka dan apa kau ingin melukai tangan kanannya juga?"

"Minggir. Aku tak punya urusan denganmu."

"Tapi aku punya urusan dengan... perempuan itu."

"Aku hanya akan mengantarnya pulang."

"Dia akan pulang bersamaku. Jadi lepaskan dia."

Granger membalas tatapan sengit Geraldo sebelum pria itu mendesah pasrah, melepaskan tanganku. Granger lalu mengamati segala penjuru arah, menyadari murid-murid yang masih berdiam di sekitar parkiran menoleh ke arah kami bertiga. Setelah itu Granger pergi begitu saja.

Aku pikir akan terjadi perang antara Granger dan Geraldo untuk merebut perempuan cantik sepertiku. Tapi ternyata itu hanya imajinasiku saja karena terlalu sering menonton series *netflix* romantis.

"Ikut denganku," ujar Geraldo dengan intonasi ketus. Tapi berhasil membuat mataku berbinar. "Sungguh? Kau mau mengantarku pulang?!" tanyaku seketika heboh.

"Tidak." Geraldo berjalan mendahuluiku, sedangkan aku sibuk mengikutinya dan berusaha menyamakan langkah kaki kita. "Lalu maksudmu tadi?"

"Aku akan mengantarmu ke tempat seharusnya kau berada."

"Di mana?"

"Neraka."

Spontan aku memukul lengannya dan ia meringis pelan. "Kau lebih pantas berada di sana karena kau adalah iblis."

"Dan kau ratu iblisnya."

"Aku bukan Eh tunggu!" Dia semakin mempercepat langkah kakinya, membuatku terpaksa harus berjalan lebih kencang

untuk mengejar Geraldo.

Geraldo berhenti tepat di mana mobil miliknya terparkir rapi. Seolah kehadiranku dianggap ilusi olehnya, pria itu masuk begitu saja ke dalam. Tanpa memintaku untuk ikut masuk. Aku terdiam, mengamatinya dari luar dengan raut wajah sebal namun aku pastikan terlihat menggemaskan.

Sampai akhirnya ia menampakkan wajahnya dari jendela lalu berkata, "apa kau ingin berdiri di sana agar aku bisa menabrakmu dan mematahkan tangan kananmu juga?"

"Silahkan! Tabrak saja aku!"

Geraldo berdecak. "Ayo. Masuklah!"

"Tidak. Aku tidak akan masuk!"

"Ya sudah!"

"Hei! Dasar pria tidak pengertian!" aku mencegahnya lalu segera masuk ke dalam mobil. "Sebenarnya kau tulus atau tidak mengantarku pulang? Sangat menjengkelkan."

"Tentu saja tidak."

"Sepertinya berada di dekatmu butuh kesabaran ekstra."

Ia tertawa hambar. "Aku tidak salah dengar? Seharusnya berada di dekatmu lah yang membutuhkan kesabaran yang lebih besar. Kau selalu memancing emosiku!"

"Baiklah kali ini aku mengalah dalam perdebatan ini dan terima kasih." Geraldo menangkat satu alisnya. "Untuk?"

"Untuk..." aku tertawa kecil. "*aku punya urusan dengan perempuan itu. Dia akan pulang bersamaku. Jadi lepaskan*

dia," ujarku memperagakan dan mengulang kalimat yang Geraldo ucapkan dengan suara sedikit diberatkan.

"*Damn you,*" Geraldo bergumam membuatku spontan tertawa kencang. "Huh! Perutku jadi sakit!"

"Pria yang tadi itu siapa?"

"Pria? Granger yang kau maksud?"

"Aku tidak mengetahui namanya. Kenapa dia tadi memaksamu? Kau punya hubungan apa dengannya?"

"Granger... adalah mantan pacarku."

Mendengar jawaban dariku, Geraldo lantas membentuk bibirnya seperti huruf O. Aku menatap lekat Geraldo lantas terkekeh geli. "*Seriously?* Kau cemburu?"

"Jangan konyol! Kau tahu sendiri... kau jauh dari tipeku!"

Setelah berterus terang, Geraldo melajukan mobilnya dengan kecepatan normal. Selama perjalanan, kami sibuk berbincang. Tidak, hanya aku yang sepertinya berbicara sementara Geraldo diam atau sekadar membalas dengan dehaman pelan menjengkelkan. Seolah bercakap dengan benda mati yang ahli mengendarai mobil.

"Apakah menjawab perkataanku dengan kalimat panjang akan membuatmu sekarat?" sindirku gemas.

"Sebaliknya aku bertanya," ia menoleh ke arahku sejenak sebelum kembali menatap lurus ke arah jalan. "Apakah jika kau diam sedetik saja, kulit mulusmu akan berubah keriput? Berhentilah cerewet. Itu mengganggu."

"Aku tidak cerewet. Hanya saja aku memanfaatkan apa yang aku miliki, tidak seperti kau yang kenapa kau berhenti?" tanyaku menyadari mobilnya berhenti.

"Sudah sampai di rumahmu, bodoh."

Spontan aku menoleh ke depan. Seketika aku tersentak menyadari mobil dengan truk pengangkut barang yang terparkir di depan rumahku. Tentu saja aku panik.

Geraldo bertanya. "Apa yang terjadi?"

Tanpa menjawab ucapan Geraldo, aku langsung turun dari mobil. Mataku membelak saat mendapati beberapa orang yang sekarang sedang mengemas beberapa barang.

"*WHAT THE HELL HAPPENED HERE?!*"

"Titania, kau sudah pulang." Aku tidak terkejut dengan kehadiran Ayah yang tiba-tiba muncul mendekatiku, karena aku sudah tahu siapa yang melakukan semua ini. "Mungkin ini sedikit mendadak tapi ini semua demi "

"Jangan sentuh itu!" Aku merebut bingkai yang terdapat fotoku bersama Ibu yang diambil oleh pria asing sebelum berjalanmenghentakkan kaki mendekati Ayah.

"Apa yang kau lakukan?! Kenapa kau mengemasi seluruh barang-barangku dan Ibu?! Kau lupa ini adalah rumahku dan Ibuku! Berani sekali kau menyentuhnya!"

"Tenang saja. Ayah hanya mengemasi barang kamu, seluruh barang Blair tetap di sini."

Aku berdecak. "Apa yang Ayah mau?!"

"Setelah tangan kirimu patah demikian, kau masih saja bertanya? Tentu saja aku sangat mencemaskanmu. Usai mendengarkan kabar dari Mr. McInerney, dokter yang merawatmu, aku sangat syok. Jadi demi keselamatan, Ayah sudah membuat keputusan yang tidak boleh kau lawan. Kau akan ikut bersama Ayah tinggal di Los Angeles. Agar Ayah bisa menjagamu di sana."

"*Never*!" tolakku. "Aku tidak akan tinggal bersamamu! Kau pikir aku rela meninggalkan Portland dan Ibu yang sekarang masih terbaring di rumah sakit? Lebih baik, sekarang kau angkat kaki dari rumahku dan tak perlu mencemaskanku lagi! Pergilah!"

"Titania!" Ayah tiba-tiba membentak. "Aku tahu kau sangat membenciku. Tapi aku ini tetap Ayahmu! Jadi berbicara yang sopan terhadapku! Dari dulu Ayah tidak pernah mengajarkanmu berteriak lancang kepada orang yang lebih tua! Kau bukan Titania yang Ayah kenal."

Mataku terasa berkaca-kaca. "Bukankah sudah pernah aku katakan? Kau tidak akan pernah bertemu dengan Titania yang kau kenal! *Cause she dead!* Jadi pergi sekarang!"

"*Sunshine*," lirihnya. "Ayah hanya ingin kau baik-baik saja. Aku jamin kau aman di sana. Untuk urusan Blair, kau tenang saja. Ayah akan rutin menjenguknya bahkan kau masih bisa menjenguk "

"Ayah pikir semudah itu?! Sekali tidak tetap tidak!"

"Sudah cukup melawannya Titania! Turuti perkataanku. Kau akan tinggal di Los Angeles, aku akan menjagamu."

Aku hendak menuntut lagi namun...

"Titania tidak perlu pergi ke Los Angeles."

Suara berat yang terdengar membuatku dan Ayah sontak menoleh ke sumber suara yang ternyata berasal dari pria yang sekarang masuk ke dalam rumahku.

"Karena aku akan menjaganya."

TO BE CONTINUED

GERALDO

Or

GRANGER

Vote + Comment + Share!

Ubud, 18 Oktober 2020.

Chapter 19 Halycherry

19.

Halycherry (Halycherry)

"Titania tidak perlu pergi ke Los Angeles."

Suara berat yang terdengar membuatku dan Ayah sontak menoleh ke sumber suara yang ternyata berasal dari pria yang sekarang masuk ke dalam rumahku.

"Karena aku akan menjaganya."

Ayah terlihat terkejut mendapati pria asing yang tidak pernah ia temui. "Siapa kau berani ikut campur?"

"Aku "

" Dia pacarku!" potongku dengan nada tinggi. "Tentu saja berhak ikut campur karena dia keberatan jika aku pergi ke Los Angeles dan berpisah dengannya. Jika Ayah ditinggalkan pergi jauh oleh wanita simpanan Ayah, pasti Ayah akan merasa seperti itu juga. *Right*?"

"Ini tidak hubungannya dengan masalah itu."

"Oh, memang tidak ada hubungannya. Itu hanya sebuah contoh agar Ayah bisa mengerti," balasku. "Sekarang aku mau pergi. Aku harap nanti ketika aku pulang, seluruh barang yang telah dikemas ini kembali ke tepat semula!"

Pandanganku lantas beralih menuju Geraldo. Dengan erat aku menggengam tangannya, menuntunnya keluar dari rumah. Meninggalkan Ayah yang kini membeku diam.

Sesampainya di luar, aku dan Geraldo kembali masuk ke dalam mobil. Dengan kekehan kecil, aku menatap pria di sampingku dengan lekat dan senyuman lebar.

Geraldo mendengkus. "Jangan menatapku seperti itu dan jangan tersenyum seperti itu. Menyebalkan."

"Tiga kali."

"Apa?"

"Hari ini sudah tiga kali kau membelaku. Pertama, ketika Odette berdebat denganku. Kedua, saat Granger memaksa untuk ikut dengannya pulang. Tiga, tadi kau mengatakan bahwa kau akan menjagaku di depan Ayahku. Oh, *so swee*t," ucapku dengan nada manja.

Sedangkan Geraldo tiba-tiba bungkam.

"Aku senang, karena kau tidak membiarkan aku pergi ke Los Angeles. Apalagi kau ingin menjagaku! Meluluhkan dirimu ternyata tidak begitu sulit. Karena sekarang kau sudah mulai peduli kepadaku. Upayaku untuk menarik perhatianmu ternyata tidak sia-sia."

"Jangan percaya diri. *I just feel what you feel*."

Aku men sebelah alisku. "Apa?"

"Dari dulu aku tidak suka hidupku diatur oleh orang lain. Dipaksa melakukan sesuatu yang tak ingin aku lakukan. Jika bukan karena ancaman darimu, aku pasti tak akan rela membantumu. Oh ya, perlu kau bedakan mana yang namanya kasihan dan mana yang namanya peduli."

"Maksudmu?"

"Aku hanya kasihan padamu, bahkan kau mengancamku agar aku tak menjauh darimu. Miris." Tatapan Geraldo mendadak tajam. "Ah benar, aku ingin kau menghapus foto itu sekarang juga."

Keningku mengkerut. "Kenapa tiba-tiba pembicaraan kita mengarah ke sana? Bahkan sekarang kau kembali melemparkanku tatapan tajam itu. Sebenarnya kau itu orang baik atau bukan? Padahal tadi kau tampak biasa saja. Kenapa sekarang kau terlihat emosi? Apa jangan-jangan kau mengidap alter ego?"

"Jangan bicara omong kosong. Aku ingin kau segera menghapus foto itu dari ponselmu."

"*Hell*? Aku tidak akan melakukannya. Bagaimana jika setelah itu kau mengingkari janjimu? Kau pikir aku itu bodoh dan membiarkanmu lepas begitu saja?"

"Kali ini percaya padaku. Aku tak akan membantah lagi untuk membantumu. Tapi aku minta segera... bukan tapi sekarang juga, kau harus menghapusnya!"

Aku tahu, tidak ada yang suka jika seseorang menyimpan foto aibnya. Namun yang membuatku heran, kenapa ia menjadi semarah dan sensitif seperti itu dan secara tiba-tiba. Seperti ada sesuatu lain di balik fotonya itu. Benar, dia memang orang yang sangat misterius.

"Memangnya kenapa? Lagi pula hanya aku saja yang menyimpannya. Hm, Samuel juga. Tapi tenanglah, aku tidak akan menyebarkannya selama kau menepati "

"Hapus sekarang juga! Aku tak suka kau menyimpan foto itu!" Geraldo menatapku semakin tajam, menghapus jarak antara kita berdua membuat napasku tersekat dan sialnya

justru terpana karena raut wajah dinginnya membuatnya semakin tampan.

Aku mendengkus pasrah. "Baiklah!"

Ponsel yang berada di dalam saku celana langsung aku keluarkan, dengan jemari lincah aku menghapus foto Geraldo dan menunjukkan. "Sudah. Kau puas?"

Geraldo lalu membuang muka.

"Aku benar-benar heran denganmu. Padahal pembahasan awal kita bukan mengenai itu dan tiba-tiba saja kau marah dan tersinggung mengenai foto itu. Aku sarankan, kau segera pergi ke psikolog. Sepertinya kau mengalami gangguan kejiwaan "

" Diam jika kau tidak tahu apa-apa."

"*Fine*. Aku mengalah untuk sekarang. Sepertinya kau sedang datang bulan, huh. Padahal tadi aku sudah sangat senang karena kau membelaku dan berkata manis tapi ternyata kau bisa berubah menjadi Geraldo yang ketus kembali dengan sangat cepat. Menjengkelkan."

Lantas keheningan menyambut kita berdua. Kurang lebih sekitar dua menit.

Aku mengembuskan napas panjang. "Berdebat denganmu membuat perutku sekarang lapar. Terjebak di dalam mobil mewah ini sambil menunggu Ayahku pergi tidak mampu membuat perutku kenyang. Aku ingin makan."

"Jangan berpikir aku akan menikmati makan siang bersamamu."

"Ya! Itu adalah ide yang menarik. Ayo kita pergi ke *Halycherry*! Sudah lama aku tidak pergi ke sana. Aku ingin menikmati *hot dog* dan es krimnya!"

Geraldo menatapku lagi. "Apa yang kau katakan tadi?"

"*Halycherry*? Tidak mungkin kau tidak tahu tempat itu kan? Itu adalah restoran cepat saji yang dekatnya cukup dekat dengan sekolah kita... ada yang salah?"

Ekspresi Geraldo mendadak masam saat mendengarkan restoran itu. Oh perasaan apa lagi ini? Apakah restoran yang aku sebut tadi termasuk bagian dari rahasia yang dimiliki oleh pria misterius di sampingku?

"Baiklah."

"Apa?"

"Kita ke sana sekarang."

Ia memang pria tidak terduga.

{~ ~}

Halycherry merupakan restoran cepat saji yang memiliki konsep retro tahun 1950-an. Interiornya dipenuhi dengan warna pastel, pajangan foto dan poster lama menambah keindahan tempat ini. Lantai vinil hitam-putih seperti catur dan sofa booth biru berpadu putih membuatnya terlihat unik. Ya, walau pun di Amerika Serikat memang sudah tidak asing lagi restoran dengan konsep seperti ini.

"Kau yakin? Hanya memesan *iced caramel macchiato* apakah akan membuat perut roti sobekmu itu kenyang?" tanyaku setelah menggigit burger secara perlahan.

Awalnya aku ingin memesan *hot dog*, tapi sayangnya makanan itu sedang kosong hari ini.

"Aku tidak lapar."

Geraldo menjawab dengan pandangan tidak tertuju ke arahku. Justru pengelihatannya terfokus ke arah lain, sontak pandanganku mengikuti arah pandangnya. Jika tidak salah, ia menatap perempuan yang menggunakan seragam pelayan khas *Halycherry*. Tunggu, kenapa aku merasa kesal karena Geraldo menatapnya lekat.

"Aku jauh lebih seksi."

"Apa yang kau katakan?"

"Iya. Aku jauh lebih seksi dari pelayan yang memakai seragam ketat itu."

"Omong kosong apalagi yang kau katakan?"

Aku berdecak. "Ternyata isi kepala semua pria itu sama saja termasuk kau. Apakah tubuhnya semenarik itu hingga matamu itu tidak bisa lepas menatap perempuan itu?"

"Apa urusannya denganmu?"

"Ya tentu saja ada urusannya! Kau membuatku kesal."

"Untuk apa kau kesal?"

"Kau lupa aku adalah pacarmu?"

"Sejak kapan?"

"Sejak gosip antara kita berdua beredar dan orang-orang di sekolah menganggap kita berkencan. Sejak itulah kau dan

aku menjadi sepasang kekasih. Jadi jangan berani kau menatap perempuan lain dengan pandangan seperti itu."

Tunggu. Ini di luar rencanaku. Benar-benar tidak masuk ke dalam rencanaku. Pria misterius di hadapanku adalah target baruku. Yang aku perlukan adalah menaklukannya, membuatnya jatuh cinta kepadaku, lalu meninggalkannya.

Kesenanganku seperti biasanya. Menyakiti pria.

Namun kenapa aku merasa kesal ketika ia terang-terangan menatap perempuan lain di hadapanku.

Jangan sampai aku yang ditaklukan dan disakiti olehnya.

"Lebih baik kau segera menghabiskan burgermu itu. Kau makan sangat lambat seperti siput sekarat."

"Terserah aku!" aku mendadak kesal sendiri. "Argh."

"Kau gila?"

"Ya aku gila! Aku gila!"

Geraldo berdecih. "Meresahkan."

"Kenapa kau menatap perempuan itu?" ini benar-benar di luar kendaliku. Rasa kesal karena dia melirik perempuan itu tiba-tiba menguasaiku. Aku tidak cemburu tapi aku merasa kesal. Sangat kesal. Entah kenapa.

"Aku menyukai kostumnya."

"Hah? Kau menyukai kostum "

"Hai."

Sapaan lembut menembus telinga, sontak membuatku dan Geraldo mengalihkan pandang. Bahkan ucapanku terhenti akibat perempuan berambut panjang sebahu menghampiri kita berdua. Pelayan yang ditatap oleh Geraldo tadi.

"Ada apa?" tanyaku dengan jutek.

"Maaf, aku sebenarnya tidak ada maksud mengganggu kalian. Tapi karena kebetulan Geraldo ada di sini... ada sesuatu yang perlu aku sampaikan kepadamu."

Geraldo mengangkat satu alisnya. "Kau siapa?"

"Oh sebelum itu perkenalkan namaku Ruby Jones. Aku langsung ke intinya saja. Aku... adalah teman Aurora saat dia masih bekerja paruh waktu di tempat ini."

Aku terkejut. Geraldo tentu saja lebih terkejut dariku. Jadi Aurora dulu pernah bekerja di sini? Sekarang aku paham alasan dari perubahan raut wajahnya tadi saat aku menyebut nama restoran ini. Tentu saja, alasannya karena mantan pacarnya yang sudah meninggal itu pernah bekerja di sini.

"Apa yang ingin kau sampaikan?"

Perlahan Ruby merogoh pelan kantong celemeknya. Ia mengambil secarik kertas yang tersembunyi, sebelum menyodorkannya kepada Geraldo. "Aku tidak sengaja menemukan surat ini setelah Aurora meninggal... dan sepertinya surat ini dibuat untukmu tapi belum sempat ia berikan. Jadi silahkan terima lah."

Tanpa ragu, Geraldo mengambil kertas tersebut tanpa mengatakan terima kasih. Sepertinya Geraldo harus diajarkan cara mengucapkan terima kasih.

"Kau tenang saja aku tidak sempat membaca isi surat itu. Aku hanya membaca namamu tercantum dipojok atas suratnya," Ruby menjelaskan. "Baiklah karena urusanku sudah selesai, aku akan kembali bekerja dan sekali lagi maaf sudah mengganggu waktu kalian."

Ruby kemudian pergi, pandanganku dan perempuan itu sempat bertemu selama beberapa detik sebelum dia buang muka dan tidak menampakkan batang hidungnya lagi.

"Jadi apa isi surat itu?" aku bertanya dengan rasa penasaran tingkat tinggi.

Geraldo yang baru saja memasukkan surat itu ke dalam kantong jaketnya langsung menatapku dingin. "Bukan urusanmu. Sekarang, cepatlah kau habiskan makananmu. Aku akan mengantarmu pulang. Aku yakin Ayahmu pasti sudah pergi."

"Tidak. Aku tidak mau pulang. Aku masih ingin menghabiskan banyak waktu bersamamu hari ini."

"Jangan konyol. Hari ini aku ada urusan penting."

"Jadi kau mau meninggalkanku setelah mengantarku pulang?"

Geraldo menghela napas berat. "Nanti aku akan kembali setelah urusanku selesai. Jangan terlalu manja. Kau tidak lumpuh total."

"Aku ikut. Ke mana pun kau pergi hari ini aku akan ikut."

"Kau sungguh-sungguh ingin jadi parasit? Ini adalah urusan pribadiku, jangan berani kau ikut campur. Apalagi jika kau berani membuntuti lagi seperti waktu itu. Jika sampai kau ketahuan mengikutiku diam-diam, aku "

" Apa? Apa yang akan kau lakukan? Apa kau akan menciumku sebanyak seratus kali?"

"Aku akan membunuhmu!"

Spontan aku tertawa. "Tidak adakah ancaman yang lebih lucu dari itu?"

Tatapan Geraldo menajam sebelum ia menyeringai. "Aku tak main-main dengan ucapanku kali ini."

Aku menelan salivaku dengan susah payah.

Dia... bukan *psychopath* 'kan?

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

UBUD, 23 OKTOBER 2020.

Chapter 20 Make You Fall In Love With Me

20.

Make You Fall In Love With Me (Membuatmu jatuh cinta kepadaku)

Ayahku telah pergi sejak aku kembali ke rumah pada sore hari. Ia meninggalkan pesan pada kertas yang tertempel di pintu lemari pemdingin dan mengatakan bahwa dia menyayangiku lebih dari yang aku kira dan dia masih berharap aku dapat membuka hati dan ruang untuk memaafkannya.

Tidak dapat dipungkiri aku merasa sangat bersalah ketika berteriak kepada Ayah. Aku tidak mampu mengendalikan emosi ketika bertemu dengannya, maka dari itu aku ingin menjauh darinya. Setidaknya, sampai Ibu sadar dari koma dan bertekuk lutut di hadapan Ibu sambil meminta maaf.

Malam telah tiba, Geraldo belum kembali dari urusannya yang sungguh membuatku penasaran. Apakah pria itu menipuku lagi? Apakah dia tidak akan datang lagi? Pertanyaan itu menyerang pikiranku saat ini.

"Aku tebak. Kau sedang memikirkan Geraldo?"

Dixie, dia menepati janjinya untuk menginap malam ini, baiknya lagi, dia membawa satu kotak *cupcakes* buatan Mrs. Collins, Ibu Dixie, pemilik toko roti lumayan besar yang berada tepat di depan rumah mereka. Dari sepuluh buah *cupcakes* kini hanya tersisa empat, saking enaknya.

"Kau tidak pernah salah, D. Jangan-jangan dia menipuku lagi? Dia pasti tidak akan datang lagi kepadaku," entah.

Perasaanku kesalku justru lebih mungkin disebut kecewa.

"Memang kenapa kau harus bergantung kepadanya, T? Kau bukan gadis manja. Lagi pula jika kau membutuhkan bantuan, aku bisa. Entah menyiapkanmu sarapan atau apapun." Tanya Dixie yang sedang mengecat kukunya dengan raut wajah heran.

Aku menutup kotak *cupcakes* begitu melihat ada beberapa lalat yang terbang. "Kau lupa dengan rencanaku?"

"Rencana? Maksudmu menaklukan Geraldo?"

"Kau ingin memakannya lagi? Bagaimana jika aku menyimpannya ke lemari pendingin?" aku beranjak, membawa kotak yang menyembunyikan 4 *cupcakes* yang masih tersisa di dalamnya.

"Ya, simpan saja. Perutku sudah seperti ingin meledak."

Aku tertawa pelan, beranjak menuju dapur menyimpan makanan tersebut di dalam kulkas sebelum kembali di tempat semula. "Benar. Rencana menaklukan Geraldo," sahutku membalas pertanyaan Dixie yang belum sempat terjawab tadi.

"Apa kau yakin bisa menaklukan hati pria dingin itu? Meski kau berada dengannya pada jarak yang dekat sekali pun, aku tidak percaya dengan kemustahilan itu."

Terlebih dahulu aku mengikat rambutku karena merasa kepanasan. Biasanya aku mengikat rambut dengan kedua tangan, mungkin selama sebulan aku harus terbiasa dengan situasi seperti ini. "Kenapa kau tak percaya?"

"Ya karena dia adalah Geraldo," Dixie menjelaskan. "Aku yakin, sampai sekarang dia masih mencintai mantan

pacarnya. Aurora. Saat gadis itu masih hidup, dia sangat menyayangi Aurora dan bisa dikatakan cukup posesif. Bahkan seperti yang pernah aku katakan, sejak Aurora meninggal Geraldo menjadi sangat berbeda seperti..."

"Lupakanlah."

Aku tersenyum tipis. "Ternyata diam-diam, kau juga sering mengamatinya sampai mengenalnya."

"Oh, bukan begitu." Dixie membantah pernyataan itu. "Hanya saja, selama aku bersekolah di Elenio. Mereka berdua selalu menjadi topik hangat yang dibahas oleh berbagai mulut yang ada di sana. Aku tentu saja hanya mendengarkan dan mencernanya sedikit."

"Apa Aurora sangat cantik?"

"Ya. Lumayan, dia gadis yang sangat natural dan polos."

Penampakan wajah Aurora samar-samar melintas di dalam kepalaku. "Aku menjadi iri dengannya. Lalu jika, Geraldo memang sangat mencintai Aurora... apa alasan mereka berdua memutuskan hubungan? *And who*?"

"Aku pernah mendengarkan beberapa rumor yang entah benar atau tidak. Katanya, ada suatu hal yang membuat Geraldo sangat kecewa dan marah kepada Aurora."

Dengan rasa penasaran yang menyerangku kembali, aku menatap Dixie dengan tajam. "Hal? Apa?"

"Beberapa hari sebelum Aurora meninggal. Gadis itu pernah "

Ding dong!

Suara bel rumahku berbunyi. Geraldo. Satu nama yang melintas di dalam kepala, membuatku spontan terperanjat dari sofa, bergegas menuju pintu dengan langkah tidak santai. Mengabaikan Dixie yang belum menyelesaikan ucapannya.

Tapi rasa kecewa kemudian menimpaku saat membuka pintu putih itu dan melihat pria yang membawa sebuah kotak besar berwarna coklat. "Ms. Glory?"

"Ya. Itu aku."

"Aku mengantarkan paket yang kau pesan."

Bukan Geraldo. Melainkan pengirim paket.

Aku menerima paket tersebut. "Terima kasih."

"Apa kau memerlukan bantuan? Itu sedikit berat." Pria itu menunjukkan kepeduliannya, saat melihat kondisi tangan kiriku. Aku menggeleng. "Aku perempuan yang kuat."

Setelah itu kurir tersebut pergi dan aku masuk kembali ke dalam rumah. Meletakkan paket yang aku pesan minggu lalu di atas lantai. "Bukan Geraldo tapi beban."

"Beban?" Dixie bingung.

"Maksudku, *dumbbell*."

Aku mendesah berat, duduk kembali ke atas sofa dengan malas. Menatap Dixie yang memang ekspresi penuh tanda tanya. "Ya. Sebelum insiden ini terjadi, aku ingin melatih ototku di rumah. Tapi sepertinya, aku tak membutuhkan benda itu lagi. *Maybe*, kau memerlukannya?"

"Mungkin. Sepertinya nenekku memerlukannya," ia bergurau sembari tertawa pelan dan menatap puas kuku jemarinya yang telah selesai ia warnai.

Ding dong! Suara bel rumah kembali terdengar.

"Kiriman paket? Lagi?" Dixie bertanya.

"Bisa jadi. Dua hari yang lalu aku memesan *lingerie*. Mungkin saja paket itu juga tiba sekarang." Sahutku malas. "Bisakah kau membukakan pintunya untukku?"

"Sepertinya sofamu terdapat perekat. Tubuhku tidak bisa bergerak, jadi kali ini aku tak dapat membantumu," ia tertawa membuatku mendengkus dan terpaksa beranjak.

Dengan malas, aku menarik pintu lantas membukanya.

Suprise! Geraldo ada di hadapanku sekarang."

"*OMG*!" aku tak percaya. "*You're back.* Aku pikir kau kembali ke rumahmu, duduk di depan perapian untuk menghangatkan diri karena jiwamu yang terlalu dingin dan mengingkari janji. Tapi aku salah, karena kau "

"Fuck. Kau begitu cerewet."

"*Bitch*," suara Dixie yang terdengar membuatku lantas mengalihkan pandang. "Sepertinya malam ini aku tidak bisa menginap di rumahmu. Ibuku butuh bantuanku untuk menjaga toko. Jadi, *see you tomorrow, T.*"

"Kau serius akan pulang?" Dixie mengangguk. "Oke. *Bye, D*."

Dixie melambaikan tangan pelan ke arahku, gadis itu juga menatap singkat Geraldo tanpa menyapa dan keluar dari

rumahku. Namun langkahnya terhenti, dia menoleh ke belakang dan berkata tanpa mengeluarkan suara tapi aku paham dengan gerak bibirnya. "*Selamat bersenang-senang.*"

{~ ~}

"Jadi apa yang harus aku lakukan untukmu?"

"Menciumku."

Geraldo mendengkus. "Sialan. Kenapa aku harus bertemu dengan perempuan seperti ini? Ini kutukan yang buruk!"

Aku tertawa renyah. "Berapa kali harus aku katakan kepadamu? Ini takdir dan kau harus menerimanya!"

"Apa? Apa sebenarnya motifmu? Dari yang kulihat, ya aku tau tanganmu cacat. Tapi sepertinya kau masih bisa melakukan apa saja "

" melakukan apa saja? Kau tahu seharusnya sekarang aku telah mengalahkan Odette dan menjadi pemimpin pemandu sorak. Aku banyak melewatkan kesempatan karena kesialan yang menimpa ini."

"Jika begitu kenapa kau tidak meminta orang yang benar-benar menabrakmu itu untuk bertanggung jawab?"

"Kenapa kau masih mempermasalahkan ini? Bukankah kau sudah menyerah dan tidak membantah lagi untuk membantuku dalam melakukan segala hal selama sebulan? Kau tahu, banyak pria yang berharap bisa dekat denganku seperti kau sekarang. Tapi kau justru ingin menyia-nyiakannya. Kau tidak normal."

"Karena aku bukan pria yang kau maksud."

"Ya tetap saja. Isi kepala pria semuanya sama. Wanita, dada dan paha. Mereka hanya memanfaatkan wanita, menggunakannya sesaat sebelum membuangnya tanpa arti begitu saja. Kau juga begitu kan?"

"Ucapanmu tidak ada hubungannya dengan pertanyaanku tadi," ia berdecih. "Kali ini aku bertanya serius, apa yang sebenarnya kau ingin dariku?"

Aku tersenyum. "Aku ingin membuatmu jatuh cinta kepadaku."

"Itu tidak akan pernah terjadi."

"Kau tidak perlu menjawabnya karena aku sudah tahu kau pasti akan berkata demikian. Tapi selama satu bulan kau berada di dekatku, aku tidak yakin apabila kau tidak akan nemiliki perasaan denganku. Meski pun kau pria yang 'berbeda' sekali pun. Waktu akan membuktikannya."

"Kau benar-benar terlalu percaya diri," ia terlihat kesal. "Aku harap tangan sialanmu itu segera sembuh. Ingat, saat tanganmu pulih... jangan pernah lagi kau muncul di hadapanku. Jangan pernah bermain-main denganku."

"Lalu kau sendiri? Aku pikir ancaman masih cukup sulit untuk membuatmu menurut untuk membantuku. Apakah hanya sekadar itu atau karena kau memang peduli kepadaku?"

Dia terkekeh. "Peduli? Kau lupa dengan ucapanku tadi siang? Aku hanya kasihan kepadamu, tapi aku tidak kasihan karena prihatin melihat tangan kiri cacatmu itu.

"Tapi karena kau... adalah perempuan menyedihkan."

Menyedihkan.

Aku menarik kedua ujung bibirku. "Cibir aku sepuas yang kau inginkan. Maka nanti aku akan tertawa terbahak saat mengingat banyak cacian yang kau berikan kepadaku."

"Kenapa?"

"Karena perempuan menyedihkan ini adalah perempuan yang nantinya membuatmu takut kehilangannya."

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 26 Oktober 2020.

Chapter 21 Pancake

Alone Loren Gray

21.

Pancake (Panekuk)

"Tapi karena kau... adalah perempuan menyedihkan."

Menyedihkan.

Aku menarik kedua ujung bibirku. "Cibir aku sepuas yang kau inginkan. Maka nanti aku akan tertawa terbahak saat mengingat banyak cacian yang kau berikan kepadaku."

"Kenapa?"

"Karena perempuan menyedihkan ini adalah perempuan yang nantinya membuatmu takut kehilangannya."

Geraldo tertawa sinis. "Sepertinya kau overdosis. Karena mengonsumsi obat penambah rasa kepercayaan diri yang terlalu banyak. Jangan terlalu menganggap dirimu itu sempurna, karena di mata orang lain kau begitu hina."

Lagi-lagi aku tersenyum. "Ayo cibir lagi keburukanku di matamu agar aku bisa tertawa lebih keras karena pria yang sangat membenciku adalah pria yang nantinya akan tergila-gila karena jatuh cinta kepadaku."

"Kau berbicara sudah seperti seorang peramal."

"Ya. Aku memang bisa melihat masa depan. Aku melihat, di mana kita berdua menikah dan punya tiga anak. Dua anak

kembar laki-laki dan satu anak perempuan manis."

Tentu saja yang kalimat itu adalah kebohongan.

"Kau menjadi semakin gila setelah kecelakaan."

"Oh tenang saja," aku tertawa pelan. "Aku hanya menjadi gila di depanmu, *baby boy*."

"Bisakah kau berhenti memanggilku dengan sebutan yang membuat telingaku geli mendengarkannya?" protesnya sambil bersedekap, tatapannya semakin menajam.

"Maksud kau *baby boy*? Mhm... *baby boy*, *baby boy*, *baby boy*, *baby boy shit*!" aku yang sedang meledeknya tiba-tiba berhenti karena dengan kasar ia melempar tisu dan mengarah tepat masuk ke bibirku. Untung tidak kutelan.

Geraldo tersenyum puas sebelum berkata. "Sudah cukup basa-basi tidak berguna ini. Jadi apa yang sekarang bisa aku bantu untukmu? Jika tidak ada, aku akan pulang."

"Mhm... tolong mandikan aku."

"Sekali lagi mulutmu berkata sembarangan, sepatu yang aku gunakan sekarang akan aku lempar ke mulutmu itu seperti aku melempar tisu tadi!" ia menggertakku.

Aku tertawa. "Aku hanya bercanda. Maksudku tidak ada, tidak ada yang bisa kau bantu. Tapi aku ingin kau tetap di sini dan menemaniku sampai mimpi menjemputku."

Geraldo yang beranjak bangun dari sofa membuat dahiku mengerut tipis. "Hei, kau mau ke mana?"

Langkahnya terhenti. "Pulang. Tugasku adalah membantu sesuatu yang tak bisa kau lakukan dengan tangan cacatmu

itu bukan menjaga tuan putri manja terkutuk yang sangat kesepian," dia menjawab dengan super sinis.

"Woho! Aku merasa tersanjung karena kau menyebutku dengan tuan putri."

"Sinting," ia mendesis.

"Apakah sedari tadi kau tidak menyempatkan diri untuk menyalakan shower dan membersihkan tubuhmu yang penuh kuman itu? Bahkan pakaian yang sekarang kau pakai adalah pakaian sama yang kau pakai tadi pagi."

"Kau menganggapku seperti gelandangan yang kotor?"

Aku terkekeh gemas. "Jangan marah, penghinaan itu keluar sendiri dari mulutmu. Tapi terima kasih karena telah mewakilkan isi pikiranku."

Dengkusan kasar menjadi jejak peninggalan lelaki yang sekarang batang hidungnya hampir tenggelam di mataku. Ia keluar dari rumahku disusul dengan suara teriakanku yang aku yakin, telinga tajamnya pasti mendengarkan.

"Sampai jumpa besok pagi! Kuharap bukan pria pemilik rambut kuning jagung yang menyiapkanku sarapan dan mengantarku ke sekolah! *And good night*!"

{~ ~}

Pagi ini aku bangun lebih awal dari biasanya. Aku baru saja selesai berdandan dan menatap pantulan diri pada cermin dari atas sampai bawah. *Cropped turtleneck sweater* merah marun, mini *skirt* motif kotak-kotak, sepatu hak tinggi berwarna senada dengan atasan dan kalung choker hitam sebagai pelengkap.

Kira-kira seperti itu deskripsi penampilanku sekarang.

Masih setengah kesal karena penampilanku tidak menjadi sempurna karena kombinasi gips yang masih utuh pada tangan kiriku yang sangat sulit untuk digerakan.

Samar-samar telingaku mendengarkan suara gaduh dari piring berpadu peralatan dapur lain yang berbunyi.

"Geraldo?" aku bergumam pelan, sembari membuka pintu kamar dan turun. Berharap bahwa bunyi ribut itu memang berasal dari pria sombong bernama Geraldo.

Setelah melewati beberapa anak tangga, kakiku berhasil menginjak lantai berbahan dasar kayu. Melangkah pelan menuju dapur hingga mendapati Geraldo yang sedang memecahkan dua butir telur ke dalam mangkok lantas mencampurnya dengan bahan lain dan mengaduk adonan dengan mikser.

"*Good morning*, Mr. Emilio."

Aku tersenyum sangat lebar sembari menopang daguku dengan satu tangan di atas meja yang sekarang menjadi pembatas antara aku dan Geraldo yang berhadapan satu sama lain.

Aku yakin dia sadar dengan kehadiranku, tapi dia justru mengabaikanku seperti biasanya. Sepertinya campuran adonan yang diaduk oleh alat mekanis itu lebih menarik daripada diriku di matanya.

"Jadi sarapan hari ini adalah *pancake*?"

Geraldo menuangkan adonan dengan satu sendok sayur ke dalam teflon sebelum menjawab. "Lebih baik mulut tebalmu itu diam jika sudah mengetahui jawabannya."

"Oh, aku tidak bertanya. Hanya sekadar basa-basi dengan koki tampan yang sedang memasak di rumahku."

Percakapan singkat kita berakhir di sana, Geraldo fokus memasak pancake buatannya. Sementara aku fokus untuk mengamati pria itu masak, aku tidak menyangka ternyata pria sepertinya bisa memasak. Ya, walau hanya sarapan sederhana.

Menunggu kurang lebih lima belas menit, panekuk buatan Geraldo siap untuk dimakan. Dia lantas mengambil dua piring kecil, meletakkan panekuk yang telah ditambahkan beri dan anggur hitam berpadu campuran madu murni.

"*Thanks a bunch*, *chef* Geraldo."

"Jangan berterima kasih. Aku terpaksa membuatnya," dia menjawab ucapanku dengan sinis.

Sekarang meja makan diisi denganku dan Geraldo yang duduk saling berhadapan. Menikmati panekuk buatan Geraldo yang rasanya cukup enak... tidak, sangat enak.

"Aku jadi tidak bisa membayangkan. Makanan yang kau buat dengan terpaksa saja menjadi seenak ini, apalagi makanan yang kau buat dengan sepenuh hati."

"Tentu saja enak," Geraldo menyeringai. "Karena aku telah menambahkan racun di dalamnya."

Aku yang baru saja akan menelan makanan yang telah berada di dalam mulutku membuatku tersedak ketika mendengarkannya berkata demikian. Aku yang saat ini tersedak justru hanya ditatap dingin oleh pria itu tanpa berniat membantu, sehingga aku meraih secangkir teh hangat di atas meja dan meneguknya.

"Ah! Panas!" Sial. Tehnya masih panas, segera aku bangkit dan mengambil segelas air lalu meneguknya dengan cepat. "Racun? Kau mau membunuhku?!"

Melihatku menderita demikian, Geraldo justru tertawa dan menggigit buah beri sebelum menoleh ke arahku. "Kau begitu bodoh? Bukankah kau sendiri yang tidak berhenti menatapku saat memasak?"

Aku mendengkus. Dia mempermainkanku ternyata!

"Omong-omong... di mana Ibumu?"

Raut wajahku seketika berubah masam. Tunggu, aku tidak salah dengar? Dia menanyakan keberadaan Ibuku? Oh ini mengejutkan. Kupikir dia adalah orang yang tidak peduli dengan masalah atau pun kehidupan orang lain.

Aku kembali ke tempat dudukku, kembali menyantap kue dadar itu. "Rumah sakit."

"Oh," ia menyeruput tehnya perlahan. "Dokter?"

"Bukan."

"Perawat?" Dia mencoba memastikan.

Panekuk di mulutku mendadak terasa hambar. "Pasien. Hampir setahun, dia terbaring koma di rumah sakit."

Aku tidak menemukan keterkejutan di wajah Geraldo karena ekspresinya sedari tadi selalu datar. Tapi tidak lama kemudian, Geraldo mengeluarkannya suara lagi. Kalimat tulus singkat yang sungguh mengejutkanku.

"Kuharap Ibumu segera pulih."

{~ ~}

Kami tiba di sekolah tepat waktu, mengundang perhatian dari beberapa orang yang juga tiba bersamaan dengan aku dan Geraldo yang baru turun dari mobil yang membawa kami melintasi jalanan kota selama sepuluh menit.

"Hei? Bisakah kau berjalan hati-hati?" komentarku saat mendapati Geraldo yang sengaja melangkah lebih cepat untuk meninggalkanku.

Geraldo berhenti lalu menoleh dengan mata elangnya. "Menjauh dariku di sekolah. Anggap saja selama jam sekolah berlangsung, kita tidak saling kenal. Mengerti?"

Aku berkacak pinggang. "Kenapa harus seperti itu?"

"Sekali lagi kau mendekat akan aku penggal kepalamu."

Geraldo memperingatiku sebelum ia benar-benar pergi meninggalkanku yang tertawa gemas. Aku sungguh tak paham dengan isi kepala pria itu. Dia benar-benar aneh. Lebih aneh dari diriku yang aneh.

"Titania!" Seruan itu membuatku menengok ke belakang.

Menemukan perempuan berambut panjang sebahu yang menggenakan tank top crop putih yang dibalut jaket jeans, celana jeans hitam, *stiletto heel boots* dengan topi beret british retro motif kotak-kotak. Zelene, ia terlihat keren dengan outfit itu.

"*Really*? Kau datang bersama Geraldo?"

"Bukan," aku memutar kedua bola mata ke atas. "Tapi iblis dari gunung es."

Kami kemudian berbincang singkat sebelum mataku salah fokus, tertuju kepada perempuan dengan rambut dikuncir kuda tinggi yang berada di dalam mobil, duduk di bangku pengemudi. Terlihat sedang menelpon seseorang.

Mata itu.

Senyuman itu.

Tawa itu.

Aku ingat dengan jelas.

Tidak mungkin aku melupakan perempuan itu.

Kenapa dia di sini? Aku yakin perempuan itu tidak sekolah di tempat ini.

Perempuan itu... Shirley.

TO BE CONTINUED

Yang lupa siapa Shirley bisa cek bab 15.

T & G

Vote + Comment + Share!

Ubud, 29 Oktober 2020.

Chapter 22 Basketball

22.

Basketball (Bola basket)

Selain dikhianati, hal buruk lain juga pernah menimpaku di masa lalu. Ditindas dan dirundung seperti yang pernah aku katakan sebelumnya. Semacam ketenangan ketika sedang menikmati makan siang di kantin, harus menjadi kacau saat tubuhku mendadak basah kuyup akibat cola yang tertumpah sengaja membasahiku.

Atau kurang lima menit waktu yang dibutuhkan untuk buang air di toilet berubah menjadi setengah jam karena harus terkunci di dalamnya. Bahkan kehilangan nafsu makan karena sempat dijuluki badak berambut jagung.

Yang lebih membuatku merasa terhina adalah saat ulang tahunku dulu, aku diberikan sebuah gaun. Benar, gaun itu sangat indah dan mewah. Tapi ukurannya jauh lebih kecil dari ukuran badanku saat itu. Penghinaan menyedihkan.

Shirley, perempuan dengan rambut panjang gelombang berwarna merah adalah pelakunya. Perempuan yang memasang raut wajah angkuh dan sering meremehkan orang lain dengan berbagai penghinaan yang dilakukan olehnya.

"Ms. Glory apakah jendela lebih menarik perhatianmu daripada aku yang telah berdiri selama setengah jam untuk menerangkan angka-angka mematikan ini?"

Lamunanku buyar seketika saat suara bariton yang berasal dari Mr. Young, pria yang mengajar kelas matematika hari

ini. Sepertinya dia jengkel, karena mulutnya yang sudah berbusa-busa menerangkan materi ternyata tidak mampu tertangkap sedikit pun di dalam otakku.

Ya, selain karena sesuatu yang membuatku kepikiran. Aku juga sangat membenci yang namanya matematika.

"Rompi yang bagus, Mr. Young." aku memujinya meski aku tahu itu justru membuatnya semakin jengkel karena mengalihkan pembicaraannya.

"Aku tidak haus pujian seperti kau," matanya menyorot tajam ke arahku. "Jika kau tidak ingin menyimak dengan baik apa yang sudah aku terangkan pada materi kali ini. Pintu itu terbuka keluar untuk kau, Ms. Glory." Tangan kekarnya menunjuk ke arah pintu.

Aku cekikikan sebelum beranjak. "Well, karena aku adalah murid yang patuh terhadap perintah. Maka aku akan keluar sesuai kemauanmu, Mr. Young."

Hendak melintasi pria pemilik kumis tebal yang tengah bersedekap, suara bariton miliknya kembali terdengar ke telinga. "Jangan main-main denganku. Sekarang kembali ke tempat dudukmu atau penggaris besi ini akan mendarat kasar pada tanganmu yang terpasang gips itu."

Aku berdecih. "Kau sangat labil dan kejam.”

{~ ~}

Setelah mendapatkan informasi dari Samuel bahwa kini Geraldo berada di dalam lapangan indoor sedang latihan basket, aku melangkah dengan pergerakan kaki yang lebih cepat. Membawa sebotol air mineral. Hingga menyadari sesuatu hal yang membuat langkahku melambat.

Tunggu. Kenapa aku harus rela membuang uangku untuk membelikannya air mineral? Kenapa justru aku yang saat ini terlihat sangat tertarik kepadanya? Ya, mungkin benar aku tertarik untuk menjadikannya permainan tapi bukan berarti aku tertarik karena benar-benar menyukainya!

Aku tidak akan pernah menyukainya. Sungguh!

Sampai langkahku yang sudah cukup pelan mendadak terhenti karena kehadiran pria berkulit putih jangkung, wajah berbentuk oval dengan gaya rambut *pompadour* menghalangi jalanku dan membuatku jengkel karena pria yang memakai kaos polos itu menyunggingkan senyum.

"Hai. Maaf menghalangi jalanmu, bolehkah kau buang waktumu untuk berbicara denganku?"

Hm. Perkataannya cukup sopan.

"Langsung ke intinya," balasku sambil memaksa bibir untuk membentuk senyuman lebar.

"Oh, baik. Sebelum itu perkenalkan namaku Junior Fantino. Maukah nanti malam kau pergi ke *Serendipity* bersamaku? Kuharap kau tidak menolak ajakanku."

"*Excuse me*? Kau buta? Kau lihat kondisi tanganku seperti ini dan kau mengajakku *clubbing*? *Oh God*. Kau ingin aku dipermalukan di sana karena seperti anak yang kehilangan induknya yang hanya duduk di santai dan melihat orang-orang yang menari seperti orang gila?"

"Tidak masalah. Kita bisa duduk santai sambil minum atau lebih baik kita berdua makan malam di restoran? Aku bisa mengajakmu pergi ke restoran bintang lima jika kau mau." gigi putih yang terpamer di bibirnya membuatku mendengkus.

"Mr. Fantino, jangan rela membuang-buang waktumu untuk sesuatu tidak berguna seperti mengajak perempuan sepertiku clubbing atau makan malam di restoran bintang lima," bola mataku mengarah ke bawah sejenak.

Dia bingung. "Kenapa?"

"Sebaiknya kau gunakan waktumu dengan hal yang lebih bermanfaat seperti... mencuci sepatumu misalnya."

Menyadari sepatunya yang penuh dengan bekas lumpur, pria itu menjelaskan. "Ini... ini karena tadi pagi aku sangat terburu-buru jadi tidak sempat untuk "

"*Bye*," aku melambaikan tangan, berlalu meninggalkan Junior yang sekarang mengacak rambutnya frustrasi.

{~ ~}

Tribun lapangan berwarna kuning menjadi singgasanaku sekarang. Sekitar sepuluh meter di depanku, terlihat pria berbadan tegap menggenakan seragam basket bernomor 9 menjadi objek yang sangat indah untuk ditangkap oleh bola mataku yang berwarna biru.

Peluh bercucuran di dahi Geraldo yang tengah berlarian sembari men-*dribble* bola menuju ring yang menjulang tinggi. Geraldo kemudian menunjukkan aksinya yang menakjubkan dengan melompat lalu melakukan *slam dunk. Boom!* Dia berhasil.

Teriakan yang menyebut nama Geraldo lalu terdengar dari beberapa gadis yang terdengar menyebalkan bagiku. Aku mengamati mereka sejenak, memastikan apakah wujud Odette ada di sana atau tidak. Ternyata nihil, perempuan itu tidak ada.

"WUHU! GERALDO LOVE YOU!"

Tidak mau kalah, aku ikut bersorak semangat.

Selang beberapa menit, Geraldo yang terlihat kelelahan dengan keringat yang sudah mendominasi seluruh badan atletisnya. Mengambil kesempatan, aku segera turun dari tribun mendekati pria yang sekarang terlihat mengambil botol minumnya namun tercegat karena aku yang lebih dulu berhasil merebut dari tangannya.

"Apa yang kau lakukan?!" ia mendelik tak suka. "Dan bukankah sudah kuperingatkan agar tidak dekat-dekat denganku saat berada di lingkungkan sekolah?"

"Larangan adalah perintah," aku cekikan.

"Sekarang kembalikan minumanku."

"Tidak akan," dengan tepat aku melempar botol minuman Geraldo ke dalam tempat sampah yang jaraknya beberapa meter dari kami berdiri sekarang. Untung tepat sasaran.

"Kau..." sorotan menyeramkan terpancar di matanya. "Apa yang kau lakukan?! Kau tahu aku sangat "

Aku lantas menyodorkan minuman yang tadi aku beli di kafetaria kepadanya sambil menggembangkan senyuman yang terlihat menyebalkan di mata Geraldo. "Ini. Aku sudah membelikan air mineral khusus untuk kamu!"

Geraldo memutar bola matanya 360 derajat diselangi dengkusan, ia menerima botol minuman dengan rasa terpaksa. Aku memperhatikan jakunnya naik turun saat sedang minum, terlihat menggoda.

Lantas aku merogoh sapu tangan yang tersembunyi di dalam saku rokku, tanpa persetujuan aku menjijitkan kakiku dan mengelap peluh di dahi Geraldo yang saat ini masih sedang meminum air mineral pemberianku.

Sontak pria bernetra hijau itu menepis tanganku. "Atas izin siapa kau berani melakukannya?" bentaknya sinis.

Aku berdesis. "Haruskah aku membutuhkan izinmu untuk membersihkan keringat bercucuran itu? Tanganku sangat gatal untuk mengelapnya."

Dengan kasar dia merebut sapu tangan di tanganku lantas mengelap dahi berkeringatnya. "Aku bisa melakukannya sendiri. Terima kasih untuk minumannya!" ia kemudian mengembalikan botol plastik yang sudah tidak tersisa sedikit pun air sambil terus mengelap dahinya.

"Oh ya kau tahu "

"AWASSS!!!!"

Teriakan yang tidak tahu berasal dari siapa membuatku menoleh ke belakang, menemukan bola basket yang kini seolah terbang dengan cepat menuju ke arahku.

Namun seperti adegan pada film yang sering aku tonton, Geraldo tiba-tiba memeluk tubuhku dengan erat dari belakang.Menjadikan punggungnya sebagai tameng agar bola yang melayang di udara tidak melukaiku.

Suara hantaman keras bola basket yang mendarat kasar pada punggung pria itu kini berkombinasi dengan suara jantungku yang berdenyut tidak normal.

Sial! Dia membuatku menjadi salah tingkah sekarang.

TO BE CONTINUED

BONUS PICT : SHIRLEY

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 1 November 2020.

Chapter 23 Baby Breath Flowers Memories

Meninggalkan luka, menyisakan kenangan.

23.

Baby Breath Flowers & Memories (Bunga baby breath & kenangan)

"Kau tidak apa-apa?" tanyaku sedikit khawatir.

Mendapati Geraldo melindungiku dari hantaman keras bola basket membuatku terkejut dan berhutang budi. Jika sampai bola tersebut mengenai tangan kiriku, mungkin saja tangan ini akan terbalut gips selamanya. Terdengar berlebihan, tapi nasib buruk tidak ada yang mustahil.

Geraldo menatapku tajam. Seperti biasanya. "Pergi."

"Kau menyuruhku pergi? Tidak. Aku masih ingin menontonmu," bantahku.

"Pergi."

Aku menghela napas putus asa. "Baiklah. Terima kasih karena sudah mengganti kesialan yang seharusnya aku terima tadi. Sampai bertemu usai kelas berakhir. *See you, my baby boy!*" aku melembaikan tangan.

Sebelum benar-benar keluar dari lapangan *indoor* itu, aku mengarahkan pandanganku kembali pada pria itu sekejap, menemukan bola mata hijau itu justru tertuju ke arahku.

Tunggu. Dia menatapku? batinku sebelum pergi.

{~ ~}

Odette dengan dua *minions*-nya terlihat sedang memarahi seorang perempuan *nerd* yang sibuk menundukkan kepala dengan raut wajah ketakutan. Ingin mendengarkan ucapan mereka lebih jelas, aku mendekat lantas berdiri beberapa meter di belakang *The Queen Bee and minios.*

"Kau tahu?! Aku harus pergi ke Paris terlebih dahulu untuk mendapatkan *High heels* yang *limited edition* ini! Dan beraninya kau menumpahkan es krim vanilla busuk itu! Kau sangat menyebalkan! Kau pasti sengaja kan? *You're a fucking nerd*!"

"Maaf... maaf, aku sungguh tidak sengaja." Perempuan berambut ikal terurai dengan kacamata tebal itu terus saja menunduk sembari menggigit ujung bibir ketakutan.

Seperti melihat cerminan diriku pada masa-masa itu.

Masa-masa paling menyedihkan.

"Maaf?! Kau pikir maaf cukup membayar semua ini! Rasanya aku ingin membunuh wajah menyebalkanmu!"

Cih. Psikopat.

Pandanganku beralih sejenak ke arah seorang pria yang tidak sengaja melintasi dan menatapku. Namun fokusku justru tertuju pada jus semangka yang ada di tangannya.

"Hei *handsome*," panggilku. "Jus semangka itu terlihat sangat segar."

Pria dengan model rambut *buzz cut* seperti anggota milliter itu terlihat salah tingkah sembari menyodorkan minumannya ke arahku. "Kau... mau?"

Ujung bibirku tertarik. "Kau pria yang sangat peka," aku mengambilnya. "Terima kasih."

"Ba-baiklah," setelah pipi pria itu bersemu merah sepeti kepiting rebus, pria asing tersebut lantas meninggalkanku dengan melangkah senang seolah menang lotre triliunan rupiah.

Tapi aku tidak peduli. Karena ada sesuatu yang ingin aku lakukan dengan minuman ini. Aku yakin kalian pasti bisa menebaknya. Melangkah gontai mendekati Odette dari belakang, tanpa rasa bersalah langsung mengguyurkan minuman tersebut pada rambutnya.

Byurrrr....

Tidak lama kemudian lengkingan dari mulut Odette terdengar nyaring menusuk telinga.

"*WHAT THE HELL!"*

Aku tersenyum pua sembari bersiul. Memberikan gelas bekas jus kepada orang yang kebetulan lewat hingga orang itu menjadi kebingungan, lantas melangkah maju melewati Odette sampai langkahku terhenti ketika telah berada di depan ratu lebah yang kini melotot dendam.

"Kau! Kau yang melakukannya?!" tuduhnya tepat.

"Melakukan apa?" satu alisku terangkat. "Oh maksudmu menyiram rambut hitam berkilaumu itu? Bukan. Bukan aku yang melakukannya, jadi kau tidak perlu berterima kasih kepadaku. Berterima kasihlah kepada jus semangka itu, berkatnya rambutmu jauh lebih berkilau dan cerah."

"Berani sekali kau menyiram jus semangka itu kepada *The Queen Bee* di sekolah ini!" perempuan di sebelah Odette

yang memiliki wajah campuran asia membela pemimpinnya.

Aku tertawa. "*Queen*? Seorang ratu akan dihiasi mahkota pada kepalanya bukan... siraman jus semangka yang membuat rambutnya lengket."

"Seorang ratu tidak harus menggunakan mahkota untuk menunjukkan bahwa dia adalah seorang ratu!" gadis dengan gaya rambut *bob* keriting pendek ikut membela Odette. Ya, memang itu tugas dari seorang *minion.*

"Benar. Seorang ratu memang tidak harus menggunakan mahkota untuk menunjukkan jati diri sebagai ratu... Tapi seorang ratu... harus menggunakan otaknya."

Odette mendelik. "*Dare you*! *Fucking bitch*!"

Mengangkat tangannya, melayangkan ke udara hendak mendarat kasar pada pipiku. Namun untung saja, aku mampu menahan pergelangan tangannya dan menatap perempuan menyebalkan dengan sorotan tajam.

"Seorang ratu tidak akan menyakiti sesama perempuan. Meski dalam keadaan emosi sekali pun dan seorang ratu tidak akan mengancam ingin membunuh seseorang hanya karena alas kakinya ditumpahkan setetes es krim."

Detik kemudian aku melepaskan tanganku yang mencekal erat pergelangan tangan Odette dengan agak kasar.

"Kau..." perempuan berdarah Asia itu hendak membalas namun Odette menahannya dengan sebal. "Kita pergi saja," ia berbisik menyerah tapi aku dapat mendengarkan.

Odette menatapku lagi. "Sampai kapan pun urusan kita tidak akan pernah selesai. *Fuck you*, Titania!" gadis itu mengacungkan jari tengahnya.

"*Fuck you too*!" aku mengacungkan jari tengahku juga sambil tertawa terbahak melihat kepergian perempuan yang menjadi korban siraman jus semangka.

Aku berbalik, menemukan perempuan yang tadi diteriaki Odette masih berdiri lemas. Ia menatapku nanar sebelum berucap dengan sedikit terbata, "te-terima kasih."

"Jangan berterima kasih, aku tidak menolongmu. Hanya memberikan pelajaran kepadanya. *By the way* sepertinya tidak ada berlian di lantai, seharusnya kau tidak perlu menunduk seperti tadi." Ujarku.

Dia tertegun. Menelan salivanya susah payah.

"Aku beritahu sesuatu. Semakin kau lemah di hadapan seseorang, kau akan semakin diinjak oleh orang-orang. Angkat kepalamu, tatap orang yang kau takuti dengan berani. Rumit, tapi kau harus berusaha agar tidak ada lagi yang menjatuhkan harga dirimu. *Blow them away, baby.*"

Setelah mengatakan demikian, aku kemudian berjalan meninggalkan lorong yang ternyata dipenuhi banyak pasang mata menonton. Aku baru menyadarinya.

Sebenarnya, nasihat yang aku berikan kepada perempuan tadi tidak sungguh-sungguh punyaku. Ada seseorang yang pernah menyatakan kalimat itu kepadaku.

"Don't be afraid*. Semakin kau lemah di hadapan orang itu, maka semakin dia menginjak-injakmu. Jangan menunduk lagi dan membiarkan mereka menghinamu. Angkat kepala dan tatap orang yang kau takuti dengan berani.* Okay*?*"

Penyemangat hidupku yang justru pada akhirnya mengecewakan dan menghancurkanku.

Tanpa menyebut namanya, kalian pasti tahu siapa yang aku maksud.

{~ ~}

Berbagai macam bunga dengan berbagai warna sekarang memanjakan mataku. Aroma wangi alami dari banyaknya bunga pemilik kelopak yang indah kini menyeruak masuk ke dalam indra penciumanku. Aroma yang menenangkan.

Benar, sekarang aku berada di dalam toko bunga sepulang sekolah. Tentu saja, pria yang berada di luar duduk di atas mobilnya sambil merokok adalah sopir yang membawaku ke tempat bernama '*Portland Florist Shop*' ini.

Pandanganku tertuju sejenak ke arah dinding kaca yang menjadi pembatas antara posisiku dan posisi Geraldo di luar. Semakin aku pandang, semakin tampan ia terlihat.

Ah, sial. Aku segera membuang muka dan menelusuri semakin dalam toko bunga yang selalu menyediakan bunga *fresh* dan segar. Omong-omong, kedatanganku ke tempat ini tentu saja bukan tanpa tujuan yang jelas.

Sekarang aku ingin menjenguk Ibuku dan membeli bunga matahari, bunga favoritnya, seperti biasa.

Sampai akhirnya, kelereng mata biruku tertuju ke arah bunga *baby breath* putih yang sangat menakjubkan.

Bukan. Dulu memang tampak menakjubkan, namun saat ini justru terlihat menyakitkan.

Bunga favoritku dulu.

"*Hai princess. Ini untukmu.*"

Aku yang sedang duduk di depan teras rumah sembari mengikat tali sepatuku. Hari itu aku memiliki janji dengan pria yang sekarang datang menghampiriku untuk olahraga sore dengan bersepeda mengelilingi seputat kota Portland.

Pria yang memasang senyuman lebar memberikanku baby breath *warna-warni yang sangat indah.* Baby breath *adalah bunga yang sangat aku sukai dari dulu sehingga pria yang dulu selalu membuatku tersenyum selalu saja memberikannya kepadaku. Hampir setiap hari, tidak itu terlalu berlebihan. Mungkin bisa dikatakan dalam satu minggu, ada tiga kali sampai empat kali ia memberikan.*

Meski begitu aku tidak pernah bosan, menerima dan mencium aroma bunga berukuran kecil ini. "Thanks."

"Kau tidak bosankan jika aku memberikanmu bunga ini setiap hari?" dia bertanya sambil mengacak rambutku.

"Tentu saja tidak, aku sangat menyukainya."

"Kau tahu kenapa aku selalu memberikan bunga favoritmu?"

"Kenapa?" aku balik bertanya.

"Karena bunga itu yang akan kau bawa saat pernikahan kita nanti." Jawabannya sukses membuat pipiku bersemu merah. Dia selalu membuatku menjadi salah tingkah.

"Granger... memangnya kau tidak malu nanti memiliki istri yang gemuk sepertiku?"

Granger terkekeh sebelum mencubit pelan pipiku yang chubby waktu itu. "Justru aku senang, apalagi ketika musim dingin tiba. Aku tidak perlu memasang jaket tebal karena aku hanya perlu memeluk erat tubuhmu."

Ucapannya membuatku menjadi tenang.

"Aku mencintaimu, aku mencintai hatimu. Bukan fisikmu. Karena fisik tidak abadi, berbeda dengan hati." Kecupan hangat diterima oleh keningku.

"Aku juga mencintaimu. Mencintai hatimu."

Ingin rasanya tertawa mengingat kenangan itu. Munafik sekali ketika mulut Granger dengan mudah mengatakan bahwa fisik bukan hal yang membuatnya jatuh cinta dan akan selalu menerimaku apa adanya. Tapi nyatanya? Dia justru berpaling dan parahnya meniduri perempuan lain.

Pria memang pintar dalam bertutur kata manis tapi sulit membuktikan janji indah yang telah diberikan.

"Bunga menyedihkan," aku menatap miris bunga itu.

"Titania*... is that you?*"

Merasa terpanggil aku segera menoleh ke sumber suara.

Dan terbelalak.

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 4 November 2020.

Chapter 24 To The Hospital

24.

To The Hospital (Ke rumah sakit)

_____

"Titania... *is that you?*"

Tentu saja aku terbelalak menemukan Shirley dengan raut wajah penuh kelicikan ditangkap oleh mataku. Perempuan berambut merah bergelombang dengan setelan *matching* kini menatapku dari atas sampai bawah.

"Wow. Kau sungguh berbeda, kau terlihat sangat cantik sekarang." Pujian darinya justru terdengar seperti hinaan menyedihkan bagiku. "Apalagi sentuhan gips di tangan kirimu." Benar. Dia masih tetap sama seperti dulu.

"Maaf. Sepertinya kau salah orang." Balasku ketus sembari mengambil beberapa tangkai bunga matahari.

Shirley terkekeh jengkel. "Bahkan sekarang kau menjadi Titania yang sombong? Jadi dengan tubuh indahmu yang sekarang... sudah berapa banyak pria menggunakannya?"

"*Hell*, jaga omonganmu." Aku melempar tatapan tidak bersahabat. "Jangan pernah kau samakan tubuhku dengan tubuhmu yang begitu murahan itu, pelacur."

"Woho, aku menyukai keberanianmu yang sekarang. Bahkan kau sudah bisa menatapku dengan tajam tanpa perlu menunduk seperti dulu, kau banyak berubah. Aku tebak..." dia menggantung ucapannya. "Ini semua pasti karena aku bercumbu dengan Granger malam itu?"

Mulut sialannya memang perlu dirobek dengan pisau yang paling tajam. Atau jika perlu, seluruh wajahnya dihancurkan karena terlihat begitu menyebalkan dan membuatku ingin mengumpat sedari tadi melihatnya.

"Omong-omong, aku tebak pria yang ada di depan itu adalah pacarmu yang sekarang. Dia cukup tampan. Aku berani bertaruh, kau akan semakin membenciku jika aku merebutnya darimu?" Shirley menyengir licik.

Aku diam. Bukan berarti aku tidak bisa melawan ucapan ular berbisa di depanku. Hanya saja aku menunggu waktu yang tepat untuk mengeluarkan kata-kata pedas yang kini telah mengendap di dalam benakku.

"Kenapa diam? Oh, kau marah kepadaku karena berusaha merebut belahan jiwamu? Haha. Aku hanya bercanda. Aku tidak akan menidurinya. Jadi kau tenang saja."

Aku tertawa. "Aku tidak marah kepadamu. *Poor* Shirley, aku ingin bertanya kepadamu. Apakah kau bangga saat menampung bekas milik orang lain? Kau tahu ungkapan kasarnya itu seperti... tempat sampah. Ya, kau semacam itu. Kau seperti.Tempat.Sampah."

Shirley tampak terpancing emosi. "Kau... kau bilang apa?! Tempat sampah? Kau mengatakanku tempat sampah? Oh astaga! Beraninya kau!"

"Sudah cukup waktuku terbuang berbicara denganmu. Aku tidak ingin mengundang keributan di sini dan lebih baik jangan berani menunjukkan wajah hinamu lagi di depanku." Gertakku disusul tatapan tajam.

"Sekali lagi aku tegaskan padamu agar kau tidak terlihat menyedihkan. Menjadi tempat sampah bukanlah prestasi yang harus dibanggakan." Sarkasku.

"Jadi kau tidak perlu menunjukkan kemampuanmu dalam merebut pasangan orang. Karena itu tidak membuat orang menjadi tersanjung padamu, jalang liar yang malang."

{~ ~}

Selama perjalanan, Geraldo tidak membuka bicara sama sekali. Bahkan pria yang sedang menyetir mobilnya tidak penasaran dengan perempuan yang tadi berdebat sebentar denganku di dalam toko bunga padahal aku yakin, dia pasti tadi menontonnya di balik jendela kaca besar itu.

"Kau mau menatapku sampai kiamat?"

Pertanyaan dari mulut Geraldo membuatku segera buang muka ke arah deretan toko-toko besar dengan penghuni kota yang berjalan kaki memadati trotoar seperti biasa.

Entahlah, sejak bertemu dan bercakap sebentar dengan Shirley tadi. *Mood*-ku mendadak buruk. Perasaan yang bercampur aduk menguasaiku. Bagaimana pun meski aku berani melawannya, masa lalu buruk tetap saja buruk.

"Kenapa?"

Suara dingin terdengar lagi di telingaku namun tetap saja makna perhatian masih mampu dimengerti olehku.

"Kenapa apa?" Tanyaku balik.

"Kenapa diam?"

Senyuman menyebalkan kembali terukir di bibirku. "Oh, jadi kau merindukan suara cerewetku? Baiklah, kau itu memang pria yang aneh. Lebih aneh dariku. Ketika aku banyak bicara, kau menyuruhku diam. Dan sebaliknya."

"Maksudku, baguslah kalau kau mau menutup mulutmu selamanya."

"Jadi kau ingin aku menjadi orang bisu? Oh, itu adalah hal yang sulit bagiku. Jika aku tidak bisa berbicara untuk selamanya, bagaimana caraku memanggilmu *baby boy* sebanyak seratus kali." Aku terkikik. Sementara Geraldo seperti merasa menyesal karena telah bertanya tadi.

Detik selanjutnya, mobil *ferrari* keluaran terbaru milik Geraldo akhirnya sampai di parkiran gedung bertingkat. Rumah sakit yang seolah sudah menjadi tempat tinggal Ibuku. Sekaligus tempat yang pernah menanganiku dalam insiden kecelakaan tempo hari.

Setelah memarkirkan mobilnya di bawah pohon rimbun hijau menyejukkan, aku segera turun membawa buket bunga matahari segar yang tadi aku beli di toko bunga.

"Cepatlah. Aku tunggu di sini."

"Tunggu?" aku merotasikan kelereng mataku. "Jadi kau sungguh-sungguh ingin menjadi sopir pribadiku? Ayolah. Ikut. Aku ingin memperkenalkanmu kepada Ibuku."

"Memperkenalkan?" Geraldo setengah melotot.

"Ya. Tentu saja. Aku harus memperkenalkan pacarku yang sangat tampan dan menyebalkan ini kepada Ibuku."

Geraldo memutar malas bola mata hijaunya. "*I'm not your boyfriend.*"

"*But i'm your girlfriend.*" Sahutku tak mau kalah sembari menjulurkan lidah menyebalkan.

Pada akhirnya Geraldo mengembuskan napas putus asa. Dia turun dari mobilnya lebih dulu. Aku cekikikan lantas menyusul turun, dengan langkah gembira aku masuk ke dalam rumah sakit bersama pria jangkung di sebelahku.

"Bisakah kau membawanya untukku?" aku menyodorkan buket bunga matahari itu kepada Geraldo dengan mata berbinar.

Geraldo menatap datar terlebih dahulu bunga tersebut dan pada akhirnya ia menerimanya. Meski disertai dengkusan yang lolos. Diam-diam, dia terlihat manis juga.

"Dipikir-pikir kau memiliki persamaan dengan bunga matahari ini." Ucapnya sambil berjalan bersamaku menelusuri lorong rumah sakit.

Perkataannya membuatku sedikit terkejut. "Kenapa?" Entahlah, ujung bibirku justru tertarik lebar. Berharap jika dia akan mengeluarkan kata-kata mutiara yang indah karena mengumpamakanku dengan bunga matahari.

Tapi itu hanyalah pikiran konyolku.

"Sama-sama merepotkan."

Itu adalah realita sialan yang harus aku dapatkan.

{~ ~}

Sesampainya aku di ruangan Ibuku dirawat, aku langsung mendapati wanita pemilik rambut *bob* pirang kecoklatan yang duduk santai di sebuah sofa, dengan majalah yang ada di tangannya. Netra biru kita saling bertemu.

Wanita itu *aunty* Frances, adik dari Ibuku sekaligus satu-satunya saudara yang Ibu punya. Dulu aku pernah diajak

tinggal bersama oleh Bibi Frances saat mengetahui Ibu kecelakaan dan harus terbaring koma di atas brangkar.

Selain karena aku tidak ingin merepotkan. Suami dari Bibi Frances, Mr. Ronald, tidak menyukai Ayahnya. Aku tidak tahu penyebabnya, mungkin karena persaingan bisnis dan beliau iri kepada Ayahku karena perusahaan Ayahku jauh lebih maju.

Termasuk Joe, sepupuku yang juga tidak menyukaiku. Bahkan waktu pertemuan pertama kami, dia langsung mengibarkan bendera peperangan kepadaku. Maka dari itu aku lebih memilih tinggal di rumah besar sendirian.

Bibi Frances juga adalah orang yang rela meluangkan waktunya untuk menemani Ibu ketika aku tidak sempat menjenguknya. Selain itu, Ibu juga memiliki teman-teman yang baik dan cukup perhatian sehingga mereka pasti akan berkunjung untuk memastikan keadaannya.

"*Darling?* Ada apa dengan tanganmu?" Bibi Frances yang beranjak menghampiriku terlihat terkejut dan khawatir menemukanku dengan tangan kiri kaku yang terpasang gips.

"Sedikit cedera," jawabku sambil terkekeh.

"Kenapa kau tidak mengabari keadaanmu kepadaku tentang keadaanmu? Ini sungguh mengejutkanku. Apa yang terjadi? Kenapa tanganmu bisa terluka?"

"Hanya kecelakaan kecil. Bibi tidak perlu khawatir."

"Namun tetap saja yang namanya kecelakaan tetaplah kecelakaan... kau membuatku khawatir, bagaimana jika kali ini kau menuruti perkataanku. Tidak bisakah kau melakukannya?" Bibi Frances menatapku penuh mohon.

"Untuk tinggal bersama pria yang membenci Ayahku dan anak laki-laki yang tidak menyukaiku? Tentu saja aku tak akan melakukannya, lagi pula aku lebih nyaman tinggal sendiri. Bibi tenang saja, aku akan baik-baik saja."

"Baik-baik saja setelah kau tidak bisa menggunakan tanganmu?"

"Oh, ini hanya sementara. Sekitar satu bulan lebih, tangan kiriku yang mulus ini akan kembali. Tidak perlu cemas, *my beautiful aunty.*" Ucapku meyakinkan keraguannya.

Bibi Frances menghela napas pasrah. "Sulit rasanya untuk menang kalau berdebat dengan keponakan keras kepala sepertimu." Dia tertawa, begitu pula denganku.

"Jadi kau datang sendiri ke sini?"

"Tidak. Aku datang bersama pacarku. Oh, tapi katanya dia ada urusan sebentar. Nanti dia akan segera kembali."

"Pacar? Baru lagi? Jadi sudah berapa banyak pria yang berkencan denganmu?" Bibi Frances berkacak pinggang sembari menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Hm... Lima puluh."

"Oh, kuharap kau segera menghentikan profesimu itu dan secepatnya bertemu dengan pria yang dapat mematahkan teorimu tentang semua pria itu sama. Oh ya, hampir saja lupa. Tadi ada seorang pria datang kemari dan membawa ini untukmu."

Satu alisku terangkat. "Membawa apa?"

TO BE CONTINUED

VOTE + COMMENT + SHARE!

8 NOVEMBER 2020, UBUD.

Chapter 25 Flashback

25.

Flashback (Kilas balik)

Satu alisku terangkat. "Membawa apa?"

Bibi Frances lalu berjalan mendekati sebuah nakas di dekat sofa, mengambil sebuah kotak berukuran kecil berwarna hitam seperti wadah perhiasan. Lantas menyodorkannya kepadaku, aku menerima benda itu dengan gerakan sedikit ragu.

"Ini... apa?" tanyaku ketika kotak hitam itu sudah berada di tanganku.

Wanita di depanku mengangkat kedua bahunya sembari menggeleng. "Aku tidak sempat melihat apa isi dalamnya, jadi aku tidak tahu. Mungkin saja itu cincin lamaran untuk mengajakmu menikah."

Aku berdecak melihat Bibi Frances cekikikan ketika mengejekku.

"Kebetulan kau sudah ada di sini dan ada beberapa pekerjaan yang harus aku tuntaskan, jadi tidak apa-apa jika aku pergi sekarang? Nanti malam aku pasti akan kembali." Kata Bibi Frances.

"Tidak masalah." Sahutku paham. "Oh, terima kasih juga atas kebaikan Bibi selama ini. Ibu pasti sangat beruntuk memiliki saudari seperti kau. Nanti ketika Ibu sudah siuman, aku akan ceritakan segala kesetiaan yang telah Bibi berikan."

Bibi Frances tersenyum. "Bersabarlah. Blair akan segera sadar."

Aku mengangguk yakin. "*Of course. I know that.* Ibu adalah orang yang kuat... tidak perlu menatapku seperti itu Bibi, *i'm fine*."

"Oh, maaf." Bibi seperti merasa bersalah karena telah menatapku penuh rasa kasihan. "Aku tidak bermaksud membuatmu merasa tidak nyaman."

"Bukan masalah besar." Aku tersenyum. "Karena waktu adalah uang sebaiknya Bibi segera tuntaskan pekerjaan itu, menunda-nunda adalah hal kecil yang akan menjadi permasalahan besar nantinya."

"*Right, honey*. Sebaiknya aku pergi sekarang. *But wait*, bagaimana dengan pacarmu?"

"*Don't worry*. Dia akan segera kembali."

Bibi Frances mengecup hangat dahiku. Sensasinya terasa sama sperti ciuman yang diberikan oleh Ibu dulu. "Sampai jumpa nanti. Semoga tangan kau segera pulih dan jika terjadi sesuatu terhadapmu atau apapun itu, kau harus mengabariku. Kau itu sudah kuanggap seperti anak kandungku sendiri. Mengerti?"

Anggukan hangat menjadi balasanku. Bibi lantas pergi, menyisakan aku bersama Ibu yang tetap terbaring di dalam tempat bernuansa putih yang memiliki aroma obat-obatan kuat dengan suara mesin elektrokardiograf yang terdengar.

Pandanganku menuju ke arah kotak di tanganku, memilih duduk terlebih dulu di sebuah kursi yang letaknya tepat di samping brankar, barulah aku membuka isi kotak itu setelah

jiwa penasaran yang menyerangku meronta-ronta untuk dilenyapkan.

Sebuah gelang.

Dengan satu huruf kapital terukir di indah yang terdapat gelang berwarna coklat itu.

'T'.

Sekarang aku tahu siapa pria yang mengirim benda ini.

Bagaimana mungkin aku bisa lupa, gelang keren yang sekarang terlihat konyol di mataku adalah hadiah pemberian dari Granger. Tepatnya, gelang itu diberikan kepadaku tepat di hari ulang tahunku.

Sekaligus hari di mana ia mengkhianatiku.

Gelang yang diberikan tadi pagi di sekolah oleh Granger tidak henti-hentinya membuatku tersenyum. Gelang ini memang hanya gelang biasa namun mampu membuatku merasa bahagia di hari spesial ini, hari ulang tahunku.

Sekarang aku berada di sebuah restoran yang memiliki pengunjung lumayan ramai malam ini, Granger tidak bisa menjemputku karena ada urusan mendadak. Jadi dia memintaku untuk datang lebih awal ke sini dan memohon agar aku bersabar untuk menantinya.

Aku tidak keberatan, aku menunggunya dengan santai sembari membaca buku yang aku bawa. Awalnya aku biasa-biasa aja menetap sendirian di sini tapi aku mulai merasa tidak nyaman saat dua pria tidak sengaja lewat di mejaku berada bahkan bisa-bisanya mereka berdua mengomentariku secara terang-terangan.

"Hei girl*?" pria asing itu berkata. "Gaunmu terlalu indah untuk dipakai oleh perempuan gemuk sepertimu. Sebaiknya kusarankan agar penampilan kau lebih cantik, kau tidak perlu memakai gaun selutut seperti itu lagi. Karena itu sangat tidak cocok."*

"Haha. Kami hanya bercanda, semoga malammu menyenangkan." Ucap pria satunya lagi sebelum pergi.

Aku hanya merespons dengan anggukan sembari memaksakan senyum. Menahan rasa sakit karena omongan yang menusuk itu.

Tapi aku berusaha tidak peduli, mengingat ini adalah hari ulang tahunku. Jadi aku tidak ingin mengacaukanmya dengan memikirkan komentar buruk orang lain tentang diriku. Aku tidak bisa membungkamkan mulut mereka tapi aku mampu menutup kedua telingaku.

Benar. Tidak perlu dipikirkan. Yang harus aku pikirkan sekarang adalah Granger. Kenapa dia belum datang?

1 jam.

Aku berusaha menunggu dengan sabar.

2 jam.

Aku masih menunggunya dan berpikir positif mungkin saja dia sedang terjebak hujan karena kebetulan hujan deras tiba-tiba menghampiri bumi sehingga orang-orang yang berjalan di trotoar harus memakai payung untuk melindungi diri agar tidak kedinginan dan basah kuyup.

Dan 3 jam.

Aku tidak bisa menunggu lagi, pikiran buruk dan perasaan cemas menghantuiku. Aku taku terjadi apa-apa dengan Granger. Akhirnya aku meninggalkan restoran dengan detak jantung yang tidak berdenyut normal.

Tuhan memberkatiku, taksi kebetulan lewat. Aku segera menumpang pada kendaraan umum itu dan mengatakan alamat tujuanku kepada sopir. Hanya butuh waktu sekitar sepuluh menit untuk sampai di apartemen Granger.

Setelah membayar, aku segera turun dari mobil berwarna kuning terang tersebut dan masuk ke dalam apartemen.
Masuk ke dalam lift yang membawaku ke lantai empat. Sesampainya di sana, aku menyusuri lorong panjang dengan gerakan kaki lincah dan berhenti tepat di depan pintu kamar paling ujung.

Apakah Granger ada di dalam? batinku bertanya.

Sudah seperti kebiasaan bagiku untuk tidak mengetuk pintu dan langsung masuk begitu saja. Sama seperti sekarang, aku langsung masuk ke dalam ruangan di mana Granger tinggal selama ini.

"High heel merah? Ini... milik siapa?" aku terkejut menemukan sebuah high heel asing yang tidak pernah terlihat di apartemen Granger.

Tidak sampai di situ, aku menemukan dress *berwarna hitam yang berada di atas sofa. Perasaanku semakin tidak enak. Semakin gundah, bahkan aku menemukan baju kaos kesayangan Granger sekarang tergeletak sembarangan.*

"Tunggu... suara apa ini?" aku mendengarkan suara aneh. Suara... Ini suara... tidak mungkinkan?!

Tanpa pikir panjang aku segera bergegas menuju kamar Granger. Membuka secara perlahan, hingga kelopak mataku melebar. Menemukan sesuatu yang sukses membuatku tersentak. Membeku kaku. Hatiku seakan mencelos jatuh ke perut mengoyak sampai pilu.

Perasaan khawatir yang sedari tadi menyelimutiku berganti menjadi rasa kecewa yang amat mendalam. Aku tidak habis pikir, Granger yang selama ini aku kira adalah pria baik-baik dan setia kepadaku. Ternyata mengkhianati diriku di belakang secara diam-diam.

Aku masih berdiri kaku di sana. Sampai akhirnya mataku bertemu dengan dua pasang mata, yang sedari tadi bercumbu hebat di depan mataku.

Granger tersentak. Memanggil namaku. "Titania aku... aku bisa jelasin semuanya!"

Aku yang terlanjur patah, dengan geram melepaskan gelang pemberian Granger dan membuangnya sembarangan ke lantai sebelum pergi sambil menutup pintu dengan sekencang mungkin.

Suara teriakan Granger memanggilku kini terdengar, tapi tidak ada tanda-tanda kemunculan untuk menyusulku yang sedang berlari. Mungkin dia sedang kewalahan dengan tubuh tanpa busana itu.

Air mata itu mengalir deras, sesak menerima kenyataan pahit. Benar ya, satu detik saja bisa menghancurkan segalanya. Perasaanku campur aduk saat ini. Hari ulang tahun yang selama ini aku nantikan, yang aku pikir akan semakin indah karena kehadiran Granger justru menjadi malapetaka. Hancur. Aku benci hari ini!

"Granger... brengsek! Hiks!" aku terhisak sembari berjalan menelusuri trotoar yang padat pejalan kaki memakai payung dan jas hujan.

Membiarkan badanku basah kuyup dan membiarkan air mataku bercampur dengan derasnya hujan. Tidak peduli dengan apa komentar orang yang pasti menganggapku gadis malang yang menyedihkan. Karena aku memang seperti itu. Aku sangat malang dan menyedihkan.

*"*Fuck you*." Aku bergumam sampai akhirnya intonasiku meninggi. "*FUCK YOU *GRANGER!"*

Sejak saat itu aku tidak percaya lagi dengan cinta. Tidak percaya lagi dengan pria. Aku membenci mereka. Mereka semua brengsek!

Sial. Kenapa kenangan buruk itu harus melintas di dalam kepalaku.

Pandanganku kembali menatap gelang itu lantas mengambilnya dari kotak. "Aku akan membawanya pulang lalu... membakarnya." Ucapku sinis.

Cklek...

Suara pintu terbuka mengalihkan perhatianku, aku mendongak. Mendapati Geraldo yang akhirnya tiba setelah menyelesaikan urusan yang tak aku ketahui.

"Oh Geraldo? *You're back*. Kupikir kau akan kabur meninggalkanku ke *Area 51."

Pria itu meletakkan buket bunga matahari yang tadi aku beli setelah sekian lama ada di tangannya. Dia kemudian berjalan menuju sofa panjang empuk yang tersedia lalu

merebahkan tubuhnya dengan santai kemudian memejamkan matanya.

"Ini bukan penginapan untuk pria perjaka kejam sepertimu." Aku terkekeh. "Jadi tadi kau pergi ke mana? Urusan apa yang tadi kau lakukan?"

"Bukan urusanmu." Ia menjawab dengan ketus.

"Oh?" Aku memutar bola mataku, bangkit dari kursi lalu menghampirinya. "Kau sungguh tidak sopan, seharusnya kau menyapa Ibuku terlebih dahulu. Bukan malah tertidur seperti kerbau yang kelelah " aku menggantung ucapanku.

Deru napas normal, mata terpejam lekat, tidak pernah aku melihat Geraldo setenang ini. *Ia benar-benar tertidur?* Benakku bertanya.

Tapi tunggu...

Aku mengingat dengan jelas, tadi itu tidak ada. Tapi kenapa sekarang di sudut bibirnya terdapat bekas darah kering. Mungkinkah dia usai bertengkar? Namun dengan siapa? Dan mengapa?

"Jangan menatapku seperti ituku. Atau aku akan merobek bola matamu." Ancamnya dengan mata yang masih terpejam lelap.

TO BE CONTINUED

Granger

***Area 51 : Terletak di Southern Nevada, AS, ada pangkalan militer rahasia. Pangkalan militer itu dikenal dengan sebutan Area 51 dan sebagai rumah bagi UFO yang ditangkap dan benda asing, terutama**

setelah kecelakaan UFO Roswell pada 1947. Ada ribuan teori konspirasi tentang alien dan pesawat mereka yang rusak yang diperiksa di Area 51.

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 12 November 2020

Chapter 26 Secret

Sebagai pembaca yang bijak, aku tahu kalian pasti tahu bagaimana caranya menghargai seorang penulis :)

26.

Secret? (Rahasia)

Beberapa jam setelahnya, Geraldo mengantarku pulang. Menghentikan laju mobilnya tepat di depan rumah berukuran cukup besar dengan taman hijau dan beberapa bunga yang tumbuh di depan teras.

"Turun." Suara beratnya terdengar lagi. Setelah ia terdiam selama perjalanan. Meski aku berkali-kali bertanya tentang bekas luka di sudut bibirnya.

"Kau masih tidak ingin menjawab pertanyaanku tadi? Tentang siapa yang memberikanmu bekas luka kering yang menakjubkan itu?"

"Urusanku adalah urusanku." Tegasnya dalam artian bahwa aku tidak boleh ikut campur.

Bola mataku berputar malas ke atas. "Baiklah. Aku menyerah. Hari ini aku sudah membuat daftar apa saja yang harus kau lakukan untuk membantuku. Seperti menyiram tanaman, memandikan Aimee "

"Aku harus pergi."

Hendak berkata, tapi Geraldo sudah lebih dulu melanjutkan ucapannya.

"Tapi nanti aku akan kembali."

"Kau mau ke mana?" tanyaku yang dijawab hanya dengan dengkusan darinya. "Oh, baiklah. Itu bukan urusanku. Pintu selalu terbuka untukmu."

"Titania Glory."

Dia menyebut nama lengkapku. Membuatku lantas tercengang dan sedikit terpana. *Dia memanggilku dengan nama lengkap?* batinku masih tak percaya. Apakah dia sudah mulai aku taklukan? Tidak. Tidak mungkin secepat ini dia luluh kepadaku bukan?

"Oh *gosh*, aku tidak salah dengar? Kau menyebut nama lengkapku. Aw, *so sweet*. Kenapa? Apakah kau ingin mengatakan bahwa kau sudah mencintaiku dan ingin menjadi milikku?" Senyuman manis terbit di bibir mungilku.

"Tentu saja bukan. Bodoh."

Aku menatapnya sambil cekikikan. "Lalu? Lalu kenapa kau memanggilku dengan nama lengkap?"

Alih-alih menyahut Geraldo malah menyeringai.

"Tidak... hanya memanggil saja."

Hanya memanggil saja? Jelas-jelas ada sesuatu yang ingin dia katakan. Sorotan matanya yang memancar itu sudah jelas ada maksud dari dia memanggilku tadi. Tapi apa? Sial, kenapa lagi-lagi dia membuatku mati penasaran.

"Dasar aneh." Aku mencibirnya sebelum turun dari mobil. Berdiri di depan teras rumah mengamatinya. Samar-samar Geraldo menatapku lagi sedetik lantas melajukan kembali mobilnya dengan laju stabil.

Aku masih berdiri dengan banyak pertanyaan yang tiba-tiba menyerang otakku. Seringai yang terbit di bibirnya masih teringat jelas bentuknya di dalam kepalaku. Dia benar-benar pria yang misterius.

"*Shit!* Memikirkannya perutku jadi lapar."

{~ ~}

"Geraldo sungguh membuatku penasaran!"

Posisiku sekarang adalah merebahkan tubuhku di atas kasur sambil melahap *salad* yang tadi aku pesan lewat *food delievery* karena kelaparan menyerang perutku secara mendadak. Sebenarnya aku sangat tergoda dengan *junk food* tapi tentu saja aku harus menjaga berat badanku.

Aku tidak ingin mendengarkan cemoohan dari orang lain tentang fisikku. Lagi.

Baiklah kembali ke topik, sekarang aku juga sedang berkomunikasi dengan Dixie melalui ponsel yang menempel di telinga kananku. Tentu saja tema yang aku bahas kali ini adalah tentang Geraldo.

[T? Kau menelponku hanya ingin membahas pria itu? Aku sampai rela izin istirahat padahal aku harus berlatih berenang karena bertandingan semakin dekat. Oh ayolah, akan aku matikan ya!]

"Jangan!" cegahku membuatku tersedak. Buru-buru aku meraih gelas di dekatku dan menghabiskan air mineral itu sekali teguk. "Jangan dimatikan. Hanya sebentar. Aku pinjam waktumu lima menit."

Terdengar embusan napas pasrah dari Dixie yang membuatku terkekeh. [Fine, lima *menit. Jadi?]*

Aku menjelaskan panjang lebar sementara Dixie bergumam sepanjang mendengarkanku. "Jadi kira-kira apa yang sedang pria itu sembunyikan?"

[Kau kira aku pembaca pikiran orang lain?]

"Oh D! Kenapa kau sangat menjengkelkan hari ini? Mungkin saja kau punya teori konspirasi mengenai pria itu atau setidaknya kau berikan aku sedikit pendapat." Ujarku sambil meletakkan mangkok bekas *salad* pada atas nakas tepat di sampingku.

[Dari yang aku ketahui, Geraldo bukanlah tipikal pria yang menyia-nyiakan waktunya untuk menjadi pembantu gadis malang sepertimu.]

"Aku mengancamnya. Makanya dia menurut. Ya, awalnya ancaman memang tidak mempan. Tapi ancaman kali ini sangat manjur untuk membuatnya rela menyia-nyiakan waktu berharganya itu."

[Kurasa dia bukan pria penakut meski ancaman paling berbahaya baginya sekalipun. Dia bukan orang bodoh, T. Dulu dia dikenal sebagai pria cerdik. Mungkin saja hal yang seharusnya dia lakukan adalah menemukan cara untuk mengancammu balik atau yang paling kejam adalah membunuhmu. Tidak. Itu terlalu berlebihan.

Intinya ada banyak cara yang mungkin dia lakukan. Sejak mengetahui dia mau membantumu saja aku merasa sangat heran. Mungkin ini saatnya kamu menyerah pada cita-citamu menaklukan permainan barumu itu.]

"Jadi maksudmu Geraldo memiliki rencana kepadaku?"

[Mungkin seperti itu.]

"Tapi bagaimana jika ternyata Geraldo benar-benar berhasil aku taklukkan? Mungkin saja bibit cinta terhadapku sudah mulai tumbuh di hatinya?"

[Jangan konyol! Titania... kau sadar tidak? Kenapa kau yang tertarik dan menjadi tergila-gila kepadanya? Apa kau justru yang sudah jatuh cinta kepada Geraldo?!]

Sedetik aku tertegun. "Sungguh? Apa aku terlihat seperti itu? Tidak. Tidak mungkin! Tentu saja aku tidak tertarik kepadanya! Aku tidak akan pernah menyukai siapa pun lagi! Sampai kapan pun aku tidak akan pernah jatuh cinta lagi!"

[Tapi sialnya kau terlihat seperti itu. Aku tidak tahu lagi. Jika kau tidak ingin itu terjadi, lebih baik ganti permainan barumu. Dan sudah lebih lima menit, aku harus kembali latihan. Bye bitch.]

"Tunggu ah sial! Dia memutuskan panggilan!"

Aku bungkam di tempat tidur, dengan banyak hal mengenai Geraldo melintas lincah di dalam kepala.

"Tidak mungkin aku jatuh cinta kepadanya!" yakinku kuat.

"Tapi apakah benar jika ternyata Geraldo memang memiliki rencana yang ingin dia lakukan kepadaku?"

Perhatianku teralihkan pada *tote bag* yang terletak sembarang di ujung kasur. Melihat benda yang tadi aku pakai ke sekolah, aku menjadi teringat sesuatu.

Segera aku meraih benda itu, mengeluarkan kotak hitam yang menyembunyikan gelang sialan itu. Aku membuka kotak tersebut, mengambil gelang yang terdapat inisial namaku.

"Aku harus membakarnya sekarang!"

Notifikasi *handphone* terdengar, tanda ada pesan masuk, menghentikan rencanaku. Aku meletakkan kembali gelang itu ke dalam kotak lalu mengambil benda dengan *case beige* polos tersebut.

Aku mengecek ponselku. Ada pesan yang masuk melalui *instagram*, aku mengecek pesan permintaan membuka *chat* yang baru saja masuk. Sebenarnya ada banyak sekali pesan permintaan yang sama sekali belum aku baca. Tapi entah kenapa, *chat* yang baru saja masuk ini membuatku penasaran.

@grangermantle

Meski kau tidak memaafkanku, setidaknya simpan gelang itu.

Jangan membakarnya.

WHAT?!

{~ ~}

POV GERALDO

Lagu berjudul '*Pump it*' yang dinyanyikan oleh grup hip hop bernama *The Black Eyed Peas* melalui radio mobil, menemaniku yang tengah menelusuri jalanan penuh dengan pohon rimbun kokoh yang berdiri di pinggir jalan setelah melewati jejeran rumah warga yang bersih tanpa sampah berserakan.

Meski aku bersenandung kecil, namun kepalaku tidak diisi dengan lagu yang sekarang terdengar memenuhi mobil.

Karena pikiranku untuk saat ini berkalut pada perempuan berambut pirang yang tadi duduk di sebelahku. Titania.

"Dia pikir aku rela membantunya begitu saja?" aku berdecih sambil mengingat wajah menyebalkannya dengan malas.

"Titania, aku bukan orang bodoh yang bisa masuk begitu saja ke dalam perangkapmu. Justru saat ini kau yang masuk ke dalam jebakanku." Gumamku.

"Kau lihat saja bagaimana permainan ini nanti."

Lantas aku melajukan mobilku dengan kecepatan yang lebih tinggi, tidak sampai lima belas menit. Aku sampai di tempat yang ingin aku datangkan.

Aku turun dari mobil lalu berjalan menghampiri padang rumput hijau luas dengan ratusan batu memenuhi. Tempatnya sepi, hanya terdengar suara embusan angin dan kicauan burung yang sekejap berbunyi.

Pemakaman.

Menjempuai seseorang yang sudah lama tidak aku temui. Aku berjongkok memegang lembut salah satu batu nisan. Menatap miris dengan senyuman getir yang tercetak di bibirku. Aku lalu bersuara.

"Apakah neraka sangat panas, Aurora?"

TO BE CONTINUED

THANKS FOR READING!

Ada sesuatu yang mau disampaikan?

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 16 November 2020.

Chapter 27 Damn Odette

Kurasa kalian tahu bagaimana caranya menghargai seorang penulis :)

27.

Damn Odette! (Odette Sialan!)

Hari ini aku datang ke sekolah kembali bersama Geraldo dan dia juga membuatkanku sarapan lagi. Meski apa yang dia lakukan terlihat baik tetap saja mulut pedas dan ketusnya tidak bisa dihilangkan bahkan saat dia membantuku tidak ada ketulusan sama sekali darinya yang terpancar.

Dia belum benar-benar luluh kepadaku.

Sebenarnya perkataan menurut pengamatan Dixie masih terngiang-ngiang di kepalaku. Sedari tadi aku juga menatap Geraldo lekat, mencoba mencari hal yang sedang disembunyikan oleh pria itu.

Namun nihil, aku tidak menemukan apapun.

"Selamat pagi Titania."

Suara sapaan itu membuatku menoleh, mendapati seorang pria yang sudah berdiri di sebelahku yang tengah berjalan menyusuri lorong sekolah sembari memasang senyuman manis.

"Oh. Pagi, Samuel."

"Ada apa?" Samuel mengernyit. "Sepertinya ada sesuatu yang sedang kau pikirkan."

Sontak aku menggeleng. "Bukan apa-apa. Hanya memikirkan penyesalan atas keborosanku karena membeli terlalu banyak pakaian saat diskon minggu kemarin." Ucapku sepenuhnya berbohong. Perlu kau ketahui, aku tidak pernah menyesal ketika berbelanja.

Samuel ber-oh ria. "Omong-omong bagaimana dengan keadaan tanganmu? Apakah ada tanda-tanda kesembuhan? Atau sedikit perkembangan?"

Aku menggeleng. "Tidak ada yang berubah. Aku harap satu bulan berjalan dengan sangat cepat."

"Jangan menunggu. Itu pasti akan membuat satu bulanmu menjadi lebih lama," kata Samuel dan membuatku mengangguk setuju.

Senyumku terbit. "Aku tidak menunggu. Justru aku akan menikmati satu bulan ini." Satu bulan dekat dengan Geraldo untuk menaklukannya, tentu saja akan aku nikmati tiga puluh hari itu.

"Kurasa kau terlihat tidak cukup menyesal dengan kejadian buruk yang menimpamu," Samuel terkekeh. Menampilkan deretan giginya yang rapi.

"Gips di tangan ini tidak terlalu buruk juga." Aku tertawa kecil sembari menunduk untuk melihat gips putih yang masih setia membungkus tangan kiriku.

"Sayangnya percakapan singkat kita harus berakhir di sini," ujar Samuel. "Aku harus pergi ke ruang musik. Aku harus latihan dengan bandku."

"Band?" aku sedikit terkejut. "Kau punya band?"

"Hanya dua anggota. Aku dan Carmen."

"Carmen?" nama itu terdengar asing.

"Dia seorang vokalis dan aku gitarisnya. Baiklah, karena aku tidak ingin mendengarkan omelan dari Carmen karena aku sudah terlambat, *i have to go.*"

Pria itu melambaikan tangannya sebelum berlari sedikit tergesa meninggalkanku. Aku membeku di tempat, mengamati pria berambut pirang memakai *polo shirt* model *collar neck* yang cocok di badannya, sambil memikirkan sesuatu yang kini terlintas.

Samuel adalah teman baik Geraldo. Lalu kenapa dia justru bersikap baik kepadaku? Maksudku, Samuel sendiri yang mengatakan bahwa Geraldo pernah terluka karena kehilangan pacarnya seharusnya dia melarangku dekat dengan Geraldo agar pria itu tidak merasakan yang namanya luka lagi.

Sungguh jika pikiranku terus diisi dengan banyak pertanyaan tanpa ada jawaban yang masuk sedikit pun, bisa-bisa aku menjadi gila sungguhan.

Lama terdiam, detik berikutnya aku menutup mata dan merasakan sesuatu yang begitu mengejutkanku! Tubuhku tidak berkutik selama beberapa detik.

"*OH FOR GOD'S SAKE!"*

Mataku melebar kuat saat berteriak dengan sangat kencang hingga mencuri perhatian dari segerombol anak-anak yang berlalu-lalang di sekitar koridor.

Penciumanku menghitup aroma yang sangat bau. Serangan tepung, telur dan air! Aku memegang rambut pirangku yang sekarang menggumpal gara-gara tepung dan telur yang bercampur itu.

Ini sangat keterlaluan!

Baru saja aku menebak siapa pelakunya, tidak lama setelahnya muncul Odette bersama dua minionsnya dari belakangku. Siapa lagi jika bukan ulah dari tiga monyet betina itu! Merekalah yang menyerangku dari belakang! Sialan ini tidak akan kubiarkan!

"*Happy birth-die*, *bitch*!" Odette tertawa kencang melihat penampilanku sekarang. "Itulah balasan karena kemarin kau menyiramku sekaligus akibat karena telah menjadi perempuan... gatal."

"Kau..." aku menatap geram perempuan di depanku sembari menoleh sejenak ke arah banyaknya orang yang melempar tatapan kepadaku. Dan diam-diam mereka tertawa. Ini menjengkelkan.

Cekrek! Odette mengambil gambarku!

"Akan aku sebar di grup chat sekolah. Mereka semu tidak boleh melewatkan momen istimewa ini," dia cekikan sambil memainkan ponsel di tangannya.

Aku berusaha merebut *handphone* dari tangannya namun gagal karena minionsnya itu menghalangi.

"Sudah aku share. Selamat menjadi bahan tertawaan, Ms. Blade."

Karena badanku yang menjadi lengket, aku tidak bisa melakukan perlawanan. Padahal saat ini juga aku ingin sekali menarik rambut hitam panjangnya itu. Dia benar-benar memancing kemarahanku!!!!

"*YOU ARE A PIECE OF SHIT!"*

{~ ~}

Rasa kesal dan dengkiku terhadap Odette kali ini masih belum bisa dihapuskan. Sampai kapan pun aku akan membencinya itu! Saking geramnya, aku sampai menggigit remot televisi. Argh!!!

"Kalori remot sangat tinggi, hati-hati nanti badanmu menggembang setelah memakannya." Celetuk Dixie yang ada di sebelahku.

"Sudahlah jangan terlalu dipikirkan." Zelene yang baru saja datang dari dapurku, berdiri di depanku sambil memakan cemilan yang ada di tangannya.

"Jangan terlalu dipikirkan katamu?" intonasiku meninggi. "Dia mempermalukanku bahkan dia menyebarkan foto memalukan itu ke grup sekolah! Ya... ya awalnya memang aku yang memulai tapi itu karena dia telah memperlakukan orang lain dengan semena-mena. Tapi ini... argh! Pokoknya aku tidak terima! Aku harus membalasnya!"

"Kalori Odette sangat tinggi, kau bisa obesitas nantinya." Bisa-bisanya Dixie masih bercanda.

"*Shut up*! Sekali lagi kau mengatakan tentang kalori, akan aku lempar remote ini ke dahimu!" peringatku jengkel sedangkan dia malah terbahak.

"Omong-omong soal Odette, katanya sabtu malam dia akan mengadakan pesta di rumahnya. Seluruh murid sekolah diundang, jadi apakah kalian akan datang?" tanya Zelene sambil membuang bungkus cemilannya ke tempat sampah.

"*I like party*. Tapi kali ini, aku mengatakan tidak. Ini bukan pertama kalinya dia mengatakan pesta dan tentu saja kau tahu, setiap dia mengadakan pesta pasti akan ada satu

orang atau lebih yang menjadi bahan tertawaan di sana bahkan ada dari mereka yang pakaiannya dilucuti. Terutama para *freshmen* dan sophmore*.* Itu membuatku sangat muak." Ujar Dixie yang sibuk dengan *handphone* di tangannya.

"Kurasa, orang-orang yang mau berteman dengan perempuan ular itu hanya orang-orang yang sangat membutuhkan uang." Sindir Zelene sinis. "Jadi... kita tidak akan datang?"

"Tentu saja tidak. Aku lebih memilih pergi ke kelab sabtu malam atau menjaga toko roti Ibuku daripada harus ke tempat untuk menyaksikan tingkah binatang ratu lebah itu." Gerutu Dixie.

Sedangkan aku yang terdiam sedari tadi, sibuk menciptakan senyuman miring di bibir dengan polesan lipstik berwarna coral.

Jadi Odette mengadakan pesta ya, mhm... menarik.

"Tidak. Kita harus datang."

"Kenapa?" tanya Zelene heran.

Dixie tampak menghela napas pelan. "Sudah aku duga. Bukan Titania namanya jika hanya berdiam ketika dirinya dipermalukan oleh musuhnya."

Aku terkekeh licik. "Kau benar."

"Jadi apa rencanamu?" Zelene bertanya lagi.

"*Actually*, Aku belum tahu."

"..."

"Tapi yang pasti aku akan mempermalukannya di pestanya sendiri." Seringai di bibirku menajam.

{~ ~}

Setelah memperbaiki atapku yang bocor, Geraldo sekarang duduk di depan teras rumahku sembari menyalakan sepuntung rokok sebelum menghisap benda itu hingga mengembuskan asap tipis dari mulutnya. Pandangannya tertuju intens ke arah jalanan kompleks perumahanku yang sepi.

Melihatnya duduk tenang seperti itu membuatku tidak percaya bahwa dia adalah pria kasar yang tidak peduli dengan orang lain. Justru lebih cocok disebut sebagai pria frustrasi yang kesepian.

Saking lekatnya aku memandang pria itu, aku sampai tidak sadar jika dia sudah mengubah posisinya menjadi berdiri tegak dan membalikkan tubuhnya, berjalan menghampirikuku setelah membuang puntung rokoknya sembarangan.

"Lagi-lagi kau menatapku."

"Eh?" akhirnya aku tersadar. "Mhm, memangnya salah kalau aku menatap pacarku sendiri?"

Tiba-tiba dia menyentil dahiku kasar. Otomatis aku mengerang pelan. "Aw! Sakit bodoh!"!

"Aku bukan pacarmu. Haruskah aku berteriak di Hollywood Sign sebanyak seratus kali lebih agar kau mengerti bahwa kita hanya sepasang asing yang terpaksa bersama?" mata hijau menyala itu menatap dingin ke arahku.

"Ide yang bagus." Aku mengulum senyum. "Jadi kapan kau akan melakukannya? Bagaimana kalau besok? Sepertinya besok adalah waktu yang tepat."

"Bodoh."

"Terima kasih yang lebih bodoh." Aku menjulurkan lidahku sedangkan dia hanya mendengkus. Tanpa aku sadari menjadi kegemaran baru bagiku melihat wajah Geraldo kesal.

"Waktu terlalu berharga untuk dibuang. Karena tidak ada yang perlu aku lakukan untuk gadis bodoh sepertimu lagi, maka aku pergi sekarang."

"Tidak... jangan. Aku masih ingin kau di sini. Ada banyak hal yang ingin aku ceritakan kepadamu atau mungkin... ada hal yang ingin kau ceritakan kepadaku."

Geraldo memutar malas bola matanya 360 derajat. "Tidak ada yang ingin kudengar darimu dan tidak ada yang ingin aku katakan kepadamu. *Bye*."

Aku menggengam erat pergelangan tangannya. Mencegahnya pergi. "Tapi sepertinya ada sesuatu yang ingin kau katakan kepadaku. Katakan saja kau tidak perlu merahasiakannya dariku."

Dengan kasar, dia membebaskan tangannya. "Apa kau tidak pernah mengerti? Ingatlah posisimu, kau hanya gadis cacat yang terpaksa aku bantu. Sampai kau sembuh, hanya sebatas itu. Jika kau sembuh, anggap saja kita tidak pernah bertemu selama ini."

Aku tertohok. Ucapan dari mulutnya memang tidak pernah disaring terlihat dahulu. Sabar. Tapi sialnya mataku justru berkaca-kaca.

Kenapa rasanya sakit? Sial! Tidak! Tidak boleh ada satu pun pria yang boleh menyakitiku lagi! Karena aku yang harusnya menyakiti mereka! Harus!

"Baiklah. Aku tidak akan memaksamu. Sekarang kau boleh pergi. *Good night*, my *baby boy."*

Cup!

Aku mengecup pipi kanan Geraldo singkat.

Dia tidak membentak lagi karena aku menciumnya tanpa izin. Mungkin karena malas untuk berteriak kepada gadis keras kepala sepertiku. Dia kemudian membalikkan tubuhnya, berjalan namun berhenti tepat pada langkah keduanya.

Lagi-lagi dia memutar tubuhnya. "Benar... ada sesuatu yang ingin aku katakan kepadamu."

Mataku terbelalak mendengarkannya. "Apa? Apa yang ingin aku katakan kepadaku?" tanyaku yang mendadak antusias. Berharap dia akan mengatakan alasan dia mau membantuku selain karena ancaman dariku.

Tapi tidak mungkinkan jika dia mengungkapkan rahasianya?

"Dari tadi aku tidak melihat anjingmu. Apakah dia sudah mati? Kalau begitu... baguslah."

"Maksudmu Aimee?!"

Ya Tuhan! Kenapa aku baru menyadarinya. Pantas saja dari tadi aku tidak melihat dan mendengarkan suara gonggongannya. Mendadak sekujur tubuhku merasa begitu gelisah. Sangat gelisah.

"Aimee." Mulutku bergetar. "Aku... kita harus mencarinya!"

TO BE CONTINUED

Titania or Odette?

Freshmen = Sebutan untuk kelas sembilan pada high school di Amerika.*

Sophmore = Sebutan untuk kelas sepuluh pada high school di Amerika.*

THANKS FOR READING

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 22 November 2020.

Chapter 28 Aimee

MULMED : AIMEE >.<

"Ternyata kelemahanmu adalah kehilangan."

28.

Aimee (Aimee)

_____

"Sudah aku katakan, tidak ada anjingmu di sini!"

Ucapan itu keluar dari mulut wanita lansia dengan tongkat kayu di tangannya. Rumah wanita tua ini adalah orang yang pertama aku kunjungi dan aku kembali lagi ke sini karena sudah seluruh komplek perumahan di dekat tempat tinggalku yang aku datangkan namun hasilnya nihil. Aimee tidak ada.

"Apakah bibi yakin?" tanyaku memastikan. "Mu... mungkin saja dia bersembunyi di bawah tempat tidur bibi, lagi pula Aimee dulu sering berkunjung ke tempat bibi bukan?"

"Itu dulu. Terakhir kali dia berkunjung adalah saat dia meninggalkan kotorannya di kebun indah milik menantuku. Hanna tidak membiarkan seekor anjing datang lagi, jadi anjingmu tidak ada di sini."

"Tapi bi " aku masih bersikeras.

"Pulanglah! Aku sangat mengantuk!" tiba-tiba saja wanita itu berteriak jengkel dan menutup pintu kayunya dengan keras hingga menyentakku.

Embusan napas pasrah lolos dariku, trotoar sepi kini aku telusuri dengan langkah berat kembali menuju rumah. Menemukan Geraldo yang sekarang duduk di depan teras sembari bersedekap erat.

"Jadi anjingmu tidak ditemukan? Kasihan."

Aku menghiraukan perkataan Geraldo, memilih duduk di sampingnya seraya menundukkan kepala. Mata berkaca-kaca berusaha menahan tangis ikut menyertaiku sekarang. "Aimee..." bibir mungilku bergetar memanggil namanya.

"Oh ayolah!" Geraldo di sebelahku berseru. "Dia hanya sekadar anjing. Kau bisa membelinya lagi. Berhentilah menangis, nanti orang lain pikir kau adalah jalang yang disakiti olehku!"

"*Shut up*!" teriakku. "Pergilah jika kau tidak ingin orang lain menganggapmu seperti gelandangan yang telah membuat jalang sepertiku menangis!"

Geraldo bungkam, sedikit tersentak.

"Satu lagi, Aimee bukan sekadar anjing! Dia... dia..." ucapanku seolah tertahan sesuatu. Dadaku mulai sesak. "Kau tidak akan mengerti." Aku membuang muka, menatap kosong pada jalanan sunyi.

"Aku tarik kembali kata-kataku tadi."

Sontak aku menoleh lagi kepada Geraldo, apakah ucapan yang dikatakan pria itu adalah kata ganti 'maaf'? Entah. Sekarang aku tak peduli. Fokusku hanya tertuju pada Aimee saat ini. Di mana dia?

"Kenapa dia sangat berarti bagimu?" suara berat merdu itu kembali terdengar.

Aku tersenyum masam. "Bukan sekadar berarti. Aimee sudah seperti bagian hidupku. Setiap kali aku kesepian, setiap kali aku terluka, setiap kali aku terpuruk... Aimee selalu ada untukku."

Seketika ingatan tentang pertama kali aku berjumpa dengan Aimee terlintas. Aku menemukkannya tepat saat aku patah hati akibat pengkhianatan Granger. Ketika aku berjalan menelusuri trotoar pada malam hari tepat saat hujan berlangsung.

Mataku tak sengaja melihat ke arah gang kecil yang saat itu aku lewati. Menemukan sebuah kotak yang bergerak-gerak, saat itu juga rasa penasaran justru menyerangku. Membuatku mendekat, mendapati bayi anjing lucu yang tampak kedinginnan dan...

...kesepian.

Tentu saja aku tidak tega meninggalkan binatang malang itu dan saat itu pula, aku memutuskan untuk memunggutnya dan merawat dia dengan baik. Memberi nama indah seperti wujudnya yang begitu memesona. Aimee.

Namun sekarang... Aimee hilang.

"Ternyata kelemahanmu adalah kehilangan."

Aku tertegun. Perkataan Geraldo tidak salah.

"Dasar lemah."

Aku tidak salah dengar? Wah! Bisa-bisanya dia itu mencibirku saat aku dalam kondisi seperti ini! *Fine*, ini saatnya aku menarik bibirnya hingga bengkak!

"Tidak bisakah kau "

"Dasar lemah, kita."

Geraldo yang melanjutkan ucapannya membuatku terhenti saat hendak memakinya. Tunggu. Kita?

Aku bertanya, "maksudmu?"

"Maksudku..." Geraldo memberikan tatap tajam menusuk itu lagi. "Maksudku Aimee akan segera kembali. Jadi tenanglah, jangan membuatnya malu karena memiliki majikan yang cengeng sepertimu."

"Cengeng? Cengeng kau bilang?"

"Ya. Lihatlah, kau menangis."

"Menangis? Aku tidak " aku menyentuh pipiku. Terasa basah dan hangat, air mataku lolos dari pelupuk. Benar. Aku menangis.

"Benar-benar menyedihkan. Berhentilah." Cibirnya. "Kau terlihat semakin jelek."

Dengan geram aku menginjak kakinya kuat-kuat hingga pria tersebut meringis pelan. "Kau sungguh pria yang tidak punya hati. Ketika melihat seorang wanita menangis, seharusnya yang kau lakukan adalah memeluknya atau setidaknya mengelus rambutnya agar tenang. Bukan malah memakinya."

"Mengelus rambut? Maksudmu... seperti ini?"

Tiba-tiba saja, Geraldo sungguh melakukannya.

Geraldo mengelus rambutku.

Deg!

Jantungku berdegup kencang, merasakan sentuhan lembut yang mengelus kepalaku.

Pelan dan hanya Sebentar. Namun efeknya begitu kuat hingga membuat kedua pipiku merona dan...

...sangat nyaman.

Berhentilah gugup seperti ini sialan! Aku tidak boleh terbawa perasaan! Ingat dia hanya mainanku! Hanya mainan! Jangan terpengaruh Titania! Jangan!

"Apa kau tidak pernah keramas? Rambutmu sangat kasar. Seperti bulu landak."

Lagi-lagi dia menghancurkan suasana. Bisa-bisanya dia mengatakan rambut indahku dikatakan seperti bulu landak dan kasar?! Baru saja hendak melawan tidak terima, sebuah mobil sport berwarna kuning tiba-tiba datang dan berhenti di depan rumahku.

Mobilnya tampak tidak asing.

Sontak tubuhku terpaku. Menatap tajam pada mobil tersebut. Menunggu sang pemilik keluar.

1 detik.

2 detik.

3 detik.

Pemiliknya turun dari mobil.

Benar saja orang itu adalah Granger.

Tapi yang membuatku terkejut sangat terkejut adalah karena pria itu kini menggendong seekor anjing yang sedari

tadi aku cari keberadaannya.

Aimee. Benar, aku tidak salah lagi. Anjing yang dibawa oleh Granger adalah Aimee'ku.

Gosh! Kenapa Aimee bisa ada di tangannya?!

"Itu anjingmu?" bisik Geraldo bertanya.

Tanpa menjawab ucapannya, aku beranjak bangun lalu menghampiri Granger dengan langkah cepat. Napasku memburu dengan dada naik turun.

"*What the hell!* Jadi kau yang menculik Aimee? Oh sialan! Apa yang kau inginkan sampai membawa Aimee?" Emosiku mendadak meluap. Entahlah, tiba-tiba saja perasaan itu muncul.

"Titania, *calm down*. Dengarkan penjelasanku dulu," kata Granger. "Tentu saja aku tak punya motif untuk menculiknya."

Aku ingin merebut Aimee dari tangan Granger tapi aku tak mampu karena kondisi salah satu tanganku yang cacat seperti sekarang.

"Lalu? Apa yang terjadi?" tanyaku sinis.

Granger mengambil napas paniang. "Jadi..."

TO BE CONTINUED

Sorry this part is short :(
soalnya author sedang UAS hehe.

Bonus picture : Geraldo, Titania, Granger.

THANKS FOR READING

HOPE YOU LIKE!

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 27 November 2020.

Chapter 29 Aimee

29.

Aimee (Aimee)

POV GRANGER

Bread Land. Di sinilah aku berada sekarang, karena kehabisan persediaan roti di apartemen, mau tidak mau aku harus pergi membeli beberapa roti untuk sarapanku selama seminggu nanti.

Aroma wangi roti panggang menyeruak masuk ke dalam indra penciuman kini menyambut langkahku ketika masuk ke dalam toko roti yang bukan tempat baru lagi untuk aku kunjungi. Dapat dikatakan, aku sudah berlangganan di tempat dengan ukuran yang luas dengan banyak rak dipenuhi berbagai jenis roti.

Kurang lebih memakan waktu sepuluh menit untuk memilih roti, aku berjalan menuju kasir dengan dua bungkus roti dan satu bungkus sourdough dengan selai kacang almond kesukaan di tanganku.

"Malam yang menyenangkan, Granger?"

Wanita setengah baya yang berdiri di belakang meja kasir itu menyapaku. Dia adalah pemilik toko roti ini, bibi Martha. Wanita ini sangat ramah kepadaku. Berbicara dengannya sudah seperti teman akrab.

Aku meletakkan roti di atas meja kasir. "Seperti biasanya. Tidak ada yang menyenangkan."

"Mungkin sedikit alkohol dapat memberi warna pada malammu hari ini," sahut Bibi Martha sembari menghitung total harga dengan mesin kasir.

"Ide yang bagus." Jawabku disertai kekehan.

Pandanganku kemudian teralih saat mendengarkan suara gonggongan anjing. Sontak mataku menuju ke sumber suara di mana aku menemukan seekor anjing yang duduk di balik meja kasir tepatnya di belakang Bi Martha berdiri sekarang.

Namun kenapa sepertinya anjing itu tidak asing.

"Kau heran dengan kehadiran anjing ini? Ini adalah anjing milik teman anakku, dia tidak sengaja masuk ke dalam mobil katanya dan sekarang Dixie punya urusan penting, dia menitipkan anjing itu di sini dan belum sempat menghubungi temannya itu."

"Jika aku boleh tahu, siapa nama pemilik anjingnya?

"Titania." Jawab Bi Martha yang spontan membuat mataku terbelalak. Pantas saja anjing itu tidak asing, aku pernah melihat Titania ke sekolah membawa anjing dengan kalung unik di lehernya.

"Kau mengenal Titania?" tanya Bi Martha. "Totalnya tujuh dolar."

Aku menyodorkan uang setelah merogoh dompet dari saku celana. "Tentu... aku mengenalnya."

"Sungguh? Bolehkah aku minta tolong kepadamu, Granger? Kurasa ini tidak sopan meminta bantuan kepada pelanggan setia tapi jika kau ada waktu "

"Tidak masalah. Jadi?"

"Tolong kembalikan anjing ini kepada pemiliknya karena tadi anjing ini cukup mengacau hingga ada beberapa pengunjung yang mengeluh. Apakah kau keberatan? Jika kau tidak mau, tidak masalah."

"Aku tidak keberatan."

Aku kemudian masuk ke dalam meja kasir dan berjalan mendekati anjing pomenaria berbulu tebal panjang dengan mata berbinar itu. Dengan pelan aku menggendongnya, awalnya dia memberontak tapi pelan-pelan dia nyaman dalam pelukanku.

"Terima kasih karena sudah mau menolongku. aku akan menggembalikan uang yang tadi kau bayar sebagai imbalan."

"Oh, tidak perlu. Justru aku senang membantumu."

{~ ~}

POV TITANIA

Telingaku dengan malas sekarang mendengarkan penjelasan dari Granger. Setelah beberapa menit waktu yang dihabiskan untuk mendengarkannya, akhirnya ia selesai menerangkan apa yang terjadi.

"Oh. *Mmmkay*." Balasku. "Jika kau sudah tidak ada alasan lagi untuk di sini. Pergilah sekarang. *Bye."*

Granger melepaskan Aimee dari gendongannya dan membiarkan anjing kecil itu berlari menghampiriku sejenak sebelum aku perintahkan untuk masuk. Untung saja Aimee

mengerti, dia pun segera berlari lincah menuju ke dalam rumahku.

"Sebelum aku pergi..." Granger tampak menatap ke arah Geraldo yang senantiasa duduk di depan teras rumah selama sedetik sebelum kembali menatapku. "Apakah kau sudah menerima kembali gelang itu?"

"Aku sudah membuangnya dan membakarnya."

"Kau membakarnya?" dia menatap tidak percaya.

"Ya! Kau puas? Aku tidak akan pernah menerima benda apapun darimu lagi. Pergilah sekarang!"

Granger mengembuskan napas berat. "Baiklah. Aku tak akan menganggumu, menganggu kalian. Jadi segeralah sembuh agar terbebas dari gips itu dan jaga anjing kecilmu agar tidak lepas lagi."

Aku diam. Menatap kepergian Granger. Beberapa saat kemudian, mobil yang tadi terparkir di rumahku telah melesat hilang dari pandangan.

"Aku harus menemui Aimee sekarang," gumamku.

Detik selanjutnya, aku membalikkan badan dan menemukan Geraldo dalam posisi yang sama seperti sedari tadi dengan tangan bersedekap.

Netra hijaunya menatap lekat ke arahku.

Lalu tersenyum.

Alih-alih berdebar, senyumannya justru membuatku merinding.

{~ ~}

Aku tak menyangka sudah hampir dua minggu bersekolah di sini. Padahal dari beberapa sekolah yang pernah aku tempatkan, hanya bertahan sekitar satu minggu saja. Tentu saja aku sering mencari masalah hingga membuatku ditendang dari sekolah.

Karena dulu tujuanku untuk datang sekolah adalah menemukan mangsa dan mengundang kekacauan untuk membuat Ayahku marah. Sebagai balasan karena dia sudah menghancurkan segalanya.

Berbeda dengan sekarang. Sungguh, aku masih tak percaya bisa bertahan di sekolah ini bahkan belum ada satu atau dua bahkan lebih mangsa yang telah aku campakkan. Hambar sekali rasanya jika aku belum sempat melakukan kesenanganku.

Mungkinkah semua ini karena... pria itu?

"*Happy friday* Titania!"

Aku yang baru keluar dari kelas sastra terkejut dengan kehadiran pria bertubuh jangkung yang berada di depan kelas. Tentu saja aku mengenal siapa pria pemilik kumis tipis ini.

Ezra, teman Geraldo yang memiliki mobil *mini cooper* berwarna merah sama seperti milikku Makanya waktu Geraldo mabuk malam itu dia salah memasuki mobil karena mengira Ezra pemiliknya.

"Ada apa Ezra?" tanyaku sembari berjalan menuju loker untuk menaruh buku sastra tebal yang ada di dalam *tote bag* yang digendong lengan kananku.

"Kau ada waktu? Aku ingin berbicara sebentar denganmu."

"Kebetulan tidak ada urusan yang menculikku sekarang."

"Maksudmu?" dia tak mengerti maksud ucapanku.

"Maksudnya aku ada waktu."

"Oh... apakah aku perlu basa-basi terlebih dahulu tentang keadaan tanganmu? Atau aku langsung saja pada inti pembicaraan?" ucap Ezra terus terang membuatku spontan terkekeh mendengarkannya.

"Langsung saja. Lagi pula aku sudah muak untuk mendengarkan basa-basi itu," sahutku.

"Kau teman baiknya Dixie bukan?"

"Lebih dari itu." Langkahku terhenti saat mencapai loker, aku membuka loker milikku lalu meletakkan buku tebal bersampul kuning itu ke dalamnya. "D, sudah aku anggap seperti saudariku sendiri."

"Lalu sekarang dia ada di mana?"

"Seperti biasa dia latihan berenang, untuk kompetensinya nanti."

Setelah menjawab perkataannya tiba-tiba saja aku tersadar sesuatu. Kenapa dia menanyakan Dixie kepadaku, aku menyipitkan mata menatapnya yang sekarang tersenyum ceria kepadaku.

"Kau... menyukai Dixie?"

"Woho!" ia berseru. "Kau gadis yang sangat peka!"

"Kau sungguh menyukai Dixie?" tanyaku penuh penekanan. "*Really*?"

"Ya. Jadi aku meminta bantuanmu agar aku bisa dekat dengannya. Kau tidak keberatan?"

"Keberatan," jawabku cepat disertai tatapan tajam. "Kau salah meminta bantuan kepadaku. Kau tahu sendiri aku telah menganggap Dixie sebagai saudariku sendiri. Jadi sebelum kau ingin memilikinya... kau harus menghadapiku dulu."

Ezra menelan salivanya. "Kenapa kau tiba-tiba... menjadi menyeramkan seperti ini?"

Tentu saja karena aku tidak percaya dengan pria. Sebagian besar dari mereka awalnya membawa kebahagiaan dan berakhir pada penderitaan. Aku tak akan membiarkan Dixie merasakan pedihnya dicampakkan oleh pria-pria seperti ini. Tidak akan.

Tapi bukan berarti aku ingin menjadi penghalang untuk kisah cintanya. Hanya saja... sulit untuk aku jelaskan. Apakah aku berlebihan?

"Kau bisa saja mendekatinya sampai kau buktikan bahwa kau itu adalah pria baik-baik yang tidak akan membuat Dixie menjatuhkan air mata setetes pun. Aku tidak ingin melihatnya terluka."

"Tapi tak ada cinta yang tak memiliki luka bukan?"

Hanya perkataan singkat. Namun membuatku tertohok.

Ezra tersenyum. "Dixie pasti bangga memiliki sahabat seperti kau."

Aku diam sambil menutup lokerku yang terbuka.

"Baiklah karena perutku sudah berbunyi, sebaiknya aku pergi sekarang. Selamat menikmati jam makan siang!" Ezra lantas membalikkan tubuhnya hendak melangkah tapi dia menoleh lagi ke belakang.

"Omong-omong apakah kau dan Dixie akan datang ke pestanya Odette besok malam?"

Pesta Odette.

Tentu saja aku tak akan melupakan hal penting ini. Aku harus menyiapkan rencana untuk membuat kekacauan di pesta *The queen bee* besok malam.

Aku menyeringai. "Tentu saja."

Bersabarlah Odette.

TO BE CONTINUED

Ezra

THANKS FOR READING

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 4 Desember 2020.

Chapter 30 Odette Party

30.

Odette Party (1) : Pesta Odette

"Aku menunggumu sedari tadi di parkiran sekolah tapi ternyata kau ada di sini."

High heel merah menyala mengiringi langkahku mendekati pria yang menguasai lapangan indoor dengan permainan bola basket yang sedang dia lakukan seorang diri. Ternyata dia cukup giat.

Meski menyadari keberadaanku, Geraldo tidak menghentikan kegiatannya. Tetap fokus dengan bola yang terbuat dari kulit sintesis yang sibuk dipantulkan ke lantai dan dilempar menuju ring.

Aku mendaratkan bokongku di atas kursi besi yang ada di tepi lapangan. Netraku mengamati cermat setiap pergerakannya yang setiap detik justru membuatku terpikat dengan pesonanya.

Tapi tak akan kubiarkan dia membuatku jatuh hati karena terperangkap dalam pesona mematikannya.

Kurang lebih lima menit, Geraldo berhenti bermain. Pria itu kini berjalan mendekatiku lebih tepatnya menghampiri botol minumannya yang ada tepat di sebelahku. Dia mengambil botol itu dan menelan air hingga botol yang tadi penuh menjadi kosong.

"Kau minum seperti pertama kali menemukan air," komentarku.

"Haus bodoh."

Tanpa diduga, Geraldo lalu duduk di sampingku. Kegagahannya meningkat saat dia mengembuskan napas berat, membiarkan keringat hangat mengalir hingga membasahi wajah dan tubuhnya.

Shit. Shit. Why is he so handsome?!

"Aku tidak suka kau menatapku seperti itu."

Bola mataku berputar ke atas. "Masalah untukmu? Aku hanya menatapmu. Belum menciummu."

Geraldo yang sedari tadi mengarahkan pandangan matanya lurus, sekarang beralih menatapku. Bola matanya hijau itu menatap tajam seperti elang ke hadapanku. Benar. Hanya dengan tatapannya saja, dia sudah mampu membunuh jiwaku.

"Kau pikir aku akan membiarkan bibir busukmu itu menyentuh bibirku lagi?" sinisnya.

"Kenapa?"

Alis kanan Geraldo terangkat. "Apa?"

"Sekali lagi aku tanya. Kenapa kau tidak tertarik kepadaku?"

"Kenapa aku harus tertarik kepadamu?"

"Ya tentu saja. Aku cantik, tubuhku seksi, aku kaya, aku punya rambut yang bagus, punya mata yang indah, bibirku juga seksi dan masih banyak lagi." Kataku dengan penuh percaya diri.

Dia terkekeh. "Semoga tiga jawabannya ini dapat membuatmu mengerti. Satu, semua yang kau katakan tadi

berbeda dengan pandanganku. Dua, kau tidak menarik. Tiga, kau bukan tipeku."

"Kenapa aku bukan tipemu?"

"Karena kau bodoh."

Sialan. Dia pikir dia pintar apa?!

Huh. Aku masih mendapatkan penolakan darinya. Ternyata mencairkan bongkahan es seperti pria ini bukan tantangan yang mudah.

Jika dikatakan dia menyukai sesama jenis tentu jawabannya tidak, lebih tepatnya dia adalah pria yang hatinya masih diisi oleh masa lalunya.

"Apakah Aurora sesempurna itu hingga kau tidak bisa membuka hatimu untuk orang lain?"

Raut wajah Geraldo mendadak masam. Alih-alih marah kepadaku karena sudah menyinggung masa lalunya, dia justru terbungkam dengan saliva yang tertelan berat. Beberapa detik dia terdiam sebelum menjawabku dengan kalimat pedasnya.

"Ya. Aurora memang sesempurna itu."

Aku diam. Sementara Geraldo beranjak dari kursi.

"Aku akan membuka hatiku untuk seseorang suatu saat nanti. Dan yang pasti orang itu... bukan kau."

Mata tajamnya menjadi peninggalannya terakhir sebelum pergi dari lapangan. Meninggalkanku yang masih membeku di tempat, penolakan yang tidak pernah aku dapatkam

sebelumnya justru terus aku timpa bertubi-tubi dari pria bernama Geraldo itu.

Hingga aku tersadar saat pria itu sudah tidak lagi menampakkan batang hidungnya.

"Heh! Geraldo tunggu! Kau harus mengantarku pulang!"

Teriakku pada seseorang yang sudah menghilang.

"Aku akan membuka hatiku untuk seseorang suatu saat nanti. Dan yang pasti orang itu... bukan kau."

Ucapannya masih menyerang kepalaku. Tertolak. Menyebalkan. Lihat saja nanti, aku pasti akan membuatmu berlutut di hadapanku seperti pria lain yang sudah aku tinggalkan.

Permainan ini belum selesai.

{~ ~}

Satu hari berlalu, tidak disangka sabtu cepat sekali menyambut. Matahari sudah tenggelam di ufuk barat bahkan malam telah berkunjung. Ini saatnya aku menjalankan rencana untuk mempermalukan Odette di pestanya malam ini.

Penampilanku tidak cukup buruk meski gips ini masih ada di tanganku. Tapi bagaimana pun aku akan selalu terlihat cantik. Karena aku perempuan tentunya. Cukup basa-basinya sekarang aku harus menghubungi seseorang yang akan terlibat dalam acara membuat kekacauan malam ini.

Bisakah kalian menebak siapa orang itu?

Aku menempelkan ponselku di telinga kanan. "Hai? Apa kau sudah siap?" tanyaku ketika panggilanku diterima oleh orang yang sedang aku telpon.

"*Tentu. Aku siap*." Suara yakin tanpa ragu-ragu atau pun gemetar seperti yang pernah aku dengar tempo hari terdengar dari seberang.

"Bagus. Kuharap ini akan menjadi malam yang indah dan tak terlupakan bagimu... bagi kita."

"*Ini akan menjadi malam terakhir di Portland yang menyenangkan."*

"*Fine*. Sampai jumpa di pesta." Aku kemudian menutup panggilan lantas memasukkan ponsel dengan case berwarna *gold* itu ke dalam *sling bag.*

Suara klakson mobil kemudian terdengar nyaring dari bawah, menandakan bahwa Dixie dan Zelene yang menjemputku sudah tiba. Tanpa basa-basi, aku segera keluar kamar dan turun ke lantai bawah.

"*Come on baby! We should have fun tonight!*" seru Dixie dari dalam mobil.

Usai mengunci pintu rumah, aku segera berjalan menghampiri mobil putih milik Dixie dan masuk ke dalamnya. Di sana aku mendapati Dixie yang kini duduk di kursi pengemudi sementara Zelene duduk di kursi belakang fokus dengan game yang saat ini dimainkan oleh gadis dengan style *rock* itu.

"Kau yakin tidak akan kesulitan berpesta dengan kondisi tangan seperti itu?" tanya Dixie.

"Oh ayolah. Aku sudah biasa menghadapi banyak kesulitan yang jauh lebih buruk dari ini dan aku bisa menghadapinya." Sahutku sembari menutup jendela mobil karena anginnya cukup kencang.

"Kau akan menjadi pusat perhatian malam ini, *Glory.*" Ucap Dixie seraya menunjukkan sederet gigi putihnya.

Aku terkekeh. "Aku selalu menjadi pusat perhatian, *honey.*"

"Hah! Sial! Tim yang buruk!" pekik Zelene. Sontak aku menengok ke belakang, mendapati perempuan itu emosi terhadap *handphone*'nya sendiri.

"Kau sudah berjanji untuk tidak berteriak di dalam mobilku, Z!" seru Dixie yang tampak kesal ketika mendengarkan teriakan Zelene yang tidak kecil.

"Tenang saja, rumah sakit terbuka dua puluh empat jam untuk berjaga-jaga jika pembuluh darahmu pecah akibat marah-marah dengan ponsel itu." Komentarku sembari terkikik.

"Jadi, apakah rencanamu sudah siap?" tanya Zelene kepadaku.

Aku menyeringai. "Sangat siap."

Lalu kegaduhan di antara kita bertiga menyertai perjalanan menuju rumah Odette yang tidak aku ketahui lokasinya. Namun pikiranku saat ini justru tidak mengarah kepada perempuan ular itu.

Melainkan kepada sosok pria yang sedari tadi tidak muncul dan mengatakan bahwa dia sangat sibuk.

Geraldo. Ke mana dia?

{~ ~}

Lampu kerlap-kerlip dan lautan manusia yang telah asik menari mengikuti dentuman musik menjadi hal yang menyambut pandanganku ketika sampai di rumah mewah dengan warna putih mendominasi.

Aku mengabaikan tatapan-tatapan yang tertuju ke arahku, memilih terus melangkah bersama dua orang yang berada di sisiku untuk masuk ke dalam.

Pandangan menuju ke segala penjuru arah mencari sang pemilik rumah tapi nihil. Yang aku temukan hanyalah pasangan yang sibuk bercumbu, pria yang sudah terpengaruh alkohol, wanita menari heboh dan lainnya.

Hingga mataku menemukannya ada di halaman belakang dekat kolam berenang luas tengah melakukan aksinya. Menindas seorang *nerd* yang datang ke pestanya.

"Ayo kita ke sana," ajakku yang diangguki oleh Zelene dan Dixie yang setia menemaniku.

"Pasti kau sudah terlatih menjadi penindas yang andal, Swan." Sarkasku saat menghampirinya.

Perempuan dengan gaun pendek ketat berwarna biru yang menampilkan belahan dadanya tersebut mengalihkan pandangannya ke arahku.

"*Well. Well. Well.* Lihat siapa yang datang."

Dia menendang kaca mata yang tergeletak di lantai dalam keadaan rusaknya dapat aku tebak itu pasti milik pria cupu yang sedang berlutut dengan raut wajah ketakutan yang terpasang sekarang.

"Sepertinya ada tamu cacat tidak diundang yang datang ke pestaku," sindir Odette dengan intonasi suara cukup tinggi hingga menyita perhatian dari beberapa orang yang berada pada jarak cukup dekat dengan kami.

Aku tersenyum penuh arti. "Hai, Swan. Sepertinya selain melakukan perawatan wajah dan operasi payudara, kau juga perlu melakukan perawatan mulut minimal setiap minggunya karena semakin hari mulutmu terdengar rusak."

Odette melipat kedua tangannya di depan dada dan memutar bola mata ke atas. "Tak usah basa-basi, apa yang kau lakukan di sini? Di pestaku?"

"Kurasa seluruh warga sekolah diundang di pesta malam milikmu yang menyenangkan ini."

"Ya. Memang benar. Tapi tentunya, kecuali kau... jalang autis liar yang sangat mengganggu mata."

Wah! Baru juga aku sampai di rumahnya, dia sudah memancing perkelahian seperti sekarang. *Actually,* aku malas membuang-buang tenaga untuk melawan jalang ini tapi tentu saja aku tidak akan membiarkan diriku kalah dengan ular betina sepertinya.

"Kau membicarakan dirimu sendiri?" sambung Zelene yang terlihat kesal dengan omongan Odette.

Aku tersenyum. "Daripada kau emosi. Bagaimana jika kita melakukan permainan?"

Belum sempat Odette menjawab. Tiba-tiba saja...

Ya. Ini baru yang namanya permainan. Kekacauan dimulai.

TO BE CONTINUED

SEE U NEXT CHAPTER

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY

MAAF YA LAMA UPDATE :(

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 10 Desember 2020.

Chapter 31 Odette Party

31.

Odette Party (2) : Pesta Odette

Aku tersenyum. "Daripada kau emosi. Bagaimana jika kita melakukan permainan?"

Belum sempat Odette menjawab. Tiba-tiba saja gadis menggenakan gaun berwarna *silver* membawa kue red velvet di tangannya sekarang datang menyela di antara keributan yang sudah terjadi.

"Hai Odette," perempuan itu menyapa. "Kau pasti masih mengingatku kan?"

Odette berdecih, menatap perempuan itu dari atas sampai bawah. "Tentu saja, bagaimana aku bisa melupakan gadis yang mempermalukan dirinya sendiri untuk ikut seleksi pemandu sorak bersama lemak-lemak yang melekat di perutnya!"

Spontan gelak tawa semua orang terdengar. Haha. Ini sama sekali tidak lucu. Tunggu sebentar Odette, kau akan mendapatkan balasannya setelah ini. Aku yakin kau pasti bisa, Tyra.

Jika lupa siapa Tyra, biar aku ceritakan kembali di mana pertama kali aku mengetahuinya. Lapangan indoor sekolah tepat saat seleksi pemilihan anggota pemandu sorak.

"Tyra Baker!" ia kembali memanggil lantang. Membuat pemilik nama selanjutnya segera maju ke depan. Baru saja

perempuan tersebut melangkah maju, Odette sudah langsung mengkritik Tyra dengan omongan pedas.

"Kau gila? Perempuan dengan tubuh gemuk, ingin bergabung dalam tim pemandu sorak? Kau butuh kaca di rumah? Apa kau tidak malu? Jangan pikir hanya bakat dan tekad yang diperlukan, penampilan juga harus sempurna!" sentak Odette tak berperasaan.

Benar. Dia adalah gadis yang dihina oleh Odette tempo hari dan bagaimana dia bisa ada di sini? Nanti akan aku jelaskan. Kita lihat dulu apa yang akan terjadi.

Gadis itu terkekeh. "Terima kasih sudah mengingat diriku beserta lemak-lemak di perutku."

"Oh?" Odette tertawa pelan. "Sekarang kau sudah mulai percaya diri? Oh, ayolah. Kau pikir dengan gaun yang kau pakai dan penampilanmu malam ini akan membuatmu terlihat cantik? Konyol. Sadarlah, gadis gemuk dan jelek sepertimu tidak masuk ke dalam standar kecantikan."

"Tapi aku termasuk dalam standar kecantikan yang aku buat, tak peduli aku gemuk sekali pun. Selama aku masih menjadi perempuan, aku akan tetap dan selalu cantik." Jawab Tyra tanpa ragu-ragu membuatku terpukau dan berseru.

"Siapa namamu?" tanyanya melupakan nama gadis itu disertai tawa menjengkelkannya.

"Tyra."

"Oh Tyra. Biar aku katakan kepadamu agar kau bisa mengerti, lebih baik... sekarang kau pulang, bawa kuemu itu dan berolahraga selama 24 jam agar lemakmu segera

terkuras supaya kau tidak terlihat seperti babi hutan lagi di mataku.

"Atau yang lebih mudah, sekarang kau pergi bercermin. Lihatlah dirimu Tyra, ini sedikit menyakitkan tapi memang kenyataannya bahwa kau itu jelek, gemuk dan bahkan tidak akan ada pria yang tertarik menidurimu! Oh sial, berbicara denganmu saja aku cukup kesal."

Sialan. Ini sudah keterlaluan. Kuharap Tyra tidak memasukkan omongan terkutuk Odette ke dalam hatinya. Aku hendak melawan namun siapa sangka bahwa Tyra berani menghadapi Odette.

"Tidak apa-apa gemuk dan tidak ada pria yang tertarik kepadaku setidaknya... aku tidak meniduri guruku sendiri seperti kau meniduri Mr. Steers!"

Intonasi Tyra meninggi seolah sengaja agar seluruh orang yang ada di pesta hari ini mendengarkannya.
Odette terbelalak, aku dan yang lainnya bereaksi sama. Jadi ini yang dimaksud kejutan? Oh, sungguh mengejutkan... ralat, sungguh menyenangkan.

Ya. Ini baru yang namanya permainan. Kekacauan dimulai.

"Apa yang kau katakan?!" Odette menyentak.

"Mr. Steers. Guru olahraga yang lama. Kau pernah tidur dengannya di apartermennya. Benarkan?"

Odette berekspresi panik namun masih berusaha membantah, padahal dari raut wajah sudah kentara seperti pencuri yang tertangkap basah.

"Berani sekali kau bicara omong kosong! Angkat kaki kau dari rumahku sekarang!!!" Odette tampak marah besar.

"Ya. Aku akan pulang setelah memberikanmu kue yang sudah aku siapkan dan mengatakan bahwa aku sangat menyukai mulut dan watak terkutukmu itu. *LOVE YOU,* ODETTE!"

Setelah melontarkan sarkas, Tyra mengangkat kue di tangannya kemudian melemparnya ke wajah Odette! Wah! Gila! Tidak sampai di situ, mendadak tubuh Odette kehilangan keseimbangan dan gadis itu terdorong ke belakang lalu jatuh tercebur ke dalam kolam berenang.

BYURRR!!! Odette sekarang berenang bersama kekonyolannya.

Akhirnya aku sudah tidak tahan lagi untuk menahan tawa. Aku terbahak begitu pula Dixie dan Zelene yang sedari terpatung menyaksikan siaran drama langsung di depan mata.

Bahkan reaksi penonton lainnya bercampur aduk. Ada yang syok, ada yang reflek segera membantu Odette dan bahkan ada yang sama sepertiku, diam-diam tertawa bahkan sudah ada yang terbahak dan mengambil momen memalukan Odette.

Krim kue sekarang melekat di wajahnya bersama badannya yang basah kuyup akibat air kolam. Melihat penampilannya membuatku tertawa terpingkal-kali.

"*Cheers*!" aku, Dixie dan Zelene kemudian bersulang sembari tertawa puas.

"Aku sudah mengambil fotonya," ucap Zelene semangat. "Haha! Sangat kocak!"

"Bagus. Nanti kau kirim ke aku!" Sahutku.

Pembalasan yang cukup, Odette. Sekarang aku harus menemui Tyra yang telah pergi setelah meninggalkan jejak kue di wajah Odette.

Usai izin kepada dua temanku, aku segera mencari Tyra dan menemukannya sudah berada di teras depan rumah. Sepertinya sedang menunggu taksi untuk menjemput dirinya.

"*Good game,* Tyra!" seruku.

Tyra mendongak. "Oh, Titania. Ini semua berkatmu. Jika bukan karena dirimu mungkin aku tidak punya keberanian untuk membalas Odette seperti tadi. Walau sebenarnya aku merasa bersalah."

"Tunggu," aku mengernyit. "Kau merasa bersalah?"

Lantas Tyra tertawa. "Tentu saja tidak! Malam ini sangat menyenangkan bagiku! Aku sangat puas karena bisa membalas perbuatan Odette yang sangat menyakitkan itu!"

Aku tersenyum. "Baguslah kau puas. Kau sudah melakukan hal yang tepat, jadi tidak perlu merasa bersalah."

"Aku mengerti. Baiklah, sekarang aku harus pulang dan sampai jumpa, Titania. Aku akan segera memulai hidup yang baru di Boston." Ucapnya ketika berhasil menghentikan sebuah taksi.

"Sampai jumpa... oh, Tyra. Ada sesuatu yang perlu kau ketahui."

Tyra baru saja membuka pintu taksi. "Ya?"

"Kau cantik. Kau harus tahu itu. Kuharap apa yang orang lain katakan tidak mempengaruhimu. Jaga dirimu baik-baik

di Boston." Aku melambaikan tangan dan dia menyambut hangat.

"*Thanks a bunch*, Titania!" Tyra tersenyum.

Tunggu. Aku belum menjelaskan apa yang terjadi. Tentang Tyra dan rencanaku, akan aku putar waktu di mana aku mulai merancang rencaku.

Satu hari sebelum pesta Odette

Aku sedang berada di Halycherry bersama Dixie yang sekarang menyantap makanannya. Siang ini cuaca mendung hingga membuat orang-orang yang sedang berjalan kaki harus menyiapkan payung dan jas hujan untuk berjaga-jaga apabila hujan datang.

"Jadi kau sudah memikirkan rencamu?" tanya Dixie seraya memotong steaknya.

Aku menyeruput milkshake stroberi itu terlebih dahulu. "Otakku tiba-tiba buntu. Ayolah, bantu aku berpikir. Mungkin kau memiliki imajinasi?"

"Mungkin kau harus menyerah, T."

"Tidak!" seruku. "Aku tidak bisa membiarkan jalang itu begitu saja. Aku harus membalasnya! Tapi " pandangan mataku beralih ke arah gadis yang duduk berbatasan dua kursi denganku namun pengelihatanku cukup sehat untuk melihatnya yang sedang melamun seperti ada sesuatu yang dipikirkan.

"Tunggu di sini. Aku akan segera kembali," tanpa persetujuan aku sudah beranjak dari kursi kemudian menghampiri gadis itu lantas menyapanya.

"Hai. Kau masih mengingatku?"

Gadis itu mendongak. "Hm? Titania?"

"Ya. Kau... hm..." jujur. Aku lupa namanya.

"Tyra. Namaku Tyra."

"Oh benar. Tyra. Apakah aku boleh duduk di sini?" tanyaku sopan kemudian diangguki pelan olehnya. Aku lantas duduk di hadapannya, mengamatinya lekat yang sekarang kembali termenung dalam lamunan.

"Hari yang berat?" tanyaku.

Tyra menggeleng. "Sedang ada banyak hal yang aku pikirkan sekarang."

"Oh maaf. Aku menganggumu?"

"Ti-tidak. Tidak. Kau tidak mengganggguku. Hanya saja kepindahanku ke Boston beberapa hari lagi cukup membuatku cemas. Kau sendiri, ada apa menghampiriku? Ada sesuatu yang ingin kau katakan kepadaku?" tanya Tyra sebelum menyambar coklat hangatnya.

"Kau... akan pindah?" Tyra mengangguk. "Kenapa?"

"Karena pekerjaan orang tua," sahutnya.

"Lalu yang membuat kau cemas apa?"

Dia diam. Seolah memintaku untuk membaca pikirannya. Namun selang berikutnya dia berkata, "kau bisa lihat sendiri bagaimana aku, bagaimana bentuk badanku."

Aku mengerti perasaannya.

"Kuharap di sekolah baruku nanti, aku tidak bertemu dengan orang-orang seperti Odette. Aku hanya takut sakit hati lagi jika mendengarkan komentar menusuk mengenai fisikku. Aku lelah jika harus mendengar penghinaan berkali-kali tapi... aku nyaman dengan tubuh seperti ini tapi kenapa aku ditatap seolah orang sepertiku begitu hina di mata orang-orang seperti Odette."

Odette. Aku tidak salah kan? Jika sekarang dia telah menyebut nama perempuan itu? Perempuan yang membuatku harus berpikir keras untuk merancang rencana mempermalukannya.

"Kau pasti sangat membenci Odette setelah dia menghinamu di depan umum tempo hari."

"Tidak hanya saat itu. Sebelum-sebelumnya juga aku sudah mendapatkan perlakuan buruk darinya. Aku ikut seleksi untuk bergabung dalam tim cheers sebenarnya cukup konyol tapi sesungguhnya aku ingin menunjukkan kepada yang lainnya bahwa aku bisa menari lincah walau aku gemuk tapi... belum sempat membuktikannya, aku sudah mendapatkan penghinaan terlebih dahulu seperti yang aku duga."

Aku diam. Entah kenapa segala ucapan yang sudah Tyra lontarkan membuatku bisa merasakan bagaimana sakit hatinya. Dijatuhkan seperti bukan manusia itu benar-benar menyakitkan.

"Maaf, sepertinya aku gila karena menceritakannya kepadamu. Maaf jika kamu risih mendengarkannya."

"Tyra," aku memanggilnya dengan tatapan tajam.

"Y-ya?"

Aku menyeringai. "Kau mau bekerja sama denganku?"

Flashback off.

Begitulah cerita singkatnya, meminta Tyra tidak terlalu sulit meski awalnya ia menolak tapi tadi pagi ia menelponku dan mau melakukannya, ia juga berkata bahwa ada kejutan yang juga ingin ia tunjukkan malam ini.

Ya, kejutan yang membuatku ikut terkejut ketika mendengarkannya. Bagaimana bisa Odette tidur dengan gurunya sendiri? Oh my.

Taksi yang ditumpangi Tyra telah menghilang di depan mata. Sementara aku masih berdiri di sana seperti tadi, bingung harus kembali masuk atau memilih pulang saja karena aku sudah puas untuk saat ini karena pesta Odette yang kacau.

Baru saja hendak menghubungi Dixie dan Zelene agar mereka menyusul keluar dan membawaku pulang atau berkunjung ke kelab, sebuah mobil yang datang dari selatan kini berhenti di depanku.

Jendela yang spontan terbuka kini menampilkan seseorang yang mengendarai mobil itu.

"Masuklah."

TO BE CONTINUED

Tyra

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY

MAAF YA LAMA UPDATE, LAGI (SOK) SIBUK SOALNYA

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 16 Desember 2020.

Chapter 32 A Fragile Men

32.

A Fragile Men : Pria Yang Rapuh

"Masuklah."

Aku terkekeh menyadari siapa pengendara mobil itu sebelum masuk ke dalam. Menemukan Geraldo yang duduk tenang di kursi pengemudi dan yang mengejutkanku adalah wajahnya babak belur.

"*Hell*," aku tersentak kaget. "Apa yang terjadi denganmu?"

Ia diam. Tidak menggubris ucapanku, justru pria itu melajukan mobilnya dengan kecepatan stabil. Tapi dari raut wajahnya, ia terlihat rapuh. Sepertinya ia memang sedang menyimpan rahasia yang penuh misteri. Ia membuatku dihantui rasa penasaran sekarang.

"Kita harus ke rumah sakit sekarang. Lukamu harus segera diobatin," ucapku sembari melirik wajah memar itu dengan sangat lekat.

Tapi tunggu. Kenapa rasa penasaranku justru lebih mengarah pada rasa khawatir terhadap pria ini? Oh tidak mungkin. Tapi tidak salah jika aku cemas, ya. Aku hanya cemas karena aku masih memiliki perasaan.

Hanya sekadar khawatir bukan berarti aku jatuh cinta kepada pria ini. Garis bawahi.

"Aku baik-baik saja," responnya ketus.

Aku lupa, jika dia adalah manusia. Sama sepertiku. Manusia yang terlihat tegar padahal di dalamnya patah. Pura-pura kuat adalah hal menyedihkan.

"Jadi kenapa tiba-tiba kau muncul dan datang menjemputku padahal aku tidak menghubungimu? Apakah kau merindukanku karena seharian ini kita berdua tidak bertemu?" tanyaku sembari terkikik.

Ia tidak menjawab. Seperti seharusnya.

"Oh ya kau tahu apa yang tadi terjadi di pesta Odette? Sungguh. Kau pasti menyesal karena tidak menyaksikannya tadi. Tadi jalang itu benar-benar dipermalukan di pestanya sendiri. Aku bahkan punya fotonya. Kau mau lihat?" aku antusias.

Geraldo tetap diam, memancarkan mata penuh luka yang mengarah lurus ke depan.

Aku menelan salivaku, menatap pekat pria yang ada di sampingku. Aku memutuskan untuk diam. Sepertinya pria ini memang sedang dalam masalah yang membuatnya menderita malam ini.

"Kau yakin tidak ingin bercerita kepadaku?" aku buka suara setelah beberapa saat terdiam.

"Untuk?" suara dinginnya terdengar.

"Sepertinya kau sedang ada masalah."

Pria itu terkekeh sumbang. "Setiap orang pasti memiliki masalah."

Ya, benar. Kenapa aku harus peduli dengan masalah pria satu ini? Ini sungguh tidak seperti diriku yang baru.

Melintasi jalanan kurang lebih lima belas menit. Mobil hitam itu lantas berhenti di sebuah lapangan yang lumayan luas tepatnya di depan *mini market* yang terbuka selama dua puluh empat jam.

"Kenapa berhenti di sini?" tanyaku heran.

"Kau mau turun atau tidak, itu urusanmu." Ujarnya dingin sembari membuka pintu mobil lantas keluar dan berjalan mendekati lapangan yang diterangi oleh dua lampu jalanan di kedua sisi.

Aku diam terlebih dulu, mengamati aktivitas pria itu dari mobil. Dari kejauhan, aku menangkap Geraldo yang sekarang mengambil sebuah bola basket yang terdapat di sana lalu memainkannya.

"Dia terlihat seperti anak malang," aku menghela napas berat sembari terus memantaunya sebelum akhirnya aku memutuskan keluar dari mobil lalu menghampiri pria itu.

"Sepertinya bermain basket di lapangan ini adalah caramu melampiaskan kepedihan. Bagus, jauh lebih baik dari meneguk seratus botol alkohol." Ucapku ketika pria itu melempar bola basket. Ini sudah ke- tujuh kalinya, ia sukses memasukkan bola itu ke dalam ring.

Aku lantas melihat ke sekeliling, tampak sepi kecuali dua pria yang saling merangkul satu sama lain, melintasi trotoar.

"Tapi.... akan lebih puas jika kau melampiaskan seluruh emosimu sambil berteriak," kataku. "Bisa kau pinjamkan bola itu untukku?"

Geraldo tidak membantah, ia memindahkan bola basket itu dari tangannya ke tanganku. Lantas aku melempar bola itu

sembari berteriak. "*I LOVE MY FUCKING LIFE!"* Berhasil. Aku memasukkan bola itu tepat sasaran.

"*Want to try*?" Aku menyodorkan bola basket itu ke arahnya. Ia terdiam sejenak sebelum menerimanya. Tanpa basa-basi, pria itu kemudian melakukan apa yang tadi aku lakukan.

"*I LOVE MY FUCKING LIFE!"* teriaknya lantang seraya melempar kembali bola berwarna coklat itu ke dalam ring.

Dada Geraldo naik turun, berusaha mengatur napas yang tampak tidak tenang. Dari teriakannya tadi itu sepertinya masalah yang sedang dia alami begitu berat. Aku tidak pernah melihat pria serapuh ini.

Aku mendadak kasihan kepadanya. Oh, tapi aku tahu. Geraldo tentu tidak membutuhkan simpatiku.

"Kau sudah lebih baik?"

"Mungkin."

"Kau tahu? Sejak melihatmu bermain basket aku jadi tertarik untuk mempelajarinya. Berjanjilah, ketika tanganku sudah sembuh kau akan menjadi pelatihku," perintahku. "Janji?"

Geraldo tutup mulut. Mengabaikanku.

"Kuanggap bungkammu artinya janji."

"Terserah."

"Baiklah, Mr. Emilio. Kurasa satu kaleng bir dapat membuatmu lebih tenang sekarang."

{~ ~}

Aku keluar dari *minimarket* setelah membeli dua kaleng bir dan menemukan Geraldo yang duduk di kursi panjang sembari bersedekap menatap jalanan yang hening tidak ada banyak kendaraan saat ini yang melintasi jalanan tersebut.

"Minumlah," aku memberikan satu kaleng bir kepada Geraldo sebelum duduk di sebelahnya.
Dia menerimanya dan langsung meneguknya.

"Tolong bukakan milikku," aku menyodorkan minumanku karena kesulitan membuka dengan tangan yang masih dibebat seperti ini.

Geraldo menghela napas panjang, menaruh kaleng bir miliknya terlebih dahulu sebelum membukakan milikku. Setelah berhasil, dia mengembalikannya kepadaku. "*Thanks*, *my baby boy*."

Dia masih enggan membuka suara dan aku seolah terhipnotis agar tidak mengganggunya padahal mulutku ingin sekali mengeluarkan banyak kalimat untuk mengusiknya hanya untuk malam ini saja.

Dia terkekeh pahit. "Keluarga kecil yang hangat. Kasihan sekali bocah kecil itu jika nanti harus menerima kenyataan pahit keluarganya tidak lagi seharmonis itu."

Aku lalu mengikuti ke mana arah pandangannya ketika mendengar pria tersebut berbicara hingga mataku mendapati pria dan wanita dewasa yang berjalan melintasi trotoar bersama anak kecil yang berada di antara pasangan itu. Tawa yang terpancar menunjukkan betapa hangatnya keluarga kecil itu.

"Semoga beberapa tahun ke depan telinga bocah itu tidak disiksa dengan keributan, teriakan dan suara perabotan pecah di mana-mana." Sambungku ikut berkomentar

tentang pemandangan di depan kami yang sudah hampir menghilang.

Aku mengalihkan perhatian ke arah Geraldo, sedikit terkejut karena menangkap Geraldo yang ternyata tengah menatapku, lekat.

"Kau merasakan itu juga?" tanyaku pelan.

"Lebih dari itu," balas Geraldo sumbang. "Bahkan aku melihat hal menjijikkan yang sampai sekarang tidak bisa hilang dari ingatan sialanku."

Aku tidak menanyakan hal menjijikkan apa yang dimaksud dari ucapannya tadi. Memilih bungkam karena tidak tahu ingin mengatakan apa lagi.

"Keluarga harmonis... haha. Omong kosong sialan." Gumamnya.

Meski aku tidak tahu apa yang telah terjadi tapi aku dapat menyimpulkan jika dia sedang menghadapi masalah keluarga. Seberapa hancurkah keluarganya hingga membuat pria dingin dan kasar yang telah menghabiskan satu kaleng bir itu menjadi terpuruk seperti sekarang.

Aku meletakkan kaleng bir. "Kau membenci keluargamu?"

"Ya." Tidak aku sangka jika dia menjawab.

"Apakah keluarga adalah hal yang paling kau benci?"

"Bukan." Balasnya dingin. "Tapi mereka termasuk."

Aku tidak mengerti. "Maksudmu?"

"Hal yang paling aku benci adalah orang-orang yang berani menyakitiku," jawabnya tegas sembari menunjukkan

tatapan pekat ke arahku.

Aku tertegun. Menelan saliva susah payah, kalimat itu sedikit menyinggungku. Rasa bersalah tiba-tiba terbesit di benakku karena selama ini aku berniat menaklukan hati Geraldo dan mencampakkannya.

Tidak. Aku tidak akan menghentikan misi yang sudah aku buat! Aku tidak boleh luluh seperti ini!

Geraldo melempar kaleng bir nya sembarangan lalu beranjak dari kursi dan berjalan selangkah. "Ayo."

"Ke mana?"

"Pulang."

"Kau bilang kau membenci keluargamu."

"Aku tinggal di apartemen."

Aku ikut bangkit dari kursi lantas menyusuli langkahnya. "Sendirian?"

"Bersama seluruh masyarakat Amerika," sarkasnya membuatku tertawa pelan.

"Kalau begitu, bolehkah aku ikut ke apartemenmu? Aku ingin mengetahui bagaimana kondisi tempat tinggal jika pria sepertimu tinggal sendirian."

"Haruskah aku menjawab pertanyaan yang sudah pasti kau tahu jawabannya?" ujarnya ketus.

Aku mengembuskan napas berat. "Ayolah. Aku hanya akan berkunjung sebentar lalu pulang. Aku hanya ingin tahu di mana dan bagaimana tempat tinggalmu. Aku tidak akan berbuat macam-macam."

"Walau pun kau tidak berbuat macam-macam, aku tidak akan membiarkan perempuan sepertimu menginjakkan kaki di apartemenku."

"Ta "

"Kalau kau membantah, akan aku tinggalkan kau sendiri di sini."

Kelereng mataku berputar 360 derajat. "*Fine*."

Pria tersebut kemudian mendahului langkahnya sementara langkahku tiba-tiba berhenti ketika aku mendapati sebuah benda kecil berwarna putih yang baru saja terjatuh dari saku celana Geraldo.

Buru-buru aku menunduk, berusaha meraih benda itu yang ternyata adalah sebuah *flashdisk*.

Aku menyeringai lantas memasukkan benda itu ke dalam *sling bag* yang menggantung di lengan kananku sedari tadi.

{~ ~}

Sesampainya di rumah, aku menyapa Aimee yang sudah tertidur lelap di ruang tamu terlebih dahulu sebelum masuk ke dalam kamar dan menyalakan *MacBook* milikku.

Aku mengambil *flashdisk* yang tadi aku temukan lantas menyambungkannya pada *MacBook* yang sudah menyala. Menunggu selama beberapa saat, akhirnya data pada *flashdisk* itu masuk ke dalam laptopku. Ternyata tidak ada data penting yang tersimpan.

Tapi tunggu. Aku menemukan sesuatu.

TO BE CONTINUED

Mr. Emilio

Thanks for waiting for this story

Penasaran dengan kelanjutannya?

Vote + Comment + Share!

Ubud, 22 Desember 2020.

Chapter 33 When he kissed me

33.

When he kissed me : Ketika dia menciumku

Aku mengambil *flashdisk* yang tadi aku temukan lantas menyambungkannya pada *MacBook* yang sudah menyala. Menunggu selama beberapa saat, akhirnya data pada *flashdisk* itu masuk ke dalam laptopku. Ternyata tidak ada data penting yang tersimpan.

Tapi tunggu. Aku menemukan sesuatu.

Sebuah file yang di dalamnya terdapat koleksi foto seorang gadis berkulit seputih salju, bibir mungil, rambut pirang kecoklatan, bola mata abu-abu dan senyumannya membuatnya terlihat lebih manis.

"*Who's this girl*?" gumamku bertanya.

Aku mengamati setiap fotonya dengan pandangan lekat hingga aku menemukan swafoto perempuan itu bersama pria yang merangkulnya erat terlihat seperti sepasang kekasih yang sangat bahagia.

Oh, dugaanku benar. Perempuan ini adalah Aurora. Mantan kekasih Geraldo yang telah meninggal.

Tapi kenapa saat aku mengamati foto Aurora yang dirangkul oleh Geraldo membuatku tiba-tiba saja diserang oleh perasaan aneh, semacam rasa kesal.

"Cemburu?" aku tertawa pelan sembari memutar bola mata ke atas. "Untuk apa aku harus merasakan hal itu, sialan."

"Sekarang aku sudah bisa tidur nyenyak karena telah mengakui bagaimana wajah Aurora," ujarku sembari terus menggulir ke bawah layar laptop.

Semakin ke bawah, semakin banyak foto antara Aurora dan Geraldo yang mengabadikan momen bersama. Melihat kedua sejoli itu terlihat sangat mesra dan bahagia dengan senyumam cerah yang terbit, membuatku menjadi panas sendiri.

"Ah, memuakkan!" Aku menutup laptopku sedikit keras. "Sepertinya aku harus segera mandi karena hawa mendadak panas seperti ini."

Aku beranjak lantas keluar dari kamar dan menutup pintu dengan kasar hingga menimbulkan bunyi yang keras hingga membuatku terkejut sendiri.

"Kenapa aku sekesal ini?" aku berdecak heran.

Tidak. Tidak. Aku tidak cemburu!

{~ ~}

Perasaan bingung menyertaiku saat tiba di sekolah, tentunya ada alasan. Hari ini sekolah terlihat seperti biasa, maksudku, setelah kejadian memalukan di pestanya Odette kemarin malam, satu pun tidak ada yang membahas mengenai perempuan itu bahkan tidak ada yang menyebarkan foto-foto memalukan Odette yang tercebur di kolam berenang dengan wajah dipenuhi krim kue.

"Aku tidak heran dengan itu," Zelene menjawab ketika aku bertanya. "Orang tua Odette adalah ketua yayasan sekaligus seseorang yang berpengaruh di sekolah ini, entahlah aku tidak tahu jelas. Tapi yang pasti, kepala sekolah sudah mengimbau kepada seluruh siswa untuk

tidak menyebarluaskan foto-foto itu jika tidak ingin mendapatkan sanksi."

Mendengar balasan itu, aku memutar bola mataku seraya mendengus. "Ah, tidak seru."

"Ya begitulah. Tapi yang penting kan *queen bee* itu sudah mendapatkan balasan dengan dipermalukan seperti kemarin, dan aku yakin semua murid di sini pasti terngiang-ngiang kejadian kemarin." Dixie tertawa renyah sambil mengambil beberapa buku di lokernya.

"Omong-omong kau datang ke sekolah diantar oleh Geraldo lagi?" tanya Zelene ketika aku membuka loker.

Aku menggeleng. "Tidak. Aku naik taksi."

"Kau naik taksi? Kenapa kau tidak menelponku? Setidaknya aku bisa menjemputmu atau memakai mobilmu agar tidak menggangur di garasi." Aku terkekeh mendengar ucapan Dixie.

"Jadi sedari pagi tidak ada yang membantumu untuk melakukan kegiatan yang membuatmu kesulitan dengan keadaan tangan seperti itu?" Lagi-lagi Zelene bertanya yang membuatku tertawa kecil.

"Oh, Z. Sebenarnya dengan tangan seperti ini, aku tidak terlalu kesulitan kecuali saat mandi dan make up mungkin. Tapi kau tahu sendiri apa yang sedang aku rencanakan bukan?" Aku menyeringai.

Zelene mengangguk dengan senyuman paham. "Aku paham sekarang, bitch."

Tidak lama setelah aku mengambil buku sastra di dalam loker, seseorang datang melintasi kami dan berhenti tepat

di sebelahku. Aku tersentak ketika menemukan Geraldo berdiri tegak dengan tangan yang keduanya masuk ke dalam saku celana.

"Oh, hai!" seruku dengan senyuman yang seketika menggembang.

Ia tidak menoleh, pandangannya tetap lurus dengan deru napas berat dan tatapan dingin. Ia berkata, "Tribun lapangang *outdoor*."

"Maksudmu?" aku tidak mengerti, mungkinkah maksudnya ia ingin bertemu denganku di sana?

"Ada yang ingin aku bicarakan. Sekarang." Lanjut Geraldo sebelum melangkah meninggalkanku.

Dixie melongo, "ada yang ingin dia bicarakan denganmu? Sepertinya penting."

"Entahlah," senyuman miring terbit di bibirku.

"Tampaknya dia sudah mulai tertarik denganmu, walaupun masih tetap ketus, namun kelihatannya sudah mulai ada perkembangan," sambung Zelene.

"Begitukah?" aku terkekeh. "Seharusnya begitu. Jadi, sekarang aku harus pergi. Sampai ketemu di jam makan siang, *bye my beloved bitch*!"

Segera aku menyusul Geraldo yang sudah tidak menampakkan batang hidungnya lagi, tenggelam di antara banyaknya manusia yang memenuhi lorong.

Berjalan sekitar sepuluh langkah, aku tiba-tiba saja terhenti. Bersembunyi di balik dinding, memantau seseorang yang

sekarang mencegah langkahku dan sedikit mendengarkan pembicaraan mereka yang terdengar cukup keras.

Hell? Apa yang sedang aku lakukakan? Ah sial, aku seperti orang bodoh seperti ini! batinnku mengumpat namun posisiku tetap sama, seolah naluriku kini meminta agar aku mendengarkan pembicaraan mereka.

"Kenapa kau menolak Kristin? Kau gila, apa yang kurang darinya? Ia cantik, pintar, tinggi, kaya dan punya suara merdu seperti Ariana Grande. Wah, kau benar-benar sudah menyia-nyiakan sebuah berlian!" seru pria pemilik rambut pirang brokoli yang berdiri di hadapan pria yang terlihat malas dengan topik obrolan itu.

Pria itu Granger. Ya, aku bodoh. Aku sendiri tidak mengerti, kenapa aku penasaran dengannya dan memantaunya seperti orang idiot.

"Ini tidak penting, aku harus pergi!" gumamku. Hendak melangkah, jawaban yang terlontar dari mulut Granger berhasil menghentikanku lagi.

"Neil, kau tahu sendiri bagaimana perasaanku saat ini bukan? Aku masih mencintai Titania, aku sulit menggantikannya. Berhentilah bertanya."

"Oh ayolah! Dia sudah melupakanmu dan tidak lagi menganggap kau ada! Kau ingin menjadi sosok pria menyedihkan tanpa sentuhan dari seorang gadis sampai masa *high school* berakhir? Gila!"

"Neil, berhenti mengurus permasalahan cintaku atau kita berhenti berteman!" Granger mengancam.

Pria bernama Neil terbahak. "Haha! Ancaman yang menjengkelkan. Oh ya, sekarang kau janji akan

mentraktirku burger sepulang sekolah kan?"

Granger tertawa. "Tentu saja!"

Sedangkan aku mendadak membeku, ucapan yang aku dengar dari Granger, terdengar begitu tulus. Tidak mungkin. Aku yakin ia pasti berbohong. Pria brengsek itu pasti tengah merencanakan sesuatu.

Dia masih mencintaiku? Oh ayolah, setelah dia meniduri jalang berambut merah itu dia masih bisa mengatakan itu!

"Sialan, buang-buang waktu saja. Aku harus segera ke lapangan!"

{~ ~}

Menginjak permukaan lapangan outdoor yang begitu luas dan terik dengan rerumputan hijau muda yang segar memenuhi. Terlihat pemuda yang sedang duduk dengan tangan bersekedap di antara tribun. Segera aku meningkatkan kecepatan untuk bergabung bersamanya.

"Jadi apa yang ingin kau bicarakan denganku?"

"Kembalikan," ujar pria itu.

Aku mengerutkan kening tipismu. "Maksudmu? Oh, Geraldo. Tidak bisakah kau bicara secara spesifik? Kau selalu mengucapkan satu kata yang membuatku bingung. Menjengkelkan."

Geraldo mengembuskan napas berat. "Kembalikan *flashdisk* yang kau ambil kemarin malam."

Mataku terbelalak. Sial. Bagaimana bisa dia tahu jika aku mengambilnya. "Flashdisk apa maksudmu? Aku tidak ada

mengambilnya." Jelasku berbohong.

"Matamu seperti cermin dalam dongeng milik Ibu tiri Putri Salju," ungkap Geraldo tajam.

Aku terkekeh. "Kau sedang merayuku?"

Geraldo berdecak. "Maksudku matamu tidak pandai menipuku. Jadi kembalikan *flashdisk* itu."

Sialan. Entah sudah berapa kali aku menyebut kata itu. Aku menghempaskan napas kasar secara sengaja. "Baiklah, aku mengaku. Aku mengambil *flashdisk* milikmu yang terjatuh tapi sekarang aku lupa membawanya. Besok akan aku kembalikan."

"Tidak perlu. Kau bakar saja."

Aku melotot. "Wah, kau sungguh gila dan labil. Padahal tadi kau ingin aku mengembalikannya dan sekarang kau memintaku untuk membakarnya?"

"Ya. Aku ingin kau mengembalikannya agar aku bisa membakar *flashdisk* itu."

"Kenapa?" aku menatap pria itu lekat. "Kenapa kau ingin membakar kenanganmu bersama Aurora?"

Geraldo tersenyum sinis. "Sudah kuduga kau pasti sudah melihatnya." Ia balas menatapku, "kenapa aku ingin membakarnya? Tentu saja karena ingin melupakannya."

Aku menerbitkan senyuman. "Oh, jadi sekarang kau sedang berusaha melupakannya dan mencoba untuk membuka hatimu untuk orang lain?"

"Tentu," aku tidak menduga jawabannya. "Aku tidak ingin dia bahagia di sana dengan melihatku terpuruk karena menjadi pria kesepian dan tidak bisa melupakannya."

Aku bungkam. Apakah hubungan Geraldo dan Aurora dulu berakhir dengan tidak baik? Seperti akhir dari hubunganku dan Granger dulu.

"Maksudmu... kau ingin membuatnya cemburu?"

"Lebih tepatnya, aku ingin ia melihatku bahagia karena telah berhasil melupakannya."

"Kalau begitu, hal yang harus kau lakukan segera adalah... membuka hatimu yang beku ini." Aku menunjuk dada kirinya.

Geraldo mendekatkan wajahnya ke arahku dan menatapku semakin tajam, membuatku meneguk ludah. "Apa yang harus aku lakukan untuk itu?"

Lantas aku tersenyum menyeringai. "Mungkin dimulai dengan... menciumku misalnya?"

Geraldo tertawa sumbang. "Jangan konyol. Sudah aku katakan padamu, aku akan membuka hatiku dan yang pasti orangnya bukan kau."

Aku mendekatkan wajahku, jarak antaraku dan Geraldo hampir musnah. "Jika begitu, kenapa tidak jadikan aku sebagai orang itu?"

"Karena kau bukan tipeku," ia menjawab dengan mimik wajah licik.

"Kau terlalu jual mahal," aku ikut memasang ekspresi yang tidak jauh liciknya.

"Kau sendiri bagaimana? Apakah... kau jatuh cinta kepadaku?" pertanyaannya membuatku tersedak kaget. "Selama ini kau mendekatiku, tapi kau tak pernah mengungkapkan perasaanmu."

Aku diam. Dengan detak jantungnya yang tiba-tiba berdebar sangat kencang.

Geraldo semakin mendekat. "Kau jatuh cinta padaku, Titania?"

Gosh! Napasku tersekat. Tidak. Ini posisi yang salah, seharusnya aku yang melakukan ini kepada Geraldo tapi mengapa sebaliknya. Terkutuknya lagi, detak jantungku malah bertambah kencang.

Napasku sesak, ketika menatap mata pria yang ada di depanku tidak teralih sedikit pun dan terus saja melemparkan pandangan lekat ke arahku.

"Aku "

Belum sempat menjawab, Geraldo tiba-tiba saja memegang pipiku lalu menyambar bibirku hingga mempertemukan dan saling menyatu membentuk ciuman kejutan yang berlangsung cukup lama.

Ini gila tapi aku menikmatinya!

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 27 Desember 2020.

Chapter 34 Whats wrong with him

34.

What's wrong with him? : Ada apa dengannya?

Pandanganku menatap lurus ke arah cermin besar yang ada di hadapanku. Raut wajahku sekarang menampilkan keheranan yang saat ini masih saja membuat jantungku berdebar dan merasa kacau.

Menyentuh bibir mungilku, aku seolah kembali tertarik pada peristiwa tadi. Meski ini bukanlah ciuman pertama kami tapi tentu saja ketika pria itu sengaja menciumku sensasinya sangat berbeda.

"Sepuluh," gumamku tanpa sadar.

Tentu. Jika kalian ingat, aku sangat gemar memberi penilaian terhadap pria yang pernah menciumku.

"Jadi menurutmu bagaimana, D? Bukankah dia sudah mulai jatuh hati kepadaku?" tanyaku kepada Dixie yang sedari tadi berdiri di sampingku, tengah me-*reapply sunscreen* di wajahnya.

Ia diam, memilih fokus pada kegiatannya sebelum menjawab. "Kau tahu, aku bukan seorang penulis takdir. Tapi mungkin saja iya. Mungkin saja tidak. Mungkin saja dia menciummu karena dia sudah mulai tertarik atau mungkin saja dia menciummu karena tidak tahan setelah melihat bibirmu."

"Maksudmu?"

"Oh, ayolah. Geraldo adalah seorang pria dan... dan mungkin saja, dia terpancing oleh bibir kecilmu itu lalu dia menciummu." Dixie menjelaskan sembari memasukkan *sunscreen* miliknya ke dalam tas.

"Jadi maksudmu dia sama seperti pria lain yang tergoda dengan bibirku lalu menciumku?"

"Ya. Bisa dikatakan seperti itu," jawabnya. "Tapi memangnya apa yang Geraldo katakan sebelum dia menciummu? Tidak mungkinkan dia menciummu tiba-tiba tanpa ada sesuatu yang dia katakan."

"Kau benar," seketika aku mengingat jelas apa yang pria itu tadi ucapkan. "Ada yang dia katakan."

"Apakah kau jatuh cinta kepadaku, Titania?"

"Dia menanyakan tentang perasaanku kepadanya," kataku dengan intonasi rentah. "Tunggu. Kenapa aku dihadapkan dengan situasi seperti ini? Sialan, seharusnya aku yang berada di posisinya. Aku yang seharusnya menanyakan perasaan pria itu hingga membuatnya gugup, bukan sebaliknya."

"Lihat?" Dixie memutar bola matanya. "Sekarang siapa yang terperangkap dalam permainan yang kau buat sendiri? Sebaiknya kau menyerah mulai sekarang jika nanti kau tidak ingin terjadi apa-apa denganmu."

"Maksudmu?" aku berdecih. "Maksudmu aku akan tergila-gila dengan Geraldo? Kemudian aku terluka karena dicampakkan olehnya? Dan aku kembali merasakan penderitaan? Itu yang kau maksud?"

"Ya! Itu yang maksudku!" sentak Dixie membuatku terkejut. "Sudah cukup waktu itu aku melihat kau menderita karena

pria sialan itu tapi kali ini jangan. Aku tidak ingin kau terluka lagi, berhentilah."

"Dixie kau meragukanku? Tenanglah. Kau tahu sendiri aku sudah berhasil menaklukan banyak pria, kali ini "

"Geraldo berbeda." Dixie memotong. "Kau sendiri yang mengatakan jika pria itu tidak sama seperti pria lainnya. Mungkin ini memang sangat menarik bagimu untuk meluluhkan hatinya tapi bagaimana jika hal sebaliknya terjadi?"

Aku terkekeh. "Kenapa tiba-tiba kau terbawa emosi seperti ini? Oh, ini tidak terlihat seperti kau, D."

"Aku marah karena aku takut, T! Aku adalah sahabatmu, aku sudah menganggapmu seperti adikku sendiri."

"Bagaimana jika kita melakukan taruhan lagi kalau aku "

"Lupakan soal taruhan," Dixie menatapku lekat. "Kau tahu, aku lebih memilih kehilangan semua uangku daripada melihatmu tersiksa karena pria."

Aku tertegun lalu tersenyum. "Dixie, terima kasih karena begitu perhatian kepadaku. Kau tidak perlu khawatir, aku akan menyelesaikan permainan yang sudah aku mulai, apapun yang terjadi nantinya aku akan menerimanya. Tapi apa yang kau pikirkan itu tidak mungkin terjadi."

Dixie mendengkus. "Kenapa kau sangat keras kepala dan menjengkelkan?"

"Karena..." aku menjeda ucapanku. "Karena aku sendiri tidak tahu. Aku sendiri tidak mengerti kenapa aku bertindak, bertingkah, berpikir seperti ini. Mungkin... mungkin itulah

alasannya kenapa aku hidup menderita. Karena aku sangat keras kepala dan begitu menjengkelkan."

Percakapan kita berhenti saat handphone yang ada di atas meja wastafel berbunyi, aku mengambilnya dan membaca nama yang tertera di layar itu.

Aunty Frances.

Aku mengangkat benda elektronik itu kemudian menempelkannya di telinga kanan. "Halo bibi? Ada apa menelponku?"

"*Titania apakah aku menganggu kegiatanmu di sekolah?"* suara bibi Frances dari seberang terdengar gelisah.

"Ti... tidak." Perasaanku mulai tidak enak. "Ada apa Bi? Apa ada sesuatu yang terjadi dengan Ibu?"

Mendengar jawaban dari Bibi Frances membuat jantungku seolah berhenti berdetak dengan napas yang tercegat. Aku mulai gundah. Setelah panggilan singkat itu berakhir, aku memasukkan ponselku ke dalam tas dengan pergerakan panik.

"Semua baik-baik saja?" tanya Dixie yang tidak aku hiraukan.

"Aku... aku harus ke rumah sakit sekarang."

"Apa ada yang terjadi dengan Ibumu?"

"Kita bicara nanti saja, aku harus segera pergi!"

"Kalau begitu aku akan mengantarmu?"

"Tidak. Kau harus berlatih renang, aku bisa naik taksi. Sampai jumpa, D!" buru-buru aku keluar dari kamar mandi

sekolah.

"Kau yakin?!"

Aku tidak menggubris teriakan Dixie, mengambil langkah tergesa untuk keluar dari sekolah. Masa bodoh jika nanti dimarahi oleh Mrs. Nanna karena bolos dari kelasnya yang begitu menegangkan.

Yang paling penting sekarang adalah Ibu.

{~ ~}

Langkah kakiku yang amat cepat ketika menelusuri lorong rumah sakit sukses mencuri perhatian dari orang sekitar, tentu saja aku tidak peduli akan hal itu karena pikiranku tidak teralihkan sedari tadi.

Aku langsung masuk ke dalam ruangan di mana Ibu dirawat ketika sampai, menemukan Bibi Frances yang berdiri di sebelah wanita yang masih terbaring di brangkar sembari memandangnya lekat.

"Bagaimana keadaan Ibu?" tanyaku dengan begitu khawatir. "Kenapa Ibu bisa mengalami kejang?"

"Seperti yang kau lihat, sekarang kondisinya sudah mulai membaik. Kata dokter tadi, ia mengalami kejang karena reaksi akibat ada cedera di kepalanya dan otaknya sedikit mengalami gangguan sehingga otot-ototnya mengalami kontraksi tanpa kendali." Jelas Bibi Frances secara detail.

Salivaku tertelan susah payah. "Apakah itu bisa menjadi tanda jika masa koma Ibu berakhir? Apa itu bisa menjadi tanda bahwa Ibu akan siuman?"

Bibi Frances terdiam. "Aku tidak tahu. Dokter tidak ada mengatakan hal selain tadi. Tapi di dunia itu tidak ada yang mustahil. Doakan saja yang terbaik."

"Bibi benar," aku memandang Ibu yang tubuhnya dipenuhi berbagai peralatan medis. "Tidak ada yang mustahil di dunia ini."

Lantas aku menarik kursi di hadapanku kemudian duduk, tepat di sebelah ranjang Ibuku.

"Kau mau kopi?"

Aku mengangguk tanpa minat.

"Tunggu di sini. Aku akan turun membelinya."

Aku menghiraukan kepergian Bibi Frances karena pandanganku tidak dapat teralihkan dari seseorang yang begitu aku rindukan suara dan tawanya.

"Kapan Ibu bangun? Apakah Ibu ingin menua dengan terbaring terus sepert ini? Ayolah, Ibu yang aku kenal bukanlah wanita lemah seperti ini."

Tanpa kendali, air mataku menetes jatuh. "Hiks." Sial. Aku benar-benar lemah melihat orang yang paling aku sayang masih terbaring tidak berdaya, tidak ada perkembangan sama sekali.

Aku mendengarkan suara pintu terbuka, sepertinya Bibi Frances telah kembali tapi aku masih tidak bisa mengalihkan pandanganku dan air mata terus saja menetes membasahi pipiku.

Sampai perhatianku tersita ketika mendapati sapu tangan yang diulurkan ke arahku. Aku menerima benda tersebut

kemudian menghapus air mataku.

Tunggu. Aku menyadari sesuatu. Tangan yang memberikanku benda itu tampak begitu kekar. Jelas ini bukan tangan Bibi Frances.

"Berhentilah, menangis."

Apalagi suara berat ini.

Aku mendongak, terbelalak. Mendapati Geraldo yang sekarang berdiri di sebelahku. "Kau..." aku tertegun. "Kau kenapa ada di sini?"

Dia tidak menyahutku, pria itu justru mengambil kursi lainnya. Meletakkannya tepat di sampingku sebelum mendaratkan bokong di kursi itu.

"Kenapa kau ada di sini?" ulangku lagi. "Kau mengikutiku?"

"Kau pikir aku tidak punya kerjaan sehingga aku mengikutimu?" dia terkekeh.

"Lalu kenapa kau ada di sini?" tanyaku serak. "Kenapa kau juga membolos dari sekolah?"

"Aku kebetulan ada urusan di sini."

"Urusan apa?"

"Itu... kau tidak perlu tahu."

Aku berdecak. "Akuilah jika kau memang mengikutiku."

Geraldo bungkam. Pandangan pria itu mengarah lurus ke hadapan Ibuku. "Kau pasti sangat sayang kepada Ibumu," katanya pelan.

"Tentu," balasku. "Dia adalah orang yang paling aku sayang sebelum Dixie dan Aimee."

"Lalu..." Geraldo menatapku. "Bagaimana dengan Ayahmu?"

Aku terkekeh masam. "Setelah dia membuat Ibuku seperti ini dan menghancurkan keluarga kami... apakah dia masih berhak mendapatkan kasih sayang dariku? Dia saja... tidak peduli pada kami."

"Omong kosong."

"Omong kosong?" ulangku.

"Kau masih menyayangi Ayahmu hanya saja rasa benci dan amarahmu membuatmu berpikir bahwa kau membencinya padahal jauh di dalam lubuk hatimu, kau pasti masih menyayangi dan sangat merindukan keluargamu berkumpul kembali kan?"

Aku terdiam. Tiga puluh dua kata. Geraldo telah melontarkan perkataan sebanyakan tiga puluh dua kata atau lebih, entahlah. Intinya, dia mengucapkan banyak kata dari mulutnya yang biasanya hemat itu.

"Geraldo," aku memanggilnya. "Ada apa denganmu hari ini? Kau sangat berbeda."

Alih-alih merespon, Geraldo malah beranjak dari kursi dan mengakhiri dialog singkat kita.

"Kau mau ke mana?" tanyaku bingung.

"Aku mau kembali ke sekolah," balasnya singkat lalu berjalan mendekati pintu keluar.

Tapi langkahnya terhenti saat sudah berdiri di depan pintu dan memanggilku. "Titania."

"Hm?" alis kiriku terangkat naik.

"Malam ini kau ada acara?"

Aku memutar otakku, sedang berpikir. "Sepertinya tidak. Memangnya kenapa?"

"Karena tempo hari ini rencana makan malam kita gagal..." Geraldo menggantung ucapannya membuatku menunggu. dia terdiam sangat lama, membuatku berdecak karena penasaran.

Sebenarnya ada apa dengannya hari ini?

"Bagaimana jika kita perbaiki malam ini?"

TO BE CONTINUED

MR. EMILIO

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY

BY THE WAY, HAPPY NEW YEAR ALL!!!!!

NEXT CHAPTER?

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 3 Januari 2021.

Chapter 35 Rejected

35.

Rejected : Tertolak?

Kapal pecah. Dua kata yang kini menggambarkan kondisi kamarku. Bagaimana tidak, ada berbagai pakaian mahal milikku yang sekarang berserakan di lantai, kasur, meja, di mana-mana yang membuatku menjadi frustrasi sendiri karena aku paling pandai mengacau namun sangat malas merapikan.

"Oh, *damn*! Aku tidak punya pakaian yang bagus!" umpatku sembari mengacak-acak *dress* yang kini semua sudah tergeletak sembarangan.

Lantas aku mengempaskan tubuhku ke atas kasur yang juga dipenuhi oleh pakaianku sambil terkekeh tidak percaya jika kembali mengingat apa yang tadi Geraldo ucapkan. Mengajakku makan malam? Oh, sungguh mengejutkan dan jujur, ini membuatku berdebar. Tidak seperti biasanya.

Apa mungkin aku sungguh menyukainya? Tidak! Tidak boleh! Aku tidak boleh menyukainya karena hanya dia yang harus menyukaiku! Hanya dia!

"Tapi... apa mungkin dia benar-benar menyukaiku?" gumamku. "Apakah permainanan yang selama ini aku rencanakan telah menuju pintu sukses? Haha! Sepertinya pria itu memang sudah masuk ke dalam jebakanku!"

Aku meraih handphone yang sedari tadi berdiam di atas nakas kayu itu, mencari kontak seseorang lalu menghubunginya. Aku mengembuskan napas kecewa,

"ponselnya tidak aktif. Pasti Dixie sedang berlatih renang sekarang."

Tiba-tiba saja percakapanku dan Dixie tadi di toilet sekolah tercetak di dalam kepala. Gadis berdarah Afrika-Amerika itu terlihat begitu mencemaskanku. Mengingatnya membuatku tanpa sadar mencipta senyuman. Tidak menyangka jika Dixie secemas itu kepadaku, takut apabila aku disakiti oleh pria lagi.

"Beruntung sekali aku memiliki sahabat sepertinya! Ah, aku jadi merindukanmu, D!" seruku sembari menaruh kembali handphone'ku.

Baru saja meletakkan handphone kesayanganku itu, bunyi notifikasi lantas terdengar. Tanpa basa-basi aku kembali mengambilnya kemudian membaca pesan yang beberapa detik lalu terkirim kepadaku.

Mr. Emilio : Sekarang aku tidak bisa membantumu di rumah, aku ada urusan darurat. Jika kau butuh bantuan, panggil saja temanmu. Atau jika perlu hubungi saja 911.

Aku membaca pesan panjang yang dikirim oleh Geraldo sebelum membalasnya dengan sedikit lama karena aku hanya bisa menggerakan jemari yang dimiliki oleh tangan kananku.

Me : Bagaimana dengan makan malam kita?

Sekitar lima menit aku menunggu, sampai Geraldo membalas pesanku.

Mr. Emilio : Jam 7 malam. Kau naik taksi saja, aku malam menjemputmu. Aku akan menunggumu di restoran yang aku katakan tadi.

Mr. Emilio : Jangan bertingkah seperti kura-kura meski tanganmu terluka. Sedetik saja kau terlambat, aku akan meninggalkanmu.

"Wah," aku tertawa hambar sambil memutar bola mata ke atas. "Yang mengajak makan malam siapa dan yang mengancam siapa. Padahal kau sendiri yang menawarkannya tapi terlihat seolah-olah aku yang mengharapkan makan malam bersamamu!"

"Kalau kau memang tidak berniat untuk mengajak diriku makan malam, tidak perlu! Kau sungguh menyebalkan, pria sialan!" aku memaki ponselku sambil membayangkan wajah Geraldo yang ingin aku cakar dengan kuku panjangku.

Huh! Sepertinya sebentar lagi aku akan datang bulan, terbukti dengan moodku yang tiba-tiba menjadi mudah marah seperti sekarang.

"Kura-kura? Dia mengatakanku kura-kura?!" teriakku sembari menendang baju yang ada di sebelahku.

Mendengus kasar sebelum melirik ke arah jam dinding. Aku mendelik kaget karena tidak percaya jika waktu berjalan begitu cepat, padahal sebelum memilih pakaian aku baru melihat waktu menunjuk pukul setengah lima dan sekarang sudah setengah enam?! "*Gosh*!"

Hendak mematikan handphone, aku tidak sengaja menekankamera depan hingga menampilkan wajah lusuh dan berantakan yang membuatku menjadi terkejut sendiri! *Jumpscare*!

"Sial! Mengejutkan saja wajahku!" umpatku lalu melempar ponsel sembarangan. "Lupakan itu! Aku harus bersiap-siap!"

Lantas aku bergegas bangun, panik sendiri seperti anak rusa yang kehilangan induknya. Tidak, aku paling tidak bisa bersiap-siap dalam waktu yang singkat. "Aku harus segera mandi, aku tidak boleh terlambat jika aku terlambat, Geraldo pasti akan "

Aku berdiam. Tunggu. Kenapa aku jadi sepanik ini? Aku tidak mengharapkan makan malam romantis bersamanya! Aku hanya berharap ia menyukaiku dan masuk ke dalam perangkapku! Ini benar-benar di luar kendaliku.

"Sial. Bagaimana jika kini aku sungguh-sungguh menyukainya?" gumamku disertai decakan.

Tubuhku terpaku diam, berdiri tepat di hadapan cermin panjang yang menangkap seluruh tubuhku dari atas sampai bawah. Aku memandang lekat bayanganku dengan pikiran yang kini mencetak sekilas kenangan tadi pagi di sekolah.

"Kau sendiri bagaimana? Apakah... kau jatuh cinta kepadaku?" pertanyaannya membuatku tersedak kaget. "Selama ini kau mendekatiku, tapi kau tak pernah mengungkapkan perasaanmu."

Aku diam. Dengan detak jantungnya yang tiba-tiba berdebar sangat kencang.

Geraldo semakin mendekat. "Kau jatuh cinta padaku, Titania?"

Gosh! Napasku tersekat. Tidak. Ini posisi yang salah, seharusnya aku yang melakukan ini kepada Geraldo tapi mengapa sebaliknya. Terkutuknya lagi, detak jantungku malah bertambah kencang.

Napasku sesak, ketika menatap mata pria yang ada di depanku tidak teralih sedikit pun dan terus saja

melemparkan pandangan lekat ke arahku.

"Aku "

Belum sempat menjawab, Geraldo tiba-tiba saja memegang pipiku lalu menyambar bibirku hingga mempertemukan dan saling menyatu membentuk ciuman kejutan yang berlangsung cukup lama.

"Argh! Ini benar-benar membuatku menjadi sakit jiwa!" aku mengacak rambutku frustrasi sembari berjalan menuju kamar mandi. "Berani sekali dia menciumku sembarangan lalu mengajakku makan malam sampai jantungku berdebar-debar!"

"Aku akan membalasmu! *Fuck you Geraldo*!" teriakku sambil menutup keras pintu kamar mandi.

{~ ~}

"Kau terlambat lima belas menit."

Di sinilah aku berada sekarang. Restoran bintang lima yang dipenuhi manusia-manusia kelas atas dengan kekayaan yang tidak bisa dihitung lagi. Tempatnya begitu besar dan karena sekarang aku berada di lantai atas, mataku sanggup menangkap pemandangan gedung-gedung pencakar langit yang menghiasi malamnya Kota Portland.

Aku terkekeh saat melihat Geraldo yang duduk sambil bersedekap. "Kau cukup romantis."

Omong-omong Geraldo terlihat tampan dengan penampilan formal seperti sekarang. Kemeja putih yang dibalut dengan blazer biru dongker.

Tapi tentu saja aku tidak kalah cantik menggenakan *midi dress* berwarna kuning keemasan. Sekadar informasi, kamarku yang seperti kapal pecah masih belum dirapikan dan aku tinggalkan dalam kondisi masih sangat berantakan. Seratus persen yakin, aku akan pusing sendiri nanti membereskannya.

Sudah. Kembali ke topik.

"Apa katamu?" ia mengangkat alis kanannya.

"Lima menit sudah aku terlambat tapi kau tidak meninggalkanku," balasku. "Padahal kau bilang kau tidak suka menunggu, kau pasti sangat ingin makan malam denganku bukan? *Baby boy*."

Geraldo melotot dengan ekspresi terlihat bingung membalas perkataanki sampai seorang *waitress* datang membawakan makanan dan dua botol anggur merah yang diletakkan oleh wanita itu di atas meja bernomor dua belas itu.

"Mau aku tuangkan minumannya,

"*Is there anything else that you want to order*?" Geraldo menggelengkan kepalanya saat ditanya oleh pelayan muda dengan penampilan rapi.

"*Okay*. *Enjoy your dinner, sir*!" Wanita itu kemudian memutar tubuhnya meninggalkan kami dengan nampan kosong di tangannya. Setelah kepergian *waitress* tersebut, aku yang sedari tadi masih berdiri lalu menguasai kursi di hadapan Geraldo.

"Jangan salah paham," Geraldo angkat suara. "Aku terpaksa diam di sini karena tidak ingin membuang makanan yang sudah disiapkan begitu saja... aku tidak menunggumu, jangan terlalu percaya diri."

"*I see.* Alasan mendadak yang cukup masuk akal," sindirku sambil terkekeh. "*Do you need help pouring a drink, sir*?" tanpa menunggu balasan, aku langsung mengisi gelas kaca milik Geraldo dengan anggur merah yang baru saja aku tuangkan dari botol.

"Aku tidak butuh bantuanmu," dia menjawab.

"Kepribadian ganda? Alter ego?"

"Apa yang kau katakan?"

"Kau tidak sadar?" aku merotasikan bola mataku. "Kau bertingkah aneh di sekolah tadi bahkan kau menciumku seperti pria sialan, lalu di rumah sakit kau bertindak cukup baik dan mengajakku makan malam, kemudian kau mengirimkan pesan dengan kalimat yang ketus dan sekarang kau bersikap dingin dan gengsi. Kau sulit ditebak dan begitu aneh, Mr. Emilio."

Geraldo berdecih. "Kau pikir kau tidak aneh?"

"Apa maksudmu?"

"Ya, kadang-kadang kau bertingkah menyebalkan seperti jalang liar dan kadang-kadang kau tampak menyedihkan seperti jalang terbuang."

Aku mengerucutkan bibiku. "Dan sekarang kau menghinaku dengan sebutan jalang. Sudahlah, kenapa kau sekarang mengajakku makan malam? Kau ingin mengatakan sesuatu atau semacamnya?

"Atau sekarang kau sedang berusaha untuk menyembunyikan perasaanmu yang sebenarnya? Kau sudah mulai menyukaiku kan? Makanya kini kau mengajakku makan malam dan karena rasa gengsi di dalam

dirimu yang begitu besar sehingga kau tidak mau mengungkapnya kan?"

Pria itu diam dengan pandangan mengarah lurus ke depan, aku menoleh ke belakang mengikuti ke mana arah tatapan Geraldo menuju. Ada begitu banyak pengunjung, sepertinya ia menatap salah satu dari mereka. Namun siapa?

"Kau menatap siapa?" tanyaku.

"Tidak, aku tidak melihat siapa-siapa."

Aku ragu dengan jawabannya. Aku sangat yakin tadi dia sedang mengamati seseorang dengan mata hijau tajamnya itu. Aku yakin.

"Baiklah, kembali ke topik. Kau menyukaiku bukan? Berterus teranglah kepadaku, kau tidak perlu malu." Ucapku seraya membawa anak rambutku ke belakang.

Geraldo tersenyum menyeringai. "Atau... jangan-jangan sebaliknya?"

"A... apa?" keningku mengerut dan sialnya lagi jantungku berdegup amat kencang. *Apa ini*?

"Pertanyaanku tadi di sekolah, kau tentu saja masih ingat bukan?" dia memicingkan matanya. "Kau menyukaiku bukan Titania? Jawab aku."

Matanya yang menatap intens ke arahku seolah menghipnotis diriku hingga membuat bibirku mengatakan hal di luar kendali.

"Ya! Aku menyukaimu!" balasku tanpa diduga. Membuatku sendiri terkejut.

Keheningan sejenak melanda kami sampai Geraldo angkat suara dan mengatakan hal mengejutkan.

"Baiklah, aku memaklumi perasaanmu itu." Pria itu tersenyum lalu bangkit dari kursinya. "Tapi aku tidak pernah bisa membalas perasaanmu. Sampai kapan pun. Aku tidak akan pernah menyukaimu."

Aku melotot. Apa yang dia katakan?

Lagi-lagi dia menyeringai. "Kau tertolak, Titania."

Mataku terbelalak. Apa?! Apa maksudnya ini?

Setelah itu Geraldo pergi begitu tiba-tiba. Sementara aku masih diam di tempat dengan badan membeku dan saliva yang tertelan amat susah payah.

Geraldo menolakku? Aku ditolak olehnya?

Dia pikir aku sungguh menyukainya?! Bedebah.

{~ ~}

POV GERALDO

Sesampainya aku di luar restoran, aku merogoh saku celana. Mengambil handphone yang sedari tadi bersembunyi di dalamnya lalu menghubungi seseorang. Tidak perlu menunggu lama, orang itu menerima panggilan dariku.

"Aku sudah melakukannya untukmu. Aku sudah berhasil membuatnya menyukainya dan menolak perasaannya. Itu sudah cukup bukan?"

"*Cukup? Itu sama sekali tidak cukup. Bahkan aku tidak melihat jalang itu meneteskan air matanya. Aku mau lebih*

dari itu, aku ingin melihatnya tersakiti. Kau harus melakukan lebih dari itu, aku tidak mau tahu."

Aku mengembuskan napas gusar dengan rahang yang mulai mengeras. "Kau minta saja orang lain untuk melakukannya. Aku tidak bisa lagi."

"Apa? Kau mau berhenti sampai di sini? Bukankah kau sendiri juga membenci jalang gatal seperti Titania? Kau sendiri mengatakan bahwa dia adalah media untuk kau melakukan pembalasan dendam terhadap perempuan sejenisnya. Kenapa kau ingin berhenti? Oh, mustahil! Apa kau menyukainya? Kau sungguh menyukainya?"

Aku yang tengah berjalan menuju mobilku lantas menghentikan langkah. "Tentu saja tidak!"

"Lalu jika bukan karena alasan itu? Kenapa kau menyelesaikan tugasmu sampai di sini saja? Ini belum apa-apa."

Terlebih dahulu aku menarik napas panjang yang kemudian diembuskan pelan. "Aku akan pergi ke New York sekitar satu bulan atau lebih."

"*Begitu tiba-tiba? Untuk apa kau ke sana?"*

"Aku akan mengunjungi Sergio."

TO BE CONTINUED

THANKS FOR READING FOR THIS STORY!

Who is Sergio? Dan siapa yang ditelpon oleh Geraldo?

Tapi jika kalian teliti di chapter 5 kemarin, Geraldo sempat menyinggung nama Sergio loh xixi.

Penasaran dengan kelanjutannya? See you next week!

Tapi kalau mau cepat update, vote dan komen sebanyak-banyaknya hehe. Jangan lupa share juga cerita ini ke teman-teman kalian, kalau kalian antusias dengan kelanjutannya, saling menghargainya hehe :")

Ubud, 9 Januari 2021.

Chapter 36 The Story I Wanted To Hear

36.

The story i wanted to hear | Kisah yang ingin aku dengar

Sesampainya di rumah, aku langsung merebahkan tubuhku di atas kasur dengan pikiran yang sibuk berkalut tentang kasus penolakan yang sangat tidak jelas tadi. Aku tidak mengerti ada apanya dengan pria itu dan aku tidak paham dengan diriku yang mengatakan bahwa aku menyukainya. Gila!

Berkali-kali aku mengacak rambut frustrasi, apalagi melihat kamarku yang masih berantakan membuat diriku merasa semakin stress. Aku benar-benar tak mengerti jalan pikirannya bahkan kejadian tadi masih terus terngiang-ngiang di kepalaku.

"*Kau tertolak, Titania*."

Aku mendengus. "Argh!"

Tidak ingin gila sendiri, aku segera bergerak untuk mengambil ponselku. Menghubungi Dixie yang tidak perlu menunggu lama langsung diangkat oleh perempuan yang nada suaranya terdengar malas, seperti baru bangun dari tidur amat lelap.

"Kau sedang tertidur?" tanyaku. "Mengejutkan seorang Dixie yang sangat gemar terjaga setiap malam, tertidur lebih awal. Kau sangat kelelahan ya?"

"*Ya. Seperti itulah. Hari ini latihan benar-benar menguras tenaga, tubuhku seperti mati rasa,"* Dixie menyahut sembari menguap lantang. "Lalu kau sendiri, ada apa menelponku? Mengganggu saja."

Aku berdecak. "Kau tahu? Malam ini aku sangat amat kesal kepada pria yang selama ini menjadi targetku. Rasanya aku ingin sekali menaburkan bubuk cabai ke dalam mulutnya! Menjengkelkan!"

"*Sudah kukatakan bukan, lebih baik kau berhenti. Dia adalah orang aneh yang sampai kapan pun tak akan bisa kau ketahui isi kepalanya. Memangnya apa yang sudah dia lakukan kepadamu sampai kau kesal?"*

"Dia menolakku," balasku malas. "Dia menolakku di depan umum!"

"*Menolakmu? Bagaimana bisa?*"

"Ya... tadi dia menanyakan apakah aku menyukai dirinya atau tidak dan dengan bodohnya... argh! Mengingatnya saja aku menjadi sangat kesal, ini di luar kendaliku dan rencana yang aku rancang karena seharusnya ia yang mengakuinya bukan aku. Tadi itu, bibirku benar-benar terhipnotis, D! Sumpah demi Dewa Poseidon, aku tidak menyukainya!"

"*Bohong. Kau telah menyukainya dan kau berteriak tidak jelas seperti ini hanya membantah perasaanmu saja padahal tetap saja kau tak akan bisa menutupinya."*

Lagi-lagi aku berusaha menyangkalnya. "Tapi "

"*Sudah aku katakan makanya kau berhenti Titania! Berhenti mendekati Geraldo atau lebih baik... mulai sekarang kembalilah menjalani kehidupan yang seharusnya. Hidup yang normal tanpa perlu punya rencana untuk membuat*

pria berlutut di bawahmu. Mereka semua akan mendapatkan karmanya masing-masing tanpa perlu kau yang membalasnya."

"Mungkin untuk menyerah dengan Geraldo, aku masih bisa pertimbangkan. Tapi untuk permainan selanjutnya, aku tidak akan berhenti sampai "

"*Sampai kapan? Sampai kau berhasil menginjak usia seratus tahun lebih? Sampai kapan, T? Dulu aku tetap mendukung apa yang kau lakukan, tapi semakin lama aku semakin takut jika nanti apa yang sudah pernah kau alami kembali menyerangmu, menyakiti hatimu."*

Aku tersenyum getir. "Tentu saja sampai aku puas. Sampai aku bahagia. Sampai luka di hatiku lenyap."

"*Apakah dengan cara memikat hati lalu mencampakkan pria sungguh membuatnmu bahagia, T?*"

"Ya... mungkin. Setiap kali aku berhasil menarik perhatian dan membawa mereka masuk ke dalam jebakanku lalu mematahkan hatinya aku merasa senang. Ya, aku merasa sangat senang. Seperti menemukan kepuasan, meski... hanya sesaat."

"*Hanya sesaat? Makanya lebih baik kau temui sesuatu yang membuat kamu memiliki kebahagiaan seutuhnya tanpa perlu menjadi orang jahat."*

"Kebahagiaan seutuhnya? Adakah hal semacam itu di dunia ini? Aku tak percaya adanya itu." Lantas aku tersenyum. "Orang jahat... sepertinya hidup menjadi manusia jahat itu lebih menyenangkan dibandingkan menjadi manusia baik yang justru dijadikan bahan untuk disakiti."

Keheningan kemudian menyertaiku karena Dixie terdiam tidak mengubris apa ucapanku. Mungkin dia sudah kehabisan kata-kata.

"Maaf sudah mengganggu tidurmu, sebaiknya sekarang kau melanjutkan aktivitasmu, aku juga harus memberikan Aimee makan. *Good night, sleeping bitch.*"

"*Night too bitch,"* setelah mendengarkan jawaban Dixie aku langsung memutus panggilan dengan pandangan menuju ke dinding langit-langit kamar dengan pikiran berkalut tentang pria itu.

"Lebih baik aku memberikan anak kesayanganku makan daripada memikirkannya," putusku lantas beranjak.

Menendang baju yang masih berantakan di lantai barulah aku keluar dari kamar dan menemui Aimee yang sedang mengejar tikus dengan ganas.

{~ ~}

Geraldo hanya membaca pesan mengenai persoalan kemarin yang aku kirim. Bahkan hari ini dia tidak datang menjemputku. Ah, datang ke sekolah saja pria itu tidak bagaimana mungkin dia rela buang-buang waktunya untuk mengantarku. Bagaimana pun aku harus memberi perhitungan kepadanya.

"Dia sudah pergi."

Itulah jawaban dari mulut Samuel ketika aku datang menghampiri ketiga temannya untuk menanyakan keberadaan Geraldo. "Pergi? Ke mana?"

"Itu bukan urusanmu, *girl*." Pria berdarah Asia-Amerika yang memakai hoodie merah berkata sambil tersenyum. Seingatki

nama pria itu adalah Spencer Lee. "Itu adalah pesan dari Geraldo jika jalang betina itu menanyakan keberadaannya dan jalang betina yang dimaksudnya... kau bukan?"

Aku berdecak. "Samuel, kau bisa beritahu aku bukan di mana dia sekarang? Aku perlu bicara dengannya. Jadi katakan pergi ke mana dia?"

"New york," Samuel menjawab. "Meski pun kita merahasiakannya darimu, cepat atau lambat kau pasti tahu juga. Hanya itu yang bisa aku beritahu, sekarang aku harus ke ruang musik. *Have a nice day*." Ia menjelaskan sambil menarik ujung bibirnya lalu meninggalkanku.

New york? Geraldo pergi ke New York? Kenapa begitu tiba-tiba? Apakah kehadiranku sungguh-sungguh menganggunya sampai dia kabur? Dia meninggalkan tanggung jawabnya.

"Berapa lama dia di sana?" tanyaku lagi.

"Mungkin satu atau dua bulan, entahlah." Spencer menjawab sembari melepas tudung hoodie yang tadi menutupi rambut ikal kecoklatannya.

"Ah, sudahlah." Aku mengembuskan napas berat sebelum berbalik, langkahku terhenti ketika kaki hendak melangkah karena terpanggil oleh suara berat milik Ezra yang menyebut namaku.

Aku menoleh. "Kenapa? Kau ingin memberitahu alamat tempat tinggal Geraldo di New York?"

Ezra terkekeh seraya berkacak pinggang. "Aku tak menyangka jika kau sangat tergila-gila kepada pria tak tersentuh seperti Geraldo." Ucapannya sontak membuatku menggeleng. "Tidak. Tidak sepertiku, seharusnya dia yang

tergila-gila kepadaku! Hanya saja Geraldo memilik janji kepadaku tapi pria itu justru lari dari tanggung jawabnya begitu saja!"

"Apa Geraldo menghamilimu?" Ezra bertanya disertai wajah bodohnya yang membuat tanganku gatal ingin menamparnya.

"Yang benar saja," bibirku mengerucut dengan bola mata terputar ke atas. Hendak pergi dari hadapan mereka, tapi lagi-lagi Ezra mencegahku. "Apa?"

"Dari tadi aku ingin menanyakan ini kepadamu, apakah... akhir-akhir ini Dixie ada membicarakan tentangku kepadamu?" tanya Ezra dengan tatapan penuh harap yang membuatku jengkel.

"Untuk apa Dixie membuang-buang waktunya untuk bicara omong kosong tentangmu?"

"Sungguh? Ah, padahal aku aku sudah berusaha keras mendekatinya," Ezra tampak mengembus napas kecewa.

"Bahkan sampai aku menjadi presiden Amerika Serikat terakhir, aku tidak akan mengizinkanmu mendekati Dixie," aku memberi tatapan tajam sembari menjulurkan lidahku.

"Wah, kau sudah seperti Ibunya saja." Komentar Spencer disusul tawa pelannya.

Aku egois bukan. Aku takut ketika temanku didekati atau mendekati pria yang nanti justru menyakitinya tapi aku sendiri justru menjalankan aksiku meski Dixie sudah melarangku.

Hanya saja, aku sungguh penasaran dengan sosok Geraldo yang penuh misteri. Selama aku berada di dekatnya, aku

belum benar-benar bisa mengenal pria pemilik rahang kekar itu.

Atau mungkin memang dia yang tidak memberikan jalan untuk masuk ke dunianya yang suram.

Selain itu setiap Dixie melarangku untuk berhenti mendekati Geraldo, aku malah semakin tertantang untuk mendekatinya. Aneh memang.

"Kau sudah seperti Aurora saja. Kenapa semua perempuan dekat dengan Geraldo selalu melotot dan menjulurkan lidah menyebalkan terhadapku?"

Perkataan yang dilontarkan oleh mulut Ezra lagi kembali membuat langkahku terhenti. Mendengar mulutnya menyebut nama seseorang. Aku terdiam sejenak, mematung dengan saliva tertelan.

"Ezra," aku memanggilnya sebelum memutar balik tubuhku. "Kau mau aku membantumu untuk lebih dekat dengan D?"

"Hah?" Ezra melongo. "Kau mau membantuku? Kenapa kau berubah pikiran secepat ini?"

"Tentu," aku tersenyum menyeringai. "Pulang sekolah, temui aku di Halycherry. Selain itu, ada sesuatu yang ingin aku bicarakan padamu."

{~ ~}

Dua *milkshake* dengan rasa *red velvet* dan tiramisu baru saja diletakkan di atas meja bernomor tujuh, tepat di mana aku dan Ezra tengah duduk saling berhadapan. Pria yang memiliki selera fashion tinggi terlihat dari OOTD begitu stylish setiap harinya jika diamati tampak begitu antusias.

Seperti yang aku pinta tadi, sekarang kita berdua adalah Halycherry, *diner* favoritku.

"*Actually,* senyumanmu begitu menyebalkan," ungkapku.

"Katakan apa saja tentang dirimu, aku tidak akan tersinggung karena aku sangat senang jika teman dekat Dixie ingin membantuku," balas Ezra.

Tawa kecil lolos dari bibirku. "Apakah keinginanmu untuk berkencan dengan Dixie begitu besarnya?"

"Ya tentu saja!" seru Ezra. "Aku akan melakukan apa saja demi untuk memilikinya. Jadi apa yang ingin kau tanyakan padaku? Katakanlah sekarang aku pasti akan menjawabnya dengan senang hati!"

"Kau benar, aku tidak ingin buang waktuku banyak-banyak hanya untuk basa-basi denganmu," sedetik aku menyedot minumanku. "Siapa sebenarnya Aurora?"

"Au-Aurora? Maksudmu "

"Ya. Aurora mantan pacar Geraldo."

Ezra menelan salivanya susah payah. "Kenapa tiba-tiba "

"Bagaimana sebenarnya sosok Aurora? Bagaimana dia bisa dekat dengan Geraldo? Lantas sesuatu apa yang membuat mereka berpisah? Alih-alih masih mencintai, kenapa justru yang aku lihat Geraldo sekarang membencinya? Apa alasannya? Dan... malam natal waktu itu, saat Aurora mengalami kecelakaan yang merengut nyawanya... siapa orang yang bersamanya?" tanyaku bertubi-tubi tanpa jeda.

Ekspresi kaget Ezra tidak mengejutkanku. "Ba... bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

Jika bukan karena Zelene yang menceritakan tempo hari, mungkin aku tidak akan tahu penyebab gadis malang itu meninggal. "Jawab saja pertanyaanku."

"Kenapa... kau ingin tahu mengetahuinya?"

Aku tersenyum sembari menopang daguku dengan tangan kanan. "Entahlah. Sepertinya... kisahnya begitu menarik untuk aku dengar."

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

SEE U IN THE NEXT CHAPTER~

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 15 Januari 2021.

Chapter 37 Free

37.

Free : Bebas

A month later...

Akhirnya gips sialan di tanganku terlepas juga dan kini aku bisa menggerakan kembali tangan kiriku. Yang terpenting, *i feel free now.* Tidak ada lagi yang namanya kesulitan ketika mandi, berpakaian atau lainnya. Sekarang aku bisa melakukan apa saja.

Menatap pantulan diriku dari atas sampai bawah yang menggenakan outfit unik yang minggu lalu aku beli di online shop. Setelah puas memandang penampilan memesonaku sendiri, aku kemudian bergegas keluar dari rumah setelah memberikan Aimee makan.

(*OOTD Titania)*

Finally, aku bisa mengendarai *baby red* setelah sekian lama. Bersama mobil mini cooper kesayanganku aku melintasi jalanan kota Portland dengan tenang. Sembari memutar lagu berjudul *Sit Still, Look Pretty* yang dinyanyikan oleh penyanyi bernama Daya.

I know the other girls wanna wear expensive things, like diamond rings...

But I don't wanna be the puppet that you're playing on a string...

This queen don't need a king...

Aku bersenandung pelan mengikuti suara merdu yang terdengar dari radio mobil disertai kepalaku yang mengangguk-angguk. Meski pun aku tampak begitu tenang, berbeda dengan pikiranku.

Apa kalian bisa menebak apa yang selama ini telah menghantui pikiranku? Jika kalian benar, aku akan memberikan lima puluh dolar secara gratis.

I'am just kidding lol. Aku tidak sekaya itu hingga bisa memberikan lima puluh dolar secara cuma-cuma kepada orang yang pandai menebak. *I love money and of course all humans love money.*

Geraldo.

Itulah orang yang selama ini menganggu pikiranku. Setelah kejadian di restoran malam itu, ia sungguh-sungguh menghilang tanpa jejak dan kabar. Geraldo tidak lagi menampakkan batang hidungnya, entah di sekolah maupun seluruh penjuru Portland.

Ia meninggalkanku begitu saja setelah berjanji akan membantumu menghadapi kesulitan ketika tangan kiriku tidak berfungsi selama sementara.

Andai saja foto memalukan Geraldo yang memakai gaun perempuan itu masih tersimpan, mungkin saja aku sudah menyebarkannya sesuai ancamanku tapi sayang foto itu telah dihapus. Tapi, *honestly*, walau foto itu masih tersimpan pun, entah kenapa aku tak tega menyebarkannya mengingat betapa marahnya pria itu ketika memaksaku untuk menghapus foto memalukannya.

Tidak tega? Aku benar-benar konyol. Bagaimana bisa aku merasa tidak tega kepada pria seperti itu?

Selain itu, kepalaku juga sibuk memikirkan sosok manusia yang telah lenyap dari dunia. Aurora, apa yang diceritakan oleh Ezra bulan lalu masih tetap teringat di dalam otakku. Mungkin apa yang waktu itu diceritakan oleh Ezra tidak cukup detail namun mampu membuatku lebih mengenal sosok itu.

Kau juga penasaran dengan apa yang diceritakan oleh Ezra satu bulan yang lalu di Halycherry?

"Bagaimana sebenarnya sosok Aurora? Bagaimana dia bisa dekat dengan Geraldo? Lantas sesuatu apa yang membuat mereka berpisah? Alih-alih masih mencintai, kenapa justru yang aku lihat Geraldo sekarang membencinya? Apa alasannya? Dan... malam natal waktu itu, saat Aurora mengalami kecelakaan yang merengut nyawanya... siapa orang yang bersamanya?" tanyaku bertubi-tubi tanpa jeda.

Ekspresi kaget Ezra tidak mengejutkanku. "Ba... bagaimana kau bisa mengetahuinya?"

Jika bukan karena Zelene yang menceritakan tempo hari, mungkin aku tidak akan tahu penyebab gadis malang itu meninggal. "Jawab saja pertanyaanku."

"Kenapa... kau ingin tahu mengetahuinya?"

Aku tersenyum sembari menopang daguku dengan tangan kanan. "Entahlah. Sepertinya... kisahnya begitu menarik untuk aku dengar."

Ezra membungkam selama beberapa saat sebelum pria itu angkat suara dan mulai menceritakannya. "Aku bukan orang yang tahu segalanya atau pengingat yang tajam. Jadi aku hanya bisa menceritakannya tentang apa yang aku ketahui

dan aku ingat. Selain itu aku juga tidak punya hak untuk menceritakannya begitu banyak kepadamu."

"Aurora adalah perempuan polos dan natural yang berhasil menarik perhatian Geraldo. Geraldo lantas berusaha mendekatinya, hubungan mereka menjadi semakin rekat dan tidak lama setelahnya mereka berdua berkencan dan menjadi pasangan resmi."

Aku terdiam. Sibuk mendengarkan cerita yang dikatakan oleh bibir seksi Ezra. Menyimak hal ini jauh lebih seru dibandingkan menyimak Mrs. Ariana yang menerangkan pelajaran sastra dengan begitu membosankan. "Lalu penyebab mereka putus apa?"

"Aurora berselingkuh."

Seketika aku tersedak saat menyedot minumanku dengan mata membelak. "Sungguh?"

Ezra mengangguk. "Iya sungguh. Pria yang tidur dengan Aurora adalah orang yang sekaligus kecelakaan bersamanya pada malam natal hingga merenggut nyawanya."

Aku menelan salivaku. "Siapa? Siapa pria itu?"

"Dia..." Ezra menggantung ucapannya membuatku diserang rasa penasaran begitu kuat, terlihat dari raut wajah yang aku pasang sekarang. Namun perkataan Ezra melanjutnya sungguh mengecewakanku!

"Aku tidak bisa memberitahumu."

Menyebalkan memang. Ezra membuatku penasaran setengah mati tentang pria tersebut. Sepuluh menit setelahnya, aku bersama *baby red* sampai ke sekolah. Memarkirkan mobil kesayangku dengan rapi.

Pandangan semua orang yang di sekitar sini lantas tersita ketika aku turun dari mobil. Memancarkan aura yang cerah dengan pesona menakjubkan, aku melangkah gontai bersama rambut pirangku yang diterpa angin pagi menuju ke dalam.

"Woho! Lihat siapa wanita ini?" Zelene berseru saat ia yang tengah berdiri di depan loker mendapatiku datang melintasi lorong. "Senang melihat tangan kirimu bisa menunjukkan keseksiannya kembali."

"Aku tentu lebih senang dari itu," aku menjawab.

"Satu bulan. Tidak sadar ya, waktu sudah berjalan begitu cepat." Katanya membuatku mengangguk setuju. Benar, waktu berlalu begitu cepat tanpa diisi jeda untuk beristirahat sedikit pun.

"*OMG*!" seruan itu berasal dari Dixie yang datang menghampiri kemudian memelukku seolah gadis ini tidak pernah bertemu denganku selama seratus abad. "*Thanks God! Congratulations on your recovery!* Senang menemukanmu datang ke sekolah tanpa gips terkutuk itu lagi!"

"Aku sudah membakarnya untuk membuang sial," balasku sembari meletakkan anak rambutku ke belakang.

"Tapi aku sedikit menyesal."

"Menyesal?"

"Ya. Aku lupa! Seharusnya aku menulis kata-kata kematian terlebih dahulu di tanganmu yang pernah dibungkus seperti mumi itu," kata Dixie dengan nada bergurau.

"*Pyscho*," aku berdecih sebelum menyusul Dixie yang tertawa pelan.

"Omong-omong, bagaimana kabar Geraldo yang menghilang begitu saja? Apakah ada informasi baru, maybe?" Zelene bertanya membuatku dan Dixie mengangkat kedua bahu. "Oh, T. Kau seperti tidak peduli. Memangnya kau tidak merindukannya?"

"Merindukannya?" aku terkekeh. "*I'm a busy girl*. Aku tidak punya waktu untuk memikirkannya... apalagi merindukan pria sepertinya. Lagi pula, Geraldo bukanlah orang yang penting di hidupku."

Setengah berbohong. Aku masih memikirkan pria itu sampai detik ini. Tapi aku berani jamin, jika dia memang bukan pria penting di hidupku.

Zelene bersiul. "Serius? Jadi kau sudah merelakan mainan kesayanganmu itu begitu saja?"

Dixie berdecak. "Z, berhentilah membahas tentang Geraldo. *He has disappeared.*"

"Aku tidak merelakannya, mainanku yang kabur begitu saja. Aku tidak ingin menjadi wanita miris yang harus mengejar mainanku sampai keliling dunia. Kehilangan satu mainan bukan masalah besar bagiku, aku masih bisa mencari mainan baru lainnya."

"*I see*. *I see*."

"Daripada kita basa-basi di sini. Lebih baik kalian menemaniku untuk menemui seseorang," seringai tajam terbentuk di bibirku. "Urusanku dengannya masih belum selesai."

"Siapa? Maksudmu... pacarmu?"

"Titania!"

Seruan dari suara berat itu berhasil membuat kami bertiga mengalihkan pandangan menuju pria tinggi pemilik potongan rambut model *soft side parting* yang mendekatiku sambil memasang senyuman.

Gary Kinkle. Pacarku. Aku sampai lupa jika punya pacar bukan, maksudku mainan baru.

Setelah menghilangnya Geraldo malam itu, aku kembali menjalankan aksiku. Usai putus dengan Justin, aku berkencan dengan Gary, pria yang setiap harinya kerjanya merayu perempuan di koridor sekolah. Benar-benar tidak punya malu.

Napas Gary tersengal. Seperti habis berlari. "Wow! Akhirnya gipsmu lepas dan kecantikkanmu hari ini bertambah seratus kali lipat, Titania! Tapi... kenapa kau tidak membalas pesanku sejak pagi kemarin? Apa aku melakukan kesalahan kepadamu?"

Kenapa orang ini harus muncul sekarang.

Aku tersenyum. "Kau tidak melakukan kesalahan apapun kepadaku," aku memegang pipinya lembut hingga pria itu tersipu. "Terima kasih untuk enam hari yang berarti... satu persen... di hidupku ini."

Gary mengernyit. "Apa yang kau maksud, *honey*?"

"Kita putus, detik ini juga."

Gary terbelalak begitu pula Dixie dan Zelene juga orang-orang di sekitar lorong yang tidak sengaja melihat dan

mendengarkan ikut terkejut.

Aku melepaskan tanganku yang memegang pipi Gary lalu menyemprot hand sanitizer ke telapak tangan. "Girls, ayo kita pergi. Kejadian seru untuk disaksikan akan mulai sebentar lagi."

Kami bertiga lantas meninggalkan lorong berusaha mengabaikan teriakan pria yang merengek tidak terima dan sibuk memanggil namaku di belakang.

"*HONEY*! *DON'T LEAVE ME*! *HONEYYYY*!!!"

{~ ~}

Kalian bisa menebak siapa seseorang yang memiliki urusan belum tuntas denganku?

Ya. Perempuan yang sedang duduk di atas meja kelasnya, kukunya tengah diolesi cat kuku oleh minions setianya. Seperti seorang ratu yang akan memenggal kepala pelayannya apabila melanggar perintah. Oh, perempuan satu ini merasa semakin berkuasa. Benar-benar memuakkan.

Odette Swan.

Jika aku sekarang berada di dalam dongeng *Swan Lake,* aku ingin menjadi penyihir Rothbart lantas mengutuk perempuan itu menjadi angsa. Untuk selamanya.

"Lihat siapa yang datang?" Odette tertawa licik saat mendapatiku datang. "Tiga jalang buangan yang datang menghampiriku tanpa rasa malu." Odette beranjak dari duduknya lantas bersedekap.

"Hai *Queen bee*, lama tidak menyapa." Aku ikut melipat kedua tanganku di dada. "Kebetulan di dekat rumahku ada kursus mengecat kuku yang baru buka. Kau tidak berminat untuk ikut?"

Odette berdecih. "Jangan bertingkah terlalu akrab kepadaku. *You're my enemy, bitch*. Jadi apa yang kau inginkan? Kau ingin memamerkan tangan cacatmu yang sudah normal itu? Sayangnya, di mataku... kau tetap jalang cacat yang menyedihkan. Pergilah, melihatmu membuatku ingin muntah."

"Terserah apa yang kau katakan, aku datang untuk menyelesaikan urusan kita." Aku tersenyum miring, "kau tidak mungkin melupakannya kan?"

Odette mengangkat kedua alisnya dengan bibir terbuka. Seperti tidak mengerti apa yang aku katakan.

"Seperti yang kau lihat, tanganku sudah kembali sembuh, itu artinya aku sudah bisa melawanmu."

"Apa yang kau katakan, sialan?"

"Kompetensi menjadi ketua *Unicorns*."

Odette terbelalak. "Kau... kau tidak bisa melakukan hal ini dengan kemauanmu sendiri!" Aku tidak mau kalah. "Jika kau saja bisa melakukan apapun dengan kemauanmu sendiri, kenapa aku tidak?"

Aku memberikannya tatapan tajam. "Jadi kau sudah siap untuk kehilangan jabatanmu itu?"

{~ ~}

POV GERALDO

New York, 2017.

"Aku akan kembali ke Portland."

Itu adalah lima kata yang aku ucapkan saat masuk ke dalam kamar pria yang duduk di sebuah kursi roda yang membelakangiku dengan pandangan menuju jendela kaca yang menampilkan gedung-gedung kota menjulang tinggi.

"Hati-hati," balas pria itu singkat tanpa berniat menoleh ke arahku.

Sejak kejadian itu. Aku membencinya. Tapi meski demikian, aku tetap mengkhawatirkannya. Selalu gagal ketika berusaha untuk tidak peduli, tetap saja aku mencemaskan keadaannya di sini. Sial.

"Jaga dirimu baik-baik di sini," kataku dingin. "Apa yang sudah terjadi tidak bisa diubah, percuma kau sesali. Jadi, hiduplah yang tenang di sini."

Aku menarik napas panjang, mengembuskannya pelan. "Selamat tinggal."

Berbalik badan hendak keluar dari ruangan itu, baru saja sampai di depan pintu. Langkah kakiku lantas terhenti, meneguk ludahku sebelum menoleh lagi ke arah pria yang masih terdiam di tempat.

"Jangan coba-coba mengakhiri hidupmu..." aku menjeda kalimatku selama beberapa saat.

"... kau harus tetap hidup agar tetap merasakan penderitaan ini. Nikmatilah, sampai kematian sesungguhnya menjemputmu."

TO BE CONTINUED

THANKS FOR READING FOR THIS STORY!

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 22 Januari 2021.

Chapter 38 Rivalry

38.

Rivalry : Persaingan

Lapangan *indoor* sekolah yang semulanya sepi dan kosong berubah ramai dengan lautan manusia yang perhatiannya tersita ke arahku bersama Odette yang saling berharapan dengan tangan bersedekap, tidak lupa menunjukkan tatapan sengit secara kompak.

"Siap untuk menyerahkan jabatanmu kepadaku?" tanyaku kepada Odette yang kini berdecih.

"Jangan terlalu percaya diri, *bitch*."

Aku menyeringai sejenak kemudian mengarahkan pandanganku menuju penonton yang berkumpul untuk menyaksikan pertunjukkan lebih tepatnya, kompetensi perebutan tahta sebagai ketua cheers.

Tampak Zelene sedang berdiri di hadapan penonton sembari berkata lantang. "*All of you,* jangan lupa voting jagoan kalian di sosial media sekolah! Yang mendapatkan suara terbanyak adalah orang yang nantinya akan menjadi kapten *Unicorns*!"

Mendapat himbauan dari Zelene, semuanya segera mengambil handphonenya, terlihat antuasias untuk memberi *voting* kepada pilihan mereka.

"Kita mulai sekarang? Atau kau mau menyerah?" tanyaku dengan satu alis terangkat.

Odette tampak muak. "Kenapa kau terlihat begitu sombong? Kau adalah satu-satunya jalang yang berani meremehkanku dengan tatapan sialan itu... berhenti menatapku seperti itu, sialan."

"Kau suka meremehkan tapi kau sendiri tidak suka diremehkan," aku terkekeh. "Baiklah kita terlalu banyak berbasa-basi, ayo mulai!"

Don't need permission

Made my decision to test my limits

Cause it's my business, God as my witness

Start what I finished

Don't need no hold up

Taking control of this kind of moment

I'm locked and loaded

Completely focused, my mind is open

Lagu berjudul *Dangerous Woman* yang dinyanyikan oleh salah satu dari banyaknya penyanyi favoritku itu terdengar melalui radio yang diletakkan di dekat kami.

Aku mulai menggerakan kedua tanganku meski yang kiri masih terasa sedikit kaku karena baru saja pulih bersama kaki panjangku, diikuti gerakan pinggul dan bokong yang tidak kalah semangat dan lenturnya. Tidak ingin tersaingi, Odette ikut menunjukkan aksinya.

All that you got, skin to skin, oh my God

Don't ya stop, boy

Persaingan sengit antara aku dan Odette sukses membuat anak-anak yang menonton bersorak dengan kompak. Apalagi kita berdua mulai memperlihatkan gerakan panas dan menggairahkan.

Somethin' 'bout you makes me feel like a dangerous woman.

Somethin' 'bout, somethin' 'bout, somethin' 'bout you

Makes me wanna do things that I shouldn't.

Somethin' bout, somethin' 'bout, somethin' 'bout

Gerakanku semakin detik semakin meningkat kesulitannya. Jujur, ini di luar kendaliku. Aku sendiri tidak menyangka jika aku sanggup melakukan atraksi yang mengejutkan. Padahal sudah lama sekali aku tidak melatih otot-ototku, bersyukur sampai sekarang masih lentur dan lincah.

All girls wanna be like that

Bad girls underneath like that

You know how I'm feeling inside

Somethin' 'bout, somethin' 'bout

All girls wanna be like that

Bad girls underneath like that

You know how I'm feeling inside

Somethin' 'bout, somethin' 'bout

Lagu sudah hampir usai namun penampilan kita justru semakin memanas, menunjukkan gerakan luar biasa yang

membuat orang terkagum-kagum. Aku tidak munafik, Odette memang sangat ahli dalam bidang ini.

Yeah, there's somethin' 'bout you boy

Yeah, there's somethin' 'bout you boy

Yeah, there's somethin' 'bout you boy

Yeah, there's somethin' 'bout you boy

Somethin' 'bout, somethin' 'bout, somethin' 'bout you

Gerakan kita berakhir bersama musik yang sudah tidak terdengar lagi. Aku mencoba mengatur napasku yang terengah-engah. Sebelum tersenyum memandang Odette yang terlihat melempar tatapan sangat tidak bersahabat kepadaku.

"*Hell* yeah, kau cukup... luar biasa hari ini." Pujiku seraya menaruh ke belakang anak rambutku.

Dia memutar bola matanya ke atas. "Aku tidak butuh pujian darimu."

Setelah berakhirnya persaingan kami, Zelene kembali memerintah. "*Well*. Seperti yang kalian lihat, ini waktunya untuk kalian memberikan suara! *Everyone, choose the right person*!"

Serempak mereka langsung mengecek *handphone* di tangan lalu melakukan apa yang tadi diucapkan oleh Zelene. Menunggu selama beberapa saat, meski tidak seratus persen yakin aku berusaha tetap tenang.

"Kau terlihat begitu tegang. Kau takut, Swan?" tanyaku dengan senyuman miring tercetak.

"Tidak ada sejarahnya Odette Swan takut. Apalagi dengan jalang sepertimu."

"Oh, Odette. Apa kau tidak ada bosannya menjuluki jalang?" aku menghela napas sejenak lantas menepuk bahunya. "Sesama jalang, jangan saling menghina."

Odette menepis tanganku yang menyentuh pundaknya sambil berdecak.

"Waktu habis! Ini saatnya kita menentukan siapa kapten pemandu sorak kali ini!" seru Zelene.

Mendadak jantungku berdegup sangat kencang tapi aku mencoba tetap santai seraya terkekeh melihat tingkah gugup Odette yang begitu terlihat meski tampaknya ia berusaha menutupinya.

"Kapten *unicorns* kali ini adalah..."

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Hah, sial aku juga ikut tegang karena Zelene yang kelamaan menggantung ucapannya. Terkutuk kau Z, karena sudah membuatku penasaran.

Hingga detik selanjutnya, Zelene melanjutkan ucapannya dengan jelas. Barulah aku mampu menggembuskan napas lega dan tersenyum melihat ekspresi geram Odette.

Tapi perlu aku beritahu kalian sudah tahu bukan siapa yang mendapatkan suara terbanyak?

"Titania Glory! *Congratulation to you, pretty bitch*!"

Tepuk tangan dan sorakan meriah mulai terdengar memenuhi lapangan. Aku senang. Tapi bukan karena berhasil menjadi kapten cheers. Melainkan karena aku sukses mengalahkan *The Queen bee*.

Odette tersenyum sinis. "Jangan terlalu senang, senyumanmu menjengkelkan dan... berterima kasihlah kepadaku karena memberikanmu kesempatan untuk menjadi kapten kali ini."

Aku terkikik. "Terima kasih, Odette. Karena kau sudah membuktikan bahwa kau jauh lebih payah dariku."

Dia mendengus sebelum berbisik kepadaku. "Bersenang-senanglah saat ini sebelum aku merebut kembali jabatanku. Dan... jangan harap hidupmu tenang setelah ini."

Usai mengancam, Odette kemudian bergegas pergi sambil menabrak lenganku dengan langkah yang dihentakkan keras ke lantai.

"*Congratulations on your defeat*!" teriakku ke arah Odette yang kini mengacungkan jari tengahnya.

{~ ~}

"*CHEERS*!"

Serendipity, salah satu club yang ada di sini adalah tempat yang sekarang aku kunjungi bersama Dixie dan Zelene gadis-gadis yang aku aja bersulang saat ini dengan tujuan merayakan kemenanganku yang berhasil mengalahkan Odette kali ini.

Berbagai lampu kerlap-kerlip tersorot di setiap ruangan yang dipenuhi oleh lautan manusia yang sibuk menari

mengikuti alunan musik dan menikmati alkohol yang menyegarkan.

"*Good job, bitch*!" seru Dixie. "Aku sangat puas melihat wajah kekalahan Odette tadi!"

"Aku lebih dari puas, omong-omong aku masih merasa takjub dengan atraksimu tadi. Aku sungguh tak menyangaka jika kau memiliki bakat *dance* yang sangat luar biasa seperti tadi," puji Zelene sebelum meneguk anggur merahnya.

"Aku sendiri tidak menyangka," jawabku disusul tawa pelan. "Hari ini aku sangat senang. Tapi aku penasaran, rencana busuk apa yang nanti Odette lakukan kepadaku."

Dixie mengerutkan dahinya. "Rencana buruk?"

"Ya. Dia mengancamku bahwa hidupku tidak akan tenang setelah ini."

"Berarti kali ini kau harus berhati-hati, T. Jangan sampai kau mengalami kecelakaan lagi. Meski pun waktu itu bukan dia yang melakukannya mungkin saja orang itu adalah suruhannya?" Zelene mulai berasumsi.

"Entah," aku mengangkat kedua bahuku. "Aku tidak takut dengannya. Selama kalian ada di sisiku, aku yakin aku akan baik-baik saja."

"*Course*! Aku mendukungmu. Tapi jujur aku begitu kasihan dengan Gary yang tadi kau campakkan begitu saja? Aku penasaran... bagaimana nasib pria malang itu sekarang ya?" ujar Zelene mengganti topik dengan begitu cepat.

"Mungkin sedang menangis di dalam selimut," balasku disusul tawa lagi.

"Kenapa kau harus kasihan dengan pria itu? Lebih baik kasihani dirimu sendiri. Bukannya kau juga dicampakkan oleh Rachel bukan?" sambung Dixie sambil menopang dagunya.

Zelene mendengus. "*Shut up*. Jangan membahasnya."

Merasa *handphone* yang ada di dalam *sling bag* terus saja bergetar, segera aku mengambil benda yang berselaput case motif jaguar itu lantas mengernyit dengan terheran-heran.

"Gila," bisikku. "Kenapa ada banyak pesan dari nomor yang tidak dikenal? Mereka tahu darimana nomor handphone ku?" tanyaku tak habis pikir.

"Apa?" Zelene penasaran lalu melihat handphone yang ada di tanganku. "Woah. Kau sudah semakin terkenal saja, T."

"Aku serius. Mereka semua mendapatkan nomorku dari mana?" aku meletakkan *handphone* ke atas meja disertai helaan napas berat.

"Mungkin saja Gary yang menyebarkannya?" pendapat Zelene.

"*Impossible*, kami mengirim pesan hanya melalui *direct message* instagram." Pandanganku beralih ke arah Dixie yang memasang raut wajah aneh. "Tidak mungkin kau bukan? Dixie?"

Dixie terbelalak. "Bu bukan..." Dia menggantung ucapannya selama beberapa saat. "*Fine*. Aku tak pandai berbohong. Aku yang menyebarkannya."

Aku tersentak lantas memicingkan mataku. "*Hell*? Kenapa kau menyebarkan nomor pribadiku?"

Dixie tampak menarik napas panjang sebelum dia embuskan pelan. "Sebenarnya, saat kau mengganti pakaianmu dengan seragam olahraga aku datang menemui salah satu pria yang tidak salah bernama Jeff. Aku memintanya untuk memberitahu semua teman-teman laki-lakinya agar memberikan voting kepadamu. Dan... sebagai imbalannya, aku akan memberikan nomor handphone mu."

Penjelasan Dixie sukses membuatku membulatkan mataku dengan sempurna. *Crazy?*

"Kau..." aku tak habis pikir. "Jadi kau meragukan kemampuanku? Kau kira aku tak bisa mengalahkan Odette dengan usahku sendiri hingga kau berbuat curang seperti ini untuk membantuku?" intonasiku meninggi.

Suasana yang semula menyenangkan seketika berubah tegang.

"Tidak. Aku tidak meragukanmu, T. Hanya saja apa yang tadi kau lakukan itu begitu tiba-tiba. Bahkan tanganmu baru saja pulih. Aku hanya tidak ingin kau dibhina oleh Odette jika misalnya "

" Justru kau yang sudah menghinaku, D. Kau melakukan ini semua di belakangku seolah tahu bahwa aku akan kalah justru membuatku merasa lebih terhina. Kau..." aku kehabisan kata-kataku.

"*I didn't mean to*... ini semua kesalahanku. Aku hanya terlalu cemas, *I hope you can forgive me*..." Dixie menatapku dengan sorotam mata penuh penyesalan. "*Sorry*..."

"Hei kalian. Sudah lama di sini?"

Belum sempat menjawab ucapan Dixie, perhatian kami bertiga lantas menuju ke arah pria yang kini berdiri di

hadapan kami dengan meja kayu yang membatasi. Aku mendelik kala melihatnya.

Pria yang memakai seragam ala bartender itu... Granger.

"Granger? Kau bekerja di sini?" tanya Dixie dengan tatapan tidak percaya.

Granger terkekeh. "Seperti yang kau lihat."

"Sejak kapan?" tanya Dixie lagi.

"Sekitar satu minggu yang lalu," jawabnya sebelum mengarahkan pengelihatannya kepadaku. "Senang melihat tanganmu kembali pulih."

Aku hanya membalas dengan senyuman sangat tipis.

"Oh ya, aku dengar kau menjadi kapten *cheerleader* di sekolah. Sebelum terlambat... *congratulation*," ia berkata sembari mengulurkan tangannya ke arahku disusul senyuman yang menggembang di bibirnya.

Melihat senyuman yang tercetak jelas, membuatku teringat tentang percakapan antara Granger bulan lalu bersama temannya itu.

"Neil, kau tahu sendiri bagaimana perasaanku saat ini bukan? Aku masih mencintai Titania, aku sulit menggantikannya. Berhentilah bertanya."

Ah, untuk apa aku mengingatnya!

"*Thanks*," responku singkat. "Omong-omong kenapa kau bekerja di sini?" tanyaku tanpa sadar.

Damm this mouth! Kenapa aku harus bertanya kepadanya!

"Hanya untuk mengisi waktu luang..." Granger menjeda perkataannya. "Dan mencari tambahan uang."

Aku sedikit terkejut.Tambahan uang? Bukan ia berasal dari keluarga kaya? Apakah ada sesuatu yang terjadi dengan keluarganya di San Francisco? Dan kenapa aku diserang rasa penasaran sekarang?

"Apakah kalian butuh tambahan lain?" tanya Granger setelahnya.

Berbeda dengan Granger yang terlihat biasa saja di dekatku, aku justru merasa tidak sanggup. Aku tak ingin dihantui rasa penasaran mengenainya, maka dari itu aku memutuskan untuk beranjak.

"T, kau mau ke mana?" Zelene mendongak.

"Pulang," jawabku singkat.

"Tapi kau belum minum banyak. Kau bilang mau mabuk malam ini?" lanjut Zelen. Aku memutar bola mata ke atas. "Sesuatu membuatku muak."

Aku menatap Dixie sejenak dengan arti 'aku masih belum memaafkanmu' sebelum pergi dari hadapan mereka, melewati segerombol manusia yang kini menari lincah di *dance floor*. Aroma alkohol dan asap rokok menyeruak masuk ke dalam penciumanku.

Kepalaku sekarang dipenuhi oleh perbuatan Dixie yang mengecewakanku, juga alasan Granger yang mencari tambahan uang dengan bekerja sebagai bartender di club ini.

"Sudah lama tidak pergi ke club, sekalinya datang justru membuat suasana hatiku buruk," gerutuku.

Baru saja berjalan beberapa langkah tiba-tiba pria berbadan besar yang menari dalam keadaan mabuk tiba-tiba saja mendorong tubuhku secara kasar.

Tubuhku kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke samping, hendak jatuh ke permukaan lantai.

Tapi semua itu tidak terjadi.

Karena ada seseorang yang memegang bahu dan juga pinggangku secara reflek, mencegahku jatuh. Sontak mataku menoleh ke atas, hingga mata kita saling bertemu. Aku merasakan deru napas pria yang sekarang menolongku.

Hingga aku terbelalak. "Ge... Geraldo?!"

Sudah satu bulan berlalu, aku bertemu kembali dengannya. Di tempat ini.

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 28 Januari 2021.

Chapter 39 Tempted

39.

Tempted? : Tergoda?

Baru saja berjalan beberapa langkah tiba-tiba pria berbadan besar yang menari dalam keadaan mabuk tiba-tiba saja mendorong tubuhku secara kasar.

Tubuhku kehilangan keseimbangan dan terhuyung ke samping, hendak jatuh ke permukaan lantai.

Tapi semua itu tidak terjadi.

Karena ada seseorang yang memegang bahu dan juga pinggangku secara reflek, mencegahku jatuh. Sontak mataku menoleh ke atas, hingga mata kita saling bertemu. Aku merasakan deru napas pria yang sekarang menolongku.

Hingga aku terbelalak. "Ge... Geraldo?!"

Sudah satu bulan berlalu, aku bertemu kembali dengannya. Di tempat ini.

Pandangan kita bertemu selama beberapa saat, bola mata meneduhkan yang sudah lama tidak aku temukan sanggup membuat jantungku seolah berhenti terpompa.

Sampai akhirnya Geraldo melepaskan tubuhku, begitu saja. Pada akhirnya aku terjatuh juga ke lantai, mengerang karena merasakan pinggulku terasa sakit.

Aku berdecak, menahan sakit dan malu. "Persetan dengan jalang tampan itu."

"Kau butuh bantuan?" tanya wanita dewasa yang sedang berdansa bersama pasangannya tepat di hadapan aku yang masih terduduk memalukan tidak lantai.

Tanpa menunggu jawaban dariku, wanita pemilik kulit eksotis dengan gaya rambut cornrow mengulurkan tangannya untuk membantuku beranjak berdiri. Aku meraihnya secara perlahan.

"*Many thanks*," aku menunjukkan senyuman kepada wanita yang sudah menolongku bangkit.

Wanita itu membalaskan senyuman. "*My pleasure*, *pretty*."

Tiba-tiba wanita itu memandangku dari atas sampai bawah dengan senyuman manis yang tetap melekat di bibir terpoles lipstik merah pekat itu. Aku merasa sedikit curiga akan tatapan yang diberikan darinya.

"Apakah ada masalah?" tanyaku spontan.

Kepalanya menggeleng pelan. "Tidak. Hanya saja kau terlihat begitu... mempesona."

Aku terkekeh geli. "Aku harus pergi."

"Menyusul pria itu? Ya. *You should do it, pretty*."

Tertegun selama beberapa saat, sebelum berbalik meninggalkan wanita yang masih memandanganku sampai sekarang. Merasa sudah menjauh darinya, aku lalu bertanya pada diriku sendiri. "Mengapa wanita itu terlihat begitu mencurigakan? *But wait*..."

Aku tersadar akan suatu hal. Wajah itu. Wajah dari wanita itu terlihat tidak asing. Seperti pernah melihat sosok itu sebelumnya. Tapi di mana dan... kapan?

Karena perkara sialan itu, aku sampai lupa hal apa yang harus aku lakukan sekarang.

"Masa bodoh dengan identitas wanita itu, kini ada sesuatu yang lebih penting." Seruku segera bergegas keluar dari perkumpulan mahluk-mahluk yang masih sibuk menggemparkan tempat hiburan yang semakin malam semakin kacau suasananya.

Ketika mencapai bagian luar *club*, aku mengedarkan pandanganku. Mencari seseorang yang ingin aku jumpai, sampai aku mendapatinya baru saja masuk ke dalam mobil dan melaju dengan kecepatan standar.

Tanpa pikir panjang, aku mempercepat langkah kaki panjangku menuju *baby red* yang terparkir cantik di antara mobil lainnya. Aku masuk ke dalam, menyempatkan diri mengirim pesan ke Zelene agar dia dan Dixie pulang menumpang taksi.

Dengan kecepatan tinggi, aku mengemudi mengikuti mobil hitam yang sudah jauh di depanku. Kali ini, tidak akan aku biarkan dia lari lagi.

Munafik, jika aku mengatakan sudah melepaskan mainanku begitu saja.

Karena permainan ini belum berakhir sepenuhnya.

Semua ini baru saja akan dimulai kembali.

Entah hati siapa yang akan hancur pada akhir cerita.

{~ ~}

Menempuh perjalanan kurang lebih sepuluh menit, mobil Geraldo menghilang memasuki area parkiran bawah tanah

apartemen. Aku mengurangi kecepatan saat menyusulnya. Menghentikan mobilku dengan jarak beberapa meter dari mobil Geraldo yang telah terparkir di sana.

Terdiam selama beberapa saat, memantau langkah pria itu dari dalam seperti *stalker*. Hingga Geraldo yang sedang berjalan berhenti tepat di depan mobilku.

Ia lalu mengacungkan jari tengahnya ke arahku.

Setelah lama tidak berjumpa. Ternyata ia masih mengibarkan bendera perang kepadaku.

Aku turun dari mobil, menghampirinya. "Aku tidak terkejut, justru aku akan heran jika kau tidak sadar dengan kehadiranku yang mengikutimu kemari."

Sejenak aku mengamatinya, mulai dari rambut hingga ujung kaki. Tidak ada perubahan yang banyak darinya. Wajar saja, ini baru satu bulan.

Tapi bagiku ini sudah berlalu selama satu tahun. Aku memang berlebihan.

"Ada apa?"

"Oh, tentu ada banyak yang ingin aku tanyakan kepadamu. Tapi sialnya, perutku lapar. Sedari tadi sudah memberontak kepadaku," jawabku sambil menggembangkan senyuman. "Maukah kau memasak makan malam untukku?"

Geraldo menghela napas jengkel. "Ikut denganku."

Awalnya aku pikir ia akan mengusirku pulang tapi jawabannya sungguh membuatku lumayan terkejut. Tanpa basa-basi, aku mengikuti langkah kakinya yang

membawaku masuk ke dalam apartemen elite bertingkat sepuluh.

Sesampainya di dalam, kita berdua berjalan menuju lift yang membawa ke lantai 9. Tidak ada yang angkat bicara ketika berada di dalam lift.

"Jangan menatapku seperti itu," kata Geraldo menangkapku yang kini mengamatinya lekat-lekat.

"Mengapa hidungmu terlihat lebih mancung?" komentarku sebelum menerka. "Apakah kau menjalani operasi plastik selama di New York?"

"Aku tidak mungkin membuang waktu untuk melakukan hal tidak berguna seperti itu."

Tidak membutuhkan waktu yang lama, aku sukses menginjakkan kakiku di lorong lantai 9. Kembali mengekoriny yang berjalan cepat meninggalkanku sehingga aku berusaha mempercepat jalanku untuk menyamakan posisiku dengannya.

Usai menelusuri lorong yang begitu panjang, Geraldo akhirnya terhenti di depan kamar bernomor 1101. Membukanya dengan sebuah kartu barulah penampakkan ruangan bernuansa gelap dengan banyak furniture berwarna hitam tampil di depan mata.

Sudah jelas ini adalah tempat tinggal Geraldo tanpa perlu aku pertanyakan. Sangat mewah dan elegan.

"Wow," aku lumayan takjub melihat kondisi apartemen Geraldo, "tidak aku sangka ternyata pria yang tinggal sendirian sanggup menjaga kebersihan tempat tinggalnya."

"Jangan meragukanku tentang masalah kebersihan, jika ada sampah di sekitarku aku akan langsung membuangnya." Ia menatapku tajam. "Beruntung, kau tidak termasuk untuk itu."

Setelah mengucapkan sarkasme itu, Geraldo berjalan menuju dapurnya yang terletak di sudut kanan. Kuletakkan sling bag sebelum mepaskan blazer hitam yang tadi menutupi lengan dan punggungku di atas sofa lalu menghampiri Geraldo.

"Kau sungguh akan memasak untukku malam ini?" tanyaku dengan mata berbinar. "Jujur, aku merindukan masakan buatanmu, meski pun dulu kau tidak begitu sering memasak untukku."

Geraldo yang masih sibuk berjongkok di depan kulkas berusaha mengambil bahan makanan tidak merespon perkataanku.

"Oh ya. *For your information, I'am vegetarian*. Jadi aku sudah tidak lagi mengonsumsi daging hewan tapi aku masib memakan produk turunannya."

Aku mengerutkan keningku saat menyadari Geraldo yang mendadak terdiam di posisinya.

"Ada masalah?" tanyaku kemudian.

Ia menggeleng. "Tidak. Hanya saja, kau berhasil... mengingatkanku pada seseorang."

"Aurora?" tebakku.

"Bukan, bukan siapa-siapa." Geraldo kembali melanjutkan kegiatannya, "kenapa tiba-tiba?"

"Maksudmu menjadi seorang vegetarian? Tidak, hanya saja aku ingin menjaga berat badanku agar tetap ideal dan terhindar dari lemak-lemak jahat. Selain itu aku juga ingin membantu menyelamatkan bumi dari bahayanya pemanasan global," jawabku dengan bangga.

"Tahu apa kau soal pemanasan global." Aku berdecih. "Aku tidak sebodoh yang kau kira."

Geraldo beranjak berdiri, meletakkan beberapa tomat dan sayuran di atas meja. Sementara aku memunggunginya untuk mengikat rambutku yang bergelombang selama beberapa saat.

"Kenapa kau melepas blazer mu?" tanya Geraldo.

"Aku merasa gerah," balasku tanpa menolh.

"Pakai blazermu kembali."

"Sudah aku katakan, aku merasa gerah."

Setelah berhasil mengikat rambut, aku hendak menengok ke belakang namun leherku merasakan deru napas seseorang dan telingaku ditusuk suara oleh suara berat milik Geraldo yang terdengar pekat bahkan jarak di antara kita sudah hampir terkikis.

Perkataan singkat itu sanggup membuat tubuhku membeku. Meneguk salivaku susah payah.

"Jangan lupa, aku juga seorang pria yang bisa tergoda dan melakukan hal di luar kendali kapan saja. Jadi... jangan memancingku untuk itu."

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY

Btw, maaf jika part kali ini pendek. Soalnya author ada urusan yang harus diselesaikan dulu, dan author udah usahain buat tetep rajin update tiap minggunya

Jadi nanti kalau urusan author udah beres, janji deh bakalan past update dan chapternya panjang. Makanya dukungan dan semangat dari kalian para pembaca penting banget buat author :")

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 4 Februari 2021.

Chapter 40 Who is Sergio

40.

Who is Sergio? : Siapa itu Sergio?

"Jangan lupa, aku juga seorang pria yang bisa tergoda dan melakukan hal di luar kendali kapan saja. Jadi... jangan memancingku untuk itu."

Kalimat itu sukses membuatku tidak tenang sampai detik ini. Dengan blazer hitam pekat yang kembali menutupi tubuh, aku bergegas keluar dari kamar mandi bersama kepala yang diserang pikiran yang tidak-tidak. Seperti, "apakah dia akan mengajakku tidur setelah ini?"

Pandangan mataku berpindah ke arah cermin besar yang terpajang di depanku. Aku menatap bayangan diriku sambil terkekeh. "Tergoda? Tidak kupercaya, ternyata dia masih cukup normal karena gairahnya terbangkitkan ketika melihat punggung, leher dan lengan mulusku."

"Ah," aku mendesah berat. "Ternyata isi kepala pria sama saja. Tidak jauh-jauh dari dada, paha atau keseksian lain yang membuat mereka *turn on*."

Ucapan nakal dari Geraldo sebenarnya, lumayan, tidak, maksudku sangat membuatku terangsang. Stimulus itu sukses memunculkan gairah seksualku. Dan di sinilah aku berada sekarang, beralasan ke kamar mandi padahal aku ingin menyembunyikan keterkejutanku dan tentunya tidak mau kelepasan.

Meski pun, aku bukan perempuan suci lagi. Ada banyak pria yang sudah aku kencani, tapi aku tak akan membiarkan

keperawananku diambil oleh pria sembarangan!

Tidak ingin memikirkannya lagi, aku melangkah. Baru satu langkah, aku berhenti. Kala bola mata biru milikku tidak sengaja menemukan sebuah bingkai foto terbalik yang tergeletak di lantai-sepertinya terjatuh dari nakas kayu hitam itu.

Sedetik, aku mengedarkan pandanganku ke segala penjuru. Menangkap kamar Geraldo dengan ukuran yang sangat luas, tentunya dengan berbagai fasilitas mahal memenuhi. Setelah itu, barulah badanku terbungkuk. Mencoba meraih benda yang sukses mencuri perhatianku.

Berhasil mengambilnya, segera pandangan tajamku mengarah pada bingkai yang menunjukkan foto wanita duduk di atas brankar sedang menggendong dua bayi mungil-sepertinya baru lahir.

Aku terbelalak dengan dahi mengerut dalam.

"Wanita ini," tidak mungkin aku melupakannya karena kami baru saja bertemu. Benar. Wanita ini adalah wanita yang tadi aku temui di kelab dan... wanita yang wujudnya terasa familiar bagiku.

"Apakah dia Ibu Geraldo? Jika iya, lalu siapa anak satunya lagi?" otakku berpikir. Beusaha mencerna apa yang sedang aku lihat. "Jangan katakan jika-"

"Jangan sentuh barang apapun yang ada di dalam kamarku kecuali kau memang ingin memperpendek umurmu!"

Teriakan lantang dari balik pintu, membuatku terlonjak kaget. Spontan, foto yang ada di tanganku segera kuletakkan ke tempat asalnya. Sebelum bergegas keluar

menemui pria *horny* yang sudah berubah menjadi binatang buas kembali.

Kaki panjangku segera menghampiri meja makan, di mana salad brokoli menggiurkan menyambut kedatanganku. "Wow. Tampaknya perutku sudah tidak tahan untuk dipuaskan. *So*, bisakah sekarang aku menjatuhkan semua ini ke dalam perut?"

"Tentu," Geraldo menjawab ketika bokongku sudah mendarat di atas kursi. "Setelah kau bersumpah, tangan kotormu tidak lancang menyentuh barang-barang pribadi yang di kamarku tadi."

"Ya. Aku bersumpah." Bohongku. "Omong-omong kau tidak menambahkan racun pada salad ini kan?"

"Sayangnya, aku sudah menambahkan beberapa racun yang membuat rasanya jauh lebih nikmat."

"Sayang sekali ya," aku terkikik.

Posisi berdiri Geraldo lantas berganti duduk tepat di hadapanku, ia menikmati makanannya tanpa nafsu. Jelas berbeda denganku, yang terkejut karena rasa makanannya sangat memanjakan lidahku-sampai lupa dengan banyak hal yang ingin aku tanyakan.

Aku menelan makanan yang baru saja kukunyah sejenak. "Jadi, apa tujuanmu menghilang ke New York?" tanyaku tanpa basa-basi lebih panjang.

"Mencari pelacur," celetuk Geraldo.

"Aku lebih mempercayai tujuanmu operasi plastik ke sana dibandingkan mencari pelacur," napas yang berat terembuskan. "Kali ini aku serius."

"Aku punya alasan pribadi. Jadi, berhentilah ikut campur."

"Aku tidak bermaksud ikut campur, hanya saja aku ingin tahu jawaban atas pertanyaan yang selama ini membebani pikiranku. Kenapa kau pergi? Kenapa kau mengingkari janjimu? Dan... kenapa aku begitu tersiksa sejak kepergianmu itu?"

Suasana yang tenang berubah menjadi tegang hanya dalam sekejap.

"Karena kau mencintaiku," jawab Geraldo tanpa pikir panjang.

Bukan. Aku hanya mempermainkanmu!

Iya. Mempermainkan. Tapi jika disebut dengan mainan kenapa aku begitu terobsesi dengannya?

Ataukah...

selama ini perasaanku hanya berusaha untuk terus menyangkalnya dengan menganggapnya sebatas mangsa ke-50 untuk menyembunyikan perasaanku yang sesungguhnya. Yaitu... mencintainya.

Tidak. Jika aku mencintainya, sama saja aku kalah dalam permainanku sendiri!

Makanan yang ada di mulutku seketika hambar dan lidahku terasa begitu kelu menjawabnya.

"Mencari pelacur?" Geraldo bersuara setelah hening menyambut kita beberapa detik. "Aku tak mungkin mencari mereka jauh-jauh ke New York. Karena... orang terdekatku saja sudah menjadi bagian dari 'mereka'."

Orang terdekat? Apakah yang ia maksud adalah Aurora? Atau justru... Ibunya?

"Kenapa kau selalu membiarkanku terjerat rasa penasaran di setiap ucapanmu?" tanyaku jengkel sembari meletakkan garpu yang semula digenggam erat oleh tanganku ke atas meja.

Sementara Geraldo beranjak berdiri, berjalan satu langkah lalu berhenti. Tanpa menoleh ke arahku, lelaki itu berkata. "Ikuti aku."

Dengan dahi mengernyit, aku menyusul. Mengekori langkahnya membawaku menuju balkon apartemen yang memamerkan gedung-gedung pencakar langit menerangkan malam gelap yang tidak terlihat satu pun bintang terhias pada luasnya angkasa.

"Pemandangan ini selalu menjadi pemandangan favortinya."

Dengan alis kanan terangkat, aku menoleh lekat ke arah pria yang berdiri di sebelahku. "Siapa?"

Ketika angin malam menerpa anak rambutnya secara lembut disertai napas panjang terembus, barulah Geraldo menjawab. "Sergio."

"Sergio?" gumamku sebelum aku mengingat di mana aku pernah mendengarkan nama itu.

"Aurora, Sergio. Aku merindukan kalian."

Tepat. Aku pernah mendengarkan nama Sergio saat Geraldo dalam keadaan mabuk malam itu. Intonasi Geraldo ketika menyebut nama itu begitu parau.

"Pria rapuh itu adalah alasanku ke New York." Sambung Geraldo.

"Sergio siapa?" tanyaku. "Teman dekatmu?"

Tunggu. Tiba-tiba otakku menerima sebuah sinyal petunjuk. Jangan bilang jika dua bayi yang fotonya tadi aku lihat, salah satunya adalah Geraldo dan satunya lagi adalah... Sergio?

"Kembaranku."

{~ ~}

Kemarin sukses menjadi malam terpanjangku karena mataku yang sudah terpejam erat, tidak kunjung membawaku ke alam mimpi. Tentunya bukan tanpa alasan, dua kata penting yang malam kemarin dikatakan Geraldo berhasil mengganggu pikiranku.

Kembaran? Selama ini dia memiliki kembaran?

Sesampainya aku di dalam kelas, segera kakiku menghampiri Dixie yang baru saja duduk seraya menaruh dua buah buku tebal di atas meja. Tidak berpikir lama, segera aku menempati kursi yang ada di sebelahnya dengan napas tidak teratur.

"D! Aku ingin bicara hal penting denganmu," kataku tanpa sempat mengucapkan selamat pagi kepada perempuan yang terkejut menemukan kehadiranku yang begitu tiba-tiba.

"T!" ia mendadak memelukku kuat. "Aku sungguh menyesal atas perbuatanku. Maafkan aku. Aku janji tidak akan membuat rencana tanpa sepengetahuan kau lagi. *Please don't be mad at me. I'm terribly sorry*, T."

Gosh! Saking syok dan penasarannya, aku sampai lupa jika sedang marah kepada Dixie. Padahal aku berniat mendiamkannya selama tujuh hari. Ah, persetan, aku sudah tidak peduli. Ada yang jauh lebih penting sekarang.

"Ya. Ya. Aku sudah memaafkanmu, jadi bisakah kau melepaskanku sekarang? Aku kesulitan bernapas!"

Dixie kemudian melepaskan pelukannya sembari memandangku dengan sorot mata terharu. "Jadi kau sungguh menerima permintaan maafku?"

Aku menggelengkan kepala. "Tidak sepenuhnya. Aku hanya memaafkanmu sebanyak lima puluh persen. Lima puluh persennya lagi aku masih menyimpan kemarahan untukmu."

"Apa? Mengapa hanya lima puluh persen? Mengapa tidak-"

"Persetan dengan lima puluh persen. Ada hal yang jauh lebih penting dari itu yang ingin aku tanyakan kepadamu," kataku seraya menatap Dixie intens sebelum melipat kedua tanganku di dada.

Dixie mengernyit heran. "Apa?"

"Kau pasti sudah tahu bukan jika Geraldo memiliki kembaran?" ekspresi terkejut Dixie sudah langsung menjawab pertanyaanku. "Ah, jadi kau sudah tahu. Kenapa kau tidak pernah menceritakannya? Kupikir dia menyembunyikan kembarannya."

"Kenapa kau bisa tahu?" Dixie bertanya balik.

"Dia sendiri yang mengatakannya kepadaku."

"Apa? Geraldo sudah kembali? Dan kau bertemu dengannya? Kapan? Di mana?"

"Kemarin di Serendipity. Ceritanya panjang, nanti akan aku jelaskan..." Aku menjeda ucapanku. "Jadi, mengapa selama ini tidak ada yang mengungkit hal mengenai Sergio? Maksudku, selama sekolah di sini aku tak pernah mendengar ada yang membahas mengenai kembaran Geraldo."

"Karena ancaman dari Geraldo."

"Ancaman?"

"Ya. Dulu setelah Sergio pindah ke New York, pria itu mengancam seluruh penghuni sekolah siapa pun yang berani mengungkit nama pria itu, akan dia buat tidak tenang di sekolah ini."

"Apa? Kenapa? Apakah masalah Sergio dan Geraldo berkaitan dengan Aurora?"

"Kenapa kau menanyakannya kepadaku? Kau sudah bertemu dengan Geraldo kemarin." Jawab Dixie. "Dan aku juga bukan mesin kunci jawaban otomatis yang bisa menjawab segala pertanyaan."

"Geraldo memang sialan. Pria itu selalu sukses membuatku diserang rasa penasaran. Dia hanya mengungkapkannya setengah-setengah saja."

Dixie membawa anak rambutnya ke belakang. "Lagi pula apa yang ingin kau tahu, tidak satu pun ada yang berhubungan dengan kehidupanmu. Jadi, berhentilah memikirkan masalah orang lain. Lebih baik sekarang kau menyiapkan diri untuk kuis matematika hari ini jika kau tidak ingin bermasalah lagi dengan Mr. Young."

"Aku sudah mencoba untuk tidak peduli. Akan tetapi rasa penasaranku jauh lebih besar daripda usahaku mengabaikan segala pertanyaan yang ada di benakku. Selain itu... aku juga bertemu dengan Ibunya."

"Kau bertemu dengan Ibunya?" Dixie tersentak.

Kenapa dia seterkejut itu?

"Ya. Kemarin di kelab aku juga bertemu seorang wanita yang aku yakini adalah orang yang sama dengan wanita di foto yang ada di kamar Geraldo. Dan aku pastikan, Geraldo kemarin datang ke kelab adalah untuk bertemu dengan Ibunya. Tapi yang membuatku heran... kenapa wanita itu sepertinya pernah aku temui. Menurutmu apakah dia-"

"*What the hell*?!"

Dixie yang berseru kaget ketika melihat ponselnya spontan menghentikan ucapanku. "Ada apa?"

"Lihat. Lihat grup obrolan sekolah sekarang!"

Aku memutar bola mataku 360 derajat. "Kau lupa? Aku sudah tidak bergabung lagi. Memangnya ada apa sampai kau bereaksi berlebihan seperti itu."

Alih-alih merespon, Dixie langsung menunjukkan berita panas apa yang heboh di grup obrolan sekolah. Kedua mataku membulat sempurna.

Tanpa basa-basi, aku segera bergegas ke tempat kejadian.

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOT THIS STORY

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 11 Februari 2021.

Chapter 41 Geraldo VS Granger

Valentine's special update

41.

Geraldo VS Granger (Geraldo VS Granger)

Dengan napas memburu, kuambil langkah seribu menelusuri lorong yang ramai disusul Dixie yang sibuk mengejarku sembari meneriaki namaku agar berhati-hati. Tapi sialnya, langkahku sudah tak bisa terkendali. Bahkan mulutku lupa mengatakan maaf pada beberapa orang yang tidak sengaja aku tabrak.

Saking paniknya. Bahkan rasa penasaranku tentang Sergio mendadak lenyap seketika.

Kuhentikan langkah saat pandanganku berhasil menangkap lautan manusia membentuk lingkaran di halaman sekolah. Suasananya begitu ribut dan menegangkan. Tidak salah lagi, yang menjadi pusat perhatian pasti mereka orang yang membuatku terengah-engah sekarang.

"*Damn*," decihku sebelum menerobos masuk, peduli setan. Mengabaikan umpatan yang terdengar karena menyelinap masuk tanpa permisi dan mendorong beberapa orang yang menghalangi, akhirnya aku sampai di mana mataku menemukan dua orang yang menjadi tontonan murid di sini.

Geraldo Emilio.

Granger Mason.

Dua pria berengsek berbadan kekar berkelahi itulah yang sukses menyita perhatian semua orang. Saling melayangkan pukulan ganas satu sama lain untuk mengalahkan lawannya.

BUG!

BUG!

BUG!

"Pagi-pagi sudah membuang energi," decakku lalu mengedarkan pandangan sejenak. Tidak ada yang berani melerai, kecuali teman-teman Geraldo yang sialnya tidak terlihat. Mungkin mereka belum ada yang datang ke sekolah karena kelas baru dimulai satu setengah jam lagi.

Tidak punya pilihan lain, aku segera mendekat ke arah mereka. Mengabaikan peringatan Dixie yang melarangku. "Titania, menjauhlah."

Aku tidak bisa diam saja ketika melihat Geraldo ambruk ke tanah lantas Granger duduk di atas perutnya dan menghantam Geraldo bertubi-tubi. Membabi buta seakan dirasuki iblis neraka.

Aku tak percaya, ternyata Granger jauh lebih kuat dibandingkan Geraldo. Akan tetapi yang membuat pertanyaan muncul di benakku adalah sorot mata Granger yang memancarkan sebuah amarah begitu besar. Seolah Geraldo telah memancing emosinya.

Apa yang sudah Geraldo lakukan hingga Granger semarah itu?

Segera kusingkirkan pertanyaan itu sejenak karena ada hal penting yang harus aku tangani.

"Granger! Berhentilah!" teriakku meminta Granger agar menghentikan tindakannya. Tapi teriakanku tidak cukup membuat Granger berhenti mengamuk.

"Bajingan! Bajingan! Dasar bajingan!"

Aku bisa mendengarkan umpatan yang keluar dari mulut Granger. Lagi-lagi kucoba menyingkirkan rasa penasaranku dan menghentikan aksinya.

Kemudian aku berjongkok, mencekal tangan kanan Granger yang sedari tadi memukul Geraldo yang terkapar tiada henti. Aku bisa merasakan tangan panas Granger yang gemetar sekarang.

"Granger! *Stop*!" teriakku dengan dada naik turun. Aku memandangnya sejenak sebelum memindah perhatian ke arah Geraldo yang wajah tampannya sudah tercipta banyak luka sekarang.

Dari yang kulihat, Geraldo sepertinya bukan kalah dari Granger. Lebih tepatnya, ia menyerah. Seolah membiarkan Granger memenangkan pertarungan tak terduga ini dan membiarkan dirinya disiksa hingga luka lebam terukir di wajahnya.

Apa yang sebenarnya terjadi?

Perkelahian akhirnya berhenti. Belum sempat aku bertanya, suara dingin dari seorang wanita tinggi datang memasuki kerumunan dan berdiri di depan kami. Mrs. Lucy, rambutnya terlihat lebih pendek dari sebelumnya.

"Mr. Emilio dan Mr. Mason, ikut saya ke ruangan kepala sekolah. Sekarang!" tegasnya.

Geraldo berusaha beranjak, aku mencoba membantu tapi ia menepis tanganku. Aku mendesah kasar lalu ikut berdiri bersama dua pria itu. Sedetik, tatapanku menuju ke arah Granger yang juga menatapku. Dia tidak berkata apa-apa, begitu pula Geraldo.

"Bagaimana denganku, Mrs. Lucy? Bolehkah aku ikut dengan mereka?" tanyaku pada wanita yang memakai blazer kotak-kotak menutupi kemejanya.

"Tentu Ms. Glory," Mrs. Lucy menjawab. "Jika kau juga ingin mendapatkan pekerjaan tambahan seperti menangkap kecoa di gudang sekolah misalnya."

Kecoa? Terkutuk. Aku paling benci dengan hewan kecil menjijikkan itu. Tapi Dixie bilang, hewan itu begitu menggemaskan. Aneh.

Aku terkekeh malas. "Lebih baik aku mendengarkan penjelasan matematika Mr. Young daripada mencari sekelompok kecoa untuk makan malammu, Mrs. Lucy."

Ah, aku penasaran alasan dua pria itu bertengkar. Mungkin nanti aku harus tanyakan pada Geraldo setelah terbebas dari ceramahan Mr. Thomas nantinya.

Tapi mungkinkah alasannya berkaitan denganku?

{~ ~}

Mungkin seharusnya sekarang aku sudah berada di kantin bersama Dixie dan Zelene untuk menikmati makan siang setelah kelas Mr. Young berakhir, tapi sekarang posisiku justru ada di halaman belakang sekolah. Mengabaikan perutku yang bergemuruh.

Tujuanku hanya satu; melihat pria tampan yang sibuk mengumpat ketika sedang memotong rumput liar hijau dengan mesin pemotong rumput itu.

"Hai Samuel," sapaku kepada pria rambut pirang yang setia menemani Geraldo menertawakan Geraldo, lebih tepatnya.

"Hai Titania, *long time no see*." Sapa pria itu balik sebelum memandang tanganku. "Dan selamat atas kesembuhan tangan manismu itu."

"*Thanks*, Sam." Aku tersenyum simpul. "Bagaimana dengan kompetensi musik minggu lalu? Kau dan bandmu maksudku Carmen, kau dan Carmen berhasil merebut piala kemenangan?"

Samuel mendesah lesu. "Bahkan tampil pun kami belum sempat. Carmen dilarikan ke rumah sakit karena mengalami usus buntu tepat satu hari sebelum kita lomba. Kurasa, Carmen begitu gugup karena hari itu seharusnya menjadi pengalaman pertamanya mengikuti kompetensi seperti itu."

"Sayang sekali. Tapi tenanglah, kesempatan lebih baik pasti akan segera datang "

" Maaf, apa aku menyela sesuatu?"

Intonasi dingin sukses memotong ucapanku. Sontak aku mengalihkan pandangan menuju sumber suara. Berasal dari Geraldo yang baru saja menyelesaikan menunda hukumannya dan datang menghampiri.

Samuel tertawa pelan. "Karena sudah ada kau di sini, kurasa kau bisa menggantikanku menemani Geraldo di sini untuk menyiapkan makanan para sapi dan aku dapat menyantap makan siangku sekarang."

Geraldo berdecak. "Aku tak pernah memintamu menemaniku dan aku sedang tidak menyiapkan makanan untuk para sapi, berengsek!"

Mendengarkannya, aku tertawa disusul Samuel yang kini menepuk pelan bahu Geraldo. "Kalau begitu, aku pergi sekarang. Selamat bekerja, tukang kebun sekolah yang tampan."

"Terkutuk kau, Samuel!"

Samuel pergi setelah izin kepadaku, meninggalkan kami di taman belakang yang begitu sepi. Entah kenapa, lokasi ini tidak ada satu pun murid yang mengunjungi atau mungkin... oh *I know*, pantas saja tadi Spencer berdiri di depan tadi.

"Spencer sialan itu yang membiarkanmu datang ke sini? Ah, padahal aku sudah menyuruhnya tidak membiarkan siapa pun masuk," dengus Geraldo.

"Sepertinya kau benar-benar menjaga *image*-mu, Mr. Emilio," aku terkikik. "Hari pertama setelah kabur ke New York, kau sudah mengundang masalah?"

"Ya. Aku mengundangnya berpesta," guraunya garing tapi membuatku tertawa singkat.

"Tapi tak masalah, aku yakin Mr. Thomas pasti juga merindukan kehadiranmu di ruangannya," tukasku sebelum mengganti topik. "Kenapa?"

Dahinya mengernyit. "Kenapa apa?"

"Granger," aku menatapnya matanya tajam, mencari letak kebohongan jika dia tidak jujur menjawabku. "Kenapa kalian berdua bertengkar tadi pagi?"

Geraldo menaikkan kedua bahunya. "Entahlah. Dia tiba-tiba menyerangku," balasnya malas.

"Granger tidak sebodoh itu kan sampai menyerang harimau yang sedang tidur tanpa alasan begitu saja? Apakah... alasannya berkaitan denganku?"

"Mungkin," kata Geraldo terdengar ragu. "Kau tahu sendiri, Granger adalah bekas maksudku, mantan pacarmu. Mungkin saja dia cemburu kepadaku karena membuat mantannya tergila-gila denganku."

"Cih. Menyesal aku menanyakan itu kepadamu," sambungku lantas terdiam. Memikirkan apa yang barusan Geraldo ungkapkan.

Cemburu? Aku tidak yakin, alasan itu yang sukses memancing amarah Granger yang sebesar itu. "Kau yakin tidak tahu alasan Granger memukulmu?"

"Ya. Tidak ada gunanya aku berbohong padamu," Geraldo memutar bola matanya ke atas.

Lagi-lagi aku terdiam. Sampai tidak menyadari, ada banyak luka yang sekarang memenuhi wajahnya. "Kau belum mengobati lukamu?"

"Nanti juga sembuh sendiri," ujarnya acuh tak acuh.

Aku berdecak. "Dasar. Selesaikan dulu pekerjaanmu dan aku akan pergi ke ruang perawat untuk " aku yang baru saja membalikkan badan, hendak pergi terpaksa berhenti ketika Geraldo menggenggam pergelangan tanganku.

"Titania, kau sungguh mencintaiku kan?" tanyanya dengan begitu tiba-tiba. Membuatku membulatkan mata secara sempurna.

"Mengapa mendadak kau menanyakan itu?"

Sialnya, jantungku malah bergetar kencang.

"Jika begitu..." Geraldo mendekatkan wajahnya ke telingaku dan berbisik. "Berkencanlah denganku mulai sekarang."

{~ ~}

Lipstik merah menyala teroles pada bibir mungilku. Setelah puas memandangi pantulan wajahku pada cermin besar kaca barulah aku memasukkan lipstik kesayanganku ke dalam tas yang ada di atas meja.

Terdiam beberapa saat, mengingat ucapan Geraldo barusan di taman belakang yang sibuk menguasai kepalaku. Bahkan aku merasakan jantungku seolah berhenti berdenyut. Sudah lama sekali aku tidak merasakan perasaan ini.

Tapi aku masih sibuk menyangkalnya, bahwa aku tidak mencintai Geraldo. Sampai kapan pun, dia hanya akan menjadi mangsa dalam permainanku.

"*Berkencanlah denganku mulai sekarang*."

Akan tetapi, ketika dia mengatakan empat kata itu. Membuatku seakan mengonsumsi narkoba yang berhasil membawaku terbang. Kenapa tiba-tiba dia mengajakku berkencan? Dan mengapa aku merasa sesenang ini? Aku sendiri tidak mengerti.

Mungkin aku senang karena dia masuk ke dalam perangkapku dan menjalankan misi utama dalam permainanku. Yaitu membuat pria itu mencintaiku setengah mati lalu meninggalkannya begitu saja.

Atau justru... aku yang masuk ke dalam jebakanku sendiri? Karena aku sungguh mencintainya?

Tidak. Aku tidak boleh merasakan perasaan indah yang hanya membuatku tersiksa pada akhirnya.

Karena jatuh cinta itu seperti menggenggam setangkai bunga mawar.

"Titania? Apa yang sedang kau pikirkan?"

Pertanyaan dari wanita yang berdiri di sampingku, Zelene, berhasil membuyarkan lamunanku. Segera aku menggelengkan kepala. "Hanya berimajinasi."

"Kuharap bukan imajinasi nakal," Zelene mencetak senyuman miring. "Apakah ada sesuatu yang terjadi antara kau dan Geraldo, T? Aku bisa menebak dari wajahmu. Jadi jangan mencoba menutupinya."

"Oh," aku tertawa pelan. "Aku tidak mungkin akan menyembunyikan ini darimu."

"Jadi, apa yang terjadi?" Zelene bertanya disusul sebelas alisnya yang sengaja ia angkat.

"Aku berkencan dengan Geraldo," jawabku tanpa pikir panjang.

Tidak seperti yang aku kira, ternyata reaksi Zelene biasa saja. Gadis itu bersedekap. "Sudah kuduga ini pasti akan terjadi. Y, aku tidak sabar mendapatkan lima puluh dolar dari Dixie."

"Maksudmu? Kau bertaruh dengannya?" Zelene menganggukan kepalanya bangga mendengarkan pertanyaanku. "Jangan buang-buang uang lagi, karena

mungkin nanti ada hal yang akan segera kalian pertaruhkan."

Zelene tertawa. "Ya. Tentu."

Aku mengibaskan rambut pirangku ke belakang sebelum mengajak Zelene keluar dari toilet. "Ayo."

"Duluan saja," jawabnya. "Perutku sepertinya lagi-lagi bermasalah."

"Ya sudah, aku duluan *bye*." Aku melambaikan tanganku. "Dan jangan bawa ponselmu jika kau tidak ingin kejadian lima hari yang lalu terulang lagi. Malang sekali jika ponselmu kembali jatuh ke "

"Berhenti mengingatnya! Kau membuatku malu, *bitch*!" pekik Zelene membuatku tertawa tertahan.

Setelah Zelene masuk ke salah satu bilik, barulah kulangkahkan kaki keluar dari toilet. Menemukan lorong yang cukup sepi, karena bel pulang sudah berbunyi sejak lima belas menit yang lalu.

Lima langkah kakiku berjalan, sebuah teriakan yang memanggil namaku berhasil menghentikannya. Aku mendesah pelan, suaranya terdengar familiar.

Aku memutar balik tubuhku mendapati Granger yang berlari menghampiriku.

"Ada apa?" tanyaku saat pria dengan jaket shearling yang melekat pada badannya berdiri di hadapanku.

Granger terdiam selama beberapa detik. Tatapan dari bola mata abu-abu itu begitu lekat mengarah kepadaku yang menelan saliva dengan canggung.

"Ada apa?" tanyaku lagi. "Jangan mengulur-ulurkan waktu, Granger."

"Ada sesuatu penting yang harus kau lakukan sekarang," suara beratnya menjawab.

"Apa?"

"Jauhi Geraldo mulai sekarang."

"Kenapa Titania harus menjauh dariku?"

Suara jengkel dan kekehan remeh terdengar setelah itu, membuatku tidak memiliki kesempatan untuk bertanya kepada Granger. Pandanganku seketika menuju ke sumber suara, mendapati Geraldo yang baru saja keluar dari kamar mandi pria dan berjalan menghampiri kami.

Geraldo yang tiba-tiba merangkul bahuku berhasil mengejutkan jantungku lagi. Aku menoleh ke arah pria yang sekarang menatap Granger begitu sengit. Bahkan tatapan Granger tidak kalah mengerikan.

Aku merasakan sambaran petir seakan keluar dari bola mata mereka berdua.

"Titania adalah milikku mulai sekarang," Geraldo mengeratkan rangkulannya membuat napasku tersekat. "Jadi yang seharusnya menjauh adalah kau... Mr. Mason"

"Sekali lagi aku tekankan, Titania.Adalah.Milikku."

What... What the hell is going on?!

TO BE CONTINUED

HAPPY VALENTINE'S Y'ALL

UPDATE SPESIAL VALENTINE HEHEHE

THANKS FOR READING

TIMGERALDO

OR

TIMGRANGER

Jika kalian suka cerita gue, jangan lupa dukungannya ya!:")

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 14 Februari 2021.

Chapter 42 New captain

42.

New captain: Kapten baru

Aroma waffle dengan siraman sirup maple bersama buah berry di atasnya menusuk indra penciumanku tapi tidak sanggup melepaskan pandangan mataku menatap tajam pria dengan kondisi wajah seperti serigala yang usai bertempur dengan para vampir.

"Aku memang tampan," jiwa narsistiknya timbul, setelah terdiam tadi. "Bahkan waffle yang sudah dihidangkan kalah menggodanya daripada wajah seksiku. Benar begitu bukan, Glory?"

"Persetan dengan wajah seksi," aku memotong waffle dan mengunyahnya ketika sudah masuk ke mulut dengan tatapan yang tidak berpaling. "Aku butuh penjelasan atas pengakuanmu tadi dan... alasanmu juga tentunya."

"Kunyah dulu makananmu dengan baik sebelum berbicara," komentarnya.

"Kenapa kau tiba-tiba mengajakku kencan?"

Ada dua hal yang aku rasakan. Senang dan curiga. Aku bahagia, jika dia memang sungguh masuk ke dalam perangkapku. Apalagi kalau dia berhasil kubuat jatuh cinta yang terdengar begitu mustahil.

Tapi aku tak sebodoh itu dengan percaya begitu saja, jika Geraldo semudah tidak, ini tidak cukup mudah. Maksudku,

setelah sekian lama, baru detik ini Geraldo masuk ke dalam permainanku.

Mengingat Granger menghampiriku tadi dan menyuruhku untuk menjauh dari Geraldo, aku yakin pasti ada sesuatu yang Granger ketahui mengenai Geraldo hingga pertengkaran antara mereka terjadi pagi tadi.

"Baiklah, aku akan mengatakannya padamu. karena menurutku, kau memang harus mengetahuinya." Geraldo meletakkan garpu dan pisaunya.

"Jadi?" seketika aku merasakan getaran di dada kiriku.

"*Move on*," jawabnya. "Aku ingin membuka hatiku."

Aku hampir tersedak mendengarkannya. Wow. Inikah yang dinamakan menjilat ludah sendiri?

"Aku akan membuka hatiku untuk seseorang suatu saat nanti. Dan yang pasti orang itu... bukan kau."

Kalimat yang pernah Geraldo katakan menyerang kepalaku dan sukses membuatku tertawa, cukup keras sampai beberapa pengunjung Halycherry kini menyita perhatiannya ke arahku yang tidak mampu menahan jemar ilusi yang menggelitiki perutku.

"Kurasa rumah sakit jiwa lebih cocok untuk kita kunjungi sekarang," tukasnya sebelum melahap waffle dengan mulut besarnya.

"Kau benar." Aku tidak bisa berhenti jika terus mengingatnya. "Pada akhirnya kau menyantap omonganmu sendiri, Mr. Emilio."

"Ya," ia menjawab cuek. "Dan sangat enak."

"Huh? Kuanggap kau menerima gagasanku tadi. Jadi aku yang menang?" kuangkat sebelah alisku seraya terkikik geli.

"Aku hanya ingin membuka lembaran baru," kata Geraldo, menatapku. "Dan mungkin... kali ini aku akan memberikan kesempatan itu padamu."

Sorotan matanya mampu membuat getaran hatiku meningkat. *Jangan tatap aku seperti itu lagi, Emilio.*

"Jangan permainkan aku."

Kelopak mataku dibuat membulat sempurna oleh perkataan Geraldo.

"Karena mulai sekarang aku ingin bersungguh-sungguh dengan kau, Glory."

Tiba-tiba seperti ini, bagaimana mungkin jantungku bisa terpompa teratur. Bahkan udara sepertinya tak sanggup aku hirup dengan tenang.

Aku mengernyit heran kala Geraldo bangun dari kursinya. Terlonjak kaget karena posisinya sekarang tepat di sebelahku, membuatku terpaksa bergeser ke kanan dengan napas tersekat bersama jantung yang seakan memberontak ingin melompat keluar.

"Aku sudah lelah mengabaikanmu," kata Geraldo tajam setajam tatapannya kepadaku.

Geraldo yang hampir melenyapkan jarak di antara kami, sukses membuat lidahku kelu. Berbicara satu kata pun, terasa rumit karena tindakan sialnya.

"Satu bulan di New York," suara beratnya berucap lagi. "Kau berhasil menghantui kepalaku, Glory."

Maksudnya, dia memikirkanku selama dia pergi? Tunggu, apa itu artinya selama ini, aku telah sukses masuk ke celah-celah hidupnya hingga pria tampan dan juga berengsek ini sampai memikirkanku?

Aku membawa anak rambut pirangku ke belakang. "Tak kusangka mulut pedasmu bisa menaklukan rasa gengsimu. Jadi kau mengakui bahwa selama itu kau merindukanku, tuan Emilio?"

"Aku juga tidak tahu sejak kapan," Geraldo lantas mendekatkan wajahnya, semakin mengkis jarak. "aku juga tak mengerti dengan perasaanku sendiri."

"Kau adalah wanita yang ingin aku jauhkan... sekaligus wanita yang aku inginkan sekarang."

Deg. Aku tidak bisa mengatur kecepatan degup jantungku sekarang. Aku benci berada di posisi seperti ini. Aku benci berdebar karena seorang pria. Aku benci diriku sendiri yang selama ini sudah membangun benteng pertahanan namun semudah ini hampir diruntuhkan oleh satu pria semacamnya.

"Yang pasti, aku menginginkan bibirmu sekarang."

Salivaku tertelan gugup.

"*Can I kiss you*?"

Geraldo memegang wajahku.

"Persetan," aku tidak mau kalah. "Ya!" Aku menarik wajahnya ganas, mempertemukan bibir kita hingga sensasi hangat berpadu panas dapat kita rasakan.

Entahlah, aku belum bisa memastikan iblis jenis apa yang merasuki Geraldo hingga mengubah perilaku pria itu. Mungkin memang benar, Geraldo memiliki sebuah rencana terhadapku entah apa alasannya.

Yang pasti, aku meyakinkan jika denyut jantung Geraldo sama tidak normalnya denganku.

{~ ~}

Jalang seksi yang gila. Mungkin orang-orang yang melihatku malam ini sedang mengobrol bersama Aimee, peliharaan yang sudah aku anggap seperti adikku sendiri akan menjuluki demikian.

"Dan kami berciuman! *Fucking hot*!" ceritaku dengan membara kepada Aimee yang sibuk menggigit tulang mainannya yang hampir rusak di sebelahku. "Huh, sepertinya ini sudah waktunya aku membeli tulang mainan yang baru untukmu, *baby*."

Aku meraih jurnal yang ada di meja, membukanya pelan-pelan. Sudah lima puluh dua pria namanya tercantum di sana namun hanya lima puluh satu yang namanya sudah tercoret.

Karena masih ada satu nomor yang menjadi satu-satunya mangsa yang gagal masuk perangkap.

Nomor 50. Geraldo Emilio.

Tapi sekarang, misi menaklukan hati bekunya telah berhasil. Hanya satu hal yang aku harus lakukan setelah ini yaitu mematahkan hatinya.

Tiba-tiba aku terdiam. Kedua telingaku merasakan suara samar milik Geraldo menyerang.

"Jangan permainkan aku."

"Karena mulai sekarang aku ingin bersungguh-sungguh dengan kau, Glory."

Aku memang tidak sepenuhnya percaya dengannya yang tiba-tiba ingin bersungguh-sungguh denganku tapi dari ucapannya, entah kenapa aku merasakan ketulusan. Persetan, tidak ada manusia yang benar-benar tulus di dunia ini bukan?

Selain Geraldo, ternyata aku juga sudah menjilat ludahku sendiri. Dulu aku telah berjanji untuk tak percaya kepada pria mana pun, termasuk Ayahku yang berengsek itu. Tapi mengapa sekarang aku berusaha meyakinkan diriku sendiri bahwa Geraldo sama sekali tidak berniat mempermainanku?

Sungguh, aku tak mengerti dengan diriku sendiri. Titania polos yang mudah sekali termakan oleh tipu daya, kenapa harus muncul kembali pikiranku teralih ketika seseorang mengetuk pintu rumahku dari luar.

"Siapa?" aku beranjak dari sofa merah, berjalan menghampiri pintu berwarna putih di depanku.

Sebelum membukanya, kupastikan dulu dari celah jendela, berjaga-jaga. Bisa saja yang berkunjung adalah psikopat dengan pisau tajam di tangannya huh, efek keseringan menonton *series thriller*.

Usai memastikan, kubukakan pintu hingga batang hidung orang yang datang tepat pukul delapan tampak jelas di depanku. Aku menyipitkan kedua mataku bersama gaya berkacak pinggang seperti nyonya besar.

"Lima menit. Katakan apa yang ingin kau katakan."

{~ ~}

Setumpuk sampah. Itulah hal yang aku temukan saat membuka loker merahku. Sudah kuduga ini pasti akan terjadi. Sungguh tidak mainstream. Tak perlu berkeliling dunia untuk mencari dalangnya.

"Odette Swan."

Aku menyebut nama itu, saat jalang sialan pemilik rambut hitam berkilau itu melewati lorong tepat di mana posisiku yang berdiri menghadap ke loker dengan kedua tangan yang terkepalkan.

Tahan. Jika aku seorang *Titan* dalam serial anime yang pernah kutonton aku sudah memakannya hidup-hidup sekarang.

Aku membalikkan badanku, menatap Odette yang menghentikan langkahnya sambil mengibaskan rambut tebal bergelombangnya. Ekspresinya begitu angkuh. Ia memandangku. "*Morning*, *bitch*."

Kedua tanganku terlipat. Terkekeh geli. "Odette, Odette. Mengapa kau membuang sebagian dari dirimu untuk diletakkan di dalam lokerku?"

"Itu hadiah untukmu, jalang jelata."

"Huh?" tawaku tertahan. "Aku merasa tersanjung dengan tingkahmu, Swan. Saking perhatiannya, kau sampai repot-repot menyisakan sarapanmu sebagai hadiah atas kekalahanmu. *So sweet*."

"Cih," Ia memutar kelereng matanya.

"Tapi, sepertinya kau jauh lebih membutuhkannya." Aku memandang loker yang sekarang sangat kotor, "jadi kau bisa memunggutnya kembali dan kau bisa bermain bersama mereka lagi di tempat asalnya... ya, di sana!" aku menunjuk tempat sampah besar yang berdiri tegak di depan laboratorium.

"Oh, sayang sekali. Aku tidak memiliki banyak waktu untuk berbicara denganmu karena mulai sekarang aku sudah menjadi kapten Unicorns. Kita bicara kapan-kapan saja ya," aku menepuk bahu Odette pelan. "Setelah aku kembali, kuharap kau sudah menyingkirkan hadiahmu jika kau tidak ingin berakhir di tempat sampah itu."

Odette terkekeh licik, "Glory. Kau sungguh meremehkanku ya?"

Kaki panjangku baru saja hendak meninggalkannya tapi suara Odette yang memberat itu mencegahku.

"Gunung sampah itu hanya permulaan, tidak ada bandingannya dengan apa yang sudah aku siapkan untukmu, Glory."

Apa yang dia siapkan untukku?

"Dan apa yang sudah kau rebut, akan aku rampas kembali. Kapten Unicorns. Geraldo. Aku akan mengambil keduanya kembali," bisik Odette tajam. "*Bye*."

Hah sial, dia membuatku kepikiran.

{~ ~}

"Selamat pagi *Unicorns* semuanya!"

"Pagi!"

Dengan jantung berdegup kencang, aku berdiri di hadapan sekelompok gadis mengenakan seragam yang kompak denganku. Ini pertama kalinya, aku mungkin bodoh karena tak berpikir panjang untuk mengambil keputusan menjadi pemimpin demi mengalahkan ratu lebah yang semena-mena dengan perempuan lainnya, tapi bukan berarti aku tidak bertanggung jawab atas apa yang sudah aku tentukan.

"Titania Glory. Itu namaku dan aku yakin sebagian dari kalian sudah tahu. Mungkin ini mengejutkan bagi kalian dan terlihat main-main," aku mulai menjelaskan. "Tapi percayalah, aku serius dalam jabatanku ini."

Puluhan gadis bertubuh langsing dan tinggi yang berbaris dengan rapi terlihat tenang mendengarkan ceramahan dariku yang tengah berdiri di depan jujur, aku sebenarnya gugup namun aku berusaha untuk tak menunjukkannya di hadapan mereka.

"Meskipun sebenarnya tujuan utamaku adalah... menggantikan posisi Odette dengan alasan yang aku yakinin kalian semua sudah memahaminya."

"Tyra Baker!" Odette memanggil lantang. Membuat pemilik nama selanjutnya segera maju ke depan. Baru saja perempuan tersebut melangkah maju, Odette sudah langsung mengkritik Tyra dengan omongan pedas.

"Kau gila? Perempuan dengan tubuh gemuk, ingin bergabung dalam tim pemandu sorak? Kau butuh kaca di rumah? Apa kau tidak malu? Jangan pikir hanya bakat dan tekad yang diperlukan, penampilan juga harus sempurna!" sentak Odette tak berperasaan.

"Unicorns tidak membutuhkan lemak dan perut buncitmu itu, jadi sekarang Aw shit! Siapa yang melempar sepatu ini?!" Cacian Odette terpotong, saat sepatu putih milikku mendarat kasar tepat di antara ujung rok dan pahanya.

Huh. Entah kenapa ingatan waktu itu begitu saja melintas ke dalam kepalaku tanpa permisi.

"Tapi aku juga punya tujuan lainnya yaitu menjadi pemimpin yang jauh lebih baik darinya. Yang bisa menghargai dan menjadi contoh yang baik untuk anggota-anggotanya. Dan yang paling penting, aku akan menjalankan tugasku dengan benar.

"Walau, ini adalah pengalaman pertamaku tapi aku yakin aku bisa kalian semua andalkan, begitu juga sebaliknya. Jadi aku mohon kerja samanya! Tapi Sebelum itu, apakah dari kalian ada keberatan dengan posisiku sebagai kapten *cheers*?"

Tidak butuh waktu lama gadis berambut pirang gandum dengan sorot mata dingin, mengangkat tinggi tangannya. Ekspresi yang ditunjukkan, memperlihatkan sekali bahwa ia tak setuju dengan keberadaanku mungkin.

"Aku Sara Cotte, keberatan kau menjadi kapten kami," suar seraknya menusuk telingaku.

Sudah kuduga pasti akan terjadi pro dan kontra. Meski pun tujuanku baik dan berniat serius, tetap saja akan ada orang yang tidak bisa menerimanya.

"Alasannya, Ms. Cotte?" tanyaku mencoba santai.

"Seperti yang kau katakan sendiri, kau sama sekali belum berpengalaman dengan dunia *cheerleader*, apalagi menjadi

kapten? Aku meragukannya, ya, walau aku cukup terpukau dengan tekadmu."

"Dan seperti yang aku katakan, aku akan berusaha semaksimal mungkin. Makanya aku butuh kerja sama dari kalian semuanya."

Sara terkekeh. "Berbicara itu memang mudah. Kau perlu membuktikannya, Titania. Aku tak ingin, anggota lainnya lebih hebat dari kaptennya sendiri."

"Aku kurang setuju dengan apa yang kau katakan, Sara." Gadis pemilik bola mata hijau yang berbaris tepat di sebelah Sara menyambung.

"Bukti apa lagi yang kau butuhkan? Bukan kah, pertandingannya dengan Odette yang sungguh menakjubkan sudah cukup membuktikan bahwa Titania layak?" gadis itu membelaku. "Bahkan dia mendapatkan suara terbanyak."

Ah, gadis mungil itu mengingatkanku kepada Dixie yang sering membelaku.

"Aku sependapat dengan Molly," gadis paling tinggi yang berdiri di belakang ikut angkat suara. "Setidaknya, kita berikan kesempatan untuk Titania membuktikan ucapannya. Lagi pula kita tidak dapat membantah keputusan yang sudah bulat. Setuju tak setuju, Titania adalah kapten kita sekarang."

"Benar, aku adalah kapten sekarang." Aku bersuara yakin. "Dan aku tidak akan membuat kalian semua menyesal karena menjadi anggotaku. Aku akan melakukan yang terbaik!"

"Aku pegang ucapanmu, Glory." Kata Sara dingin.

Entahlah. Aku yakin, selain Sara pasti masih banyak anggota yang tak menerimaku sebagai kapten. Tapi aku akan berusaha menepati segala ucapanku.

Ini adalah pertama kalinya, tapi aku akan berupaya dengan semaksimal mungkin. Tekadku begitu kuat, jadi jangan ragukan aku!

{~ ~}

Lapangan indoor yang tadi digunakan untuk kami latihan sudah kosong karena latihan telah selesai sejak sepuluh menit yang lalu. Menyisakan aku sendiri tengah duduk di salah satu kursi yang ada di sudut dinding dengan napas yang masih belum teratur meski keringat yang sedari tadi mengalir telah mengering.

Dua jam latihan cukup menguras tenagaku sebagai pemula yang sudah langsung terjun menjadi kapten.

Mungkin kalian akan mengira, aku begitu hebatnya bisa melakukan apa saja, sampai kegiatan yang tak pernah aku tekunin sebelumnya bisa aku lakukan dengan mudah hingga mengalahkan Odette dan berakhir menjadi pemimpin *cheers*.

Tidak. Tidak mungkin aku bisa begitu saja seolah mendapatkan kekuatan sihir.

Aku akan ceritakan sedikit. Jadi dulu sejak kecil aku selalu melihat Ibuku yang sering menari setiap hari sabtu dan minggu di ruang keluarga. Dan kadang-kadang, Ayahku memainkan gitarnya mengiri tarian Ibuku dengan musik ciptaannya.

Ibu juga sering melatihku menari, meski tak begitu kutekuni tapi aku akui, aku cukup mengusainya.

"Sara?" lamunanku buyar kala gadis berambut pirang gandum itu datang menghampiriku dengan
seragam pemandu sorak yang sudah diganti. "Hai."

"Aku datang bukan untuk kau sapa," intonasinya begitu dingin. Melewatiku lalu menuju ke tribun.

Kedua mataku menyipit, Sara sepertinya sedang mengambil sesuatu. Setelah mendapatkannya, gadis itu turun dari tribun bersama ponsel yang sudah digenggam erat di tangan kanannya.

"Ponselku ketinggalan jika kau penasaran," katanya acuh tak acuh.

"Oh, *okay*." Balasku sekadarnya.

"Aku akui kemampuanmu cukup baik, tapi aku akui kemampuanku jauh lebih baik darimu," ia kemudian pergi setelah berkata demikian.

"*Thanks* Sara!" teriakku. Kupastikan telinga kecilnya masih bisa ditangkap oleh gadis yang sekarang mengibaskan rambutnya angkuh.

Kuharap dia bukan Odette jilid dua.

Tepat saat aku beranjak dari kursi, kemunculan pria yang memakai kaos basket sanggup menghentikan pergerakanku yang hendak meninggalkan lapangan indoor yang begitu sunyi ini.

"Hai, *baby boy*." Sapaku semanis mungkin. "Kau ada latihan basket bersama tim-mu hari ini?"

"Tidak."

"Lalu? Apa kabar dengan seragam dan bola basket di tanganmu?" tanyaku disertai dahi mengerut.

"Aku hanya berusaha menepati janjiku padamu."

"Janji?"

Percakapan antaraku dan Geraldo ketika pria itu menculikku dari pesta Odette ke sebuah lapangan langsung terekam dengan jelas di kepalaku.

"Kau sudah lebih baik?"

"Mungkin."

"Kau tahu? Sejak melihatmu bermain basket aku jadi tertarik untuk mempelajarinya. Berjanjilah, ketika tanganku sudah sembuh kau akan menjadi pelatihku," perintahku. "Janji?"

Geraldo tutup mulut. Mengabaikanku.

"Kuanggap bungkammu artinya janji."

"Terserah."

"Oh, aku mengingatnya." Mataku berbinar. "Jadi, kau sungguh ingin menjadi pelatihku?"

"Dengan keberadaanku di sini sekarang, sepertinya tak perlu menjelaskannya lagi. Omong-omong aku belum sempat mengatakan ini, meski telat lebih baik daripada tak mengucapkannya sama sekali bukan?"

Geraldo menjeda sejenak. "Selamat atas sembuhnya tangan kotormu itu."

Aku tidak tahu harus senang atau kesal dengan ucapan selamat darinya. "Terima kasih banyak, tapi ternyata lebih baik kau tak mengatakannya."

Geraldo tersenyum tipis. Sangat tipis. "Jadi kau sudah siap, nona pemandu sorak?"

"Aku selalu siap dalam segala situasi."

Lagi-lagi langkah kakiku dibuat terurungkan untuk berjalan. Merasakan getaran pada ponsel yang ada di tanganku, segera mengecek notifikasi masuk.

Pesan dari nomor yang tak dikenal.

Apakah benar ini nomor Titania Glory?

Semulanya aku ingin mengabaikan tapi foto profil dari sang pengguna nomor tak kukenal ini sukses menarik perhatianku. Tanpa pikir panjang, kutekan simbol bulat kecil itu hingga foto yang dijadikan profil tertampil jelas di layar ponselku.

Tidak mungkin aku tak membulatkan mataku saat melihat foto apa yang sekarang aku temukan.

"Jangan-jangan pemilik nomor ini..."

Foto dua pria yang memiliki wajah tampan yang serupa.

"Sergio?"

TO BE CONTINUED

Chapter terpanjang yang pernah aku ketik...

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY

DUKUNGAN DARI KALIAN SANGAT DIBUTUHKAN

NEXT CHAPTER?

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 20 februari 2021.

Chapter 43 A surprising whisper

43.

A surprising whisper: Bisikan mengejutkan

"Itu bukan nomor Sergio."

Aku mendongak, mendapati Geraldo yang mengarahkan pandangannya pada ponsel di tanganku. Membuatku sedikit tersentak karena pria itu tiba-tiba saja sudah ada di sampingku.

"Blokir," kata Geraldo dingin.

"Tanpa perintah darimu, aku juga akan memblokir nomor pengusik yang tidak tahu malu dengan menyamar sebagai orang lain," tukasku seraya memblokir nomor orang yang mengirimku pesan tanpa pikir panjang.

"Kalian berdua sungguh mirip, aku bahkan tidak dapat membedakannya," komentarku. "Kurasa sebelum kalian lahir, Ibumu menghabiskan sekarung berlian."

Geraldo diam beberapa detik. "Aku tidak ingin membahasnya."

Dari nada pengucapannya, menggambarkan sekali bahwa Geraldo begitu sensitif dengan masalah keluarganya. Ya, aku tak akan memaksanya. Karena perlahan dia sendiri yang akan mengungkapkannya.

"Tidak masalah," aku mengikat rambutku tinggi. "Jadi, bagaimana kalau kita memulainya sekarang, tuan pelatih?"

Ia menyeringai. "*Why not*?"

Dengan seragam pemandu sorak yang masih melekat di badanku, Ia menunjukkan teknik-teknik dasar bermain basket yang benar. Memintaku untuk memperhatikannya sebelum mencobanya sendiri.

Terlihatlah sekarang, kapten pemandu sorak tengah berlatih bersama kapten basket sekolah.

"Pegang dengan ujung jari bukan telapak tangan," kata Geraldo saat aku melakukan *dribble*.

"Badanmu juga, rendahkan bukan tegak lurus seperti itu."

"Pertahankan posisi tanganmu."

Huh. Geraldo terlihat sudah seperti pelatih sungguhan saja. Suaranya begitu tegas dan membuatku sedikit tegang. Sialan, ini tidak semudah yang aku kira. Padahal setiap kali melihat, tampak mudah sekali bagiku. Tapi tidak untuk mempraktekannya.

"Sekarang, coba pandanganmu jangan mengarah pada bola lagi tapi lurus ke depan. Seperti ini," Geraldo mempraktekannya dengan sangat lincah. Membuatku terkesima.

Lantas aku mencobanya. Sedikit kesulitan saat memantulkan bola dengan pengelihatan lurus ke arah depan. Tapi semakin terus melakukannya, kurasa tidak seburuk itu permainanku.

"Bagaimana, apakah aku sudah masuk dalam kriteria kapten basket yang hebat?" tanyaku dengan perasaa bangga.

"Kau pikir semudah itu?" Geraldo terkekeh. "Itu baru *dribble*, ada banyak yang perlu kau pelajari jika ingin menjadi pemain basket yang andal."

Ujung bibirku tertarik. "Menjadi pasangan pemain basket yang andal saja aku sudah cukup senang."

"Kau ingin melanjutkannya lagi?"

"Latihan pemandu sorak tadi sudah cukup menguras tenagaku." Helaan napas berat lolos. "Aku menyerah, badanku sudah tidak kuat lagi. Aku ingin beristirahat. Kita lanjutkan kapan-kapan lagi."

"Oh, tentu. Beristirahatlah dengan tenang, kapten pemandu sorak."

"Ck. Kau mengucapkannya seolah aku akan mati besok, baiklah. Sampai ketemu nanti *baby boy.*"

Cup! Aku mengecup pipi kanan Geraldo tanpa berpikir panjang, melambaikan tanganku sebelum berbalik dan hendak pergi keluar dari gimnasium.

Tapi tangan Geraldo yang dengan lancang menarik pita besar yang mengikat rambutku hingga rambut pirang bergelombangku terurai berantakan. Aku terkejut, menoleh ke arahnya bersama dahi yang mengernyit tipis.

"Apa yang kau lakukan?" tanyaku sedikit terkejut.

"Leher kau begitu seksi."

Hah Apa?

"Aku tidak ingin pria lain melihatnya."

Aku telingaku tidak salah dengar?

"Cukup aku saja. Setidaknya, mulai sekarang."

{~ ~}

Berikutnya adalah kelas sastra. Aku menemukan Granger di sana, duduk tepat di depanku tanpa memperhatikanku. Tidak. Aku tidak berharap ia menyadari kehadiranku. Sama sekali tidak.

Hanya saja, pria yang memakai kemeja coklat ketat itu terlihat berbeda hari ini. Ingin tertawa saja rasanya, padahal hari-hari sebelumnya aku tidak tahu bagaimana pria itu terlihat.

Entah. Mungkin instingku begitu kuat dan mengira bahwa Granger sedang kecewa kepadaku.

"Aku masih tidak habis pikir, kau sungguh berkencan dengan Geraldo. Kau kehilangan akal sehatmu?" Dixie yang berada di sebelahku berbisik. "Kurasa kiamat sebentar lagi tiba."

"Kau tahu D?" aku mengangkat satu alisku sambil terkikik. "Semakin kau menantang keinginanku, semakin besar keinginanku untuk melakukannya."

"Dasar keras kepala," decak Dixie. "Siap-siap menanggung luka sendiri, T."

"Ya aku tak punya pilihan lain. Mungkin aku harus mengakhirinya sekarang? Sebelum aku yang kalah dalam permainanku sendiri."

"Tidak perlu. Maksudku, ini terlalu cepat." Tanggap Dixie membuatku bingung.

"Huh. Sebenarnya kau membantah atau mendukungku berkencan dengan Geraldo? Dasar aneh."

"Seaneh-anehnya aku, kau lebih aneh," cibir Dixie.

"Fine, aku menurutimu. Ini terlalu cepat, berarti aku akan menikmati permainanku lebih lama."

Dixie terkikik. "Kita lihat, sampai di mana seorang Titania Glory akan bertahan."

"Apakah kalian sedang mengobrol tentang pesta *sex* atau semacamnya hingga mengabaikan penjelasan panjang lebarku selama berdiri di sini, nona-nona?" protes wanita langsing dengan make up menor, pakaiannya begitu seksi hingga banyak murid mengatakan dibandingkan menjadi guru, Mrs. Clark lebih cocok bekerja sebagai penari telanjang.

"Tidak, hanya membahas kondom varian terbaru yang ada di *minimarket* terdekat," balasku sembari memamerkan deretan gigi berkilauku.

Tepat setelahnya, pria yang duduk di depanku menengok ke belakang. Memberikan tatapan yang tidak biasa. Satu. Dua. Tiga. Empat. Lima. Enam. Tujuh. Delapan. Sembilan. Sepuluh.

Pikiranku reflek menghitung beberapa detik Granger menatapku.

Hingga pikiranku terlintas, pada malam di mana Granger menjumpaiku.

"*Lima menit. Katakan apa yang ingin kau katakan."*

Granger. Dia adalah tamu yang datang tak undang saat ini. Tatapan matanya begitu kuat seolah apa yang ingin pria itu katakan adalah kebenarannya. Seakan-akan mata itu menjadi tanda tidak adanya kebohongan.

"Mengenai Geraldo," ia berkata pelan.

"Ya," aku memainkan jariku. "Tentu saja tentangnya. Jadi kenapa kau memintaku agar menjauhinya? Apa yang sudah kau ketahui tentangnya?"

"Yang pasti, dia ingin mempermainkanmu Titania."

Aku diam, memandang bola coklat di mata Granger.

"Dia ingin menyakitimu."

"Seperti kau menyakitiku dulu?" balasku sembari melipat kedua tangan. "Lagi pula, Granger. Seperti yang pernah aku katakan, kau seharusnya tidak peduli lagi padaku dan sebaliknya. Kita sudah tidak memiliki hubungan apa-apa."

"Ya aku tahu, Titania. Tapi aku tidak bisa. Sulit." Granger mengembuskan napas yang begitu berat. "Sejujurnya, aku sudah berusaha melupakanmu tapi rasa itu masih nyata, masih ada sampai saat ini. Aku masih mencintaimu, sampai kapan pun."

"Jangan berbicara omong kosong, Granger." Menoleh sekejap ke belakang, memandang jam dinding. "Sudah lebih dari lima menit, kau boleh pulang. Kurasa kasur dan selimut hangatku sudah memanggil."

"Tenang saja, aku tidak akan memaksamu untuk mendengarkan penjelasanku lagi. Tapi, aku akan selalu menunggumu sampai kau sendiri yang memintaku untuk

mengungkapkan apa yang telah terjadi malam itu. Aku memang salah namun aku memiliki alasan yang ... "

"Kupikir cerita itu sudah basi, jadi aku tak perlu lagi untuk mengumyahnya." aku hendak menutup pintu tapi Granger menyampaikan kalimatnya lagi padaku.

"Aku akui, aku memang sudah menyakitimu. Tapi cukup sampai aku saja, aku tidak ingin kau menderita. Jauhi Geraldo, aku hanya minta itu padamu. Percayalah padaku."

Aku terdiam selama beberapa saat. Entah mengapa, tidak bisa aku pungkiri. Dadaku merasa sesak mengetahui jika Geraldo memang memiliki rencana mempermainkanku.

"Granger," aku menarik senyuman miring. "Kau tidak peleu khawatir, karena aku juga hanya ingin bermain-main saja dengannya."

"Dan ... kau tidak ingin aku menderita bukan? Maka dari itu mulai sekarang berhenti peduli dan memikirkanku lagi. Apalagi berada di dekatku, karena tanpa kau sadari itu juga membuatku menderita sebab ... kau adalah patah hati terbesarku, Granger."

"Titania ... "

"Cerita kita sudah lama usai, lupakan aku karena aku bukan lagi Titania yang dulu kau kenal, aku tidak jauh dari kalangan jalang busuk yang haus keegoisan."

Sementara itu, Granger diam di tempat.

"Pulanglah segera, ada banyak pembunuh jalanan yang memangsa pria menyedihkan di malam hari. Selamat malam!" aku menutup pintu dengan keras.

Aku ingat sekarang. Tentu. Mungkin saja Granger telah menuruti ucapanku berarti pikiranku lantas terpotong ketika Mrs. Clark menghampiri mejaku sembari meletakkan novel setebal kamus.

"Sekadar informasi, aku lebih suka membaca buku yang terdapat banyak gambar seperti komik. Jadi, kau tidak perlu memberikanku buku yang tidak akan sempat aku baca. Terima kasih sebelumnya, Mrs. Clark." Kataku pada wanita yang sedang berkacak pinggang.

"Karena kau tidak memperhatikanku selama jam pelajaran, kuberikan tugas tambahan. Selesaikan buku ini, tulis rangkuman, ulasan dan moral yang kau temukan dalam novel ini. Jangan membantah."

"Tapi "

"Waktu terakhirmu adalah satu bulan sebelum kenaikan tingkat, Miss. Glory. Kuharap kau benar-benar membaca dan menjaga buku itu dengan baik, bukan menjadikannya makanan untuk anjing."

Ya Tuhan! Aku melirik novel tebal itu tanpa minat, sementara Dixie menahan tawa meledekku. Aku jadi tidak sabar musim dingin tiba untuk mengubur Mrs. Clark dan Dixie dalam gumpalan salju padat.

{~ ~}

Sepulang sekolah, aku mengajak Geraldo pacarku menemaniku ke rumah sakit menjempui Ibuku. Di tanganku sudah terdapat bunga matahari, seperti yang kalian ketahui sebelumnya, bunga favoritnya.

"Ibumu masih belum kunjung sadarkan diri?" Geraldo yang berjalan di sebelahku, menelusuri lorong panjang rumah

sakit itu bertanya.

"Jika sudah, mungkin kita tidak perlu datang ke tempat dipenuhi aroma yang tidak kusuka," aku menjawab sembari mendesah berat.

"Kau merindukannya?"

"*Hell*, tentu saja. Aku merindukan suara, matanya, pelukannya, segalanya. Sungguh, lebih baik aku mendengarkan ceramah dan amarahnya dibandingkan didiamkan selama ini olehnya."

"Kau pasti sangat menyayangi wanita itu."

"Ibuku bukan wanita itu," koreksiku. "Lebih dari yang kau ketahui, sangat menyayanginya. Karena perasaan sayangku yang berlebihan makanya aku ..." ucapanku tertahan.

Satu alis Geraldo naik. "Kenapa?"

"Aku jadi membenci Ayahku karena pria berengsek itu telah membuat Ibu menderita."

Langkah kami berdua terhenti tepat di depan ruangan di mana Ibuku masih terbaring di sana. Tapi sebuah kaca kecil pada pintu membuatku mengurungkan niat untuk masuk ke dalam.

"Ada apa?" suara serak basah itu bertanya. Lalu Geraldo melihatnya sendiri, sesuatu yang sudah menghentikanku.

Di dalam sana ada pria berpakaian formal duduk menemani Ibuku. Siapa lagi jika bukan Ayahku.

Sudah lama sekali, aku tidak melihatnya. Aku cukup merindukannya tapi tidak sebesar rasa rinduku pada wanita

yang memejamkan mata dengan kelam di atas brankar.

Kenapa dia ada di sini?

Geraldo menggengam tanganku secara tiba-tiba, membuatku kaget. "Ayo."

"Ke mana?"

"Taman rumah sakit kupikir jauh lebih baik untuk menunggu daripada berdiri seperti patung mati di sini. Kadang tidak ada salahnya menghindar."

Benar. Aku ingin menghindar dari Ayahku daripada bertemu namun justru membuat emosiku tidak terkendali dan malah menimbulkan ucapan-ucapan kasar yang akan melukai perasaan Ayahku seperti pertemuan-pertemuan kami sebelumnya.

Napasku terembus pasrah saat Geraldo menuntunku pergi.

{~ ~}

Angin sejuk menerpa dedaunan pada pohon-pohon hingga daun yang gugur memenuhi rerumputan dan jalanan di sekitar taman belakang yang begitu luas. Banyak pasien dan pengunjung yang mungkin sedang mencari angin segar, memenuhi area taman sepertiku dan Geraldo yang tengah duduk di kursi besi panjang.

"Pernah aku merasa bersalah pada Ibuku. Karena sempat membantu Ayahku. Benar-benar bodoh."

"Seperti?"

"Tutup mata. Seolah tidak tahu apa yang terjadi."

"Jadi kau pernah melihat Ayahmu berselingkuh?"

"Tentu ... dan Ayahku tahu aku melihatnya."

"Ayahmu menyuruhmu diam dan tidak bilang kepada Ibumu?" Geraldo menerka.

Aku mengangguk. "Saat itu, aku hanya tidak ingin keluarga kami hancur. Tapi pada akhirnya Ibuku sendiri melihatnya secara langsung Ayahku bercinta dengan pelacur murahan. Secara tidak langsung, aku juga menjadi bagian dari pengkhianatan itu."

Geraldo terdiam, kulihat dia menelan salivanya.

"Aku paham pasti bagaimana perasaan Ibuku saat itu, melihat orang yang kita sayangi bergelayut mesra dengan orang lain. Karena aku sendiri pernah berada di posisi itu. Dikhianati. Sialan."

"Apakah ... " Geraldo menatapku lekat sebelum bibirnya mendekati telingaku, bisikan berat hangat menusuk telingaku yang paling dalam.

"*.....*”

Keningku mengernyit. "Apa yang kau maksud?"

Aku terdiam beberapa saat karena masih mencerna bisikan Geraldo yang membuatku tercengang.

Menyadari arti dari pertanyaan Geraldo sontak membuatku terdiam dengan mulut terbuka dan kedua alisku ikut terangkat naik. "Maksudmu "

"Ya," Geraldo tersenyum getir. "Apa yang kau pikirkan itu, benar."

Bisikan yang mengejutkan.

TO BE CONTINUED

CHEERLEADING CAPTAIN

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

DUKUNGAN KALIAN SANGAT DIPERLUKAN UNTUK KELANJUTAN CERITA INI

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 28 Februari 2021.

Chapter 44 Incident at the club

44.

Incident at the club (Kejadian di kelab)

"Aku paham pasti bagaimana perasaan Ibuku saat itu, melihat orang yang kita sayangi bergelayut mesra dengan orang lain. Karena aku sendiri pernah berada di posisi itu. Dikhianati. Sialan."

"Apakah ... " Geraldo menatapku lekat sebelum bibirnya mendekati telingaku, bisikan berat hangat menusuk telingaku yang paling dalam.

"*Apakah rasa sakitnya sama seperti melihat kembaranmu meniduri pacarmu sendiri?*"

Keningku mengernyit. "Apa yang kau maksud?"

Aku terdiam beberapa saat karena masih mencerna bisikan Geraldo yang membuatku tercengang.

Menyadari arti dari pertanyaan Geraldo sontak membuatku terdiam dengan mulut terbuka dan kedua alisku ikut terangkat naik. "Maksudmu "

"Ya," Geraldo tersenyum getir. "Apa yang kau pikirkan itu, benar."

Bisikan yang mengejutkan.

"Aurora berselingkuh dengan Sergio. Jadi itu alasan mengapa kau putus dengan Aurora dan hubungan kau dan Sergio jadi tidak baik?" tanyaku pelan.

"Bagaimana kau tahu hubunganku dan Sergio tidak baik?" ia bertanya balik.

"Terlalu kelihatan," jawabku. "Jadi benar?"

"Ya. Mungkin," Geraldo mendesah lemah.

"Kau tampak ragu menjawabnya." Sekitar lima detik, kutatap lama dirinya. "Jika tidak keberatan, aku ingin kau menceritakan kronologinya. Tidak apa tidak terlalu detail, aku sungguh penasaran."

"Intinya, aku melihat mereka bersanggama," kata Geraldo, nada suaranya terdengar kecewa. Persis, seperti permasalahanku dengan Granger waktu itu.

"Kau tidak mendengarkan penjelasan Aurora setelah melihat itu? Maksudku, seperti foto tadi, kau begitu mirip dengan kembaranmu, Sergio dan ... dan mungkin, Aurora salah mengira bahwa Sergio adalah dirimu dan Sergio mungkin saja saat itu ia sedang mabuk, *maybe*?"

"Saat itu aku sedang sakit dan menjalani rawat inap selama beberapa hari," jelas Geraldo. "Saat itu aku, kabur dari rumah sakit karena bosan. Dan kau tahu, pemandangan menjijikan antara mereka berdualah yang aku lihat saat pergi ke rumah Aurora. Huh, mengingatnya saja membuatku ingin muntah."

"Benar," aku terkekeh pendek. "Ada begitu banyak kesalahan yang diperbuat oleh manusia. Tapi ada satu yang begitu sulit dimaafkan, perselingkuhan."

"Tepat, sepertinya kita punya masa lalu yang serupa." Kata Geraldo miris. "Jadi itu penyebab kau begitu gemar bermain-main dengan para pria?"

"Seratus untukmu, Mr. Emilio." Sampai satu hal lagi menyadarkanku. "Tambahan, ayahku termasuk juga."

Geraldo ber-oh ria.

"Oh ya kau tahu, saat kau pergi meninggalkanku begitu saja ke New York aku hampir menyebarkan foto memalukanmu yang memakain gaun cantik seperti tuan putri itu," ledekku sambil terkikik.

"Kau menyebarkannya?" tatapannya menajam.

"Hampir. Ada kata hampir, Geraldo." Jelasku sembari memutar bola mata ke atas, "untung saja kau kembali cepat, jika tidak mungkin aku sudah berubah pikiran sehingga semua orang di sekolah melihat fotomu yang bahkan telah mengalahkan kecantikanku."

"Itu bukan fotoku, sebenarnya."

Tersentak kaget aku mendengarkannya. "Hah?"

"Ya, sialan," ia mengambil sepuntung rokok dari saku celananya dan menyalakan benda itu. "Itu foto Sergio. Bukan fotoku."

Wah. Aku tidak menduga, ternyata foto memalukan itu ternyata adalah foto Sergio. Selama ini aku sudah tertipu? Pantas saja waktu itu dia begitu marah saat aku berencana menyebarkan foto tersebut.

"Jangan bicara omong kosong. Aku ingin kau segera menghapus foto itu dari ponselmu."

*"*Hell*? Aku tidak akan melakukannya. Bagaimana jika setelah itu kau mengingkari janjimu? Kau pikir aku itu bodoh*

dan membiarkanmu lepas begitu saja?"

"Kali ini percaya padaku. Aku tak akan membantah lagi untuk membantumu. Tapi aku minta segera... bukan tapi sekarang juga, kau harus menghapusnya!"

Aku tahu, tidak ada yang suka jika seseorang menyimpan foto aibnya. Namun yang membuatku heran, kenapa ia menjadi semarah dan sensitif seperti itu dan secara tiba-tiba. Seperti ada sesuatu lain di balik fotonya itu. Benar, dia memang orang yang sangat misterius.

"Memangnya kenapa? Lagi pula hanya aku saja yang menyimpannya. Hm, Samuel juga. Tapi tenanglah, aku tidak akan menyebarkannya selama kau menepati "

"Hapus sekarang juga! Aku tak suka kau menyimpan foto itu!" Geraldo menatapku semakin tajam, menghapus jarak antara kita berdua membuat napasku tersekat dan sialnya justru terpana karena raut wajah dinginnya membuatnya semakin tampan.

Aku mendengus pasrah. "Baiklah!"

Mungkin hal-hal mengenai Sergio selalu memancing amarahnya. Lebih tepatnya, membahas orang-orang yang pernah menyakitinya akan membuat emosinya tidak stabil. Hampir sama sepertiku.

"Berikan aku satu," ucapku padanya yang sibuk menghisap rokok. Kepulan asap itu terbang ke udara.

Tanpa membantah, Geraldo memberikanku satu batang yang langsung aku terima tanpa berpikir panjang. Setelah menyalakannya dengan pematik, aku menikmati hisapan rokok tembakau itu.

"Kau sendiri, masih sering memikirkan Granger?" tanya Geraldo. Membuatku sedikit heran, mengapa ia peduli? "Pria itu tampaknya masih belum mampu melupakanmu."

"Begitulah, penyesalan itu nyata. Memikirkannya? Aku tidak punya waktu untuk mengenang orang yang sudah melukai perasaan tulusku. Aku tidak ingin terpengaruh olehnya."

"Konyol," Geraldo berkomentar. "Kau menjadi gadis murahan karena dia bukan? Itu artinya kau terpengaruh olehnya."

Aku tidak protes saat dia menyebutku murahan. Karena faktanya memang begitu.

"*Are you a virgin*?" tanya Geraldo mengejutkan.

"Kenapa tiba-tiba?"

"Oh, bukan apa-apa. Hanya penasaran. Jika kau tak nyaman dengan pertanyaan sialanku, abaikan saja."

Aku menghela napas pendek. "Mungkin memang sudah banyak pria yang aku kencani. Tapi tak satu pun bahkan Granger, aku tidak akan membiarkan mereka merampas keperawananku."

Geraldo mengernyit. "Kecuali?"

"Kecuali pria yang tepat."

"*Gosh*, jika yang kau ucapkan itu benar berarti selama ini aku sudah salah menilaimu karena kupikir kau adalah jalang laknat yang gila seks."

"Aku tidak sejalang yang kau pikirkan."

Percakapan antara kami berakhir ketika ponsel milik Geraldo berbunyi. Geraldo membuang batang rokok yang tadi ia

konsumsi ke tempat sampah terdekat sebelum mengambil benda pipih itu dan menatap layar ponselnya dengan ekspresi malas.

Sementara aku mencuri pandang, mencuri pandang dan menemukan nama yang tertera.

Pelac*r.

Ya, ada tanda bintangnya.

Geraldo tidak menerima panggilan itu. Memasukan ponselnya kembali ke dalam kantong celana dengan gerakan tidak santai. Semacam kesal.

"Dari siapa?"

"Wanita yang tidak seharusnya melahirkanku."

"Ibumu?" aku tidak habis pikir. "Kau sangat kasar dengan menamai kontaknya dengan 'pelac*r'."

"Karena kata itu lebih tepat dibanding menyebutnya Ibu," tegas Geraldo.

"Kau sangat tidak menghormati Ibumu."

"Seperti kau tidak menghormati Ayahmu," lawan Geraldo.

Ya. Aku seharusnya diam saja. Karena aku tidak jauh berbeda darinya.

"Mengapa anak harus hormat kepada orang tua yang tidak pernah memahami perasaan anaknya? Begini, Titania, kadang memang ada orang tua ... yang tidak berguna di dunia ini," jengkel Geraldo sebelum beranjak dari kursi.

"Ayo, instingku mengatakan bahwa Ayahmu sudah pergi," ajak Geraldo.

Sejenak aku mencerna ucapan Geraldo tadi, lantas memutuskan mengikuti langkahnya.

{~ ~}

Setelah menjenguk Ibuku, aku tidak punya kerjaan selain sibuk dengan sosial media, di mana itu sangat membosankan karena tidak ada postingan atau pun berita hangat yang menarik. Tapi untung saja, pesan dari Geraldo menghilangkan rasa jenuhku.

Pria itu mengajakku pergi ke Serendipity bersama teman-temannya dan di sini lah aku berada. Duduk bersama empat pria di sebuah sofa melingkar dan menghabiskan malam dengan tertawa tidak jelas.

Kelab tampak lebih ramai dibandingkan tempo hari saat aku ke sini bersama Dixie dan Zelene, kutebak karena malam ini, *Serendipity* mengundang DJ yang cukup populer akhir-akhir ini dan ya, musiknya sangat enak untuk dinikmati.

"Oh, padahal aku sangat berharap Dixie datang," desah Ezra begitu kecewa. Pasalnya, pria itu tadi begitu antusias melihatku datang dan mengira jika aku mengajak Dixie. Huh. Masih saja dia tergila-gila pada sobat baikku.

"Dixie lebih suka panekuk gosong buatanku daripada melihatmu," ejekku.

"Aku tersanjung mendengarkannya," Ezra terkekeh jengkel sambil menghabiskan gelas berisi anggur.

"Kau masih belum menyerah juga ternyata soal Dixie ya, bung?" Spencer, pria blasteran Asia itu menyambung.

"Jelas-jelas, dia sudah menolakmu mentah-mentah, Holder."

Tapi sebelum itu, "ditolak?" dahiku mengernyit. "Jadi kau sudah mengajak Dixie berkencan? Oh, wow. Dia sama sekali tidak menceritakan apapun kepadaku."

"Ya, begitulah." Ezra mengembuskan napas begitu berat. "Dixie bilang, dia sudah memiliki pria yang disukainya. Oh sial, betapa beruntungnya pria itu!"

Tenggorokanku terasa kering padahal anggur merah telah mengalir lancar. Dixie menyukai seseorang? "Tenanglah, Ezra. Dixie pasti hanya menipumu. Jika kau menyerah begitu saja, kau akan terlihat seperti pecundang."

"Menyerah hanya untuk orang-orang payah," dia merespon tegar. "Ditolak bukan berarti berhenti dan jika memang Dixie menyukai pria lain, maka aku akan berusaha menjadi lebih baik dari pria itu."

"Bagus, aku suka semboyanmu dan ... tekadmu."

"Ah menjengkelkan," Spencer mendesah kecewa saat mendapati pesan dari seseorang di ponselnya.

"Dari Romeo?" tebak Ezra.

"Romeo?" aku penasaran.

"Pacar Spenc aduh!" Ezra mengerang ketika pria itu merasakan sakit pada kakinya yang diinjak oleh Spencer secara tiba-tiba. "Maaf aku kelepasan."

"Aku akan membeli gembok khusus untuk mulut lenturmu itu, Holder." Spencer berdecak kemudian menatapku. "Kuharap kau tidak membuang-buang waktumu untuk menyebarkan orientasi seksualku."

"Tenang saja, tidak ada untungnya bagiku." Balasku sambil tersenyum. "Kenapa kau merahasiakannya? Kau ... malu?"

"Lebih baik kau diam," saran Geraldo tegas.

"Oh maaf, lupakan saja pertanyaanku."

Spencer diam selama beberapa detik. "Aku hanya tidak suka jika dipandang aneh dan menjijikkan oleh orang-orang."

Aku menepuk bahu Spencer pelan. "Jangan terlalu memikirkan bagaimana orang lain memandangmu. Lagi pula bukan mereka yang membiayi kebutuhan hidupmu. Apalagi membayar utangmu."

Spencer terkekeh. "Ucapanmu ada benarnya tapi koreksi, aku tak memiliki utang."

"Hanya perumpamaan."

"Omong-omong, selamat atas hubungan kalian berdua," sambar Samuel setelah selesai dengan urusan pada ponselnya. Pria berambut kuning jagung itu mengangkat gelasnya ke atas. "Untuk, Mr. Emilio dan Miss. Glory."

"Untuk Mr. Emilio dan Miss. Glory," Spencer dan Ezra mengikuti, begitu pula aku. Sementara pria yang duduk di sampingku justru diam bak patung.

"Kalian jangan menatapku seperti itu, sialan." Ia berdecih, lalu ikut mengangkat gelasnya ke atas bersama embusan napas pasrah.

"Bersulang!" Kami pun bersulang.

Obrolan begitu menyenangkan setelahnya, rasanya masalah yang ada di pikiranku terlepas begitu saja setelah

mendengar guyonan aneh dari pria-pria ini. Humorku menjadi cukup baik, karena mereka telah berhasil membuat tawaku tak terkendali.

Sudah lama aku tidak merasa kesenangan seperti ini. Apalagi melihat tawa di wajah Geraldo, hatiku jadi menghangat. Entah mengapa, tawanya begitu candu. Saking asyiknya, aku sampai tidak sadar dengan hadirnya ratusan pengunjung kelab seakan kawasan ini adalah milik kami berlima.

Sampai tawaku terhenti saat mataku menemukan sosok yang membuatku menelan ludah.

Odette.

Ya. Gadis itu ada di sini sekarang.

Persetan, bukan itu yang menarik perhatianku. Ini adalah tempat umum dan siapa saja bisa datang ke sini, kapan saja. Tapi orang yang berbicara bersama Odette lah yang membuatku mengamatinya dari kejauhan.

Shirley. Jalang yang pernah meniduri Granger malam itu dan orang yang menindasku dulu.

"Apa yang sedang kau lihat?" Samuel bertanya.

"Bokong yang seksi," tanggapku asal-asalan.

Kemudian aku melirik kembali ke arah Odette dan Shirley yang duduk di depan meja bar. Kusipitkan kedua mataku, penasaran apa yang sedang mereka berdua bahas. Ya jelas, tidak mungkin aku mampu mendengarkannya. Selain jarak kita yang cukup jauh, keramaian kelab juga menyamarkannya.

Hingga mataku dan Shirley bertemu.

Sial!

Shirley lamtas melambaikan tangannya ke arahku. Sedangkan Odette yang sedari tadi membelakangi, menoleh kepadaku. Sambil menyeringai.

Spontan aku membuang muka, mengumpat dalam hati karena tertangkap basah mengamati dua jalang itu. Aku menghabiskan minumanku sekali teguk dengan rakus bersama firasat yang tidak enak.

Aku yakin sekali ada sesuatu yang Odette dan juga Shirley rencanakan.

"*Gunung sampah itu hanya permulaan, tidak ada bandingannya dengan apa yang sudah aku siapkan untukmu, Glory*."

Huh, kalimat itu mengganggu pikiranku.

"Kau mau ke mana?"

Geraldo bertanya kala mendapatiku beranjak dari sofa. "Toilet," balasku singkat sebelum pergi.

Melewati lautan manusia yang menari di *dance floor* adalah hal yang aku lakukan sekarang. Ruangannya begitu penuh sampai aku tidak memiliki jalan untuk melintas. Aku baru bisa mengembuskan napas lega saat mendapati kawasan yang mulai longgar dan membuatku leluasa untuk bergerak.

Tetapi sesuatu menghentikan langkahku.

Seseorang memeluk dari belakang secara tiba-tiba.

"*Fuck*!" umpatku seraya berusaha melepaskan diri. "Lepaskan aku, bedebah mesum!"

"Oh, *baby*." Pria sialan itu mendesah. Bau alkohol menyeruak dari mulutnya. Benar dugaanku, pria berengsek ini sedang mabuk. "Aku sedang *horny*. Aku butuh sentuhan darimu, sayang. Sentuh aku. Sampai aku puas. Malam ini saja."

"Lepaskan aku bajingan!" aku memberontak sambil berusaha melepaskan diri. Sialnya, tenagaku tidak cukup kuat untuk melawan tubuh besarnya.

"Hei, hei tenanglah," dia tertawa. "Aku mau bercinta denganmu bukan berkelahi."

"Jaga omonganmu! Menjijikkan!" Setelah berhasil meloloskan diri. Aku mengacungkan jari tengahku kepada pria itu sebelum berjalan pergi.

Tapi pria dalam keadaan setengah sadar itu ternyata tidak terima aku pergi begitu saja. Ia menarikku dan kembali memelukku dengan kasar hingga ringisan lolos dari mulutku. "*Fuck! Let me go!*"

"Jangan pergi, sayang. Aku ... membutuhkan ... sentuhan darimu."

Aku mencoba melepaskan diri lagi. Sial. Padahal aku tidak minum terlalu banyak tapi tenagaku justru jadi melemah seperti ini. Lebih sialnya lagi, orang-orang di sekitarku tampak tidak peduli dan lebih menikmati kesenangannya sendiri.

"Lepaskan aku, bangsat!" aku terus memberontak tapi pria ini malah semakin kasar kepadaku.

"Diam! jangan melawan!" intonasinya meninggi.
"Sayang, aku akan membuatmu puas malam ini. Izin kan aku menggunakan tubuh *argh!*"

Seseorang tiba-tiba menarik tubuh pria yang sedari tadi berusaha melecehkanku disusul suara pukulan yang cukup keras sontak membuatku menoleh.

Menemukan Geraldo dengan mata tajam yang menyala ke arah bedebah mesum yang sekarang sudah terkapar jatuh. Dada Geraldo naik turun, napasnya tidak teratur sama sepertiku.

"KEPARAT SIALAN! BERANI SEKALI TANGAN KOTORMU MENYENTUH WANITAKU!"

TO BE CONTINUED

EZRA

SAMUEL

SPENCER

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

NEXT?

VOTE + COMMENT + SHARE!

***Ubud, 6 Maret 2021*.**

Chapter 45 I want you tonight

Ada yang nunggu cerita ini? Komen, biar gue tahu siapa aja yang masih pengen cerita ini berlanjut

45.

I want you tonight (Aku menginginkanmu malam ini)

"KEPARAT SIALAN! BERANI SEKALI TANGAN KOTORMU MENYENTUH WANITAKU!"

Perkelahian antara Geraldo dan pria mesum itu terjadi di dalam kelab. Mengundang perhatian dari sekelompok manusia hingga suasana kelab yang ramai itu semakin mencekam sementara aku masih membeku seperti bocah tolol yang kehilangan induk.

Keparat sialan! Berani sekali tangan kotormu menyentuh wanitaku! Wanitaku! Wanitaku! Wanitaku!

Kalimat itu menggiang selama beberapa saat hingga aku tersadar, menghampiri Geraldo yang berusaha menghabisi pria yang tengah mempertahankan diri.
Geraldo seperti kesetanan, membabi buta seakan ia menjelma menjadi malaikat maut untuk mencabut nyawa pria yang sudah berani melecehkanku.

Beberapa pria berusaha menghentikan termasuk sahabat-sahabat Geraldo tapi tampaknya keinginan untuk menghabisi pria itu semakin meningkat.

"Geraldo berhenti!"

Aku menahan tangan kanannya yang hampir saja melayangkan pukulan lagi. Sukses kubuat Geraldo berhenti, tidak seperti pria lain yang sedari tadi berusaha menghentikan kekacauan yang terjadi.

Mata Geraldo masih menyala. "Kali ini kubiarkan kau hidup!" ia beranjak. "Tidak lain kali!"

"Trims...," pria dengan wajah babak belur itu tertawa sumbang. "Itu artinya kau memberikanku kesempatan lain... untuk menyentuh wanitamu!"

Geraldo terpancing, pria itu hendak memukul lagi namun berhasil kucegat. Aku menahan pria yang bernapas terengah-engah ini. "Tahan."

Lantas kudekati pria tak berdaya yang tadi berani melecehkanku. *Smirk* terbentuk di bibirku. "Mati saja kau, DASAR PRIA CABUL! *FUCK YOU*!"

Kuacungkan kedua jari tengahku lalu kutendang selangkangannya dengan keras hingga pria cabul itu mengerang nyaring mengalahkan dentuman musik DJ. Ah, puas sekali rasanya.

Bukan reaksi heboh dari sekumpulan menonton yang membuat hatiku menghangat sekarang.

Melainkan karena Geraldo melepaskan jaketnya untuk menutupi bagian lengangku yang terbuka lalu... merangkulku. Erat.

Damn. *I'm drowning.*

{~ ~}

Begitu sampai di rumahku, aku mempersilakan Geraldo duduk di ruang tengah. Tepatnya di sofa biru di depan telivisi berukuran besar. Kuambil beberapa perlengkapan dari *first aid kit* sebelum duduk di sebelahnya. Ia terlihat kacau.

"Apa yang kau lakukan?"

Pertanyaan bodoh.

"Tentu saja mengobati lukamu... priaku."

"Kau sedang meledekku?"

"Tidak juga. Lebih tepatnya merasa terharu karena kau mengakuiku sebagai wanitamu." Kataku seraya membersihkan luka di wajah Geraldo. "Kuharap ini terakhir kalinya kau merusak wajah tampanmu."

Geraldo diam tidak meresponku. Dia terlihat tenang saat aku mengobatinya. "Tapi tetap saja... trims. Kau sudah menyelamatkanku malam ini."

"Yeah," ia mengatur napasnya. "Sekarang sudah tugasku untuk melindungimu."

Napasku tersekat, jantungku berdetak dua kali lebih cepat mendengar ucapannya dan hampir tidak ada jarak antara kami, membuatku kesulitan menghirup oksigen. Adrenalin menyerbu aliran darahku.

"Aku sedang mengobatimu... jadi jangan membuatku salah tingkah."

Berengseknya, Geraldo justru menatapku semakin lekat. Seakan sengaja memancing dari tatapannya.

Begitu kupasang plester di dahinya, mata kami berdua saling bertemu. Napasku memburu dan detak jantungku semakin tidak stabil. Bibirnya tiba-tiba terlihat begitu seksi di mataku.

Seperti memiliki gejolak yang sama, Geraldo lalu membelai rambutku, turun ke bawah, menyentuh lembut leherku hingga kurasakan darah mengalir ke sekitar dada yang sekarang menegang.

Jarak di antara kami hampir musnah, tetapi dengan gerakan cepat Geraldo membuang muka.

"Tidak. Ini tidak boleh terjadi," ujar Geraldo.

"Kenapa?" dengan sorot mata kecewa aku bertanya.

"Aku setengah mabuk," jujurnya. "Aku tidak mau mengambil kesempatan untuk menyentuhmu dalam kondisi tidak sadar sepenuhnya." Geraldo beranjak.

"Kau tampak tidak mabuk," komentarku. Mungkin aroma alkohol masih menyeruak dari mulutnya tapi bukan berarti dia sedang mabuk.

"Entah. Aku bisa saja mengacau," ujarnya serak. Ia membalikkan badannya. "Aku harus pulang. Dan... trims, sudah mengobati lukaku."

Aku mencegah langkahnya dengan mencekal pergelangan tangannya.

"Jangan pergi," lirihku. "Aku menginginkanmu... malam ini."

"Aku tidak bisa. Istirahatlah."

"Jangan, aku mau kau di sini." Entah, ini efek dari alkohol atau aku memang sedang tidak waras saat ini. Tapi sungguh, ada hasrat yang timbul. "Aku menginginkanmu, ya... sangat menginginkanmu."

"Tampaknya kau yang mabuk sekarang."

"Tidak. Aku tidak mabuk. Sungguh."

Terdiam selama beberapa saat, Geraldo memutar tubuhnya bersama jakunnya yang naik turun.

"Kau yang memintaku, jadi jangan sesali ini."

Dia melepaskan kaos yang melekat di badannya, menampilkan otot perut atletisnya. Di mataku, dia adalah pria paling seksi dan aku menginginkannya.

Geraldo menyerang bibirku, melepas atributku sembarangan dan aku melakukan hal yang sama seperti yang ia lakukan. Gairah kita meningkat.

Dia lalu mengangkat tubuhku membawa kami ke dalam kamar.

Bermain-main di atas ranjang.

Detik demi detik kami habiskan malam ini di dalam dekapan yang hangat dan nyaman. Sentuhan panas yang membakar diriku.

Hingga tidak ingin melepaskannya dan lupa dengan tujuan utamaku mendekati Geraldo.

Dari apa yang sudah terjadi, masihkah otakku menyangkal bahwa aku tidak mungkin jatuh cinta kepadanya?

Sementara hatiku sepertinya sudah berlabuh dan jatuh begitu dalam.

Sampai esok pagi, aku terbangun.

Dan tidak menemukan Geraldo di sisiku.

Dia pergi?

Tetapi kertas kecil yang tertempel pada lampu tidur sukses membuatku terkekeh pelan.

Aku ada di dapur. Apartemenku terlalu jauh. Jadi aku akan sarapan di sini. Tapi jika kau telat bangun, mungkin yang kau lihat hanya sisa makanan di atas meja.

{~ ~}

Yang terbayang saat aku berdiri telanjang di bawah shower mengalir membasahi sekujur tubuhku yang dipenuhi busa sabun adalah kenangan yang terjadi tadi malam dan itu cukup menarik.

Setidaknya, bagiku.

Bagi Geraldo juga, *maybe*?

Meski aku tidak memberikan sepenuhnya tubuhku. Aku yakin, kalian paham maksudnya.

Ciuman itu masih terasa hangat. Aroma *leather* dari badan Geraldo bahkan masih melekat. Sial, dia telah membuatku dibuat terpana dan tanpa sadar aku bergumam. "Sembilan setengah. Hampir, hampir sempurna."

Jika kalian ingat, aku sering memberikan nilai pada setiap pria yang menciumku dan ciuman yang telah Geraldo

berikan mendekati nilai sempurna.

Memikirkan kejadian yang iya-iya, membuat waktu mandiku jadi lebih lama. Kukeringkan rambutku dengan *hair dryer*, sambil melihat jam weker di atas meja. Wow. Tujuh lewat lima belas menit.

Kupakai kaos biru muda dengan dua mata di area dada sebagai motif dan celana pendek putih, tidak lupa kukuncir rambut pirangku dan bergegas keluar dari kamar yang belum aku rapikan.

Aroma harum makanan terhirup oleh hidungku, meningkatkan suasana hatiku. Melintasi dua anak tangga, aku terhenti. Ketika samar-samar telingaku mendengar percakapan yang bersumber di pintu depan. Aku terdiam di sana. Menguping.

"Baiklah aku tidak ingin berbasa-basi."

Itu suara Ayah. Aku ingat jelas, suara baritonya yang begitu khas.

"Jaga Titania dengan baik. Jangan pernah sekali pun kau berani menghancurkan hatinya. Jika kau... memang serius dengannya."

Aku tidak salah dengar? Ia sedang menasihati Geraldo? Wah.

"Tapi jika kau bermain-main, jauhi putriku detik ini juga. Angkat kaki dari rumah ini dan jangan pernah tunjukkan wajahmu lagi di hadapannya. Sebelum, kuantar kau ke gerbang neraka lebih cepat."

Oh wow. Ayahku cukup menakutkan juga.

"Kau berusaha menasihati atau mengancamku?"

"Dua-duanya."

Kekehan Geraldo terdengar. "Aku bukannya tidak menghargai nasihat atau pun ancaman kau, Mr. Blade. Hanya saja aku tak bisa mencerna ucapan dari orang yang hanya bisa menasihati orang lain tanpa pernah mengintropeksi diri. Kau sendiri yang sudah menyakiti Titania. Seharusnya kau yang angkat kaki dari rumah ini, detik ini juga."

"Ya. Aku sadar. Sangat sadar. Aku hanya tidak ingin putriku menderita lagi. Cukup saat itu saja. Bisakah aku mempercayai pria sepertimu untuk menjaganya dengan baik?"

"Aku tidak sepertimu. Tenang saja, tuan," balas Geraldo. "Omong-omong kau sudah sarapan? Hm, sebenarnya aku ingin menawarimu *breakfeast* di sini, tapi kurasa Titania masih belum bisa menerimamu."

Setelah itu, tidak terdengar lagi percakapan antara mereka. Benar saja suara deruman mobil menyusul. Kupikir Ayahku sudah pergi, barulah kulanjutkan langkah kakiku menuruni belasan anak tangga.

"Asyik mengupingnya?" sapa Geraldo begitu aku sampai di lantai dasar.

"Mendengarkan percakapan dua pria berengsek bukan hal yang menyenangkan, menurutku. Tapi ucapanmu tadi cukup membuatku berdebar."

"Semacam?"

"Aku tidak sepertimu. Tenang saja, tuan," aku membeo sambil tertawa pendek.

Langkah kaki menuntunku ke meja makan. Di mana roti panggang alpukat dengan perpaduan granola dan smoothies pisang terhidang di atas meja. "Dan ini baru hal yang menyenangkan, *chef* Geraldo."

"Sepertinya aku butuh paparan sinar matahari pagi dan udara segar sekarang. Mau pindah?"

"Terserah."

Terpotong sekitar lima menit waktu kami untuk membawa makanan ke meja yang ada di halaman belakang rumah. Langit cerah, sinar matahari yang hangat, embusan angin lembut, rerumputan hijau, sekelompok bunga bermekaran, kolam air pancuran dan pria yang duduk di depanku.

Kupikir ini adalah sarapan sempurna pertamaku.

"Bagaimana? Di sini jauh lebih menenangkan bukan?"

"*It's... cool*," komentar Geraldo sekadarnya sembari menyeruput smoothiesnya.

"Omong-omong soal tadi malam..."

"Jangan katakan apapun," cegah Geraldo dingin. "Yang berlalu biarkan berlalu."

"Maksud..." ucapanku terhenti, berakhir dengan helaan napas berat. "Baiklah."

Mengapa dia berkata seperti itu?

Apa dia menganggap yang telah kami lakukan hanya angin lalu saja?

Tidak mungkin.

Dia sendiri terlihat begitu menikmatinya.

Sialan. Berusaha tidak memikirkannya sekarang karena tidak ingin merusak suasana, aku lantas mencicipi roti bercampur alpukat di tanganku.

"Pertama kalinya, lidahku merasakan alpukat. Tidak buruk juga. Seingatku, aku tidak menyimpan buah ini di dalam kulkas."

"Lebih tepatnya kau cuma menyimpan sisa salad dan dua pisang," sambung Geraldo. "Dan itu... membuatku harus pergi ke supermarket pagi-pagi."

"Wow," aku tersentak kagum. "Kurasa kau sudah siap menjadi ayah dan suami rumah tangga yang hebat. Menikahlah denganku secepatnya."

Geraldo memutar bola matanya. "Tidur dan mimpilah. Tapi serius, kau tidak pernah berbelanja? Seandainya aku tak ada di sini, apa kaki malasmu itu akan bergerak ke supermarket?"

"Sebenarnya, akhir-akhir ini aku melewatkan sarapan. Hanya makan siang dan makan malam atau makan siang saja sudah cukup. Itu pun aku biasanya memesan salad secara *online."*

"Kau biasanya melewatkan sarapan? Kau ingin mendapatkan energi dari angin?"

"Ini adalah masalah wanita yang pernah dirundung karena sempat memiliki badan seperti badak. Kau tidak akan mengerti."

"Menjaga berat badan bukan berarti tidak makan," Geraldo menatapku intens. "Jangan lewatkan sarapanmu lagi. Kecuali kau memang ingin dikubur sebelum wisuda sekolah."

"Siap mengerti, tuan penasihat!" aku terkikik.

"Makan yang banyak dan berolahraga."

Seketika sebuah ide terlintas di dalam kepalaku. Senyumanku menggembang.

"Firasatku tiba-tiba tidak enak," gumam Geraldo.

"Kau mau berolahraga bersamaku? Baiklah! *Weekend* kali ini aku mau menggunakannya dengan olahraga bersamamu sekaligus jalan-jalan. Ada banyak hal yang ingin aku lakukan denganmu!"

"Kau pasti tahu pendapatku bukan?"

"Kau tidak setuju?"

Geraldo mengangguk.

"Oh, ayolah!"

"Aku tidak mau."

"Tidak terima penolakan! Jadi, habiskan sarapanmu dan jangan membantah!" Aku meletakkan setengah rotiku ke atas piring, mengambil ponsel lalu menulis sesuatu di sana.

"Apa yang sedang kau kerjakan? Jangan macam-macam."

Aku tidak menggubris, fokus pada apa yang tengah kulakukan. Detik-detik berikutnya, kutunjukkan ponselku

pada Geraldo. "Ini adalah daftar rencana kegiatan kita berdua hari ini!"

Geraldo memandang malas. "Ancaman apa yang akan kau berikan padaku jika aku menolak untuk buang-buang waktu dan melakukan hal konyol bersamamu?"

Lantas aku berpikir. "Aku... aku akan menyebarkan foto tidurmu yang mendengkur keras tadi malam!" dustaku, jelas aku tidak sempat melakukannya.

Ia terkekeh geli. "Kau tidak sedang membicarakan dirimu sendiri kan?"

"Ya sudah kalau kau tidak mau!" aku menyantap kembali rotiku dengan kesal. Pura-pura merajuk. Ya, walau aku tahu, ini bukan cara yang ampuh untuk membuat Geraldo peduli dan berubah pikiran.

"Untuk hari ini saja," Geraldo beranjak. "Aku akan menuruti kemauanmu."

"*Lwealy*?" mulutku yang masih penuh memastikan bersama tatapan tidak percaya. Kuseruput pisang smoothies kental itu dan beranjak. "Kalau begitu, aku akan bersiap-siap sekarang."

Geraldo melirik arlojinya. "Kutunggu selama tiga puluh menit. Lewat dari itu, jangan harap rajukan menyebalkanmu itu meluluhkanku."

"Iya iya!" aku bergegas kembali ke dalam kamar untuk mempersiapkan diri.

Dari daftar rencana kegiatan yang aku buat tadi, ada satu hal yang sangat ingin aku lakukan.

Yaitu...

TO BE CONTINUED

Thanks for reading

***Ubud, 12 Maret 2021*.**

Chapter 46 A day with Geraldo

46.

A day with Geraldo (Sehari bersama Geraldo)

Hal yang pertama yang kami lakukan adalah pergi gym bersama. Ini adalah pertama kalinya aku melatih otot punggung dan dadaku bersama seorang pria, dulu saat aku memiliki pacar mainan, tak satu pun yang kuajak atau mengajakku olahraga bersama.

Olahraga setelah sarapan? Itu bukan masalah besar.

Kami melanjutkan agenda kencan setelah satu jam menghabiskan waktu di dalam gym dan sepuluh menitnya lagi untuk mandi.

"Kau konyol?" komentar Geraldo ketika melihat rancangan kegiatan kami hari ini.

"Kau lebih konyol," balasku.

"Dari semua yang kau tulis, kebanyakan adalah berbelanja dan kau ingin aku buang-buang waktuku hari ini hanya untuk menemani gadis perawan yang akan berfoya-foya?"

Aku berkacak pinggang. "Apa kau tidak mengenal dunia para wanita? Berbelanja sudah menjadi bagian dari hidup and it makes us, me, feel happy."

"Tidak. Aku tidak akan mengikuti kegiatan yang membosankan ini," bantah Geraldo.

"Oh, *c'mon*. Tidak sepenuhnya berbelanja."

"Kau tahu apa hal yang paling aku benci di dunia ini selain pengkhianatan?"

"Menemani gadis perawan berbelanja?"

"Tepat."

Geraldo membuka pintu mobil. "Aku akan memberikanmu dua pilihan. Aku pulang atau hari ini kau mengikuti rencanaku yang jauh lebih menyenangkan?"

Aku paling benci ketika disuruh untuk memilih. Berdiam selama beberapa detik, aku mendesah pasrah. "Fine. Aku mengikutimu tapi dengan satu syarat."

Satu alis Geraldo naik. "Apa?"

"Hal yang aku tulis paling akhir, harus tetap kita lakukan hari ini."

Geraldo melirik ponselnya dan mengangguk. "*Sure*."

{~ ~}

Museum Seni Portland yang terletak di jantung pusat kota adalah tempat di mana Geraldo membawaku sekarang. Kupikir rencana yang ia miliki benar-benar menyenangkan.

Tapi kurasa, berbelanja jauh lebih menggembirakan dibanding menelusuri museum seni tertua yang tidak terlalu ramai pelancong hari ini.

"Kau membawaku ke tempat ini?" tanyaku tidak habis pikir. Aku mengerucutkan bibirku. "Ini jauh lebih membosankan. Setidaknya bagiku."

"Katanya, pasangan yang berkencan ke museum akan menjadi pasangan yang abadi seperti lukisan bersejarah

yang dipajang sampai sekarang," kata Geradlo saat kami menyusuri bangunan besar ini.

Aku mencipitkan mata, menatap pria jangkung di sebelahku. "Aku belum pernah mendengarkan mitos konyol itu sebelumnya. Siapa yang bilang?"

"Aku," respon Geraldo membuatku berdecak.

Sampai langkahku terhenti ketika menyadari. Aku menggembangkan senyuman, menatapnya dengan curiga. Geraldo membalas dengan tatapan datar. "Jangan memasang ekspresi menyebalkan seperti itu."

"Tadi kau mengatakan jika pasangan berkencan ke museum akan menjadi pasangan yang abadi hm?" aku terkekeh geli. "Berarti itu sama artinya kalau kau menginginkanku untuk selamanya?"

"Tentu," balas Geraldo dengan santai.

Sementara aku terbelalak, efek dari satu kata itu berpengaruh besar terhadapku hingga mulutku seketika kehabisan kata-kata. "H-hah?"

"Aku menginginkanmu... selamanya."

"Jangan menggodaku!" aku memukul lengannya. Semoga saja pipiku tidak bersemu merah sekarang!

"Aku tak menggodamu, hanya ingin melihat kau salah tingkah dengan..." Geraldo mendekatkan wajahnya ke telingaku. "... wajah seperti udang rebus itu."

Jantungku tidak kuat dihadapkan dengan pria cuek dan kasar yang tiba-tiba berlagak seperti penggoda.
Aku mendengus. "Terkutuklah kau!"

Menelusuri gedung besar yang dilengkapi koleksi objek dan karya seni sekitar empat puluh ribu lebih seperti lukisan *Castel Gandolfo* dari George Inness, *Mount Hood* oleh Albert Bierstadt, lukisan *The Ox-cart* karya Vincent Van Gogh, *A Muse* dari Constantin Br ncu i dan masih banyak lagi.

Ternyata, berkunjung ke museum tidak se-membosankan itu.

Apalagi ketika mengamati seisi museum, tanganku digenggam erat seakan tidak dibiarkan lepas oleh pria yang bersamaku, Geraldo.

{~ ~}

Tepat di dekat museum seni, ada *workshop-workshop* singkat yang menarik perhatian Geraldo. Pria itu mengajakku mengikuti salah satu *workshop* dan aku memilih bidang melukis, sejak melihat lukisan cantik di dalam museum, aku jadi cukup tertarik dengan dunia lukis.

Walaupun aku berakhir jadi model yang duduk di atas kursi panjang dengan pandangan lurus ke depan. Benar, aku menjadi bahan untuk lukisan yang akan dibuat oleh para peserta *workshop*.

Awalnya aku menolak ketika pelatih memintaku untuk menjadi model, namun sebuah pemikiran terlintas di dalam kepalaku. Karena kini Geraldo termasuk dari bagian peserta, berarti dia juga akan melukisku. Aku tidak sabar melihat hasilnya!

Entah mengapa, aku yakin hasil lukisan Geraldo pasti sempurna. Semoga sesuai ekspektasi.

Kurang lebih empat puluh lima menit sudah aku bergaya seperti patung. Akhirnya seluruh peserta *workshop*

menyelesaikan karyanya.

"Terima kasih sudah bersedia menjadi model dalam *workshop* kali ini, Miss. Glory," ucap pria dewasa yang memakai kemeja biru cerah.

"*Sure*, *no big deal*, Mr. Jones."

Usai bercakap sebentar dengan salah satu ahli lukis, aku lantas menghampiri Geraldo. Selama berjalan, aku juga melihat hasil lukisan yang lainnya dan wow, hampir sebagian hasilnya bagus-bagus. Merasa terharu, karena dua puluh orang itu mengambar diriku.

Langkahku terhenti begitu sampai di dekat Geraldo yang berhadapan dengan kanvas berukuran 30x40 cm. Tampangnya begitu serius membuatku terkekeh geli sembari geleng-geleng kepala.

"Oh, *baby boy*. Aku sangat penasaran dengan hasil lukis " kalimatku terpotong begitu aku melihat lukisannya.

Syok.

Sungguh.

Ekspektasiku dihancurkan oleh realita.

Kepala yang kebesaran, hidung yang melebar, bibir yang jumbo, badan yang kekecilan dan warna yang begitu berantakan. Benar. Tidak ada manusia yang sempurna di dunia ini.

"Lukisanmu sungguh menyentuh hati, *honey*." Sarkasku. "Aku merasa terharu."

"Kau sedang menghinaku?" Geraldo mendongak.

"Seharusnya aku yang mengatakan pertanyaan itu," aku mendengus gemas.

"Sepertinya kau sangat menyukai karya milik pacarmu," Mr. Jones mendatangi kami.

Aku menggembangkan senyuman. "Ya. Saking sukanya, aku sangat ingin memajang lukisannya di museum seni."

Begitu *workshop* selesai, Geraldo kini mengajakku bermain *ice skating*. Terakhir kali aku bermain *ice skating* adalah waktu kecil saat keluargaku masih hidup harmonis. Begitu memakai peralatan, kami lalu menginjak lantai arena seluncur es, sedetik aku langsung terjatuh.

Alih-alih membantu Geraldo malah tertawa puas. Ia meledekku. "Sungguh? Kau tidak bisa bermain seluncur es? Lihat betapa pecundangnya kau."

"*Fuck*," aku menggerutu seraya berusaha bangkit.

Aku melempar pelototan. "Kau mengatakanku apa barusan?"

"Pecundang," ia tersenyum penuh kemenangan lantas melesat kencang dengan sepatu seluncurnya. "Kau tidak terima? Kalau begitu kejar aku."

"Hei tunggu!" aku berteriak, mengejarnya yang sudah berlalu cepat di atas lantai es.

Sesakli Geraldo menoleh ke belakang, menatapku sembari memamerkan sederet gigi putihnya juga menjulurkan lidah. Senyumannya begitu manis.

Fuck. Aku ingin mengumpat karena terlalu terkesima.

Jangan tersenyum, sialan. *You got me addicted bruk*! Pesonanya membuatku kehilangan konsentrasi hingga keseimbanganku tidak terjaga dan kembali terjatuh dengan mengenaskan.

Buru-buru aku mendongak, menemukan uluran dari tangan kekar yang mengarah padaku.

Ia menarik satu ujung bibirnya. "Butuh bantuan?"

{~ ~}

Kami mengunjungi salah satu restoran yang ramai pengunjung setelahnya untuk menikmati makan siang dan mengisi perut. Bisakah kalian menebak, apa yang kulakukan hingga Geraldo berdecak kesal sekarang?

Swafoto.

Ya. Aku mengajaknya memaksanya melakukan swafoto bersama. Raut wajahnya begitu datar, tidak ada lagi senyuman yang diperlihatkan olehnya.

"Oh, *c'mon baby*. Tersenyumlah. Jangan pasang ekspresi tertekan seperti itu dan lebih dekat lagi denganku... jika kau ingin cepat selesai." Geraldo mendesah pasrah, bergeser ke kanan sehingga tidak ada jarak lagi di antara kami.

"Say monkey!"

"*Monkey*..." ucap Geraldo benar-benar pasrah.

1. 2. 3.

Foto terabadikan.

Aku menahan tawa begitu melihat hasilnya. Wajah Geraldo menunjukkan betapa tertekannya dia. Tapi tak masalah, ini

jauh lebih baik daripada puluhan swafoto yang tadi kami abadikan di ponselku.

"Apa kau sudah kenyang dengan jutaan foto itu? Kalau begitu pindahlah," usirnya.

Aku tersadar kalau aku masih duduk di sebelahnya. Aku beranjak, hingga posisi kami menjadi saling berhadapan. Geraldo lalu menyantap makanan yang sudah sedari tadi terhidang namun baru sempat ia makan karena aku memaksanya berfoto tadi.

"Trims sudah membuat makananku dingin."

"*My pleasure*." Tawa renyahku tertahan.

Bersamaan saat aku memasukkan makanan ke dalam mulut. Suara merdu terdengar menembus indra pendengaranku, suara yang tidak asing.

I, I need you
I, I don't
I question myself all the time, asking what
I don't know
It's kinda hard to walk right
When you're walking on my left
With your high heels on
And your sexy ass dress
I see you talking on your phone, phone
Wish I could get you on your own, own
But I've seen you gone over love

Aku mengarahkan pandanganku pada pria yang duduk di atas panggung sembari menyanyikan lagu Zayn Malik yang berjudul *She Don't Love Me.* Aku terkejut. Apa Portland memang sesempit ini?

Pria itu...

I think I know she don't love me
That's why I fuck around
I think I know she don't love me
That's why I fuck around

I want you
Your body
I want you
Your body on top of mine

Granger.

Oh, aku tahu dia memang memiliki suara yang bagus dan kupikir itu hanya bakat terpendamnya tanpa pernah ia tunjukkan pada siapa pun selain padaku dulu. Tapi siapa sangka, sekarang ia justru menjadi penyanyi di salah satu restoran, tempat yang aku kunjungi sekarang lagi.

Mengapa ia melakukannya? Dan mengapa aku harus mempertanyakan itu?

"Mata jangan belanja."

Teguranku itu membuat perhatianku teralih. "Apa?"

"Pandangan lurus ke depan jangan ke mana-mana."

Aku menyedot jus jerukku sambil menopang dagu. Memainkan alisku sambil tersenyum. "Kenapa pandanganku harus lurus ke depan?"

Geraldo meletakkan garpunya, menatapku dengan intens. "Karena aku ada di depanmu."

Untung saja aku tidak tersedak tapi ucapannya cukup mengejutkan. "Jadi kau mau aku terus menatapmu, begitu?" nadaku melembut.

"Ya."

"Wah," aku tertawa palsu. Menyembunyikan perasaan salah tingkahku. "Lama-lama kau akan menjelma menjadi penggoda yang hebat. Omong-omong jangan lupakan kegiatan terakhir kita."

Belum sempat merespon, ponsel Geraldo yang ada di atas meja berdering. Spontan, pria berkaos polo hitam di depanku segera menerima panggilan dan menempelkan benda persegi itu ke telinganya.

"Halo?"

"...."

Geraldo menegang setelahnya.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba...

TO BE CONTINUED

Geraldo or Granger?

THANKS FOR READING

VOTE + COMMENT + SHARE

NEXT hm?

Ubud, 21 Maret 2021.

Chapter 47 A little quarrel

47.

A little quarel (sebuah pertengkaran kecil)

_____

Aku menyedot jus jerukku sambil menopang dagu. Memainkan alisku sambil tersenyum. "Kenapa pandanganku harus lurus ke depan?"

Geraldo meletakkan garpunya, menatapku dengan intens. "Karena aku ada di depanmu."

Untung saja aku tidak tersedak tapi ucapannya cukup mengejutkan. "Jadi kau mau aku terus menatapmu, begitu?" nadaku melembut.

"Ya."

"Wah," aku tertawa palsu. Menyembunyikan perasaan salah tingkahku. "Lama-lama kau akan menjelma menjadi penggoda yang hebat. Omong-omong jangan lupakan kegiatan terakhir kita."

Belum sempat merespon, ponsel Geraldo yang ada di atas meja berdering. Spontan, pria berkaos polo hitam di depanku segera menerima panggilan dan menempelkan benda persegi itu ke telinganya.

"Halo?"

"...."

Geraldo menegang setelahnya.

Bersamaan dengan itu, tiba-tiba seorang wanita yang kebetulan melintasi meja kami tidak sengaja menjatuhkan ponselnya tepat di sebelahku, spontan aku menoleh ke arah wanita berpakaian tertutup, memakai topi, masker dan kaca mata seakan dia sedang melakukan penyamaran.

Wanita itu berdiam sejenak ketika berhasil meraih ponselnya, ia menatap layar ponsel terlihat agak retak bagian atasnya karena bantingan ponselnya cukup keras.

"Ponselmu baik-baik saja?" tanyaku penasaran.

"H-hah? Y-ya," balas wanita itu terbata-bata tanpa menoleh ke arahku seakan jika melihatku ponselnya akan semakin rusak dan meledak.

Tanpa berucap apapun lagi, wanita aneh itu hendak pergi namun kucegah langkahnya saat menyadari sesuatu. "Hei nona. Kau juga menjatuhkan lipstik ini." Panggilku usai meraih lipstik yang tertinggal.

Wanita itu berdiam sementara sebelum meresponku tanpa menoleh ke belakang. "Untukmu saja." Ia pergi begitu saja setelahnya, membuatku melongo dengan bibir terbuka heran. Ada apa dengannya?

Mencurigakan.

"Cih. Dasar tidak sopan," decihku sembari mengamati lipstik berwarna merah bata metalik.

"Dia pikir aku mau menerima sampah ini?" aku memutar bola mata ke atas. Memang mulutku berkata demikian tapi tangan nakalku tetap memasukannya ke dalam tas. Menyimpannya.

Namun jujur, aku cukup penasaran siapa wanita tadi? Kenapa rasanya dia takut sekali melihatku?

Persetan, anggap saja angin lewat. Aku menatap Geraldo kembali yang baru saja selesai menelpon. Disertai satu alisku yang naik. "Ada sesuatu buruk yang terjadi? Ekspresimu seperti orang yang sedang menahan kentut."

"Ya. Ada hal darurat," ia memasukkan ponselnya ke dalam saku. Geraldo beranjak bangun dari kursi, tampak gelisah. "*I have to go*. *Sorry*."

"*Where*?" Aku terlonjak. "Aku ikut."

"*No*. Tunggulah di sini, aku tak akan lama," cegah Geraldo.

"Kau sudah berjanji hari ini waktumu sepenuhnya untukku, tidak. Jangan pergi, tetaplah di sini. Aku tak akan membiarkanmu meninggalkanku!" Aku menahan pergelangan tangannya.

"*Fuck*. Jangan bertingkah kekanak-kanakan," geramnya. "Lepaskan aku. Aku janji setelah selesai, aku akan langsung kembali menjumpaimu. Di sini."

Aku belum melepaskannya. "*Fine*. Aku akan membiarkanmu pergi jika kau memberitahuku apa urusanmu, ke mana kau akan pergi."

Geraldo menatapku tajam. Kupikir dia akan marah tapi aku salah, ia melunak. Ucapannya lembut tapi terdengar seperti menahan emosinya.

"Aku akan kembali," ia melepaskan dirinya dan meninggalkanku di restoran ini dengan langkah tergesa-gesa.

Batang hidungnya sudah tidak muncul lagi tapi tatapanku tetap mengarah ke depan. Pria itu, sepertinya memiliki banyak rahasia yang sekarang mengganggu pikiranku. Selain memiliki kembaran, apa lagi rahasia yang Geraldo simpan?

"Ah, aku benci ditinggalkan," gumamku seraya menghabiskan jus jeruk dengan pandangan kosong.

"Titania."

Panggilan dari suara berat yang khas berhasil mengalihkan perhatianku. Aku menengok dan mendapati Granger sedang menghampiriku. Ah, aku sampai lupa jika pria itu ada di sini sekarang dan baru sadar jika dia sudah selesai manggung.

"Ternyata sungguh kau," lanjut Granger. "Oh, aku lupa. Seharusnya aku tak mengganggumu lagi "

"Ti-tidak. Tidak terlalu," potongku.

"Ke mana Geraldo? Kulihat dia pergi tadi."

"Ada urusan," tidak ingin membahas, aku lantas mengganti topik obrolan secepatnya. "Tidak
kusangka kau akan menunjukkan bakat bernyanyimu kepada banyak orang."

Granger mengambil alih tempat duduk Geraldo sebelum tersenyum. "Kau masih ingat kalau aku memiliki bakat bernyanyi?"

"Aku tidak pernah amnesia. Jangan terlalu percaya diri," decakku malas.

Granger terdiam semula. "Ya, aku sendiri tidak pernah terpikirkan untuk menunjukkannya kepada oranh lain. Tapi

jika itu bisa menghasilkan uang kenapa tidak?"

"Kau bekerja di sini? Sejak kapan?"

"Ini hari keduaku."

Aku menatapnya tidak percaya. Waktu itu, aku mendapatinya bekerja sebagai bartender di kelab Serendipity dan sekarang menjadi penyanyi di restoran. Granger yang dulu aku kenal bukanlah pekerja keras seperti ini, lagi pula dia berasal dari keluarga kaya tunggu. "Apa ada sesuatu yang terjadi pada keluargamu?"

"Kau tidak tahu? Atau pun mendengarkannya?"

Kugelengkan kepala. Aku sungguh tidak tahu.

"Atau kau tidak ingin tahu?"

Dia membuatku terdiam. Benar. Sejak kami berdua berakhir, aku sama sekali tidak ingin mendengarkan apapun mengenai Granger lagi, apapun tentangnya. Bahkan ketika Granger ingin menjelaskan segalanya aku tak mau mendengarkan. Sempat, Dixie waktu itu terlihat heboh ingin membahas masalah Granger tapi aku sendiri yang membantah, tidak mau satu patah kata pun mendengarkan tentangnya.

Ya, se-anti itu aku dulu. Namun sekarang, aku dihantui rasa penasaran.

"Mungkin," jawabku dengan nada rendah.

"Keluargaku... berantakan."

Kupasang ekspresi tidak percaya karena selama ini yang kuketahui keluarga Granger begitu harmonis dan bahagia.

"Apa yang terjadi?"

"Granger," suara dari seseorang menginterupsi perbincangan. Spontan kami berdua menoleh ke sumber suara hingga menemukan seorang gadis jangkung berambut pirang kecoklatan berjalan menghampiri bersama senyuman di wajahnya.

"Apa aku mengganggu perbincangan kalian?"

Iya, sialan.

"Kristin," Granger menyapa. "Kristin perkenalkan ini Titania, Titania perkenalkan ini Kristin," dia mulai mulai mengenali kami dan aku tersenyum tipis ketika ia melempar senyuman kepadaku.

"Siapa yang tidak mengenal Titania?" Kristin terkekeh.

"Kau mengenalku?"

"Kita satu sekolah," balas Kristin.

"Tunggu, siapa namamu tadi?"

"Kristin. Kristin Hyll."

Seketika aku teringat kejadian di mana aku sempat mendengarkan percakapan Granger dengan temannya waktu itu.

"*Kenapa kau menolak Kristin? Kau gila, apa yang kurang darinya? Ia cantik, pintar, tinggi, kaya dan punya suara merdu seperti Ariana Grande. Wah, kau benar-benar sudah menyia-nyiakan sebuah berlian!" seru pria pemilik rambut pirang brokoli yang berdiri di hadapan Granger yang terlihat malas dengan topik obrolan itu.*

Ah ya, gadis yang sempat ditolak oleh Granger. Lalu apa hubungan mereka berdua sekarang?

"Dia adalah anak pemilik restoran ini," jelas Granger.

"Oh."

"Kalian sedang membahas hal penting?"

"Tidak juga," jawabku sekadarnya.

"Kalau begitu aku akan mengajak Granger pergi sekarang, ayo." Kristin menggengam pergelangan tangan Granger sementara pria itu beranjak secara perlahan. "Aku harus pergi. Senang bisa berbicara denganmu lagi." Aku hanya membalas dengan anggukan.

"*Bye* Titania, kapan-kapan *hang out* bersamaku ya!" Kristin melambaikan tangannya ke arahku, gadis itu lalu menggenggam erat tangan Granger, menuntun pria itu pergi keluar restoran.

Aku sudah tidak memiliki perasaan apa-apa lagi kepada Granger tapi entah mengapa jengkel saja melihat pria itu mulai dekat dengan gadis lain.

Mungkin, lebih tepatnya aku tidak terima melihat orang yang pernah menyakitiku bahagia.

{~ ~}

Jam setengah delapan. Aku mengamati jam dinding restoran dengan tatapan panas sembari meremas celanaku. Sudah berjam-jam aku duduk di tempat ini tapi Geraldo orang yang aku tunggu sampai detik ini tidak kunjung menampakkan batang hidungnya awas saja kau!

Aku sudah menghubunginya berkali-kali, tapi berengseknya ponselnya tidak aktif. Apakah pria itu meninggalkanku? Melupakan janjinya? Atau ada kecelakaan tidak terduga yang menimpanya?

Aku seorang Titania! Bisa-bisanya aku bersabar menunggu bajingan yang tidak menepati janjinya. Adegan ini membuatku merasa deja vu.

Adegan di mana aku menunggu Granger yang tidak kunjung datang waktu itu dan justru mendapatinya tidur bersama jalang. Ah, mengapa aku harus mengingatnya sekarang.

"Dasar brengsek," umpatku sambil menatap geram layar ponsel. Ini sudah kesekian kalinya kuhubungi tapi ponselnya masih tetap tidak aktif.

"Pergi ke mana kau sialan."

Tidak mau membuang waktu, kuputuskan pergi bersama suasana hati yang buruk. Bertepatan saat aku beranjak dari kursi, seseorang masuk. Langkah kakinya begitu tergesa, menghampiriku.

Benar. Geraldo datang.

Terlambat.

Sangat terlambat.

Semula aku ingin mematahkan hidungnya detik ini juga tapi begitu melihat kondisinya sekarang, tentu aku terkejut. Luka kemarin saja belum sembuh tapi sekarang sudah ada luka baru di wajahnya.

"Apa yang terjadi?" perasaan kesalku berubah dratis, diambil alih oleh rasa khawatir.

"Ponselku hilang, jadi aku tidak sempat menghubungimu tadi."

"Kau bertengkar? Lukamu yang kemarin belum sembuh dan sekarang kau berkelahi?" Memar di pipi dan sudut bibirnya yang terluka menyita perhatianku sekarang.

"Lupakan saja."

"Siapa yang memukulmu?"

"Bukan urusanmu," jawaban yang seperti biasa.

Aku merotasikan bola mataku. Bukan urusanku katanya?

"Urusanku," aku menatapnya tajam. "Sekarang aku adalah pacarmu. Wanitamu. Seperti yang sudah kau katakan kemarin. Jadi urusanmu juga urusanku."

"Kau hanya ingin tahu atau memang peduli?"

"Peduli. Aku peduli padamu."

"Sudah abaikan saja. Lagi pula kau tidak memiliki hak untuk mengetahui segala urusanku," nada suara Geraldo begitu dingin.

"Tidak. Aku memiliki hak. Aku berhak mengetahui urusanmu, masalahmu, rahasiamu dan seharusnya kau tidak menyembunyikan sekecil apapun hal itu kecuali aku adalah orang asing. Tapi sekarang aku memiliki status sebagai kekasihmu dan aku berhak tahu."

Geraldo berdecih. "Siapa bilang kau punya hak untuk mengetahui segalanya tentangku? Kau pikir berbagi masalah dengan orang lain itu mudah?"

"Kutekankan lagi, aku pacarmu. Bukan orang lain."

"Dengan status itu kau merasa berhak mencampuri urusanku, masalahku, begitu? Apa? Apa yang akan kau lakukan jika aku menceritakan segalanya? Apa itu akan mengubah segalanya? Akan memperbaiki semuanya? Hah?!" intonasinya meninggi.

Aku tersentak karena tiba-tiba nada suaranya naik.

"Menceritakan segala masalahku kepada orang sepertimu tidak akan mengubah apapun. Itu hanya buang-buang waktu sialan!"

Mataku memanas. "Kenapa kau berteriak? Aku... aku mencemaskan keadaanmu. Aku khawatir padamu tapi kau justru meneriakiku..." pandangan mengarah pada pasang mata yang menatap kami. "Di depan banyak orang!"

Geraldo mengacak rambutnya kesal. "Makanya jangan membuatku marah!"

Satu bulir air mataku jatuh. Aku menunduk seraya mengusapnya. "Brengsek!" aku mengangkat kepala, melempar tatapan sengit. "Seharusnya aku tidak membuang waktu menunggumu di sini berjam-jam apalagi mencemaskan bajingan sepertimu!"

Setelah mengumpatinya, aku segera meninggalkan restoran dengan perasaan yang dibuat semakin hancur. Apakah dia menyusulku? Mana mungkin! Aku juga tidak mengharapkan hal itu terjadi!

Padahal tadi aku baik-baik saja dengannya. Rencana yang aku inginkan tidak berjalan sesuai harapan. Bahkan hal yang paling ingin aku lakukan, tidak sempat terlaksanakan.

Mungkin memang aku yang salah karena terlalu memaksanya tapi aku melakukannya karena aku

mencemaskannya. Aku sendiri tidak tahu kenapa harus peduli padanya tapi perasaan itu nyata. Tapi dia malah memarahiku di depan umum.

"Bangsat, sialan, bajingan," lagi-lagi aku mengumpat kasar. "Breng " ucapanku terpotong ketika menyadari sesuatu.

Waktu dia mengantarku ke rumah sakit untuk menjenguk Ibuku. **(Chapter 25)**

Benar. Dia sempat menghilang selama beberapa saat waktu itu dan kembali dengan meninggalkan bekas darah kering di sudut bibir seperti habis berkelahi. Jika benar demikian, apakah orang yang memukul Geraldo adalah orang yang sama? Semacam musuh?

Tapi siapa dan mengapa?

"Persetan! Aku tidak peduli!" dustaku.

Langkah kakiku mendadak terhenti saat merasakan pergelangan tanganku digenggam oleh seseorang. Jantungku berdetak lebih cepat. Aku mendongak. Tersentak. Napasku tersekat.

"Biarkan aku mengantarmu pulang."

Ternyata, dia menyusuliku.

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

Vote, comment sangat dibutuhkan untuk mendukung penulis:")

Oke mulai sekarang, cerita ini bakalan update setiap hari minggu. Jamnya tidak ditentukan tapi gue

usahain updatenya sesuai jadwal, tapi tergantung juga sih. Intinya gue bakal update seminggu sekali atau dua kali hehe.

Ubud, 28 Maret 2021.

Chapter 48 Video

48.

Video (Video)

Selama perjalanan keheningan menguasai mobil. Tidak sepenuhnya, karena radio mobil yang kini memutar lagu *Look What You Made Me Do* dari Taylor Swift nemecahkan kesunyian antara kami. Benar-benar tidak satu pun ada yang angkat bicara.

Malam ini, jalanan kota tua cukup padat dan udara yang masuk melalui celah jendela sangat dingin, membuatku menutup jendela mobil sepenuhnya. Sekitar lima belas menit berikutnya, mobil Geraldo akhirnya sampai di depan rumahku.

Aku tidak keluar. Berdiam di sana. Geraldo juga.

Aku tetap diam. Geraldo juga.

Seakan kami berdua saling menunggu untuk berbicara.

Ah, ini benar-benar membuang waktu.

"Maaf."

Pergantian detik Geraldo angkat suara. Membuatku mengalihkan pandangan, mengernyit t ipis sembari menaikkan satu alisku. "Suaramu tidak terdengar," dustaku. Aku hanya ingin Geraldo mengulanginya.

"Tidak ada pengulangan," kupikir itu yang akan Geraldo jawab. Tapi siapa sangka ternyata dia sungguh mengulangi

satu kata dengan suara serak basahnya yang membuat jantungku berdebar.

"Maaf."

Tatapanku lekat ke arahnya tapi Geraldo sama sekali tidak melirikku. Pandangannya lurus ke depan. "Untuk kesalahan yang mana? Dan kau sedang berbicara denganku bukan bangunan di depanmu, Tuan."

Geraldo tidak memindahkan perhatiannya, mengabaikanku. "Segalanya."

"Seperti?" tanyaku disertai desahan napas berat.

"Meninggalkanmu, membuatmu menunggu berjam-jam dan membentakmu di depan umum," jelasnya. Dari intonasinya terdengar begitu tulus pengakuannya, sepertinya ia sungguh menyesalinya perbuatannya.

"Dan mengingkari janji," imbuhku. Geraldo mengangguk pelan. "Dan mengingkari janji," ia mengikuti tambahanku membuat terkekeh pendek. Kenapa ia terlihat manis ketika minta maaf? Ya tentu saja. Pria gengsi sepertinya mengakui kesalahan itu bukan hal biasa.

"*Fine.* Aku juga minta maaf karena sudah bersikap kekanak-kanakan dengan memaksamu menceritakan hal yang mungkin sangat sensitif bagimu. You know, aku hanya mencemaskanmu." Balasku beserta desahan napas berat yang terhela.

"Jika aku menceritakan masalahku, apa itu akan menyelesaikannya?"

"Ada tiga kemungkinan. Iya, tidak, bisa saja. Tapi kau tahu? Walau di dunia ini sulit sekali manusia yang bisa dipercaya

tapi setidaknya kau butuh satu, orang yang menjadi pendengar yang baik untukmu. Mungkin menceritakan masalah tidak sepenuhnya menyelesaikan dan tidak semua solusi dapat ditemukan.

"Setidaknya beban yang kau pikul sendirian menjadi sedikit lebih ringan jika kau mau berbagi kepada orang yang sanggup menerima dan merangkulmu tanpa merasa terbebani dengan keluh-kesah yang kau tuturkan. Menelan sendirian hanya membuatmu semakin gila."

"Sepertinya yang kau katakan ada benarnya juga," simpul Geraldo.

"Tentu. Menyimpan sendirian juga tidak akan menyelesaikan apapun. Membagi masalah bukan hal yang buruk, setidaknya kepada teman terdekatmu. Jangan terlalu misterius, kau perlu sedikit terbuka. Walau sulit tapi aku yakin kau akan jauh lebih tenang."

"*I'll try*. Aku akan mencoba terbuka... kepadamu. Mungkin."

Ucapannya berhasil memberikan sengatan aneh pada dadaku. Aku berusaha bersikap biasa saja dan tidak membiarkannya menyadari bahwa perkataannya tadi bisa membuatku salah tingkah. "Tentu. Pasangan memang perlu saling mengenal lebih dalam dan salah satu caranya adalah membagi masalah satu sama lain."

Pasangan. Rasanya aneh menyebut demikian. Semua ini sungguh keluar dari alur, aku hanya ingin menjadikannya mainan baruku tapi aku justru terjebak dalam permainanku sendiri. Aku tidak ingin mengakhiri hubungan ini, aku ingin mengenalnya lebih jauh.

Mengenal seberapa kelam hidupnya yang penuh rahasia. Sebuah pertanyaan timbul, aku sungguh hanya penasaran

dengan kegelapannya atau mungkin aku memang nyaman bersamanya? Bersama Geraldo.

"Ayahku."

Pemikiranku buyar begitu mendengarkan Geraldo menyebut Ayahnya. "Ada apa dengan Ayahmu?" tanyaku dengan tatapan yang semakin intens pada Geraldo yang terus memandang lurus ke depan.

Geraldo justru terdiam setelahnya. Seakan kalimat selanjutnya tertahan di tenggorokan membuatku menunggu bersama rasa penasaran yang menyelimuti. Aku benci dengan omongan yang tidak diselesaikan, itu sangat menjengkelkan.

"Dia adalah jawaban atas pertanyaanmu tadi."

"Jawaban atas pertanyaanku? Aku tidak paham maksudmu."

Seperkian detik, Geraldo menoleh ke arahnya. Menunjukkan kedua matanya yang berkaca-kaca, menyiratkan betapa pedihnya perasaannya sekarang. Senyuman tipis yang ia bentuk berusaha menyembunyikan suasana hati yang sepertinya sedang kacau.

"Benar. Ayahku adalah orang yang memukuliku."

Kelopak mataku melebar secara spontan. "Kau dipukuli oleh Ayahmu? Kenapa?"

Aku tidak terlalu terkejut sebenarnya, mengingat bahwa keluarga Geraldo memang berantakan. Tadi aku juga sempat memikirkan, jika Geraldo tidak dipukuli oleh musuhnya mungkin saja dia dipukuli oleh salah satu keluarganya. Dan jawabannya ternyata adalah Ayahnya.

"Untuk malam ini hanya itu yang bisa aku katakan padamu."

"Ta-baiklah."

Kuurungkan keinginanku untuk memaksanya menceritakan secara detail karena tidak ingin membuat suasana baik yang sudah terbangun antara kami semakin hancur. Sepertinya Geraldo memang belum terbiasa membagi permasalahannya dan tidak apa-apa, setidaknya pertanyaan siapa yang memukulinya sudah terungkap.

"Aku tidak akan memaksa kau untuk membagi masalah keluargamu tapi jika kau ingin, hubungi saja aku langsung. Gadis cantik ini akan siap dua puluh empat jam untuk mendengarkan cerita "

Ucapan terpotong begitu Geraldo menyerang bibirku secara tiba-tiba. Ia mempertemukan bibir kami dengan lumatan lembut yang membuat adrenalin menyerbu aliran darahku, napasku tersekat, jantungku seakan tak berdetak menyambut ciuman hangat mengejutkan.

"*Damn*, bibir mungil sialanmu terlalu seksi!" Ungkapnya begitu ciuman singkat antara kami usai.

{~ ~}

Sebelum kelas pagi dimulai, aku pergi mendatangi kolam berenang indoor untuk menjumpai Dixie bersama Zelene. Sesampainya di sana, kami duduk di sebuah kursi kayu panjang menunggu Dixie yang masih berlatih di dalam air. Dia sungguh ambisius untuk mengapai cita-citanya sebagai atlet renang.

"Sepulang sekolah kau ada acara?" tanya Zelene membuatku berpikir. "Sepertinya tidak. Kenapa? Kau mau mengajakku bersenang-senang?"

"Tenis. Aku pernah nengajakmu bermain tenis waktu tanganmu cedera, jika kau lupa."

Seketika aku teringat Zelene mengajakku bermain tenis di lapangan dekat rumahnya jika tanganku sudah sembuh dari cedera. "Ah, aku ingat. Jadi kau mengajakku bertanding tenis nanti sore?"

"Yeah, aku ingin memamerkan kemampuanku dan mengalahkanmu, Glory." Zelene terkekeh.

"Kuharap kau tidak malu dengan omonganmu jika aku mengalahkanmu." Kuikut menyombongkan diri meski aku tahu, kemampuanku dalam bermain tenis tidak terlalu bagus.

"*Well*. Ada yang aku lewatkan?"

Dixie yang basah kuyup dalam balutan pakaian renang yang masih melekat di badan menghampiri kami sembari mengeringkan rambutnya dengan handuk coklat pudar yang ada di tangannya.

"Hei, akhirnya si putri duyung selesai latihan," kata Zelene begitu menemukan Dixie berdiri di depan kami. "Itu, Geraldo telah meniduri Titania bahkan kemarin Geraldo sangat nafsu menciumnya," lanjut Zelene secara frontal membuat Dixie terbelalak.

"Apa?" Intonasi Dixie meninggi. "Kau berhubungan badan dengan Geraldo?" Dixie terkejut luar biasa.

"Tidak. Tidak." Aku berusaha menjelaskan sembari membayangkan adegan yang kami lakukan malam sepulang dari kelab. "Itu tidak seperti yang kau pikirkan, D. Kami hanya bermain-main dengan sentuhan. Tidak lebih dari itu.

And yeah, aku masih menjaga bagian yang selama ini aku agungkan."

"Tapi kau terbawa perasaan. Kau sudah terjebak dalam permainanmu sendiri, T." Dixie bersedekap memandangku. "Kau tidak bisa menyangkal lagi bahwa kau memang telah memiliki perasaan yang telah mendalam kepada Geraldo."

Aku termenung. Pikiranku mengatakan bahwa aku masih menganggap Geraldo hanya mainan tersulit yang berhasil aku taklukan dan ingin aku mainkan lebih lama sampai puas. Namun hatiku tidak dapat membantah lagi bahwa... ya, sepertinya aku memang memiliki perasaan untuk Geraldo.

Apalagi ketika mengetahui bahwa dia adalah pria rapuh yang memiliki sisi kelam. Yang membuatku tidak kuasa apabila menyakitinya. Benar, berada di dekat Geraldo membuatku lupa dengan tujuanku. Lupa dengan alur yang harus aku arahkan.

Awalnya tujuanku ingin membalas dendam kepada pria-pria sampah yang gemar memainkan perasaan wanita. Ingin membuat mereka jatuh hati padaku lantas kutinggalkan begitu saja hingga mereka berlutut di hadapanku. Seperti mantan-mantanku sebelumnya.

Dan semuanya berantakan karena pertemuanku dengan satu orang yang tidak bisa aku taklukan, Geraldo.

"Aku bukannya tidak suka jika akhirnya ada pria yang membuatmu jatuh cinta. Itu normal dan aku tahu, pada akhirnya akan ada orang yang kembali memberikan perasaan yang telah lama hilang itu. Tapi ini Geraldo. Kau yakin ingin bersamanya?"

"*Calm down*. Aku tidak sungguh-sungguh memiliki perasaan kepadanya. Tidak akan," aku tidak sepenuhnya berbohong. Setengahnya aku jujur, sungguh aku tidak ingin tenggelam dalam perasaan yang nanti akan menghancurkanku.

Apalagi mengingat perkataan Granger waktu itu. Di mana ia mengatakan bahwa Geraldo mempunyai rencana kepadaku.

Berarti bisa dikatakan, kita berdua memiliki keinginan untuk saling menghancurkan? Dan kemungkinan kita sama-sama lupa dengan tujuan awal kita dan saling terjebak satu sama lain.

"Sudahlah, D. Ini keputusan Titania, buruk atau tidak, kuharap kau bisa menanggung konsekuensi dari apa yang kau pilih, T." Zelene memandangku. "*You know*, *love is dangerous*."

"*But she is my best friend*," imbuh Dixie.

"*Because i'm your best friend*, mengapa kau tidak pernah menceritakan pria yang kau sukai hingga menolak penawaran kencan dari Ezra?" tanyaku sambil mengangkat alis kiriku. "*Who*?"

Dixie mematung dengan mata terbelalak. "Tidak! Aku tidak menyukai siapa-siapa!" gerak-geriknya terlihat jelas, menunjukkan bahwa gadis di depanku sedang berdusta.

Aku terkikik. "Aku mengenalnya?"

"Sudah kukatakan aku tidak menyukai siapa pun, *hell*. Seperti yang diucapkan Zelene tadi, *love is dangerous*. Jadi, aku belum siap membiarkan seseorang mematahkan hatiku apalagi menjadi perempuan menyedihkan sepertimu."

Senyuman di wajahku seketika lenyap. Aku merasa agak tersinggung mendengarkan ucapan Dixie yang menyebutku demikian, intonasinya tidak terdengar seperti bercanda. Menyadari perubahan ekspresiku, Dixie tampaknya menyesali perkataannya tadi.

"T, kau marah? Maaf, aku tidak bermaksud membuatmu tersinggung, kutarik ucapan "

"*It's okay*," aku tersenyum tipis sambil beranjak dari kursi, tidak bermaksud berlebihan tapi ucapannya memang cukup menusuk hati. "Sebentar lagi akan bel, aku ada di kelas kimia, sampai jumpa di kafetaria nanti. *Bye bye*."

Menghindari pertikaian sepele yang mungkin saja terjadi antara aku dan Dixie apalagi aku sedang datang bulan, jadi aku cepat sekali terbawa emosi kuputuskan pergi padahal masih ada yang ingin aku bahas dengannya.

"Titania.."

Begitu aku hendak pergi, pandangan mataku tidak sengaja mengarah pada Zelene yang mengeluarkan ponsel dari saku celana jeans panjangnya. Ponsel itu terlihat tidak asing, apalagi bagian atasnya tampak retak. Pernah lihat di mana ya?

Berusaha tidak peduli karena perkataan Dixie masih menggiang. Aku melangkah pergi setelahnya.

Menyedihkan katanya?

{~ ~}

Tidak disangka, aku memasuki hari keenam sebagai kapten pemandu sorak. Memakai kostum olahraga, aku bersama

anggota Unicorns sekarang berlatih di dalam gymnasium. Dimulai dengan pemanasan.

Meski keberadaanku masih belum diterima oleh beberapa orang bahkan ada dua atau tiga yang mengundurkan diri tapi tidak masalah, perlahan-lahan mereka semua pasti akan menerimaku dan menganggapku layak seperti anggota lain yang sudah mendukungku.

Lagu Justin Timberlake yang berjudul *Sexyback* kini diputar, memenuhi aula olahraga. Menemani setiap gerakan lincah yang kami tunjukkan, dan ya, walau masih ada yang tidak menyukaiku tapi kami begitu kompak dan semangat.

Come here girl *(go 'head be gone with it)*
Come to the back *(go 'head be gone with it)*
VIP *(go 'head be gone with it)*
Drinks on me *(go 'head be gone with it)*

Let me see what you're twerking with
(go 'head be gone with it)
Look at those hips *(go 'head be gone with it)*
You make me smile *(go 'head be gone with it)*
Go 'head child *(go 'head be gone with it)*
And, get your sexy on *(go 'head be gone with it)*

Get your sexy on *(go 'head be gone with it)*
Get your sexy on *(go 'head be gone with it)*
Get your sexy on *(go 'head be gone with it)*
Get your sexy on *(go 'head be gone with it)*
Get your sexy on *(go 'head be gone with it)*
Get your sexy on *(go 'head be gone with it)*
Get your sexy on

Aku cukup bangga dengan diriku karena berhasil menguasai gerakan dan menghafal koreografi yang diarahkan oleh pelatih. Ya, walau pun aku harus mengorbankan jam tidurku

untuk berlatih lebih keras untuk membuktikan bahwa aku kapten yang bisa diandalkan. Apalagi pelatih khusus tim cheerleader hanya datang dua kali setiap minggu dan lebih dari itu, aku yang bertugas untuk mengintruksi.

"Kita istirahat sepuluh menit," ucapku sembari menghentikan musik dan meminum air mineral.

"Hm. Kau keren, semakin hari aku semakin yakin kau akan menjadi kapten yang hebat," perempuan berpipi chubby pemilik netra hijau menghampiriku sambil memberikan pujian dengan tulus.

"Trims, kau, kalian semua juga sangat keren," balasku dengan ramah.

"Kemampuannya memang baik tapi tidak terlalu keren bagiku," komentar Sara sembari menatapku sinis yang dibuat-dibuat. Alih-alih disebut iri, dia justru terlihat gengsi untuk memujiku. "Jika kau ada waktu, aku akan melatihmu dan memperlihatkan bagaimana kemampuan keren yang sebenarnya."

"Dengan senang hati, *baby*." aku menarik kedua ujung bibirku sembari mengedipkan satu mata.

"Kau membuatku mual," sambung Sara sambil memutar bola matanya ke atas.

Ting!

Ting!

Ting!

Suara notifikasi itu serempak terdengar dari ponsel semuanya kecuali aku karena ponselku tertinggal di dalam

loker. Aku mengernyit heran begitu melihat raut wajah Sara dan gadis berpipi chubby itu. Lalu kuperhatikan satu per satu, ekspresi mereka tampak sama. Sama-sama terkejut dan menegang.

Lebih mengherankannya lagi, satu per satu dari mereka mulai menatapku dengan sorot mata yang aneh dan membuatku seperti ditelanjangi. Aku sudah terbiasa menjadi pusat perhatian dan kali ini, aku merasakan firasat yang tidak baik.

Sepertinya ada berita mengejutkan tentangku.

"*What*? *What's wrong*?" tanyaku kepada Sara dengan jantung berdegup kencang.

Sara menatapku tidak percaya selama beberapa saat lalu menunjukkan ponsel di tangannya ke arahku. Memperlihatkan video yang disebar oleh orang yang sudah tidak perlu ditanyakan siapa dan berhasil mengundang kehebohan seisi sekolah

"*Is... this really you*?"

Detik itu juga, aku tidak merasakan oksigen masuk.

TO BE CONTINUED

Video apa sih?

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

Jika kalian menyukai cerita ini, jangan lupa tinggalkan jejak dan ramaikan dengan komentar.
Karena dukungan dari kalian akan membuat gue semakin semangat buat lanjut >.<

Ubud, 4 April 2021.

Chapter 49 Video

49.

Video (Video)

Suara notifikasi itu serempak terdengar dari ponsel semuanya kecuali aku karena ponselku tertinggal di dalam loker. Aku mengernyit heran begitu melihat raut wajah Sara dan gadis berpipi chubby itu. Lalu kuperhatikan satu per satu, ekspresi mereka tampak sama. Sama-sama terkejut dan menegang.

Lebih mengherankannya lagi, satu per satu dari mereka mulai menatapku dengan sorot mata yang aneh dan membuatku seperti ditelanjangi. Aku sudah terbiasa menjadi pusat perhatian dan kali ini, aku merasakan firasat yang tidak baik.

Sepertinya ada berita mengejutkan tentangku.

"*What*? *What's wrong*?" tanyaku kepada Sara dengan jantung berdegup kencang.

Sara menatapku tidak percaya selama beberapa saat lalu menunjukkan ponsel di tangannya ke arahku. Memperlihatkan video yang disebar oleh orang yang sudah tidak perlu ditanyakan siapa dan berhasil mengundang kehebohan seisi sekolah

"*Is... this really you*?"

Detik itu juga, aku tidak merasakan oksigen masuk.

Bagaimana bisa. Bagaimana bisa video lama yang memalukan bahkan sudah hampir aku lupakan bisa tersebar. Napasku tersekat, adrenalin menyerang aliran darahku seketika bersama tubuh yang membeku. Mungkin terlalu berlebihan, tapi duniaku seakan runtuh begitu saja.

"Titania," Sara berusaha menyadarkanku.

Aku melihat video itu sekali lagi. Video yang seakan membawaku menelusuri masa lalu yang mengerikan. Di mana, hari-hari yang kujalani tidak jauh dari perundungan, hinaan, makian dan tawa meledek. Video yang mengambil kejadianku yang paling memalukan seumur hidupku.

Seorang gadis gemuk yang sedang melepaskan busananya, menyisakan bikini di tubuhnya dalam keadaan setengah sadar sedang dikelitiki dengan sapu bulu. Gadis itu malah mengerang dan mendesah. Bukan tanpa alasan, alkohol yang diminumnya diisi obat perangsang, membuatnya ketika merasakan sentuhan seketika bereaksi demikian.

Kejadian itu adalah saat Shirley mengadakan *secret party*, di mana dia hanya mengundang teman-teman terdekatnya saja, tidak banyak. Tapi gadis itu tidak menyangka dirinya diundang dan justru semangat untuk datang. Betapa bodohnya dia padahal pesta itu dirancang, tentu untuk mempermainkannya.

Benar. Gadis bodoh itu adalab aku.

Aku yakin Shirley yang membagikan video sialan ini. Dan yang menyebarkannya? Seketika pikiranku melintas pada malam aku datang ke kelab bersama Geraldo. Benar! Di sana, aku menemukan Shirley dan Odette tampak sedang berdiskusi di sana.

Belum lagi perkataan Odette tempo hari ketika ia meletakkan sampah di lokerku.

Odette terkekeh licik, "Glory. Kau sungguh meremehkanku ya?"

Kaki panjangku baru saja hendak meninggalkannya tapi suara Odette yang memberat itu mencegahku.

"Gunung sampah itu hanya permulaan, tidak ada bandingannya dengan apa yang sudah aku siapkan untukmu, Glory."

Mataku memanas bahkan terasa berkaca-kaca. Ini sudah keterlaluan!

"Hapus. Kumohon kalian hapus video itu!" pekikku lantang kepada para anggota yang terlihat heboh karena video memalunku yang tersebar.

Tanpa pikir panjang, kuambil langkah seribu keluar dari gymnasium. Mengabaikan pasang mata yang seketika berpusat padaku begitu melihat aku berlari dengan seragam olahraga yang masih lekat di badan. Tatapan mereka, menelanjangiku.

Langkah kaki tergesa berhenti ketika berhasil menemukan seseorang yang aku cari. Gadis berambut hitam berkilau itu duduk sembari tertawa terbahak di atas meja yang ada di kafetaria bersama beberapa orang yang menemaninya berbincang.

Dengan kedua tangan mengepal tanpa mempedulikan apapun, aku menghampiri Odette dengan perasaan kacau. "*FUCKING BITCH*! Aku tahu, pasti kau menyebar video itu!!!"

Menyadari keberadaanku, Odette memandangku remeh sembari terkekeh. "Hei, lihat siapa yang datang? Si Babi Horny!" gelak tawa spontan menyusul dari teman-temannya.

"Huh, benar. Aku yang menyebarkannya. Karena kupikir video manis itu tidak enak jika disaksikan sendiri, jadi kubagikan pada orang-orang yang membutuhkan hiburan," lanjut Odette sembari mengibaskan rambutnya.

"Kau... KAU SUNGGUH KETERLALUAN, SIALAN!"

"Keterlaluan?" Odette tertawa sumbang. "Kau mempermalukanku. Aku mempermalukanmu. Imbas bukan? Makanya, jangan bermain api denganku. Karena kau... akan terbakar! Oink-oink, ayo katakan, aku ingin mendengarkan suara aslimu. Oink-oink. Oink-oink."

Tidak kuasa menahan, kutarik kencang rambut Odette hingga gadis itu menjerit lantang. Melampiaskan segala amarahku yang memuncak. Hingga rambut pirangku ditarik balas oleh Odette. Adegan perkelahianku dan Odette segera menjadi pusat perhatian.

Tidak berlangsung lama, seorang pria berkulit gelap memisahkan kami. Dengan tenaga yang kuat, pria itu mendorongku ke lantai hingga aku terjatuh secara kasar. Aku mendongak ke arah pria sialan itu.

Justin Everett.

Jika kalian ingat, ketika Geraldo pergi ke New York, aku mengencani dua pria. Sebelum mengakhiri hubunganku dengan Gary, Justin adalah orang pertama yang kukencani di sekolah ini dan ya, dia adalah orang yang sengaja mendorongku sekarang.

"Jangan menyentuh Odette, babi sialan!" Justin memakiku dengan intonasi tinggi. "Apa yang dilakukan Odette memang pantas kau terima!"

Aku mengedarkan pandanganku. Kini, banyak orang memandangku dengan tawa meledek. Suasana yang dulu hampir setiap hari aku rasakan, menyerangku kembali. Melucutiku dengan tatapan-tatapan sialan itu. Menyudutkanku. Membuat trauma yang sudah lama aku kubur, mencerbu sekujur tubuhku lagi.

Odette berjongkok di hadapanku yang masih terduduk di lantai. Ia mengangkat daguku dengan telunjuknya. Hingga mata kami saling bertemu. Odette berbisik, "Tidak perlu berlagak seperti korban. Jika kau tidak memulai terlebih dahulu, aku tidak mungkin melakukan ini padamu."

"Kau merasa dipermalukan? Cih. Bukankah selama ini kau sering mempermalukan pria yang menjadi mainanmu? Anggap saja apa yang aku lakukan ini adalah karma yang pantas kau dapatkan," satu ujung bibirnya di tarik ke atas. Ia beranjak.

"MENDESAH LAH BABI! HAHAHA!"

"OINK-OINK! OINK-OINK! HAHAHA!"

Sebagian dari mereka mulai menghina dan menertawakanku bahkan ada yang menirukan suara babi dan desahan. Aku meremas ujung celana olahragaku dengan pedih. Lagi. Perlakuan sialan ini lagi-lagi aku rasakan. Padahal selama ini aku sudah berusaha sekuat mungkin melawan luka tapi mengapa ini harus terjadi lagi padaku?!

"Titania, ayo bangun... kita pergi dari sini."

Suara lembut itu membuatku menoleh, Samuel berjongkok di sebelahku berupaya mengajakku pergi. Ia memegang lenganku, tapi kutepis begitu saja. Aku bangkit. Berlari sekencang mungkin dari lautan manusia yang mengerumuni.

Masuk ke salah satu bilik toilet.

Duduk di atas kloset.

Meneteskan sebulir air mata tanpa sadar.

Sepertinya, karakterku yang sebenarnya muncul kembali.

Titania yang lemah.

{~ ~}

Aku tidak bisa menantang fakta yang sebenarnya. Aku yang memulai permasalahan dengan Odette. Tentu bukan tanpa alasan, jika kalian mengingat awal mula permusuhan kami terjadi. Mungkin kalian akan mengerti, mengapa aku ingin ia mendapatkan balasan.

Odette yang menindas orang-orang lemah, mengingatkanku pada Shirley. Aku benci dengan orang yang merasa dirinya paling hebat atau melampiaskan segala permasalahan pribadi mereka dengan menyakiti orang lain untuk memuaskan hati.

Jadi, aku melakukan segala cara agar ia merasakan hasil perbuatannya.

Bahkan pria-pria yang menjadi targetku adalah pria *player* yang ingin kuretakkan hatinya agar merasakan bahwa dipermainkan itu menyakitkan. Geraldo pengecualian. Aku

mendekatinya karena dia berbeda, seperti yang pernah kukatakan.

Ucapan Odette yang mengatakan bahwa semua ini adalah karma yang layak kudapatkan. Tidak bisa dibantah, karena setiap perbuatan di dunia ini pasti akan menerima hasil dan tanpa sadar, aku juga menjadi bagian dari mereka.

Meskipun aku bertindak sebagai orang jahat kepada orang jahat tetapi pembalasan dendam sampai kapan pun adalah hal yang salah.

Benar, aku berlagak seperti korban. Seolah-olah hanya aku yang tersakiti di dunia, hingga berhak melakukan segala cara untuk membalas perbuatan sialan mereka dan berujung menghancurkanku lagi.

Jadi, siapa yang salah?

Entahlah. Menghakimi seseorang terlalu rumit karena tanpa tahu isi hati dan pikirannya, kita tidak akan pernah tahu kebenarannya.

Tapi traumaku terhadap perundungan itu nyata. Kejadian-kejadian buruk yang dulu aku lalui itu mengiang di kepala. Bahkan rasa sakit yang sudah lama aku tanam, mulai bangkit dan menyerangku.

"Kau sudah melihat video kapten pemandu sorak yang memalukan itu?"

Aku yang masih mendekam di dalam bilik toilet mendengarkan suara percakapan di luar. Lebih tepatnya, aku pastikan mereka sedang berdiri di depan wastafel.

Mereka membahasku.

"Aku sudah menontonnya. Berkali-kali. Betapa malunya! Jika aku ada di posisi Titania, mungkin aku sudah melenyapkan diri! Wanita itu sungguh memalukan!"

Kuremas ujung kaosku. Jelas dalam video itu, aku sebagai korban. Aku tak mengharapkan dukungan atau pun rasa kasihan tapi anehnya, di mana rasa manusiawi mereka? Setidaknya katakanlah, "aku tak habis pikir dengan yang merekamnya. Karena ini sangat keterlaluan!" kenyataannya malah sebaliknya.

"Ternyata penampilannya dulu berbeda seratus delapan puluh derajat dengan sekarang. Dulu, dia terlihat tidak jauh seperti babi peliharaan nenekmu di kampung halaman hahaha!"

Benar. *Girl support girl* hanyalah mitos belaka.

"Kau belum tahu? Katanya dia melakukan sedot lemak dan operasi plastik."

"Sungguh? Pantas saja dia terlihat sangat berbeda. Benar ya, semuanya akan cantik asal punya uang."

Omong kosong macam apa itu! Sedot lemak? Usahaku menjaga pola makan dan rutin berolahraga seakan sia-sia. Mereka tidak tahu apa-apa tapi berucap seolah mengetahui segalanya. Daripada menghabiskan uang untuk operasi plastik, lebih baik kugunakan untuk menjahit mulut busuk kalian!

"Lebih baik diam jika tidak tahu apa-apa. Pantas saja aroma toilet ini busuk, ternyata sumbernya dari mulut kalian!"

Awalnya aku ingin keluar dari bilik untuk melawan dua gadis yang berbicara hal buruk mengenaiku. Tapi tercegah begitu mendengarkan suara lain yang tengah membelaku.

"Toilet bukan digunakan untuk bergosip. Keluar sebelum kuseret kalian berdua karena sudah berani membicarakan sahabatku!"

Dixie. Tidak perlu ditanyakan lagi, suaranya sudah terdengar familiar di telingaku. Tanpa sadar, aku menarik kedua ujung bibirku.

"Titania, kau ada di sini?"

Suara Dixie terdengar kembali dari luar. Aku terdiam. Video yang tersebar tadi membuatku malu bertemu dengan siapa pun. Termasuk Dixie. Mengingat video itu saja membuatku merasa ditelanjangi habis-habisan.

"Aku tahu kau ada di sini. Keluarlah, semuanya akan baik-baik aja."

Kuusapkan air mata yang sedari tadi membasahi pipiku, aku membuka pintu secara perlahan. Mendapati Dixie yang spontan memelukku erat begitu menemukanku keluar. "Aku mencarimu, sedari tadi," begitu katanya.

"Odette benar-benar keterlaluan! Dia tidak bisa dibiarkan begitu saja!"

Aku terdiam dalam pelukan Dixie yang sibuk memaki Odette dan menenangkanku. Tidak selang lama, Dixie melepaskan pelukan. Memegang kedua lenganku dan menatapku intens. "Apapun yang terjadi, aku akan selalu ada di sampingmu."

"*Yeah*. *I know*," responku lemah.

"Tapi ada yang harus kuberitahu padamu sekarang. Genting." Aku mengangkat sebelah alisku.

"Geraldo bertengkar lagi. Tapi dengan Justin."

{~ ~}

Seketika segala kekacaun yang kurasakan meluap begitu saja saat mendengarkan kabar tentang Geraldo dari Dixie. Kulangkahkan kaki dengan terburu-buru menuju lapangan *outdoor* dan benar saja, di sana sudah ramai sekali orang-orang membentuk kerumunan.

Aku lantas menyelinap masuk ke celah-celah keramaian. Sampai akhirnya mataku mendapati Geraldo dengan ekspresi penuh kemarahan memukul Justin yang ada di bawahnya dengan habis-habisan. Pukulan kuat dilayangkan bertubi-tubi.

Bahkan teman-teman Geraldo yang berusaha melerai tidak dihiraukan. Bukan karena tenaga mereka tidak cukup kuat untuk menghentikan tapi memang Geraldo tampak begitu ingin menghabisi Justin hingga pria itu tidak berdaya di sana.

BUG!

BUG!

BUG!

Suara pukulan itu sungguh keras.

"Geraldo *stop*!!" aku berusaha menghentikannya, mencekal tangannya yang hendak menghantam Justin kembali. "Geraldo, *stop*. *Please*."

Ia berhenti bersama napasnya yang dihempaskan kasar. Ia memandangku lekat, selama beberapa detik. Kemudian beralih menatap sengit pada Justin yang terkapar dengan wajah babak belur.

Geraldo lantas bangkit lalu membawaku pada dekapannya, memeluk pinggangku dengan satu tangan. Jantungku berdegup kencang disertai mata yang membulat sempurna. Napasku tersekat begitu menghirup aroma perpaduan mint, lemon Italian, bunga geranium, vanila, cedar *wood* dari Geraldo.

Aromanya membuatku terlena dan hatiku menjadi tenang.

"Aku peringatkan sekali lagi untuk kalian semua!" suara gagahnya memenuhi. Sementara aku semakin terhanyut begitu merasakan embusan udara dari bibirnya. Belum lagi dadanya yang naik turun.

"Siapa pun yang berani mengganggu wanitaku lagi..."

Detik ini juga, aku tak bisa membantah lagi. Setelah sekian lama mati rasa. Pria ini, pria kasar yang ingin menghancurkan siapapun demi diriku.

*"...**I will break your organs and destroy you! BEAR IN MIND THAT**!"*

Make me feel love again.

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

VOTE + COMMENT + SHARE

NEXT?

***Ubud, 11 April 2021*.**

Chapter 50 Tiger

50.

Tiger (Harimau)

"Kau baik-baik saja?"

Geraldo melontarkan pertanyaan demikian begitu aku berusaha memasang plester luka di pipinya. Ia membuatku terkekeh. "Harusnya aku yang bertanya bukan? Kau yang sedang terluka di sini."

"Kau lebih," suaranya begitu dalam.

"Aku baik-baik saja," kujawab dengan ragu.

Geraldo memandangku penuh curiga.

"Benar. Aku tidak baik-baik saja."

Tidak bisa dipungkiri, kejadian tadi membuat rasa traumaku tentang masa lalu bangkit. Kecemasanku mulai muncul kembali dan kepercayaan diri yang berusaha mati-matian aku bangun, runtuh sekejap. Apalagi video lama itu, aku yakin semua warga sekolah pasti sudah menyaksikannya.

Geraldo mungkin juga sudah melihatnya.

Seketika aku merunduk kala ia memandangku. Aku merasa jijik terhadap diri sendiri. "Video itu... begitu menjijikkan bukan?" kataku sambil tersenyum miris.

"Yang merekam dan mengganggumu jauh lebih menjijikkan. Kau adalah seorang ratu. Jadi angkat kepala, jangan biarkan

mahkotamu jatuh dan rusak hanya karena hama pengganggu," ujar Geraldo.

"Aku malu melihat tatapanmu setelah kau melihat video memalukanku, aku "

"Aku tidak menontonnya. Jangan cemas."

Seketika kuangkat kepala dengan mata membelak. "Kau berbohong? Mustahil kau tidak menontonnya. Semua orang di sekolah pasti sudah menyaksikan video memalukanku. Pasti."

"Kecuali aku," responnya. "Aku sungguh tidak menontonnya, hanya mendengar kehebohan dari mulut orang lain. Lagi pula tidak ada manfaatnya bagiku menyaksikan video memalukan orang lain, karena cuma orang bodoh yang merasa terhibur dengan aib orang lain yang tersebar. Jadi, kau tidak perlu lagi menunduk di depanku."

"Terima kasih." Aku tersenyum tipis. "Tapi tidak seharusnya kau melukai dirimu sendiri demi aku. Walaupun aku merasa puas karena kau memukul Justin tadi tapi tetap saja, jangan lukai dirimu lagi."

"Aku tidak melukai diriku. Aku hanya melawan si brengsek yang telah mempermalukanmu. Bahkan jika perlu, aku akan menghabisi orang yang sudah menyebarkan videomu itu."

"Kau sangat mengkhawatirkanku?" kutatap Geraldo dengan intens.

"Tentu."

"Sepertinya aku harus terluka dulu, baru kau akan memperlihatkan perasaan aslimu kepadaku. Aku masih merasa kacau karena kejadian tadi tapi aku merasa lebih

kacau setelah... kau memelukku di depan umum dan memperingati semua orang."

"Aku melakukan apa yang harus kulakukan. Menjagamu adalah tugasku sekarang."

"*Because why*?"

"Karena kau adalah wanitaku."

Gosh. Sepertinya Geraldo sungguh dirasuki oleh malaikat penggoda. "Berhenti menggodaku. Kau ingin membuat wajahku semakin memerah?"

"Aku tidak sedang menggodamu hanya berkata apa yang sebenarnya," jawabnya tanpa pikir panjang. "Jadi kau sudah merasa lebih baik?"

"Belum sepenuhnya."

Geraldo bangkit dari kasurku. "Mau mencari udara segar dan berbelanja?"

Mataku berbinar. "Kau mau mengajaku berbelanja? Sungguh? Bukannya salah satu hal yang kau benci di dunia ini adalah menemani gadis perawan berbelanja?" kataku mengingat ucapannya tempo hari.

"Kau... pengecualian."

Aku terkikik. "Kenapa?"

Ia membungkuk dan berbisik. "Karena kau adalah... wanitaku."

{~ ~}

Pikiranku mengenai peristiwa tersebarnya videoku tidak sepenuhnya hilang meski sudah memanjakan mata dengan baju-baju branded yang sudah kubeli beberapa tapi setidaknya perasaanku jadi jauh lebih baik karena Geraldo mau menemaniku berbelanja.

Bahkan pria yang bersamaku sekarang sama sekali tidak menunjukkan kekesalannya karena menantiku yang begitu lama dalam memilih pakaian dan dia juga tidak membantah saat aku memaksanya untuk mencoba pakaian yang menurutku cocok untuknya.

"Coba pakai ini!"

Kini aku sedang memaksa Geraldo untuk mencoba topi berkepala beruang. Tanpa menentangku, dia memakainya di kepala. Sungguh menggemaskan.

"Kau sangat imut dengan topi itu!"

Geraldo lalu memasang topi kelinci di kepalaku. Ia terbahak. "Kau lebih imut dengan topi itu!"

Huh sial. Nada tawanya sungguh menghanyutkan.

Setelah menghabiskan beberapa jam di dalam mall, Geraldo mengajakku ke suatu tempat. Saat kutanya ke mana, dia justru menyuruhku untuk tetap diam dan menikmati perjalanan melintasi jalanan kota.

Dan tidak kusangka ternyata tempat tujuannya membawaku sekarang adalah bioskop drive-in. Hal yang tempo hari ingin sekali aku lakukan dengan Geraldo tapi terurungkan karena terjadi pertikaian kecil antara kami. Benar, hal yang ingin sekali aku lakukan adalah menonton film di dalam mobil.

"Sebagai tebusan atas janji yang kuingkari waktu itu," ucap Geraldo begitu mobilnya sudah masuk ke area bioskop drive-in.

Kutarik kedua sudut bibirku. "*Thanks a million*."

"Sepertinya kau sangat tertarik menonton film di sinema drive-in. Jika kau tidak keberatan, maukah kau mengatakan alasannya?" satu alis Geraldo naik. Raut wajah terlihat begitu penasaran.

"Klise saja, dulu Ayahku sering mengajak Ibuku berkencan dengan menonton film di bioskop drive-in. Aku hanya ingin mengenang momen mereka berdua dengan menonton di sini bersamamu," aku menatap Geraldo yang juga memandangku.

Geraldo ber-oh ria sembari mengangguk paham. Selama beberapa saat, keheningan menyambut. Aku mengerutkan dahi tipis saat mendapati ekspresinya yang seperti ingin mengatakan sesuatu padaku.

"Kau ingin mengatakan sesuatu?" tanyaku spontan.

"Tidak," responnya, "lebih tepatnya aku ingin... memberikanmu sesuatu."

"Memberikanku sesuatu?"

Kepala Geraldo terangguk pelan. Tangan pria itu lalu menunjukkan tote bag yang ia sembunyikan, mengambil dua kotak perhiasan kecil berwarna hitam elegan. Aku mengernyit penasaran, benda apa yang ada di dalam kotak tersebut.

"*What is that*?"

Geraldo lantas membuka kotak itu hingga kalung mewah berwarna silver mengkilat dengan liontin kepala harimau menghiasi terlihat. Begitu keren.

"Kau suka? Aku tidak tahu apakah ini cocok untuk dipakai oleh perempuan tapi entah mengapa, aku ingin melihatmu memakai kalung ini."

"Ini untukku? Kau membelikannya untukku?"

"Tentu."

"Kapan kau membelikannya?" tanyaku dengan tatapan penuh ketidakpercayaan. Ternyata benar, setiap pria pasti memiliki sisi romantisme.

"Tadi, saat kau mencoba pakaianmu," jelas Geraldo. "Boleh aku memasangnya di lehermu?" tidak perlu pikir panjang, kuanggukan kepala antusias.

Aku kemudian mengarahkan tubuhku ke samping, membiarkan Geraldo memakaikan kalung yang tadi ia beli di leherku. Aku menunduk, menatap liontin kepala harimau yang telah terpasang.

"Kuharap kau menyukainya," kata Geraldo ketika selesai memasang kalung pemberiannya.

"Sangat menyukainya, trims."

Geraldo kemudian mengeluarkan satu kotak lagi dari tote bag kertas itu. "Aku juga membeli untuk diriku sendiri," ia menunjukkan kalung yang sama persis seperti milikku.

"*Couple necklace*? *Very sweet*," ucapku dengan nada gemas. "Izinkan aku untuk memasangkannya."

"*Of course*."

Segera kupasangkan kalung yang aku pegang pada leher Geraldo lantas pria itu berbalik kembali dan kupandang lekat benda berkilau itu. Sampai sebuah pemikiran terlintas di dalam kepala.

"*Tiger,*" tanpa sadar aku bergumam. "*Tiger*. Titania *and* Geraldo. Menurutmu bagaimana? Sangat cocok bukan? Ah, singkatan itu sangat tepat untuk kita."

"Aku bahkan tidak sempat berpikir ke sana. *Yeah*, singkatan yang sangat tepat." Geraldo terlihat kagum dengan singkatan itu. "*Like a tiger.* Kuat dan tidak pantang putus asa. Mungkin hubungan kita dapat sekuat harimau sehingga tak mudah retak."

Aku tercengang dengan perkataanya barusan.

*"*Like a tiger*. Kuat dan tidak pantang putus asa. Mungkin hubungan kita dapat sekuat harimau sehingga tak mudah retak*."

Mengiang di dalam kepala membuatku mabuk asrama. Ah, Geraldo sialan. Apa dia tidak pernah memikirkan perkataan yang akan dia ucapkan itu berpengaruh pada denyut jantungku atau tidak?

"Kau menginginkanku selamanya?"

"Lebih tepatnya, aku menginginkan kita selamanya."

Aku melipat kedua tanganku, menatapnya dengan kekehan geli. " Biar kutebak... pasti Ezra yang telah mengajarimu cara bersikap manis kepada wanita?"

Geraldo mengikis jarak. "Aku tidak butuh seseorang untuk mengajariku cara bersikap manis kepada... wanitaku."

Oh *great*! Sekarang aku sudah melayang ke planet lain. Bahkan keinginanku untuk berteriak dan juga menggigitnya semakin meningkat. *C'mon*, hanya rayuan dari Geraldo yang membuatku tidak merasa mual.

"Sepertinya film akan segera dimulai," ucapku mengalihkan topik. "Sekali lagi, terima kasih untuk kalung yang sangat berharga ini."

"Jaga dengan baik. Jangan kau hilangkan."

"Tentu."

"Kecuali kau ingin bakar hidup-hidup."

"*This*. Ini baru Geraldo yang sesungguhnya."Aku tertawa renyah, tawa pendek Geraldo menyusul setelahnya.

Tidak lama setelah percakapan kita berakhir, film yang ditampilkan melalui layar proyektor besar tayang tepat pada waktunya. Seluruh penonton yang ada di dalam mobil masing-masing, segera memusatkan perhatian pada film *action* yang akhir-akhir ini sering dibicarakan banyak orang.

Kami berdua sungguh menikmati film dengan mulut terkunci rapat. Sembari menyantap *popcorn* dan coklat panas yang tadi kami beli. Sesekali kucuri-curi pandang ke arah Geraldo yang tampak serius menonton film yang sudah jalan 17 menit.

Sampai akhirnya perubahan raut wajah Geraldo yang menjadi masam membuatku mengernyit.

Kualihkan perhatianku kembali pada layar bersama. Adegan di mana seorang Ayah tengah memukul anaknya seketika membuat paham arti dari ekspresi Geraldo sekarang.

"Ayahku."

Pemikiranku buyar begitu mendengarkan Geraldo menyebut Ayahnya. "Ada apa dengan Ayahmu?" tanyaku dengan tatapan yang semakin intens pada Geraldo yang terus memandang lurus ke depan.

Geraldo justru terdiam setelahnya. Seakan kalimat selanjutnya tertahan di tenggorokan membuatku menunggu bersama rasa penasaran yang menyelimuti. Aku benci dengan omongan yang tidak diselesaikan, itu sangat menjengkelkan.

"*Ayahku*."

"*Ada apa dengan Ayahmu*?"

"*Dia adalah jawaban atas pertanyaanmu tadi*."

"*Jawaban atas pertanyaanku? Aku tidak paham maksudmu*."

"*Benar. Ayahku adalah orang yang memukuliku*."

Kutelan saliva kuat-kuat, sebelum suara yang telah tertahan di tenggorokan terlontar. "Kau tidak apa-apa?" tanyaku dengan hati-hati karena aku tahu, Geraldo begitu sensitif jika membahas masalah keluarganya.

"Mungkin seperti itu gambaran ketika Ayahku memukulku." Geraldo terkekeh hambar. "Aku baik-baik saja. Tidak perlu mencemaskanku."

Berharap sekali adegan kekerasan film itu cepat berganti karena aku takut apabila Geraldo menjadi terpengaruh tapi sialnya adegan film itu semakin menjadi-jadi. Kutatap lagi Geraldo, pandangannya begitu sendu. Perlahan, kuraih tangannya dan kugenggam dengan erat nan hangat.

"*I swear*. Aku baik-baik saja. Tidak perlu mengkhawatirkanku, nikmati saja filmnya."

"Aku hanya ingin menatapmu," ujarku.

"Aku lebih menarik dari filmnya?"

"Kau... lebih seksi dari filmnya," kekehku.

Ia tersenyum tipis padaku. "Jangan memancingku."

Aku berusaha melenyapkan jarak. "Aku tidak sedang memancingmu. Hanya berkata apa yang sebenarnya," bisikku. Kalimat itu hampir sama dengan kalimat yang Geraldo ucapkan tadi di rumahku sebelum kita pergi keluar.

Geraldo ikut menghapus jarak. Kuamati jakunnya kini naik turun dan aroma tubuh yang tadi kuhirup di sekolah menembus indra penciumanku lagi. Ah sial, ini membuatku terbuai. Benar. Ia jauh lebih seksi dari filmnya.

"Jadi aku lebih seksi?" suara berat yang begitu menggoda terdengar kala ia menyentuh pipiku dengan lembut.

Kepalaku mengangguk nakal.

Geraldo semakin mendekat, hingga deru napasnya dapat kurasakan. "Kau... ingin yang lebih seksi?"

Kutarik satu ujung bibirku. "*Hell yeah*."

Tanpa membuang waktu, Geraldo dengan agresif langsung menyerang bibirku. Memberi lumatan yang begitu hangat. Kubalas ciumannya jauh lebih agresif. Suasana seketika berubah menjadi panas.

Tapi ciuman bergairah itu harus terhenti, ketika ponsel yang ada di dalam tasku berdering begitu nyaring. Semula aku mengabaikan namun entah mengapa, firasatku mengatakan bahwa panggilan yang kuterima ini adalah berita penting.

"Maaf," ucapku ketika aku melepaskan ciuman.

Geraldo seketika berdecak kesal.

Aku mengambil ponsel dari dalam tas. Kutemukan nama Bibi Frances yang tertera pada layar telepon genggam di tanganku. Jantungku berdetak tidak normal. Tudak perlu berpikir panjang, aku langsung menerima panggilan lalu menempelkan benda persegi itu ke telinga kanan.

"Bibi? Ada apa menelponku malam-malam?" tanyaku bersama ketakutan yang mendadak menyerbu sekujur tubuh.

"*Titania*... *Blair, Ibumu*..."

Jantungku spontan mencelos.

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

Jangan lupa tinggalkan jejak karena dukungan dari kalian sangat dibutuhkan bagi penulis ":) Jangan lupa share ke temen-temen kalian jika suka sama ceritanya ehe.

Ubud, 19 April 2021.

Chapter 51 The news Ive been waiting for

51.

The news I've been waiting for (Kabar yang kutunggu-tunggu)

Tanpa menyelesaikan film yang hampir tuntas, aku bersama Geraldo segera menuju rumah sakit. Suara langkah kaki tergesa-gesa memenuhi lorong, begitu kami sampai di sana. Semua ini karena kabar dari Bibi Frances mengenai kondisi Ibuku sekarang.

"Titania hati-hati."

Bahkan nasihat Geraldo yang ada di belakangku, seketika kuabaikan ketika berlari menaiki anak tangga saking syoknya, aku sampai lupa menaiki lift dan menguras tenaga dengan berlari mencapai lantai paling atas, tempat Ibuku dirawat.

Sesampainya di depan pintu, langkahku terhenti sejenak. Menarik napas panjang terlebih dahulu, mengembuskannya pelan-pelan.

Geraldo menyentuh bahuku lalu memberikanku tatapan yang seakan memberitahukanku bahwa apapun yang terjadi dia ada di sampingku. Aku tersenyum simpul begitu Geraldo menggerakan dagunya, menyakinkanku.

Sekali lagi kutarik napas dan mengembuskannya secara perlahan, barulah kubuka pintu dengan jendela kaca itu amat hati-hati. Hingga seseorang yang begitu aku rindukan, tertangkap jelas di indra pengelihatanku

Rasanya ingin menangis detik ini juga.

"*Titania... Blair, Ibumu...*"

"*...akhirnya siuman*."

Kalimat yang Bibi Franches katakan tadi menggiang di telinga. Masih tidak percaya dengan kabar yang selama ini aku nantikan.

"Ibu." Bibirku bergetar ketika menyebut satu kata itu.

Wanita yang terbaring di atas brangkar, menoleh ke arahku. Mata kami saling bertemu, membuat detak jantungku berdegup bersama deru napas tak teratur akibat berlari tadi. Kedua sudut bibir wanita yang memilik rambut pirang persis sepertiku ditarik ke atas. Memperlihatkan sederet gigi putihnya.

"Ti-Titania."

Setelah sekian purnama, aku mendengarkan suara itu lagi. Tanpa sadar air mata jatuh dari pelupuk, aku segera menghampiri Ibuku dan memeluknya tubuhnya dengan begitu erat.

Melepaskan segala kerinduan yang menyerangku selama ini.

"*Mom*... *I miss you so bad*," lirihku dalam pelukan.

"*Miss you too*, *darling*." Ibuku membalas pelukan, sembari mengelus lembut puncak rambutku.

Sentuhan darinya membuatku merasa nyaman. Tidak ingin melepaskan pelukan karena momen yang sudah lama kutunggu, akhirnya terwujud malam ini. Akhirnya, Ibuku

bangkit dari komanya setelah sekian lama mendekam di dalam ruangan berbau obat-obatan dalam mata terpejam lelap.

"Aku pikir aku akan kehilanganmu," lanjutku disertai isakan. Tangisan kebahagiaan yang tidak sanggup kuhentikan. Ya. Aku benar-benar bahagia.

"Kau tidak mungkin kehilanganku, maaf karena sempat meninggalkanmu. Aku hanya beristirahat sementara," jawabnya mengeratkan pelukan. Tampaknya, Ibu juga begitu merindukanku. "*So, don't cry*."

"Aku... aku hanya terlalu bahagia, Mom. Biarkan aku menangis saat ini. Setidaknya aku menangis karena terlalu bahagia." Begitu kataku.

Selama beberapa detik, kami saling berpelukan hangat di dalam ruangan bernuansa putih. Merasa puas, aku lalu melepaskan pelukan membiarkan Ibuku menghirup oksigen dengan tenang.

Aku masih tidak percaya. Ibuku berhasil melewati masa kritisnya. *I'm so happy*. *Thanks*, *God*.

"Dan... siapa pria ini?"

Pandanganku ikut teralih ketika mendengarkan pertanyaan dari Ibuku. Saking terbawa suasananya, aku bahkan sampai lupa jika kali ini aku sedang bersama Geraldo yang tampaknya sedari tadi sibuk mengamati adegan melankolis antara anak dan Ibu.

"Ibu, perkenalkan dia Geraldo Emilio, kekasihku." Aku mulai memperkenalkan. "Dan Geraldo, seperti yang kau tahu, ini adalah Ibuku."

"Senang melihat anda akhirnya siuman, Mrs. Blade atau jika kau lebih senang dipanggil Mrs. Glory," ucap Geraldo dengan sopan.

"Terima kasih, Emilio." Ibuku mengamati Geraldo dengan lekat dari atas sampai bawah. "Ada apa dengan wajahmu? Kenapa kau terluka?"

"Oh, ini... bukan apa-apa." Geraldo menggeleng kepala seraya terkekeh. "Anda tidak perlu memikirkannya."

"Kau... terlihat begitu familiar."

"Kau pernah melihat Geraldo sebelumnya, *Mom*?"

"Entah. Aku merasa demikian tapi mungkin hanya perasaanku saja," balas Ibuku. "Geraldo, mungkin terdengar lancang. Tapi bisakah kau menunggu di luar sebentar? Ada sesuatu yang ingin aku tanyakan pada Titania... secara pribadi. Tidak masalah?"

Geraldo mengangguk sembari tersenyum. "Sama sekali tidak masalah. Aku akan menunggu di luar."

Begitu Geraldo keluar, aku langsung mengerutkan dahi. "Apa yang mau kau bicarakan *Mom* sampai menyuruh Geraldo keluar?" tanyaku dengan nada yang masih serak akibat menangis tadi.

"Kau... sudah melupakan bajingan yang pernah menyakitimu itu?" tanya Ibuku dengan tatapan intens yang ia lempar ke arahku.

"Granger? Yeah. Tentu. Aku sudah melupakannya. Sejak lama. Kenapa?" Ibuku terdiam. Sorot mata yang ia pancarkan membuatku mengerti. "*I know*. Kita berdua pernah mengalami hal yang sama."

Ayahku berkhianat. Granger berkhianat.

Aku dan Ibu mengalami pengalaman yang sama karena sama-sama dikhianati. Namun sepertinya, rasa sakit dan trauma yang diterima olehnya jauh lebih besar dibandingkanku. Karena Ibuku telah mencapai tahap hubungan berumah tangga bahkan melahirkanku hingga sebesar sekarang.

"Geraldo baik padamu?"

"Tentu, kau tahu? Wajah tampannya menjadi kacau seperti itu karena melindungiku."

Aku kembali membayangkan perkelahiannya dengan pria berengsek yang hampir melecehkanku di kelab waktu itu dan pertarungannya melawan Justin pria yang mempermalukanku tadi. Ya, aku tahu apa yang dilakukan Geraldo salah akan tetapi setidaknya apa yang ia perbuat, telah membuktikan betapa pedulinya dia kepadaku.

"Dia begitu baik," lanjutku tanpa sadar.

"Sungguh?"

Kuanggukan kepala sekali.

"Aku tidak melarangmu menjalani hubungan serius dengan pria lain karena waktu terus berjalan dan kita tidak boleh terjerat selamanya pada masa lalu.

"Tapi mengingat apa yang pernah kita rasakan. Aku ingin kau didampingi oleh pria yang benar-benar tulus dan setia kepadamu, *Darling*. Aku tidak ingin kau jatuh ke lubang yang sama dan mengulangi rasa sakit yang pernah kau rasakan kita rasakan."

Mulutku terkunci rapat.

"Kita memang perlu merasakan sakit terlebih dulu untuk belajar lebih dewasa. Tapi selama rasa sakit itu bisa dicegah, kenapa kita harus membiarkannya dan menanggung konsekuensi yang lebih pedih?"

"..."

"Kau sungguh baik-baik saja dengannya?"

"Mom... aku baik-baik saja. Mungkin awalnya aku memang trauma setelah pengkhianatan Granger, pengkhianatan Ayah. Bahkan kau tahu Mom? Aku bahkan mempermainkan banyak pria untuk balas dendam karena aku pikir semua pria itu berengsek yang isi kepalanya hanya selangkangan wanita.

"Tapi setelah pertemuan dan kisah panjang antara aku dan Geraldo... aku tidak bisa menyangkal lagi. Tidak bisa menahan lagi... *I fell in love with him*."

"Kau mempercayai Geraldo sebagai tempat hatimu bersinggasana?"

Selama beberapa detik aku terdiam.

Pertanyaan dari Ibu membuatku ragu untuk menjawab.

Tiba-tiba aku merasa tidak yakin.

"Titania?"

"Iya," aku menarik kedua ujung bibirku. "Aku mempercayainya Geraldo sebagai tempat hatiku bersinggasana."

Dan kuharap, tidak ada bencana setelah bibirku mengatakan kalimat demikian.

Semoga tidak ada bencana.

{~ ~}

"Mulai sekarang aku akan menghentikan permainanku."

Ucapku pelan begitu aku dan Dixie berdiri di depan loker masing-masing di mana, loker kita kebetulan saling berdampingan satu sama lain seperti yang kalian ketahui sebelumnya.

"Permainan?" Zelene menaikkan satu alisnya.

"Perasaan para pria."

Dixie menahan tawanya. "Jadi mulai sekarang kau berhenti menjadikan para pria sebagai mainanmu untuk bersenang-senang? Wow! *I'm not surprised*, *honestly*. Aku tahu pasti akan berakhir seperti ini. Kau terjebak dalam permainanmu sendiri. Jatuh cinta pada mangsamu sendiri. *Great*."

"Setidaknya itu membuktikan bahwa aku masih seorang manusia. Yang punya hati dan perasaan," responku.

"Dan mudah lengah," imbuh Dixie.

Kuembuskan napas berat. "Sepertinya kau begitu tidak mendukung hubunganku dengan Geraldo."

Dixie menatapku lekat, lalu memamerkan sederet giginya yang rapi. "Siapa yang berkata demikian? *Calm down, baby*. Aku memang sahabatmu tapi bukan berarti aku berhak melarang pilihanmu, aku mendukungmu. Mendukung hubungan kalian."

Aku menyipitkan kedua mataku. "Sungguh?"

Tidak percaya Dixie secepat ini merestui pilihanku. Padahal sebelumnya ia begitu menentang.

"*Hell yeah*. Selama kau merasa bahagia, aku pasti mendukungmu. Aku selalu ada di pihakmu, T. *I will always be next to you*. *Ever after.* Kuharap hubungan kalian hanya ditabur kebahagiaan dan jika Geraldo berani menyakitimu... biarkan aku menjadi orang pertama yang menghajarnya."

Betapa manisnya. "*So sweet*. Trims, D!"

"Lupakan aku seperti angin lalu," sindir Zelene yang tiba-tiba muncul di belakang kami sembari memasang ekspresi pura-pura kesal.

"Shit. Kau mengagetkanku," decakku dibalas kekehan olehnya. "Lebih tepatnya kau seperti suara buang gas yang terdengar tiba-tiba dan bau."

"Sialan kau." Zelene memutar bola matanya 360 derajat. "Oh, *now you get a taste of your own medicine*. Kau jatuh cinta kepada mainanmu sendiri. Jadi kau pensiun menjadi *playgirl* sebab Geraldo?"

"Tidak sepenuhnya." Kututup pintu lokerku dengan pelan. "Aku tidak ingin menyakiti siapa pun lagi demi menyenangkan diri. Karma itu nyata, aku tak ingin menderita hanya karena mendapatkan balasan atas kesalahanku sendiri. Mungkin 51 pria sudah cukup untuk aku patahkan hatinya."

"Aku ingin berdamai dengan masa lalu. Mungkin, ini saatnya aku mendengarkan penjelasan Granger yang sebenarnya. Entah dia berbohong atau tidak, aku hanya tidak ingin menyimpan dendam kepada Granger. Ibuku bilang, kadang

kita perlu berdamai dengan orang yang pernah menyakiti kita agar kita benar-benar sanggup melupakannya."

"Sepertinya Titania'mu telah tumbuh dewasa, D," Zelene terkikik begitu memandang Dixie.

Dixie tersenyum lebar. "Kau mengambil keputusan yang tepat."

"Sebelum itu, kau sudah merasa lebih baik? Setelah apa yang terjadi kemarin. Lihat, bahkan anak-anak melirikmu seperti orang penuh dosa membuatku ingin merobek mata mereka saja," desis Zelene.

"Awalnya kupikir aku akan takut dan malu datang ke sekolah. Tapi di sini aku tidak salah apa-apa, jadi buat apa aku menghindar. Tatapan mereka memang mengganggu, tapi sepertinya memperhatikan Mr. Young menerangkan materi lebih berguna daripada menghiraukan tatapan dari orang-orang yang sibuk menilai kehidupan orang lain."

"Dan kau tidak akan melakukan pembalasan atas apa yang sudah Odette lakukan? Dia kelewatan batas, jika kau mau aku akan menelanjanginya di depan umum sekarang," kata Zelene lagi.

"Biarkan saja. Membalas wanita jalang itu hanya menguras tenaga karena ada satu hal yang lebih baik dilakukan untuk membuatnya kesal."

Dixie mengerutkan tipis dahinya. "Satu hal?"

"Seorang musuh tidak akan pernah suka apabila melihat saingannya bahagia. Apapun rencananya untuk menjatuhkan kita, jangan pernah menunjukkan kepadanya bahwa kita terpengaruh. Kurasa kalian paham apa yang kumaksud. Ayo."

Bersama kedua gadis di sampingku, aku berjalan menelusuri koridor panjang dipenuhi anak-anak yang memusatkan perhatiannya kepadaku. Aku berusaha mengabaikan dan terus berjalan, sesekali tertawa ketika mendengarkan gurauan-gurauan jenaka dari Zelene.

Tepat saat Odette lewat, aku menggembangkan senyumanku. Lebar. Semakin lebar.

Seolah tidak terjadi apa-apa.

Seolah pembalasan yang ia lakukan kepadaku, tidak berarti apa-apa.

Apalagi Geraldo sampai mengancam akan merusak organ siapa pun yang berani menyakitiku. Dapat kupastilan Odette begitu kepanasan.

"Hai Odette." Aku menyapa begitu langkahku terhenti tepat saat kami berpapasan. Langkahnya ikut terhenti. Ia melempar pandangan tidak bersahabat kepadaku.

"Maaf karena kemarin sudah menjambak rambut berkilaumu. Karena seharusnya aku berterima kasih atas apa yang sudah kau lakukan."

"Apa yang kau katakan sialan?"

Kutarik satu ujung bibirku. Membisikkan sesuatu di telinganya. "Berkatmu... Geraldo jadi semakin perhatianku kepadaku."

{~ ~}

Tidak ada yang lebih bahagia daripada mendengar kabar bahwa Ibuku sudah diizinkan pulang dari rumah sakit malam ini. Maka dari itu, aku ingin menyiapkan makan

malam sebagai sambutan atas kembalinya Ibu ke rumah sekaligus keberhasilannya bangkit dari tidur panjangnya.

Dengan bantuan Geraldo dan teman-temannya tentu saja. Mulai dari Zelene yang membersihkan sayuran, Samuel yang memotong tomat, Ezra yang pergi ke supermarket untuk membeli keperluan yang kurang. Spencer tidak datang karena katanya dia demam dan Dixie bilang akan datang terlambat.

Sementara aku yang sibuk menjadi asisten Geraldo yang tengah memasak daging. Mengamati sekaligus belajar. Geraldo mendadak menjelma sebagai chef yang galak, ketika aku melakukan kesalahan dia seketika membentakku secara spontan.

"Maaf," ujarnya merasa bersalah. "Seharusnya aku tidak membentakmu."

Aku sedikit kesal sebab dibentak olehnya tapi aku mencoba bersabar karena tidak ingin merusak suasana. Lagi pula, dia memarahiku memang murni kesalahan dan kebodohanku.

"Tidak masalah, aku mengaku payah dalam memasak." Kuembuskan napas pasrah.

Geraldo memegang tanganku, menggerakannya sesuai langkah yang seharusnya. Deru napasnya meraba leherku, bisikan dari nada suaranya yang berat memberikanku sentuhan hangat.

"Kau tidak payah, hanya saja mudah menyerah."

Sialan. Suaranya benar-benar seksi.

"Dengarkan aku baik-baik."

Aku mulai mengikuti segala instruksi dari Geraldo dan ya, memasak tidak sesulit itu jika kita benar-benar memiliki niat untuk bisa. Terlebih, memasak itu cukup menyenangkan sangat menyenangkan apabila ditemani oleh pria setampan Geraldo.

"Kalian berdua seperti pasangan muda yang baru menikah," komentar Samuel begitu mendapatiku yang tengah bermesraan ketika memasak bersama Geraldo.

"Sebentar lagi aku akan menyebarkan undangannya untuk kalian, jangan lupa datang," gurauku.

"Ya. Cepat-cepatlah menikah dan buat anak yang lucu-lucu untuk aku lahap," imbuh Zelene seraya tertawa.

"Sepertinya kau memang ada bibit-bibit psikopat, Z," decakku.

Aku lantas mengambil sebotol kecap dari lemari pendingin. Begitu menutup pintu kulkas, mataku secara langsung mengarah pada benda persegi yang ada di atas lemari. Sontak aku meraihnya.

Ponsel Geraldo. Kuamati nama yang tertera pada layar ponselnya.

Noah is calling you...

"Noah?"

TO BE CONTINUED

THANKS FOR WAITING FOR THIS STORY!

By the way, Tiger akan tamat di chapter 60-an.

VOTE + COMMENT + SHARE!

Ubud, 25 April 2021